

**KEPEDULIAN MASYARAKAT DALAM PERBAIKAN  
SANITASI LINGKUNGAN PERMUKIMAN KUMUH DI  
KELURAHAN MATAHALASAN KOTA TANJUNGBALAI**

**TESIS**

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan  
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota

Oleh :

**TETY JULIANY SIREGAR  
L4D008047**



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2010**

**KEPEDULIAN MASYARAKAT DALAM PERBAIKAN  
SANITASI LINGKUNGAN PERMUKIMAN KUMUH DI  
KELURAHAN MATAHALASAN KOTA TANJUNGBALAI**

Tesis diajukan kepada  
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota  
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Oleh :

**TETY JULIANY SIREGAR  
L4D 008 047**

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis  
Tanggal 11 Maret 2010

Dinyatakan Lulus  
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

Semarang, Maret 2010

Tim Penguji :

Ir. Artiningsih, MSi - Pembimbing Utama  
Landung Esariti, ST. MPS - Penguji  
Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, M.Sc – Penguji

Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota  
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

**Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, M.Sc**

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka. Apabila dalam Tesis saya ternyata ditemui duplikasi, jiplakan (plagiat) dari Tesis orang lain/Institusi lain maka saya bersedia menerima sanksi untuk dibatalkan kelulusan saya dan saya bersedia melepaskan gelar Magister Teknik dengan penuh rasa tanggung jawab.

Semarang, Maret 2010

**TETY JULIANY SIREGAR**

NIM L4D 008 047

**SABAR DAN IKHLAS  
DALAM MENJALANI SETIAP PROSES KEHIDUPAN AKAN  
MEMBUAHKAN HASIL YANG MANIS .....**

**Tesis ini kupersembahkan untuk :  
Suamiku tercinta DEDY DARMA, S.Pi,  
seseorang yang selalu mendukungku di setiap gerak  
dan langkahku dalam menjalani hidup ini.  
Kedua orang tuaku yang selalu bangga dengan segala kelebihan  
anak-anaknya dan menerima segala kekurangannya.  
Keluarga besarku, abang, kakak, adik-adikku,  
dan yang paling aku sayangi ketiga anak-anakku yang lucu:  
Rifat, Muthia, dan Alikha yang mau mengerti dan memahami  
segala kondisi mamanya.**

## ABSTRAK

Kepadatan penduduk yang tinggi yang tidak sebanding dengan lahan yang tersedia untuk permukiman mengakibatkan ketidakteraturan dalam penataan tempat tinggal dan semakin tidak memadainya sarana dan prasarana dasar permukiman di Kelurahan Matahalasan Kota Tanjungbalai. Buruknya sanitasi lingkungan mempengaruhi keberlanjutan lingkungan hidup yang ada. Rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya sanitasi lingkungan permukiman yang sehat terlihat dari perilaku masyarakat yang kurang ramah pada lingkungannya. Hal ini ditandai dari masih adanya sebagian masyarakat yang melakukan pola hidup tidak sehat seperti memanfaatkan sungai sebagai sarana MCK dan air bersih untuk kebutuhan hidup, serta kebiasaan membuang limbah rumah tangga langsung ke sungai yang berpotensi sebagai penyebab penyebaran wabah penyakit.

Pemerintah Kota Tanjungbalai sudah berusaha untuk memperbaiki kondisi ini melalui program-program perbaikan lingkungan permukiman dengan konsep pemberdayaan masyarakat. Namun, pada kenyataannya tidak semua program dapat berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan tidak semua masyarakat memiliki kepedulian terhadap lingkungannya. Untuk itu perlu dikaji lebih lanjut bagaimana kepedulian masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Matahalasan Kota Tanjungbalai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kepedulian masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Matahalasan Kota Tanjungbalai. Adapun sarannya : mengkaji keberhasilan perubahan perilaku masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepedulian masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan permukiman kumuh.

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian ini kualitatif diawali pendekatan positivistik, yaitu dengan cara berpikir dari depan dengan melihat dan mengkaji variabel-variabel penelitian berdasarkan kajian literatur secara komprehensif kemudian variabel-variabel tersebut dianalisis pada fenomena yang terjadi di lapangan. Tahap awal yang dilakukan peneliti adalah mendeskripsikan bagaimana karakteristik masyarakat dan pengelolaan sanitasinya, kemudian mengkaji praktek perubahan perilakunya dalam perbaikan sanitasi lingkungan yang terjadi saat ini, selanjutnya mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kepedulian masyarakat dalam pengelolaan sanitasi tersebut.

Hasil temuan penelitian kepedulian masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan di Kelurahan Matahalasan ditandai dari perilaku masyarakat yang selalu bertanggungjawab dan memperhatikan kepentingan orang lain. Bentuk Kepedulian masyarakat terlihat dari peran dan tindakannya terlibat dalam 8 proses perbaikan sanitasi lingkungan dimulai dari proses inisiasi awal sampai pada pengawasan dalam penggunaan MCK ++. Kepedulian masyarakat dimotivasi oleh peran pelopor yang memberikan pemahaman bagi masyarakat lainnya, sehingga muncul kesadaran, tanggung jawab, dan kemandirian masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sanitasi lingkungan.

Rekomendasi dari penelitian ini yaitu melalui sosialisasi dan rembug warga yang melibatkan beragam stakeholder akan tersusun suatu perencanaan terpadu yang mudah dipahami dan dengan tujuan yang praktis dan *aplicable*, pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan kelompok swadaya masyarakat akan menumbuhkan kemandirian, kemampuan masyarakat dalam melakukan proses pembangunan berkelanjutan secara mandiri maupun berkelompok, dan akan menumbuhkan pengawasan sosial masyarakat dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program kegiatan yang berkelanjutan.

**Kata Kunci** : Kepedulian Masyarakat, Perbaikan, Sanitasi Lingkungan

## **ABSTRACT**

*The high density of population that is not equal with the land available for settlement has caused irregularity of living place arrangement and the scarce of basic settlement infrastructure as what has happened at Kelurahan Matahalasan, Tanjungbalai City. The bad environment sanitation influences the sustainability of life at the area. Lack of knowledge and poor understanding on the importance of health sanitation at the settlement environment are seen through the unfriendly community behavior toward the environment. It is portrayed in half of the community having unhealthy life-style such as using river as a place for MCK (public bathing, washing and toilet facilities) as water for life, as well as their habit of throwing their domestic-waste right to the river which makes it potential for any illness spread.*

*Tanjungbalai government has tried to mend this condition through settlement's environment upgrading program through community empowerment concept. Nevertheless, in reality not all programs are carried out well. It is caused by the fact that not all community cares about the environment. Thus, a further study is needed to examine the community's concern upon the environment sanitation upgrading at slum settlement at Kelurahan Matahalasan, Tanjungbalai City.*

*This study aims to study how the community's concern upon the environment sanitation upgrading at Tanjungbalai City's slum settlement. The targets are: to study the success of community's behavior in upgrading the environment sanitation and the factors influencing the community's behavior in upgrading the environment sanitation.*

*The method used in this research is qualitative method started by positivistic approach that is by looking at and studying the variables of the research based on literary research and comprehensive best practice. The variables are then studied upon the phenomena occurred in reality. The first phase the researcher does is describing the community characteristic and their sanitation management and then studying the present behavior practice in upgrading environment sanitation. Afterwards, the researcher studies the factors influencing community's concern in managing the sanitation.*

*The result of community's concern in upgrading the environment sanitation is seen through the community's role and involvement on the eight processes of environment sanitation upgrading.; starting from the first initiation process to the monitoring of MCK++ usage. The community's concern is seen through the community's influential role in upgrading the environment sanitation motivated by the role of figure who is the initiator giving understanding and learning to the other community which then resulting on community awareness, responsibility and self-help toward the importance of environment sanitation management.*

*The recommendation based on this research is is through socialization and focus discussion group involving diverse stakeholders will be composed of an integrated planning with easy to understand and practical goals and aplicble, community empowerment through the establishment of community based organizations will foster self-reliance, the ability of communities in sustainable development process independently both groups, and will foster community social control in monitoring and evaluating the implementation of sustainable program of activities.*

**Keywords:** *Community's concern, Upgrading, Environment sanitation*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Tesis ini merupakan persyaratan bagi penyelesaian studi pada Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro (MTPWK UNDIP), konsentrasi Pembangunan dan Pengembangan Perumahan Permukiman. Pengambilan tema penelitian tentang *Kepedulian Masyarakat* dan *Sanitasi Lingkungan* ini lebih disebabkan ketertarikan yang sangat besar pada fenomena rendahnya keinginan masyarakat untuk terlibat di dalam pengelolaan sarana maupun prasarana permukiman, terlebih lagi bila dikaitkan dengan kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjelaskan bagaimana hal tersebut dapat terjadi dengan penekanan pada kepedulian masyarakat terhadap perbaikan sanitasi lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Matahalasan melalui praktek perilakunya sehari-hari.

Keberhasilan penyusunan tesis ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, sehingga penyusun mengucapkan penghargaan dan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Departemen Pekerjaan Umum, Direktorat Jenderal Cipta Karya, Satuan Kerja Non Vertikal Tertentu Pembinaan Teknik Penataan Lingkungan Permukiman atas beasiswa yang diberikan.
2. Para dosen pembimbing: Ibu Ir. Artingsih, M.Si atas bimbingan, arahan, pengetahuan, waktu, tenaga dan ketulusannya.
3. Ibu Landung Esariti, ST. MPS selaku dosen penguji 1 dan Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, MSc selaku dosen penguji 2 atas waktu dan kesempatan yang diberikannya.
4. Para narasumber, pimpinan dan teman-teman di jajaran Pemerintah Kota Tanjungbalai yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
5. Pengelola MP4 baik dari jajaran MTPWK UNDIP maupun jajaran Balai Kerjasama Pendidikan Magister dan Diploma PU, khususnya staf tata usaha MP4, mbak Lulu, mbak Yunita, mas Imam, dkk. atas perkuliahan dan pelayanannya.
6. Rekan-rekan MP4 Kelas A, atas kerjasama, kebersamaan dan tukar pikirannya; beserta segenap penghuni Mess LPPU Tembalang.
7. Suami dan anak-anakku serta keluarga besarku yang telah banyak memberikan kebahagiaan, bantuan, pengorbanan, perhatian, dorongan dan doa.
8. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat, hidayah, petunjuk serta keselamatan pada kita semua. Semoga segala bantuan yang telah diberikan dapat diterima sebagai amal ibadah. Amin.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Semarang,      Maret 2010

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAC</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	2
1.3 Tujuan dan Sasaran .....	3
1.3.1 Tujuan .....	3
1.3.2 Sasaran .....	3
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Ruang Lingkup .....	4
1.5.1 Ruang Lingkup Substansial .....	4
1.5.2 Ruang Lingkup Spasial .....	5
1.6 Kerangka Pemikiran .....	7
1.7 Metode Penelitian .....	7
1.7.1 Pendekatan Studi .....	7
1.7.2 Metodologi Pelaksanaan Penelitian .....	9
1.7.3 Data Penelitian .....	9
1.7.4 Metode Pengumpulan Data Penelitian .....	10
1.7.4.1 Tahapan Pengumpulan Data .....	10
1.7.4.2 Teknik Pengumpulan Data .....	10
1.7.4.3 Informan Kunci ( <i>Key Informan</i> ) .....	13
1.7.5 Penyajian Data .....	15
1.7.6 Teknik Analisis Data .....	16
1.8 Keaslian Penelitian .....	19
1.9 Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II KAJIAN LITERATUR TENTANG KEPEDULIAN MASYARAKAT TERHADAP KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN</b> .....	<b>22</b>
2.1 Paradigma Pembangunan Berkelanjutan .....	22
2.2 Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup .....	25

2.3	Peran Stakeholder dalam Pengelolaan Sanitasi Permukiman yang Berwawasan Lingkungan Gambaran Kepedulian Masyarakat terhadap Lingkungan .....	27
2.4	Kepedulian Masyarakat terhadap Lingkungan dalam Upaya Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan .....	33
2.4.1	Kepedulian Masyarakat Merujuk pada Sikap dan Perilaku ....	33
2.4.2	Perubahan Perilaku Masyarakat yang Berwawasan Lingkungan Guna Mewujudkan Kepedulian Masyarakat terhadap Lingkungan .....	35
2.5	Sintesis Kajian Literatur .....	37

**BAB III GAMBARAN PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA SANITASI LINGKUNGAN DI KELURAHAN MATAHALASAN .....**

3.1	Karakteristik Masyarakat Kelurahan Matahalasan .....	42
3.1.1	Kondisi Sosial Masyarakat .....	43
3.1.2	Kondisi Perekonomian .....	44
3.1.3	Kondisi Fisik Lingkungan .....	46
3.1.3.1	Kondisi Lingkungan Permukiman .....	47
3.1.3.2	Kondisi Lingkungan Permukiman di sekitar Lokasi MCK ++ .....	50
3.2	Aktivitas Masyarakat Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan .....	52
3.2.1	Aktivitas Masyarakat Sebelum Ada Perbaikan Sanitasi Lingkungan .....	52
3.2.1.1	Latar Belakang Kegiatan Dalam Pemenuhan Sanitasi Sebelum Ada Perbaikan Sanitasi Lingkungan .....	53
3.2.1.2	Aktivitas Masyarakat .....	54
3.2.2	Aktivitas Masyarakat Sesudah Perbaikan Sanitasi Lingkungan .....	55
3.2.2.1	Latar Belakang Kegiatan Dalam Pemenuhan Sanitasi Sesudah Ada Perbaikan Sanitasi Lingkungan .....	56
3.2.2.2	Aktivitas Masyarakat .....	58

**BAB IV ANALISIS PRAKTEK PERILAKU DAN KEPEDULIAN MASYARAKAT DALAM PERBAIKAN SANITASI LINGKUNGAN PERMUKIMAN KUMUH DI KELURAHAN MATAHALASAN .....**

4.1	Mengkaji Praktek Perilaku Masyarakat Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan Permukiman Kumuh .....	62
4.1.1	Analisis Peran Stakeholder dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Matahalasan .....	63
4.1.1.1	Peran Pemerintah Kota Tanjungbalai dan Swasta ...	63
4.1.1.2	Peran Masyarakat .....	70

4.1.2	Analisis Mekanisme Praktek Perbaikan Sanitasi Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Matahalasan .....	80
4.1.2.1	Tahap Inisiasi Awal dan Survey Kampung .....	81
4.1.2.2	Tahap Pembangunan .....	83
4.1.2.3	Tahap Pengelolaan dan Pemeliharaan .....	86
4.2	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepedulian Masyarakat Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Matahalasan.....	91
4.2.1	Sebelum Ada Program Perbaikan Sanitasi Lingkungan .....	91
4.2.1.1	Minimnya Penyediaan Prasarana Sanitasi .....	93
4.2.1.2	Rendahnya Pengetahuan Masyarakat Tentang Sanitasi .....	94
4.2.1.3	Lemahnya Pengawasan .....	95
4.2.1.4	Tidak adanya Pencontohan ( <i>Voluntary</i> ) .....	96
4.2.2	Sesudah Ada Perbaikan Sanitasi Lingkungan .....	97
4.2.2.1	Dorongan Pemerintah dan Swasta .....	99
4.2.2.2	Adanya Pengetahuan .....	100
4.2.2.3	Adanya Kemauan dan Niat .....	102
4.2.2.4	Adanya Pencontohan ( <i>Voluntary</i> ) .....	103
4.2.2.5	Adanya Kemauan Untuk Membayar .....	104
4.2.2.6	Adanya Kontrol Sosial .....	105
4.3	Sintesis Hubungan Antara Peran Pelaku, Aktivitas Peran dan Faktor yang Mempengaruhi Perbaikan Sanitasi Lingkungan di Kelurahan Matahalasan .....	106
4.4	Temuan Studi .....	112
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN PENUTUP .....</b>	<b>120</b>
5.1	Kesimpulan .....	120
5.2	Rekomendasi .....	123
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>126</b>
	<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>129</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>GAMBAR 1.1</b>	Ruang Lingkup Spasial Penelitian .....	6
<b>GAMBAR 1.2</b>	Kerangka Pemikiran Penelitian .....	8
<b>GAMBAR 1.3</b>	Diagram Kerangka Analisis .....	17
<b>GAMBAR 2.1</b>	Tiga Pilar Pembangunan .....	23
<b>GAMBAR 2.2</b>	Konsep Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development) .....	25
<b>GAMBAR 2.3</b>	Konstruksi Jamban Sehat .....	28
<b>GAMBAR 2.4</b>	Detail Septic Tank .....	29
<b>GAMBAR 3.1</b>	Foto Udara Wilayah Kelurahan Matahalasan .....	46
<b>GAMBAR 3.2</b>	Kondisi Sungai Matahalasan Saat Ini .....	48
<b>GAMBAR 3.3</b>	Kondisi Permukiman Penduduk Di Lingkungan I Kelurahan Matahalasan .....	49
<b>GAMBAR 3.4</b>	Kondisi MCK ++ Di Lingkungan I Kelurahan Matahalasan .....	51
<b>GAMBAR 3.5</b>	Diagram Aktivitas Masyarakat Sebelum Ada Perbaikan Sanitasi Lingkungan .....	52
<b>GAMBAR 3.6</b>	Diagram Aktivitas Masyarakat Sesudah Ada Program Perbaikan Sanitasi Lingkungan .....	55
<b>GAMBAR 3.7</b>	Proses Survey Kampung Yang Melibatkan Masyarakat, Konsultan Dan Aparat Kelurahan .....	56
<b>GAMBAR 3.8</b>	Aktivitas Masyarakat Dalam Memanfaatkan Sanimas Di Lingkungan I Kelurahan Matahalasan .....	59
<b>GAMBAR 4.1</b>	Peran Pemerintah Dan Swasta Dalam Penyediaan MCK ++ .....	69
<b>GAMBAR 4.2</b>	Diagram Peran Masyarakat Dalam Penyediaan Dan Pengelolaan MCK ++ .....	78
<b>GAMBAR 4.3</b>	Diagram Proses Pemahaman Masyarakat Akan Pentingnya Pengelolaan Sanitasi Yang Baik .....	82
<b>GAMBAR 4.4</b>	Diagram Aktivitas Peran Masyarakat, Pemerintah Dan Swasta Dalam Proses Pembangunan MCK ++ .....	85
<b>GAMBAR 4.5</b>	Diagram Aktivitas Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Dan Pemeliharaan MCK ++ .....	89
<b>GAMBAR 4.6</b>	Diagram Faktor Pendorong Masyarakat Memanfaatkan Sungai ...	92
<b>GAMBAR 4.7</b>	Diagram Faktor Pendorong Masyarakat Mengelola Dan Memanfaatkan MCK ++ .....	97
<b>GAMBAR 4.8</b>	Diagram Sintesis Bentuk Dan Tingkat Kepedulian Masyarakat Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan .....	112

## DAFTAR TABEL

<b>TABEL I.1</b>	Daftar Kebutuhan Data Penelitian .....	11
<b>TABEL I.2</b>	Keaslian Penelitian .....	21
<b>TABEL II.1</b>	Variabel Penelitian .....	39
<b>TABEL III.1</b>	Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Di Kelurahan Matahalasan .....	45
<b>TABEL IV.1</b>	Peran Pemerintah Dan Swasta Dalam Penyediaan MCK ++ Di Kelurahan Matahalasan .....	65
<b>TABEL IV.2</b>	Peran Masyarakat Dalam Penyediaan Dan Pengelolaan MCK ++ Di Kelurahan Matahalasan .....	74
<b>TABEL IV.3</b>	Indikator Pengaruh Peran Stakeholder Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan Di Kelurahan Matahalasan .....	106
<b>TABEL IV.4</b>	Hubungan Antara Peran Pelaku, Praktek Perilaku Dan Faktor Yang Mempengaruhi Perbaikan Sanitasi Lingkungan Di Kelurahan Matahalasan .....	108
<b>TABEL IV.5</b>	Indikator Kepedulian Masyarakat Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan Di Kelurahan Matahalasan .....	114
<b>TABEL. IV.6</b>	Tingkatan Kepedulian Masyarakat Di Kelurahan Matahalasan Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan .....	115

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>LAMPIRAN A</b>	Kategorisasi Wawancara .....	129
<b>LAMPIRAN B</b>	Hasil Wawancara Dengan Masyarakat .....	130
<b>LAMPIRAN C</b>	Cuplikan Hasil Wawancara .....	157

## DAFTAR SINGKATAN

BAPPEDA	: <i>Badan Perencanaan Pembangunan Daerah</i>
BAPPENAS	: <i>Badan Perencanaan Pembangunan Nasional</i>
BEST	: <i>Bina Ekonomi Sosial Terpadu</i>
BORDA	: <i>Bremen Overseas Research Development Association</i>
BPS	: <i>Badan Pusat Statistik</i>
Ha	: <i>Hectare</i>
IPAL	: <i>Instalasi Pengolahan Air Limbah</i>
IPLT	: <i>Instalasi Pengolahan Limbah Tinja</i>
KK	: <i>Kepala Keluarga</i>
KPTS	: <i>Keputusan</i>
KSM	: <i>Kelompok Swadaya Masyarakat</i>
Lk	: <i>Lingkungan</i>
LPM	: <i>Lembaga Pemberdayaan Masyarakat</i>
LSM	: <i>Lembaga Swadaya Masyarakat</i>
MCK	: <i>Mandi Cuci Kakus</i>
MCK ++	: <i>Mandi Cuci Kakus Plus Plus</i>
MOU	: <i>Memorandum of Understanding</i>
PDAM	: <i>Perusahaan Daerah Air Minum</i>
PEMKO	: <i>Pemerintah Kota</i>
PJKA	: <i>Perusahaan Jasa Kereta Api</i>
PLN	: <i>Perusahaan Listrik Negara</i>
PP	: <i>Peraturan Pemerintah</i>
PRA	: <i>Participatory Rural Appraisal</i>
TFL	: <i>Tenaga Fasilitator Lapangan</i>
TPO	: <i>Tempat Penjualan Ombrengan</i>
SANIMAS	: <i>Sanitasi Berbasis Masyarakat</i>
SPM	: <i>Standar Pelayanan Minimal</i>
WC	: <i>Water Closet</i>
WCED	: <i>World Comition Environment Development</i>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kelurahan Matahalasan Kota Tanjungbalai berada di sepanjang bantaran Sungai Silau dan Sungai Asahan dengan luas wilayah 16,1 Ha dan jumlah penduduk mencapai 3.381 jiwa (BPS, 2009), dengan kepadatan penduduk mencapai 210 jiwa/Ha. Tingginya kepadatan penduduk yang tidak sebanding dengan lahan yang tersedia untuk permukiman mengakibatkan ketidakteraturan dalam penataan tempat tinggal dan penyediaan sarana dan prasarana dasar permukiman.

Menurut Budiharjo (2009:94), padatnya penduduk di kota akan mengakibatkan semakin kurang memadainya sarana dan prasarana permukiman. Begitu juga yang terjadi di Kelurahan Matahalasan, kondisi tempat tinggal yang buruk, menurunnya kualitas infrastruktur jalan, drainase akibat genangan pasang surut air Sungai setiap bulannya. Kurangnya pengelolaan dan pemeliharaan terhadap infrastruktur yang terbangun memperburuk kondisi yang sudah ada.

Problematika yang dihadapi masyarakat di kelurahan Matahalasan ini umumnya adalah masalah lapangan pekerjaan, kemiskinan yang meningkat, kerawanan sosial akibat meningkatnya angka kejahatan, pelayanan kesehatan dan pendidikan yang rendah, sebagian besar lahan permukiman penduduk adalah tanah milik PT Kereta Api Indonesia yang berada di bantaran Sungai Silau dan Sungai Matahalasan, kurangnya area-area penghijauan, timbunan sampah rumah tangga, masih ada yang melakukan kebiasaan buang air besar ke Sungai dan penggunaan air Sungai untuk kebutuhan rumah tangga karena tidak tersedianya sarana dan prasarana sanitasi lingkungan yang layak, yang berpotensi sebagai penyebab penyebaran wabah penyakit. Dibuktikan dengan tingginya angka penderita penyakit diare, disentri dan infeksi penyakit usus lainnya sebesar 15.755 jiwa dan penyakit kulit sebesar 14.128 jiwa di Kota Tanjungbalai (BPS, 2009) dan hampir 20% penderita adalah penduduk yang tinggal di bantaran Sungai Silau

termasuk Kelurahan Matahalasan, hal ini mengindikasikan buruknya sanitasi lingkungan yang ada.

Sanitasi lingkungan (Syahbana dalam Gunawan, 2006:2) adalah bagian dari kesehatan masyarakat yang meliputi prinsip-prinsip usaha untuk meniadakan atau menguasai faktor lingkungan yang dapat menimbulkan penyakit melalui kegiatan yang ditujukan untuk (i) sanitasi air, (ii) sanitasi makanan, (iii) sistem pembuangan tinja, (iv) sanitasi udara, (v) pengendalian vektor dan rodent penyakit, (vi) higienitas rumah. Ketika masalah sanitasi muncul di kawasan permukiman padat yang tidak tertata dengan baik dan juga tidak ditangani dengan cara yang tidak saniter maka akan mencemari lingkungan sekitar.

Pemerintah Kota Tanjungbalai sudah berusaha untuk memperbaiki kondisi ini melalui program-program perbaikan lingkungan permukiman dengan konsep pemberdayaan masyarakat, Program ini melibatkan peran serta masyarakat yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pada tahap pemanfaatan dan pemeliharaan. Diharapkan dengan adanya peran serta masyarakat tersebut timbul rasa memiliki terhadap hasil-hasil pembangunan sehingga keberlanjutan dari program dapat tercapai. Namun pada kenyataannya tidak semua program dapat berjalan dengan baik, hal ini disebabkan tidak semua masyarakat memiliki kepedulian terhadap lingkungannya.

Latar belakang masalah tersebut di atas, menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai sejauh mana kepedulian masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Matahalasan Kota Tanjungbalai.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Buruknya sanitasi lingkungan akan sangat berdampak bagi keberlangsungan lingkungan hidup. Pengelolaan lingkungan hidup ini membutuhkan keterlibatan seluruh lapisan masyarakat tanpa ada pengecualian. Pola pembangunan yang berlangsung saat ini sudah banyak berubah, di mana banyak masyarakat yang dilibatkan di dalam pelaksanaannya melalui lembaga masyarakat yang telah di bentuk baik melalui rebug warga atau penunjukan sebagai syarat formalitas saja, tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan di

dalam konsep pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini terlihat masih ada masyarakat yang tidak terlibat dalam prakteknya di lapangan.

Dilihat dari kondisi nyata di lapangan, ditemukan fenomena rendahnya pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya sanitasi lingkungan permukiman yang sehat, serta perilaku masyarakat di Kelurahan Matahalasan yang tidak ramah pada lingkungan. Fenomena tersebut ditandai dengan :

- Sikap dan perilaku masyarakat yang cenderung tidak peduli dalam keterlibatan pengelolaan sanitasi lingkungan permukiman.
- Tidak adanya keberlanjutan terhadap peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh yang dilakukan secara mandiri.
- Masih ada masyarakat yang menjalankan pola hidup tidak sehat, seperti mencemari lingkungan alami dengan limbah rumah tangga.

Dari rumusan masalah tersebut, *Research question* pada penelitian ini adalah “*Bagaimana kepedulian masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Matahalasan Kota Tanjungbalai*”.

### **1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan perumusan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana kepedulian masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Matahalasan Kota Tanjungbalai.

#### **1.3.2 Sasaran Penelitian**

Untuk mencapai tujuan penelitian seperti disebutkan di atas, maka sasaran penelitian adalah :

- a. Mengkaji praktek perilaku masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan permukiman kumuh.
- b. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kepedulian masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan permukiman kumuh.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat penelitian yang akan diperoleh khususnya untuk Pemerintah Kota Tanjungbalai sebagai bahan masukan dalam penyusunan konsep-konsep program perbaikan perumahan dan permukiman di Kota Tanjungbalai untuk masa sekarang serta dimasa yang akan datang.
- b. Penelitian ini akan menambah wahana pengembangan ilmu pengetahuan dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya yang berhubungan dengan peran serta dan partisipasi masyarakat dalam perbaikan lingkungan permukiman.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

##### **1.5.1 Ruang Lingkup Substansial**

Ruang lingkup substansi penelitian disesuaikan dengan sasaran penelitian yaitu terdiri atas :

1. Kajian praktek perilaku masyarakat terhadap perbaikan sanitasi lingkungan permukiman kumuh. Pada aspek ini akan dibahas tentang karakteristik perilaku masyarakat sebelum dan sesudah program perbaikan sanitasi lingkungan permukiman kumuh dilaksanakan dan adaptasi yang dilakukan masyarakat terkait dengan peran atau aktivitas sehari-hari dari masyarakat tentang penyediaan, pengelolaan, pemanfaatan dan pemeliharaan sanitasi lingkungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan praktek perilaku masyarakat untuk meningkatkan kualitas sanitasi lingkungan.
2. Kajian faktor-faktor yang mempengaruhi kepedulian masyarakat terhadap perbaikan sanitasi lingkungan permukiman kumuh. Kriteria penentu dari literatur tentang kepedulian yang merujuk kepada sikap dan perilaku menempatkan diri sendiri dalam konteks kepentingan yang lebih luas, berusaha untuk memperhatikan kepentingan pihak lain berdasarkan rasa memiliki dan tanggungjawab (Hikmat ed, 2004:131). Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas masyarakat sehari-hari juga mempengaruhi kepedulian dari masyarakat tersebut. Faktor-faktor tersebut mencakup faktor internal dan eksternal, dibentuk oleh karakteristik seseorang yang bersifat bawaan seperti : tingkat kecerdasan, jenis kelamin, dan lain-lain. Adapun

faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan seperti lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, maupun kebijakan politik.

Pembahasan juga dibatasi pada perbaikan sanitasi lingkungan permukiman kumuh, yang dicirikan oleh kondisi sanitasi yang tidak memenuhi syarat atau terbatas (Komaruddin. 1997:83). Perbaikan sanitasi lingkungan ini tidak hanya dalam pelaksanaan pembangunan semata tetapi bagaimana pemeliharaan terhadap sanitasi lingkungan itu sendiri, sehingga lingkungan permukiman kumuh dapat meningkat dan terjaga kualitasnya.

### **1.5.2 Ruang Lingkup Spasial**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Matahalasan yang ada di Kota Tanjungbalai. Kota Tanjungbalai adalah satu daerah yang berada di kawasan Pantai Timur Sumatera Utara. Secara geografis Kota Tanjungbalai berada pada 2<sup>o</sup>58'00'' Lintang Utara, 99<sup>o</sup>48'00'' Bujur Timur dan 0 – 3 m dari permukaan laut. Kota Tanjungbalai dengan luas wilayah 6.052,90 Ha yang terdiri dari 6 kecamatan dan 31 kelurahan definitif termasuk Kelurahan Matahalasan. Kelurahan Matahalasan adalah kelurahan yang terkecil wilayah administrasinya dengan kepadatan penduduk cukup tinggi yang terletak di pusat kota. Pengaruh dari fungsi kelurahan ini sebagai kawasan jasa dan perdagangan, dimana terdapat pusat perdagangan TPO (tempat penjualan ombrengan) yang berada di bantaran Sungai Silau menarik minat penduduk untuk memilih tinggal di kelurahan ini, sehingga banyak bermunculan permukiman kumuh tanpa kelengkapan sarana dan prasarana permukiman yang layak terutama sanitasi lingkungan. Tahun 2007 kelurahan merupakan lokasi sasaran dari Program Perbaikan Sanitasi Lingkungan yang berbasis Masyarakat yang dilaksanakan di 8 Kabupaten/Kota se-Provinsi Sumatera Utara. Luas wilayah yang paling kecil di antara kelurahan yang lain tidak menghambat penyediaan lahan bagi terlaksananya perbaikan sanitasi lingkungan di kelurahan tersebut, hal inilah yang menarik bagi penulis untuk memilih lokasi tersebut, peta situasi lokasi dapat dilihat sebagai berikut :







## 1.6 Kerangka Pemikiran

Kekumuhan yang sering terjadi akibat dari berbagai faktor seperti; tingginya kepadatan hunian, tidak seimbangnya penyediaan sarana dan prasarana lingkungan, pencemaran lingkungan alami, kerawanan sosial dan kesehatan, disamping itu pengetahuan, pemahaman dan tindakan dari stakeholder juga berkontribusi untuk meningkatkan atau menurunkan tingkat kekumuhan tersebut.

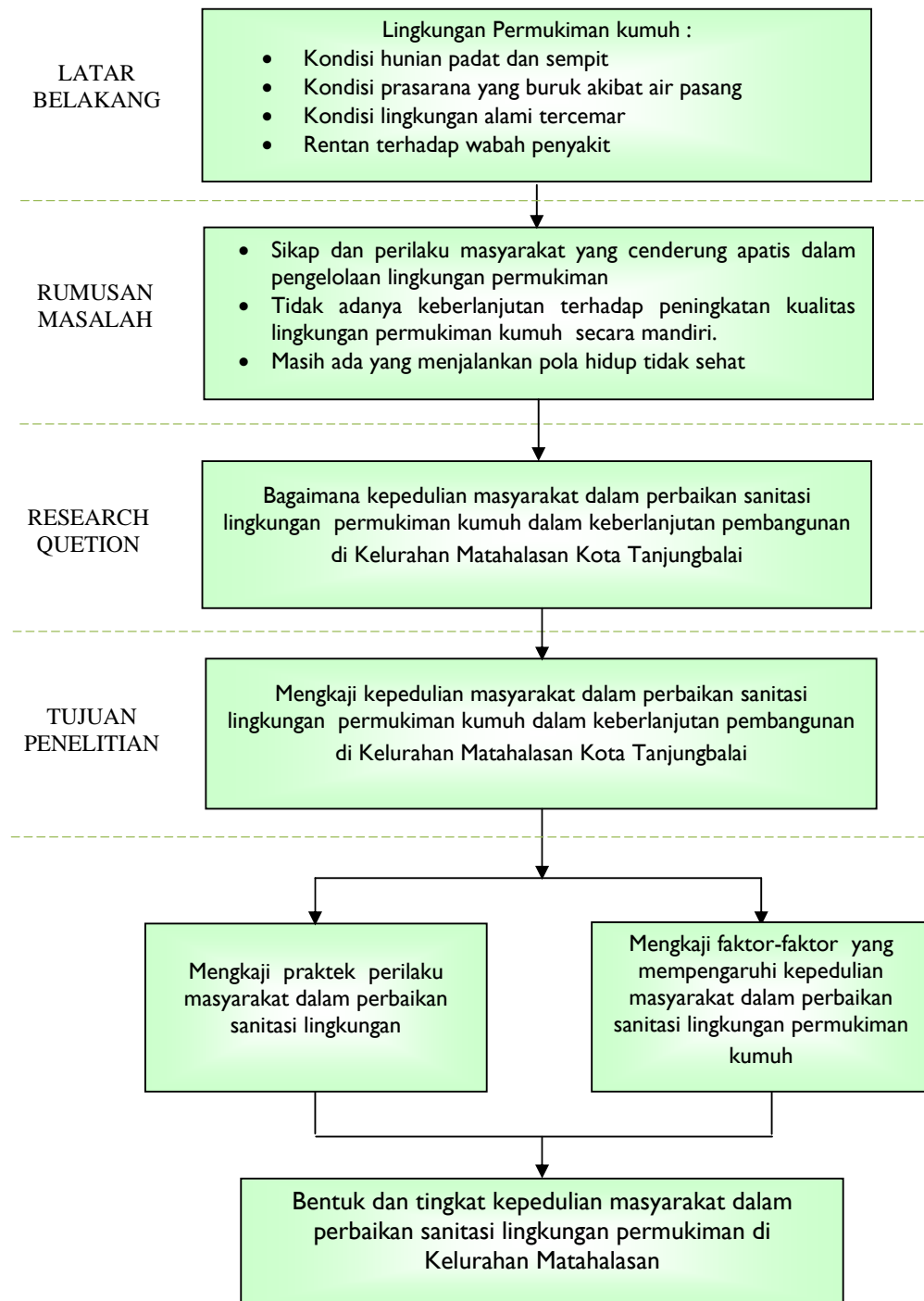
Saat ini pemerintah telah berupaya untuk memperbaiki kekumuhan tersebut dengan melibatkan peran serta masyarakat dalam proses pembangunannya, namun karena keterbatasan kemampuan masyarakat, keberlanjutan terhadap proses pembangunan tidak dapat dilanjutkan. Disisi masyarakat selaku aktor yang terlibat di dalam proses pembangunan juga kurang menyadari tanggungjawabnya yang berakibat pada terputusnya keberlanjutan tersebut. Apakah ini pengaruh dari kepedulian atau ketidakpedulian masyarakat, sehingga menarik untuk dilihat, diamati dan dianalisis, dan kemudian direkomendasikan sebagai kajian baru di dalam menyusun rencana program yang berbasis masyarakat nantinya. Secara garis besar kerangka pemikiran yang mendasari rencana penelitian ini disusun Gambar 1.3, terlampir.

## 1.7 Metode Penelitian

### 1.7.1 Pendekatan Studi

Pendekatan penelitian merupakan cara pendekatan dalam mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam upaya untuk menemukan jawaban dari hasil perumusan masalah, maka dilakukan pendekatan penelitian untuk mengetahui praktek perilaku masyarakat dan kepedulian masyarakat terhadap perbaikan sanitasi lingkungan permukiman kumuh.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari pendekatan positivistik. Menurut Comte dalam Silalahi (2009:69), positivistik menekankan pada "*knowledge based on experience*" atau "*observed facts*". Dalam pendekatan positivistik dimulai dengan cara berpikir dari depan, yaitu dengan melihat dan mengkaji variable-variabel penelitian berdasarkan kajian literatur serta *best practice* secara lebih komprehensif. Variabel-variabel tersebut dianalisis pada fenomena yang terjadi di lapangan.



Sumber : Hasil Analisis 2009

**GAMBAR 1.2**  
**KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN**

### **1.7.2 Metodologi Pelaksanaan Penelitian**

Di dalam suatu penelitian terdapat suatu prosedur kerja yang dipandu oleh suatu metode tertentu yang disebut metode penelitian. Menurut Nazir (1983), metode penelitian merupakan satu kesatuan sistem dalam penelitian yang terdiri dari prosedur dan teknik yang akan digunakan dalam penelitian. Prosedur mengarahkan urutan-urutan yang akan dilakukan, sedangkan teknik penelitian memberikan alat atau cara apa yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Bungin ed. (2003:53) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas atau fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks. Padanya terdapat regularitas atau pola tertentu, namun penuh dengan variasi (keragaman). Data atau informasi harus ditelusuri seluas-luasnya (dan sedalam mungkin) sesuai dengan variasi yang ada. Hanya dengan cara demikian, peneliti mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh. Penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan lebih terfokus pada representasi terhadap fenomena sosial yang ada.

Penelitian ini dilakukan untuk mencari kejelasan bentuk dan seberapa besar kepedulian masyarakat terhadap perbaikan sanitasi lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Matahalasan Kota Tanjungbalai. Terkait dengan praktek perilaku masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepedulian masyarakat tersebut akan dianalisis dari temuan data dan fenomena yang diperoleh dari penelitian lapangan yang akan disajikan pada laporan akhir penelitian. Hasil akhir dari penelitian kualitatif ini pada akhirnya sangat tergantung pada perkembangan di lapangan, yang didasarkan kepada kemampuan peneliti untuk menggali dan mengelola berbagai masukan yang diperoleh dalam penelitian lapangan

### **1.7.3 Data Penelitian**

Dalam penelitian ini diperlukan masukan dari data berupa data sekunder dan data primer, sesuai variabel penelitian yang telah ditetapkan. Data sekunder yang dibutuhkan berupa dokumen resmi tentang data monografi, data demografi dan data tentang kebijakan program sanitasi lingkungan. Untuk memperkuat dan

memperjelas data sekunder tersebut akan ditambah dengan masukan hasil wawancara dengan aparat pemerintah dan tokoh masyarakat yang menangani permasalahan tersebut. Data primer lainnya yang dibutuhkan disesuaikan dengan sasaran penelitian ini, data yang ingin dicari dan dibutuhkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel I.1 berikut.

#### **1.7.4 Metode Pengumpulan Data Penelitian**

##### **1.7.4.1 Tahapan Pengumpulan Data**

Tahapan pengumpulan data, dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Tahap Pra Survei

Tahap ini merupakan tahap persiapan awal sebelum survei secara langsung dilaksanakan. Persiapan yang ini terkait penyusunan daftar kebutuhan data, daftar wawancara, surat izin survei, proposal, peralatan pendukung survei seperti kamera, alat tulis dan alat perekam.

b. Tahap Survei

Tahap ini dilaksanakan survei sekunder maupun survei primer secara bersamaan, dimana survei primer dilakukan dengan cara observasi lapangan dan wawancara dengan narasumber secara mendalam terhadap subjek penelitian. Survei sekunder dilakukan dengan penjangkaran informasi terhadap instansi-instansi terkait.

##### **1.7.4.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data ditujukan mendapatkan data yang dibutuhkan sebagai bahan masukan untuk setiap tahap analisis berikutnya. Dalam pengumpulan data terdapat 2 (dua) cara pengumpulan data yaitu :

**TABEL I.1.  
DATA PENELITIAN**

No	Sasaran	Data	Jenis dan Bentuk Data	Sumber
1.	Mengetahui Praktek Perilaku Masyarakat terhadap perbaikan sanitasi lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Karakteristik masyarakat dan aktivitas masyarakat sebelum dan sesudah adanya program perbaikan sanitasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Data primer (wawancara dengan informan)</li> <li>Data sekunder (dokumen resmi kelurahan seperti : data monografi, data demografi kelurahan, dll sebelum adanya program)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tokoh masyarakat yang memahami betul tentang program sanitasi</li> <li>Aparat Kelurahan Matahalasan</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Kronologis kegiatan masyarakat dalam pemenuhan sanitasi lingkungan sebelum dan sesudah adanya program perbaikan sanitasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Data primer (wawancara dengan informan)</li> <li>Data sekunder (kebijakan tentang pogram sanitasi lingkungan)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tokoh masyarakat yang memahami betul tentang kronologis program sanitasi</li> <li>Aparat Kelurahan, Bappeda dan Dinas terkait.</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Data primer (observasi terhadap aktivitas masyarakat sehari-hari dan wawancara dengan informan)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tokoh masyarakat yang memahami betul tentang perilaku masyarakat</li> </ul>
2.	Faktor- faktor yang mempengaruhi kepedulian masyarakat terhadap perbaikan sanitasi lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Latar belakang dan peran serta keterlibatan masyarakat dalam program perbaikan sanitasi lingkungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Data primer (wawancara dengan informan)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tokoh masyarakat yang memahami betul tentang perilaku masyarakat dan program sanitasi</li> <li>Aparat Kelurahan, Bappeda dan Dinas terkait.</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Faktor-faktor yang mempengaruhi perbaikan sanitasi lingkung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Data primer (observasi terhadap aktivitas masyarakat sehari-hari dan wawancara dengan informan)</li> <li>Data sekunder (dokumen program perbaikan sanitasi lingkungan)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tokoh masyarakat yang memahami betul tentang program sanitasi</li> <li>Bappeda dan Dinas terkait.</li> </ul>

Sumber: Hasil Analisis, 2009.

## 1. Pengumpulan Data Primer

Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini berkaitan dengan praktek perilaku masyarakat dan pemahaman kepedulian masyarakat terhadap perbaikan sanitasi lingkungan permukiman kumuh. Dalam hal ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara :

- a. *Observasi*, adalah pengamatan dan pencatatan dari suatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Menurut Sugiyono (2008:145) teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam dengan responden yang diamati tidak terlalu besar. Teknik *observasi* yang digunakan adalah *observasi nonpartisipan*, dalam hal ini peneliti berada di luar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan yang mereka lakukan (Sukandarrumudi, 2004:72). Berdasarkan cara pengamatan maka *observasi* yang digunakan adalah *observasi* terstruktur karena penelitian diarahkan pada pengamatan praktek perilaku masyarakat terhadap penggunaan, pengelolaan dan pemeliharaan prasarana sanitasi lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Matahalasan, di luar itu tidak akan diperhatikan. Disamping itu peneliti juga akan mengamati perubahan perilaku masyarakat setelah adanya perbaikan sanitasi lingkungan permukiman kumuh Kelurahan Matahalasan Kota Tanjungbalai.
- b. Wawancara, merupakan cara untuk dapat menemukenali fenomena tentang latar belakang praktek perilaku masyarakat, kepedulian masyarakat serta latar belakang perbaikan sanitasi lingkungan permukiman kumuh. Wawancara ini dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dan tidak terstruktur. Tokoh yang diwawancarai adalah para tokoh, warga masyarakat, dan pihak aparat pemerintah yang terkait. Wawancara ini dimaksudkan untuk mengetahui fenomena kepedulian masyarakat terhadap perbaikan sanitasi lingkungan yang terjadi di wilayah studi, yang akan diperiksa lagi dengan beberapa narasumber yang menjadi informan.

## 2. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. Data ini diperoleh dari hasil penelitian, artikel-artikel baik dari media cetak maupun elektronik, penelusuran pustaka dan dokumen resmi dari instansi terkait seperti Dinas Kebersihan dan Pasar, Bappeda, Kelurahan, dan lain lain.

### 1.7.4.3 Informan Kunci (*Key Informan*)

Dalam penelitian ini, responden yang dipilih merupakan responden yang memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Hal tersebut pada akhirnya menuntun pada penerapan pola tertentu dalam pengambilan sampel. Bungin (2003:53) mengemukakan pendapatnya bahwa berkenaan dengan tujuan penelitian kualitatif, maka dalam prosedur sampling yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian.

Informan kunci yaitu orang yang sangat berpengetahuan dan bisa menyampaikan gagasan, orang yang pandangannya dapat menambah atau berguna dan memahami apa yang sedang terjadi (Patton, 2006:159). Informan kunci yang dipilih adalah tokoh dari kalangan masyarakat yang telah tinggal di lokasi objek penelitian lebih dari 25 tahun dan dianggap paling memahami tentang perubahan dan adaptasi perilaku masyarakat terhadap sanitasi lingkungan di Kelurahan Matahalasan. Informan kunci untuk mendukung pencarian dan penjarangan informasi ini adalah Bapak Ruhayat yang merupakan ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Kelurahan Matahalasan, yang pada saat pelaksanaan pembangunan MCK ++ di Kelurahan Matahalasan adalah ketua koordinatornya dan menjadi pembina bagi pengelola sarana MCK ++ yang telah terbangun . Hingga saat ini beliau tetap aktif memberikan masukan kepada pemerintah Kota Tanjungbalai terkait penyelesaian masalah-masalah yang terjadi di masyarakat, terutama penanganan kondisi lingkungan permukiman dan

perekonomian masyarakat. Pemilihan Bapak Ruhayat sebagai salah satu informan Kriteria pemilihan informan utama yaitu :

- a. Penduduk asli yang bertempat tinggal lebih dari 25 tahun di Kelurahan Matahalasan;
- b. Berperan sebagai pelopor dan motivator masyarakat dalam pelaksanaan perbaikan sanitasi lingkungan;
- c. Terlibat langsung dalam setiap tahapan proses perbaikan sanitasi lingkungan
- d. Mengetahui perilaku serta nilai-nilai sosial yang ada dan berkembang di masyarakat.

Informan kunci lainnya adalah KSM pengelola MCK ++, pemilihan ini didasari oleh pertimbangan bahwa peran KSM pengelola sebagai pengelola MCK ++ mulai dari penyediaan air bersih, lampu untuk penerangan, dan operasional lainnya, serta pengutipan iuran warga demi keberlanjutan pemanfaatan MCK ++ di Kelurahan Matahalasan. Informan selanjutnya adalah TFL (tenaga fasilitator lapangan) yang dipilih oleh pemerintah untuk dapat mendampingi masyarakat dalam setiap proses tahapan perbaikan sanitasi lingkungan di Kelurahan Matahalasan. Responden lainnya adalah masyarakat pengguna MCK ++ itu sendiri. Kriteria pemilihan responden ini antara lain:

- a. Penduduk asli yang bertempat tinggal di Kelurahan Matahalasan yang sudah lebih dari 25 tahun;
- b. Masyarakat yang terlibat dalam setiap proses perbaikan sanitasi lingkungan di Kelurahan Matahalasan baik pada saat pembangunan MCK ++, saat pemanfaatan dan pengelolaan, maupun pemeliharaan dan pengawasan;
- c. Pria dan wanita yang berusia antara 20-60 tahun.

Informan kunci untuk wawancara instansi meliputi pemerintah kota melalui Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Tanjungbalai, Kelurahan Matahalasan. Alasan responden ini dipilih karena merupakan instansi pemerintah yang terlibat langsung pada proses perbaikan sanitasi lingkungan di Kelurahan Matahalasan, serta dapat menjelaskan mengenai kebijakan program SANIMAS yang dilaksanakan pada saat itu. Konsultan pendamping LSM BEST BORDA merupakan aktor yang banyak memberikan inisiasi dan motivasi bagi masyarakat di Kelurahan Matahalasan khususnya untuk terlibat aktif dalam pelaksanaan

perbaikan sanitasi dengan penyediaan sarana MCK ++ melalui program SANIMAS . Narasumber wawancara yang diperoleh selama survei dapat dilihat pada Tabel I.2 berikut :

**TABEL I.2  
NARASUMBER PENELITIAN**

NO.	RESPONDEN			KODE RESPONDEN
	NAMA	USIA	PEKERJAAN	
1	Ruhyat	52 Tahun	Wiraswasta	W_Rh
2	Erlianto	35 Tahun	Buruh SPTI	W_Er
3	Nurbaiti Panjaitan	39 Tahun	Ibu Rumah Tangga	W_Nr
4	Drs. H. Arifin	68 Tahun	Pensiunan PNS	W_HA
5	Arlan Putra, SE	37 Tahun	PNS Setdako	W_Ar
6	Ir. H. Abren Siregar	56 Tahun	PNS Dinas KLH	W_AS
7	Suharyadi	38 Tahun	TA LSM BEST	W_SD

*Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010*

### 1.7.5 Penyajian Data

Menurut Bungin ed. (2003:70) hasil pengumpulan data kualitatif tentu saja perlu direduksi (*data reduction*). Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disejajarkan maknanya dengan istilah pengelolaan data (mulai dari editing, pengkodean hingga tabulasi data). Kegiatan ini mencakup usaha penyusunan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-milahkan dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu.

Teknik penyajian data pada dasarnya adalah teknik menyajikan hasil olahan data sekunder maupun data primer yang diperoleh melalui instrumen penelitian, berupa studi dokumen dan terutama hasil wawancara mendalam. Pengolahan data primer dan data sekunder yang didapat, kemudian dikategorikan berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Pengkategorian data tersebut adalah untuk mempermudah didalam analisis selanjutnya.

Dalam penelitian kualitatif, masukan data yang diperoleh lebih banyak berwujud kata-kata hasil wawancara dibanding suatu deretan angka numerik. Untuk mengelolanya maka penyajian data kualitatif lebih banyak dilakukan dengan pembuatan matriks-matriks yang sekaligus bertujuan untuk memudahkan analisis data. Penyajian data ke dalam bentuk matriks tersebut pada dasarnya untuk mempermudah proses reduksi data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Penyajian data dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah kedua proses analisis tersebut yang boleh jadi dilakukan dalam konteks waktu bersamaan.

Seperangkat hasil reduksi data juga perlu diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu (*display data*) sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Itu mirip semacam pembuatan tabel atau diagram dalam tradisi penelitian kuantitatif. Ia bisa berbentuk sketsa, sinopsis, matriks atau bentuk-bentuk lainnya. Hal itu sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Proses ini tidak terjadi sekali, melainkan secara berinteraktif, secara bolak-balik. Seberapa banyak proses bolak-balik tersebut sangat tergantung pada kompleksitas masalah yang ada dan seberapa tajam pisau analisis yang dipakai saat mengumpulkan data.

#### **1.7.6 Teknik Analisis Data**

Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian (Nasution dalam Sugiyono, 2008:245). Pada penelitian kualitatif analisis data dilakukan mulai saat pengumpulan sampai selesai saat pengumpulan data. Menurut Miles dan Huberman (1992:15) dalam analisis kualitatif, data yang muncul berupa kata-kata dan bukan rangkaian angka. Kegiatan dalam menganalisis data terkait dengan data itu mungkin telah dimunculkan dalam beragam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan yang biasanya diproses sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, analisis data dalam

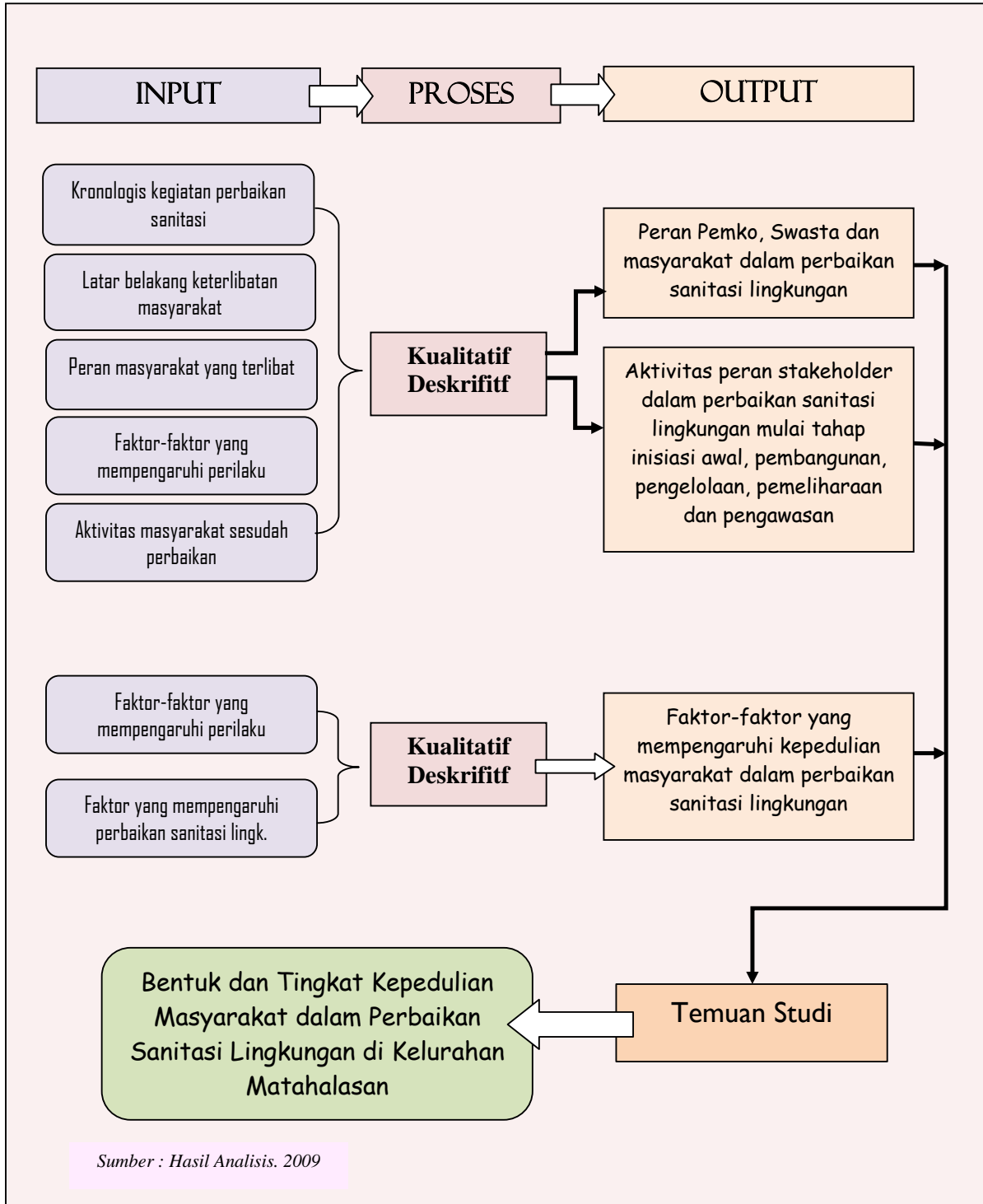
penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Penelitian kualitatif ini pada dasarnya mengadopsi ketiga alat analisis kualitatif tersebut, namun penggunaannya disesuaikan dengan kondisi lapangan. Dalam konteks terapan, penelitian ini lebih banyak berupaya mengemukakan dan memberikan penjelasan (deskripsi) mengenai fenomena yang terkait dengan variabel penelitian. Proses pelaksanaannya lebih banyak menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Analisis data yang dilakukan sebagai berikut :

- a. Tahap pertama : analisis untuk mengetahui karakteristik praktek perilaku masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Matahalasan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan memperhatikan data hasil wawancara dan pengamatan tentang peran dan aktivitas masyarakat sebelum dan sesudah perbaikan sanitasi lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Matahalasan. Dan data monografi, data demografi dan hasil wawancara dengan informan tentang karakteristik dan latar belakang masyarakat.
- b. Tahap kedua : analisis faktor-faktor penentu kepedulian masyarakat terhadap perbaikan sanitasi lingkungan permukiman kumuh yang dilihat dari karakteristik praktek perilaku masyarakat sebelum dan sesudah perbaikan sanitasi lingkungan dan hasil wawancara dengan informan tentang hal-hal yang memengaruhi perilaku masyarakat.

Untuk mempermudah teknik analisis diperlukan suatu kerangka analisis yang merupakan acuan dalam tahapan-tahapan analisis secara diagramatis. Kerangka analisis ini memberikan proses analisis dimulai dengan suatu *input* (masukan) yang kemudian dilakukan proses analisis yang terkait dengan sasaran dan kemudian menghasilkan *output* (keluaran). Kerangka analisis tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.2 Diagram Kerangka Analisis.



**GAMBAR 1.3**  
**DIAGRAM KERANGKA ANALISIS**

## **1.8 Keaslian Penelitian**

Kajian tentang kepedulian masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Matahalasan Kota Tanjungbalai sejauh yang peneliti ketahui belum ada yang meneliti dan mengangkat dalam bentuk tesis. Adapun penelitian dengan tema yang sama pernah dilakukan oleh Indra Gunawan lokasi di Pasar Sarinah Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo, dan Maria Carolina J. Paba Wea lokasi di Banjarsari Jakarta.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya tidak mempunyai mempunyai topik, lokasi, dan aspek penelitian yang sama dengan yang penulis teliti yaitu mengkaji kepedulian masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Matahalasan Kota Tanjungbalai. Keaslian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan bila terdapat kesamaan adalah pada kajian pustaka atau teori yang melandasi penelitian ini. Tabel keaslian penelitian dapat dilihat pada Tabel I.2 terlampir.

## **1.9 Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan dan proses penyusunan tesis ini, disajikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II KAJIAN LITERATUR TENTANG KEPEDULIAN MASYARAKAT TERHADAP KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN**

Memuat tentang paradigma pembangunan berkelanjutan, peran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup, peran stakeholder dalam pengelolaan sanitasi permukiman yang berwawasan lingkungan gambaran kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, kepedulian masyarakat terhadap lingkungan dalam upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan. dan terakhir sintesis kajian literatur.

**BAB III GAMBARAN PENGELOLAAN PRASARANA SANITASI LINGKUNGAN DI KELURAHAN MATAHALASAN**

Memuat karakteristik masyarakat Kelurahan Matahalasan yang berisikan kondisi sosial masyarakat, kondisi perekonomian dan kondisi fisik lingkungan serta aktivitas masyarakat sebelum dan sesudah adanya perbaikan sanitasi lingkungan

**BAB IV ANALISIS KEPEDULIAN MASYARAKAT DALAM PERBAIKAN SANITASI LINGKUNGAN PERMUKIMAN KUMUH**

Memuat kajian praktek perilaku masyarakat dan faktor-faktor yang menentukan kepedulian masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan, serta hubungan antara peran pelaku, praktek perilaku dan faktor yang mempengaruhi perbaikan sanitasi lingkungan.

**BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP**

Memuat kesimpulan tentang hasil temuan studi tentang kepedulian masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan di Kelurahan Matahalasan, sedang rekomendasi adalah bahan masukan bagi permasalahan sejenis di wilayah lain, sehingga diharapkan dalam kesempatan lain hasil pemberdayaan masyarakat dalam perbaikan lingkungan atau sejenisnya dapat lebih sempurna dan lebih baik lagi.



**TABEL I. 2**  
**KEASLIAN PENELITIAN**

No.	Peneliti	Judul Studi	Tujuan	Metode	Hasil Studi
1.	Indra Gunawan, 2006	Pengetahuan Masyarakat tentang Pengelolaan Sanitasi Berbasis Masyarakat	Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat di Kabupaten Tebo tentang pengelolaan sanitasi berbasis masyarakat (Sanimas)	Kualitatif Deskriptif, Tabulasi Silang (Crosstabs) dan Frequency	Pengetahuan masyarakat tentang program sanimas sangat beragam dilihat dari heterogenitas jawaban reponde. Proses terjadinya fenomena tersebut diatas merupakan mata rantai sebab-akibat sebagaimana yang diuraikan dalam berbagai kajian teori studi yang menjelaskan proses interaksi manusia dan lingkungannya, yang secara umum memiliki urutan stimulus-persepsi-reaksi.
2.	Maria Carolina J. Paba Wea, 2009	Keberlanjutan Pengelolaan Lingkungan Melalui Pembentukan Komunitas Berkelanjutan : Belajar dari Keberhasilan Gerakan Hijau dan Bersih Komunitas Banjarsari Jakarta	Mengkaji praktek pengelolaan lingkungan melalui pembentukan komunitas berkelanjutan di Kelurahan Banjarsari Jakarta.	Kualitatif Deskriptif	Kepeloporan satu pihak yang dijadikan contoh mampu mendorong preferensi perilaku yang pro lingkungan. Mekanisme kepeloporan Komunitas Banjarsari dalam aktivitas penghijauan dan pengelolaan sampah yang berkelanjutan dicapai melalui pembentukan komunitas berkelanjutan
2.	Tety Juliany, 2010	Kepedulian Masyarakat dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Matahalasan Kota Tanjungbalai	Untuk mengkaji kepedulian masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Matahalasan Kota Tanjungbalai	Kualitatif Deskriptif	Kepedulian masyarakat ditandai dari perilaku masyarakat yang selalu bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan orang lain. Bentuk Kepedulian masyarakat yang tinggal di lingkungan I dalam perbaikan sanitasi lingkungan terlihat dari peran dan tindakannya terlibat dimulai dari porses inisiasi awal sampai pada pengawasan penggunaan MCK ++. Kepedulian masyarakat dimotivasi oleh peran pelopor yang memberikan pemahaman bagi masyarakat lainnya, sehingga muncul kesadaran, tanggung jawab dan kemandirian masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sanitasi lingkungan

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010.



## **BAB II**

### **KAJIAN LITERATUR TENTANG KEPEDULIAN MASYARAKAT TERHADAP PERBAIKAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN**

Kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya bermula dari pengetahuan yang disampaikan baik itu melalui forum-forum resmi dari pemerintah maupun pihak swasta atau melalui diskusi-diskusi ditingkat masyarakat lokal. Pemahaman terhadap pengetahuan terutama tentang kerusakan lingkungan dan dampaknya terhadap keberlangsungan hidup. Jika pemahaman telah diperoleh akan muncul perhatian terhadap lingkungan, dan terlihat atau tercermin dari sikap dan perilakunya. Sikap dan perilaku yang berwawasan lingkungan akan menginspirasi, mendorong, dan memotivasi masyarakat untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan melalui tindakan nyata dengan peningkatan kualitas lingkungan.

Pengalaman yang ada dari *best practice* komunitas lain dalam menerapkan pembangunan berkelanjutan akan menjadi pembelajaran dan pembandingan. Dengan adanya pengetahuan dan pemahaman terhadap upaya-upaya masyarakat dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan, diharapkan menjadi motor penggerak bagi terbentuknya perilaku masyarakat yang peduli lingkungan. Pembangunan berkelanjutan melalui perbaikan dan pemeliharaan sanitasi lingkungan dalam penelitian ini diartikan sebagai upaya masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan yang sehat tersebut untuk mewujudkan komunitas masyarakat yang peduli lingkungan.

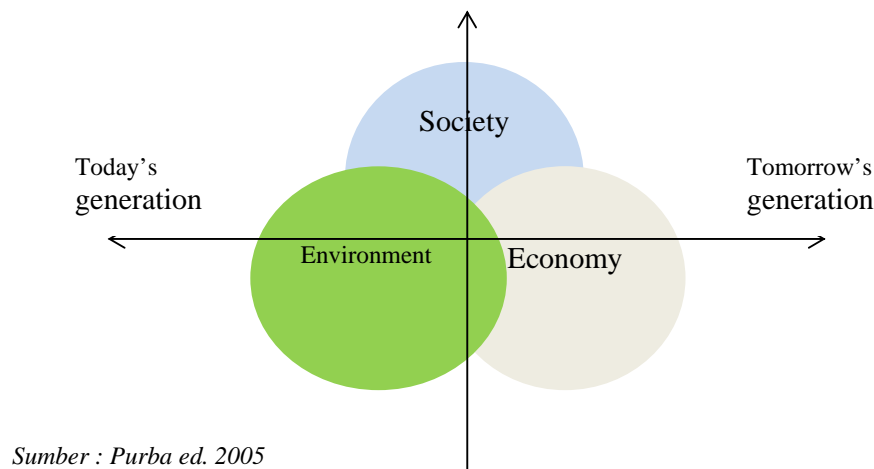
#### **2.1 Paradigma Pembangunan Berkelanjutan**

Paradigma pembangunan beberapa tahun terakhir ini telah bergeser dari pembangunan yang bersifat *top-down* kearah pembangunan yang bersifat *bottom-up*, paradigma pembangun berkelanjutan ini melalui pendekatan pemberdayaan dan partisipasi masyarakat, fokus perhatian terletak pada pembangunan sosial. Konsep pembangunan berkelanjutan muncul ketika terjadi

“kegagalan” pembangunan, di mana prosesnya bersifat *top-down* (arus informasi yang terjadi hanya satu arah dari atas ke bawah) dan jika ditinjau dari sisi lingkungan, sosial, dan ekonomi proses pembangunan yang terjadi ternyata tidak berkelanjutan.

Menurut WCED, dalam Hadi (2005:2), ada dua kunci konsep utama dari definisi pembangunan berkelanjutan, yaitu konsep kebutuhan (*needs*) yang sangat esensial untuk penduduk miskin dan perlu prioritas serta konsep keterbatasan (*limitation*) dari kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang dan yang akan datang. Dalam pengertian ini pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang menggunakan dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana untuk meningkatkan kesejahteraan secara adil.

Konsep pembangunan berkelanjutan menempatkan pembangunan dalam perspektif jangka panjang. Konsep tersebut menuntut adanya solidaritas antar generasi (Salim dalam Hadi, 2005:2). Secara implisit mengandung arti memanfaatkan keberhasilan pembangunan sebesar-besarnya dengan tetap memelihara kualitas sumber daya alam. Oleh sebab itu, pembangunan berkelanjutan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan generasi sekarang tanpa mengurangi kemungkinan bagi generasi masa depan untuk meningkatkan kesejahteraannya.



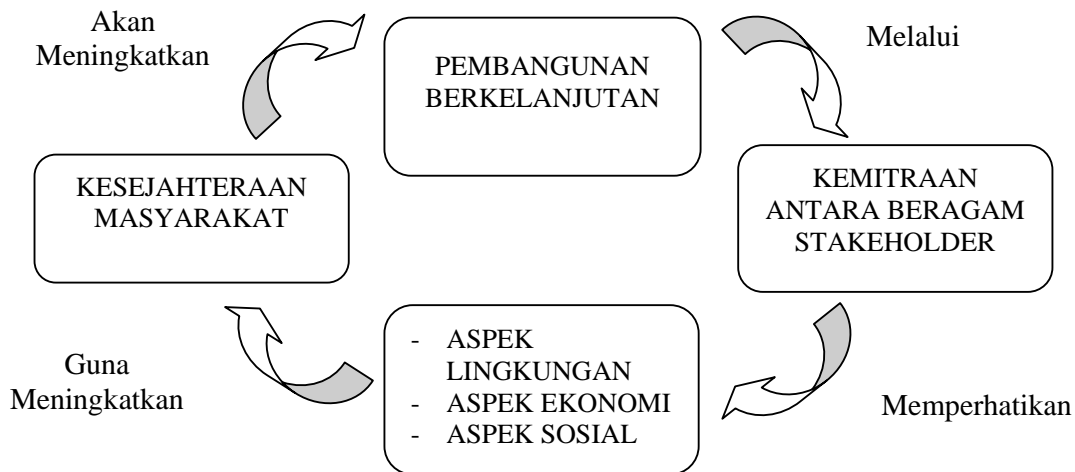
**GAMBAR 2.1**  
**TIGA PILAR PEMBANGUNAN**

Gambar 2.1 diatas menggambarkan paradigma pembangunan berkelanjutan berkaitan dengan tiga pilar pembangunan berkelanjutan yang terbagi dalam sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan harus dapat terintegrasi dan terkoordinasi dalam pelaksanaannya. Pembangunan dilaksanakan dengan tujuan untuk kesejahteraan manusia (termasuk di dalamnya pembangunan bidang ekonomi) dan kelestarian lingkungan hidup. Menurut Purba ed., (2005:17).

Menurut Roberts (2000), pembangunan berkelanjutan di Kota Leicester diprioritaskan pada :

1. Peningkatan kualitas hidup melalui peningkatan kesejahteraan di bidang ekonomi, sosial masyarakat, dan dilingkungan alam.
2. Perlunya penanganan secara terpadu terhadap masalah ekonomi, sosial, dan isu-isu lingkungan.
3. Memperhitungkan dampak pembangunan guna mendukung kegiatan manusia pada lingkungan alam dalam setiap pengambilan keputusan.
4. Pentingnya keseimbangan antara hak individu dan tanggungjawab secara kolektif.
5. Membangun kerjasama dengan para tokoh yang berpengaruh dan anggota masyarakat dalam memastikan setiap pembangunan untuk memenuhi kebutuhan rakyat.

Pendekatan ini merupakan upaya untuk menciptakan visi yang mampu menyatukan beragam kepentingan dan organisasi, dan kesempatan untuk dialog, kemitraan, meningkatkan saling pengertian dan dengan tindakan progresif. Dari uraian di atas dapat diambil satu kesimpulan bahwa dalam melaksanakan pembangunan berkelanjutan tidak semata-mata diperuntukkan bagi kesejahteraan masyarakat saja, tetapi harus melihat aspek lingkungan dan aspek ekonomi melalui kemitraan antar beragam kepentingan agar dapat saling mengerti dan bertanggungjawab dalam pelaksanaannya.



Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2009

**GAMBAR 2.1**  
**KONSEP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN**  
**(SUSTAINABLE DEVELOPMENT)**

## 2.2. Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup

Undang-undang nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup menyebutkan bahwa masyarakat memiliki kewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan lingkungan hidup. Lebih lanjut pasal menyebutkan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama atas lingkungan hidup yang baik dan sehat, untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup dan untuk berperan dalam rangka pengelolaan hidup.

Kewajiban seseorang dalam pengelolaan lingkungan hidup ini tidak terlepas dari kedudukannya sebagai anggota masyarakat, yang mencerminkan harkat manusia sebagai individu dan makhluk sosial. Adanya hak dan kewajiban akan melibatkan masyarakat untuk turut berperan disetiap pelaksanaan pengelolaan lingkungan hidup. Menurut Sugandhy dan Hakim (2007:24-25) peran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup dilaksanakan dengan cara :

1. Meningkatkan kemandirian, keberdayaan masyarakat, dan kemitraan.
2. Menumbuhkembangkan kemampuan dan kepeloporan masyarakat.
3. Menumbuhkan ketanggapan masyarakat untuk melakukan pengawasan sosial.
4. Memberikan saran pendapat.
5. Menyampaikan informasi dan/atau menyampaikan laporan.

Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan melalui pengelolaan lingkungan hidup dimulai dari pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Pemerintah selaku regulator dalam menyusun dan menjalankan suatu kebijakan dalam pelaksanaannya harus melibatkan peran serta masyarakat secara sadar atau tidak. Adanya penyampaian informasi kepada masyarakat melalui sosialisasi dan penyuluhan tentang pentingnya pengelolaan lingkungan hidup, masyarakat akan lebih memahami maksud dan tujuan program dan akhirnya diharapkan menumbuhkan kesadaran dan motivasi mereka untuk ikut terlibat. Upaya ini dilakukan pemerintah sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat, dimana pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata (Eddy dalam Zubaedi, 2007:42).

Akhirnya manusia sebagai masyarakat dan bangsa yang memiliki hak dan kewajiban juga dituntut untuk berperan dalam pembangunan bangsanya. Untuk itu setiap orang dalam suatu masyarakat dan bangsa dituntut untuk memiliki visi dan misi kedepan, melalui tindakan aktif dan kreatif, mengembangkan potensi diri, menjaga dan menjamin secara adil dan pasti untuk semua kebutuhan dasar bagi kehidupan dimasa depan.

### **2.3. Peran Stakeholder dalam Pengelolaan Sanitasi Permukiman yang Berwawasan Lingkungan Gambaran Kepedulian Masyarakat terhadap Lingkungan**

Permukiman adalah perumahan dengan segala isi dan aktivitas yang ada didalamnya. Perumahan merupakan wadah fisik, sedang permukiman merupakan perpaduan antara fisik rumah, sarana, dan prasarana dengan lingkungannya.

Permukiman berwawasan lingkungan merupakan permukiman yang mampu mengakomodasikan dan mendorong proses perkembangan kehidupan didalamnya secara wajar dan seimbang dengan memadukan kepentingan ekonomi, ekologi, dan sosial (Hadi, 2005:104). Dalam pelaksanaannya sangat dibutuhkan adanya keseimbangan aktivitas antara masyarakatnya dengan pemanfaatan sumber daya alami maupun sumber daya buatan. Keseimbangan itu dapat diwujudkan melalui kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya.

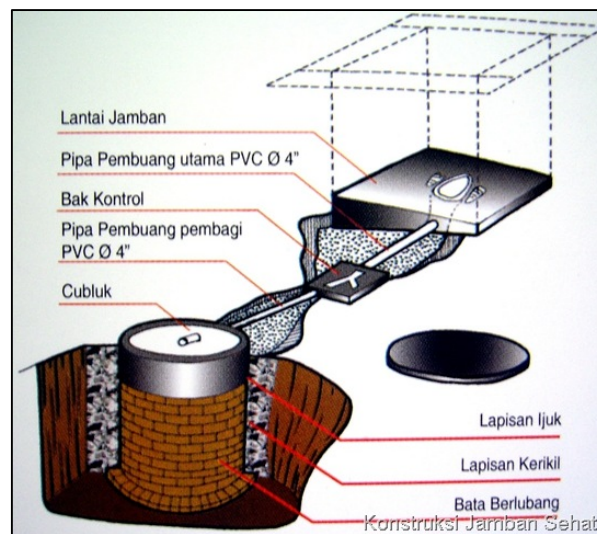
Permukiman yang berwawasan lingkungan seharusnya dilengkapi dengan pengolahan air limbah rumah tangga (sanitasi) yang secara ekologis layak. Salah satu ciri dari permukiman kumuh dapat dilihat dari kondisi prasarana sanitasi lingkungan yang buruk (Komaruddin, 1997:83). Bila ditinjau dari defenisinya. Sanitasi merupakan usaha kesehatan masyarakat yang menitikberatkan pada penguasaan terhadap berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan (Azwar, 1990).

Sanitasi lingkungan merupakan hal yang penting, sebab tingkat kesehatan masyarakat berhubungan erat dengan kondisi sosial ekonomi dan lingkungan. Sifat hubungan ini juga timbal balik, dimana pembangunan sosial ekonomi akan mempengaruhi kualitas lingkungan dan sebaliknya kualitas lingkungan akan mempengaruhi kesehatan, kita ketahui bahwa kesehatan merupakan modal dasar dalam pembangunan dibidang apapun. Demikian juga dengan lingkungan permukiman kumuh, kondisi sanitasi yang buruk akan menggambarkan kondisi kesehatan masyarakatnya.

Prasarana sanitasi lingkungan permukiman kumuh seperti pembuangan limbah cair rumah tangga jarang sekali dirancang dengan baik oleh penduduk di lingkungan permukiman kumuh, hal ini diakibatkan oleh minimnya lahan dan rendahnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat. Fungsi sanitasi lingkungan terutama sekali MCK merupakan kebutuhan dasar permukiman dan sangat mempengaruhi tingkat kesehatan masyarakat. Untuk itu sangat diperlukan adanya perencanaan pengelolaan sanitasi lingkungan yang melibatkan masyarakat yang sesuai dengan standar kesehatan.

Menurut pedoman penentuan standar pelayanan minimal (SPM) (Lampiran Kepmen Kimpraswil No. 534/KPTS/M/2001) bahwa dalam pengelolaan prasarana sanitasi lingkungan permukiman harus ada antara lain :

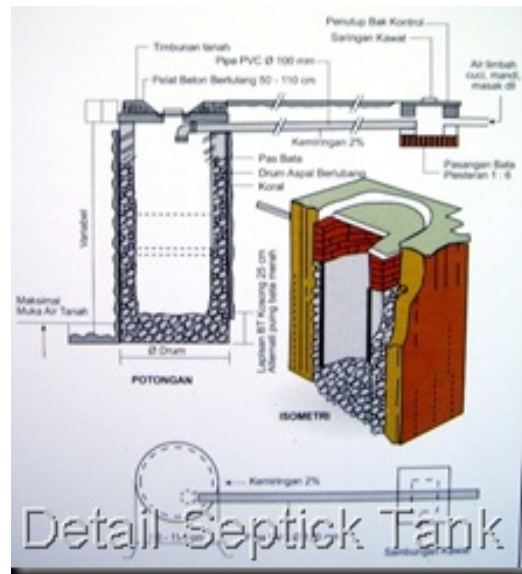
- ❖ Cakupan pelayanan minimal dapat melayani 50 s/d 70% dari jumlah penduduk di permukiman tersebut atau 80 s/d 90% dari jumlah penduduk untuk kepadatan > 300 jiwa/Ha.
- ❖ Untuk sarana sanitasi individual dan komunal minimal dalam bentuk MCK dan tangki septic yang disesuaikan oleh masyarakat. Konstruksi jamban yang sehat dapat dilihat seperti Gambar 2.3 berikut :



Sumber : [www.sanitarian.com](http://www.sanitarian.com)

**GAMBAR. 2.3**  
**KONSTRUKSI JAMBAN SEHAT**

- Untuk pelayanan penampungan lumpur tinja minimal memiliki mobil tinja 4 m<sup>3</sup> yang dapat melayani maksimum 120.000 jiwa.
- IPLT sistem kolam dengan debit 50m<sup>3</sup>/hari.
- Pengosongan lumpur tinja 5 tahun sekali, dan minimal mobil tinja melayani 2 tangki septic setiap hari.



Sumber : [www.sanitarian.com](http://www.sanitarian.com)

#### **GAMBAR. 2.4 DETAIL SEPTICK TANK**

Dalam pengelolaan prasarana sanitasi lingkungan agar dapat berkelanjutan sangat diperlukan kemitraan antara beragam stakeholder. Peran-peran stakeholder terlihat dari aktivitasnya dalam pengelolaan prasarana tersebut. Dengan adanya pendekatannya, keterkaitan antara peran atau intervensi pemerintah, khususnya pemerintah lokal dapat diwujudkan lebih pada proses dan bukan target, lebih pada keberlanjutan dan bukan membangun fasilitas semata melalui pendekatan terpadu yang melibatkan semua pihak berkepentingan (pemerintah, LSM, swasta, masyarakat). Hal ini menguatkan konsep keberlanjutan yang tidak bisa melepaskan pendekatan partisipasi masyarakat didalamnya dengan bantuan pemerintah dan pihak ketiga (fasilitator).

Ada sepuluh prinsip-prinsip yang diutarakan oleh Choguill (1996:395-400) dalam pengelolaan prasarana yang berkelanjutan yaitu sebagai berikut :

1. Harus disadari bahwa dalam pengelolaan prasarana terdapat dua sektor, yakni formal dan non formal.

2. Bahwa dalam pengelolaan prasarana memerlukan teknologi yang mampu dioperasionalkan oleh pengelolanya sendiri (masyarakat) dan menggunakan prinsip *cost recovery*.
3. Status tanah menjadi masalah yang harus bisa diselesaikan dengan supaya tidak memberikan dampak yang merugikan terhadap sistem perkotaan.
4. Prasarana informal harus didesain dan dibangun dengan bantuan teknis dari luar sehingga dapat disatukan dalam sistem perkotaan, yang harus disadari memerlukan waktu yang lama.
5. Pengelolaan prasarana dan sarana harus melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam setiap tahapan pembangunan mulai dari perencanaan, pembangunan, operasional serta pemeliharaan. Keterlibatan pemerintah dan pihak ketiga (fasilitator) hanya sebagai '*supporter*' bukan lagi sebagai pemilik dan '*manager*' dari suatu kegiatan pembangunan.
6. Teknologi yang dipilih harus mampu dioperasionalkan dan dipelihara sendiri oleh masyarakat.
7. Prasarana harus mampu melayani pengguna dengan tingkat pendapatan yang rendah (miskin).
8. Prasarana yang dibangun harus diterima secara sosial oleh masyarakat lokal/setempat.
9. Peningkatan peran pemerintah sebagai '*enabler*' dan '*fasilitator*' dalam pembangunan prasarana diperlukan untuk mencapai cakupan layanan prasarana yang lebih luas.
10. Organisasi non pemerintah (LSM) dapat lebih berperan/terlibat dalam membantu pemberdayaan masyarakat sehingga implementasi pembangunan berbasis partisipasi lebih diterima sebagai pendekatan pembangunan terkini.

Peran pemerintah sebagai '*enabler*' dan '*fasilitator*' diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan dan kemauan masyarakat dalam mengelola prasarana melalui pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya membangun kemampuan (*capacity building*) masyarakat dan memberdayakan sumber daya manusia yang ada melalui kelembagaan, sarana dan prasarana serta pengembangan 3-P (pendampingan, penyuluhan dan pelayanan) (Vitalya dalam Zubaedi, 2007:103). Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah berperan dalam

pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi, pelatihan maupun pembinaan tentang teknik-teknik pengelolaan prasarana sanitasi lingkungan permukiman.

Menurut Adisasmita (2006:39) tahapan-tahapan dari kegiatan yang harus dilakukan pemerintah agar pemberdayaan masyarakat tadi dapat lebih partisipatif, dimulai dari sosialisasi, pendampingan, penguatan kelembagaan, dan implementasi kegiatan. Sosialisasi merupakan tahap awal proses pemberdayaan, adanya pemahaman tentang suatu informasi kebijakan pemerintah menumbuhkan kesadaran dan memotivasi masyarakat untuk bermitra dengan pemerintah. Tahap pendampingan melalui pelatihan dan pembinaan baik teknis maupun administrasi diharapkan dapat menumbuhkembangkan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup. Tahap selanjutnya adalah tahap penguatan melalui penguatan kelembagaan masyarakat dan penyediaan dana untuk implementasi kegiatannya. Munculnya kelembagaan masyarakat yang operasional akan dapat bekerjasama dan bermitra dengan pemerintah dalam pelaksanaan pengelolaan lingkungan hidup itu sendiri. Penguatan melalui penyediaan alokasi dana pembangunan sarana dan prasarana berfungsi sebagai pengendali ketepatan distribusi aset sumber daya fisik dan non-fisik di masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat itu sendiri akan melibatkan peran organisasi non pemerintah (LSM) dalam hal ini Konsultan pendamping sebagai pelaku perubahan (*agent of change*), yang umumnya lebih memiliki kemampuan manajerial dan teknik yang lebih baik sehingga mampu menjembatani dialog antara kepentingan masyarakat dan pemerintah. konsultan pendamping ini juga sebagai pemberdayaan, dimana konsultan dengan mengedepankan kesabaran akan mengajak warga berubah melalui proses sosialisasi dan pembelajaran secara bertahap sesuai kebijakan pemerintah yang ada.

Selanjutnya peranan seorang konsultan pendamping dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat adalah sebagai pendampingan. Menurut Zubaedi (2007:85) fungsi pendampingan sangat penting, terutama dalam membina dan mengarahkan proses pembentukan dan penyelenggaraan kelompok lembaga masyarakat sebagai fasilitator (pemandu), komunikator (penghubung), dan motivator. Tanggung jawab konsultan dalam mendampingi masyarakat, yaitu :

- a. Peran pendamping sebagai motivator, dalam peran ini, pendamping berusaha menggali potensi sumber daya manusia, alam, sekaligus mengembangkan kesadaran anggota masyarakat tentang kendala maupun permasalahan yang dihadapi.
- b. Peran pendamping sebagai komunikator, dalam peran ini pendamping harus mau menerima dan memberi informasi dari berbagai sumber kepada masyarakat untuk dijadikan rumusan dalam penanganan dan pelaksanaan berbagai program serta alternatif pemecahan masalahnya.
- c. Peran pendamping sebagai fasilitator, dalam peran ini pendamping berusaha memberi pengarahannya tentang penggunaan berbagai teknik, strategi, pendekatan dalam pelaksanaan program.

Dalam pengelolaan prasarana lingkungan tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan pemerintah semata, dibutuhkan adanya keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaannya sesuai dengan 10 prinsip dalam pengelolaan prasarana yang berkelanjutan. Keberlanjutan pengelolaan ini merupakan hasil dari perpaduan antara nilai-nilai individu, budaya organisasi dan masyarakat, proyek-proyek dan program-program praktis di masyarakat. Pada intinya, keberlanjutan pengelolaan prasarana sanitasi lingkungan karena adanya hubungan baik antara kelompok masyarakat kualitas masyarakat dan kapasitas mereka untuk menjadi lebih berkelanjutan terletak dalam hubungan baik (*relationship*). Hubungan-hubungan penting ini tidak dapat diwujudkan hanya oleh pemerintah, melainkan hasil dari interaksi dari semua stakeholder baik pemerintah, swasta dan masyarakat. Kondisi ideal pembangunan berkelanjutan tersebut dapat terealisasi melalui strategi komprehensif yang pada prakteknya melibatkan agensi-agensi dari luar masyarakat (Chifos dalam Artiningsih, 2009:15). Agensi yang berperan serta dalam aktivitas pengelolaan berkelanjutan tersebut bermuara pada tiga komponen pembangunan yakni pemerintah, masyarakat sipil, dan swasta. Klasifikasi agensi tersebut yakni siapa yang berperan sebagai *inisiator*, *influncer*, *decision maker*, *persuader*, *enforcer*, serta pelaksana kegiatan (Meneses at al, 2005 dalam Artiningsih, 2009:15). Dengan adanya pembagian kelompok kerja ini pemahaman akan pembagian tugas dan tanggung jawab yang saling mendukung

dimana pemerintah dan swasta dapat berjalan demi keberlanjutan pengelolaan prasarana lingkungan tadi.

Dari telaah literatur di atas dapat disintesis bahwa interaksi yang seimbang dari berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan prasarana tersebut akan mampu memanfaatkan sumber daya lingkungan dengan baik. Akhirnya permukiman yang memperhatikan keseimbangan dalam memadukan kepentingan ekonomi, ekologi, dan sosial masyarakat menjadi permukiman yang berwawasan lingkungan. Keterlibatan masyarakat yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan pembangunan, pengelolaan, pemeliharaan, dan pengawasan mencerminkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya. Tujuan dari pembangunan berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan manusia dengan memanfaatkan lingkungan secara adil, akan dapat memberikan kesempatan yang sama bagi generasi yang akan datang. Dengan adanya hubungan interaksi yang kuat pada diri semua warga apakah itu : pemerintah, orang tua, anak-anak, para pakar, dan agensi-agensi akan membentuk kelompok masyarakat yang kuat yang memahami tugas dan tanggungjawabnya terhadap lingkungan. Dengan adanya pembagian kelompok kerja dan partisipasi yang luas pembangunan berkelanjutan dapat diwujudkan.

## **2.4. Kepedulian Masyarakat terhadap Lingkungan dalam upaya mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan**

### **2.4.1. Kepedulian Masyarakat Merujuk pada Sikap dan Perilaku**

Menurut Riwayadi dan Anisyah (2000:275-322) kepedulian adalah keadaan perasaan, pikiran, dan tindakan yang menghiraukan sekitarnya sedangkan masyarakat adalah sejumlah orang dalam kelompok tertentu yang membentuk peri kehidupan berbudaya. Kepedulian masyarakat dapat diartikan sebagai sikap dan tindakan sekelompok orang yang berbudaya yang saling menghiraukan atau mengindahkan sekitarnya.

Kepedulian merujuk kepada sikap dan perilaku menempatkan diri sendiri dalam konteks kepentingan yang lebih luas, berusaha untuk memperhatikan kepentingan pihak lain berdasarkan rasa memiliki dan tanggung jawab (Wirutomo, 2004:131). Kepedulian masyarakat bersifat sistemik artinya secara

sadar faham bahwa tindakan seseorang/suatu kelompok akan berdampak negatif pada kelompok lain, kesadaran tersebut mampu menimbulkan rasa senasib sepenanggungan dan saling kerjasama. Dengan kata lain kepedulian masyarakat adalah suatu proses psikologis sekelompok orang berupa sikap dan perilaku yang bertanggungjawab.

Kata kunci kepedulian terletak pada kata sikap dan perilaku di mana antara sikap dan perilaku saling berhubungan satu sama lain. Defenisi sikap cukup beragam ditafsirkan oleh para ahli psikologi, salah satunya (dalam Azwar, 2005) berpendapat bahwa sikap sebagai kombinasi reaksi afektif, perilaku, dan kognitif terhadap suatu objek (Breckler, 1984, Katz & Stotland, 1959; Rajecki, 1982; dalam Brehm & Kassin, 1990). Ketiga komponen ini secara bersama mengorganisasikan sikap individu. Pendapat lainnya mengatakan sikap menentukan keajegan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadian-kejadian tertentu. Sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku (Sherif dan Sherif, 1956 dalam Azwar, 2005).

Perilaku atau aktivitas-aktivitas individu dalam pengertian luas mencakup perilaku yang nampak (*overt behavior*) dan perilaku yang tidak tampak (*inert behavior*) (Walgito, 2004:10). Perilaku yang ada dalam individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan, baik stimulus eksternal maupun stimulus internal (Walgito, 2004:12). Namun demikian sebagian besar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal. Selain ditentukan oleh stimulus, dalam diri individu itu juga ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang akan diambil.

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.

- Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*).

Di atas telah dituliskan bahwa perilaku merupakan bentuk respon dari stimulus (rangsangan dari luar). Hal ini berarti meskipun bentuk stimulusnya sama namun bentuk respon akan berbeda dari setiap orang. Faktor-faktor yang membedakan respon terhadap stimulus disebut determinan perilaku. Determinan perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- Faktor internal yaitu karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat given atau bawaan misalnya : tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.
- Faktor eksternal yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik, fisik, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering menjadi faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2007:139).

Dari literatur yang diuraikan di atas dapat disintesis bahwa sikap adalah bentuk dari perilaku tertutup dan tindakan adalah bentuk dari perilaku terbuka. Dari uraian ini dapat dijelaskan lagi bahwa kepedulian seseorang sangat dipengaruhi oleh perilaku terbuka dan perilaku tertutup, dimana tingkat kepedulian seseorang dipengaruhi oleh perilaku tertutup dan bentuk kepedulian dipengaruhi oleh perilaku terbuka.

#### **2.4.2. Perubahan Perilaku Masyarakat Yang Berwawasan Lingkungan Guna Mewujudkan Kepedulian Masyarakat terhadap Lingkungan**

Menurut Staats dalam Artiningsih, perilaku ramah lingkungan diukur dengan beberapa variabel yang mana keseluruhan variabel tersebut merupakan perilaku masyarakat sehari-hari dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi jawaban-jawaban seseorang tentang sejauh mana berperilaku ramah lingkungan yaitu seberapa baik hubungannya dengan masyarakat, pemerintah lokal juga pihak swasta (*relationships*), motivasi dan kemauan personalnya (*personality*), alasan praktis terkait dengan ketersediaan waktu, taraf hidup, dan ukuran rumah tangganya (*practicality*), kesadarannya sebagai masyarakat yang memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan

(*responsibility*) dan norma budaya (*culture*) (Davies dkk dalam Artiningsih, 2009:17). Faktor-faktor ini jugalah yang nantinya mempengaruhi kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya.

Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya sehingga apabila kita ingin merubah perilaku seseorang kita juga harus merubah sisi sosial dan budaya orang tersebut, juga dapat melalui dorongan adanya kebijakan tentang perubahan perilaku. Permasalahan yang sering timbul dalam merubah perilaku seseorang adalah tingkat pengetahuan yang berbeda-beda dari masing-masing individu sehingga dalam memahaminya akan mengalami kesulitan. Dengan demikian penyusunan kebijakan tidak sebatas menyusun visi dan misi saja, tetapi lebih dari itu perlu suatu proses penterjemahan ke dalam strategi yang lebih konkret melalui sosialisasi secara menyeluruh kepada masyarakat pada level lokal (Artiningsih, 2008).

Kepedulian seseorang terhadap lingkungannya tercermin dari perilakunya yang dapat diamati sehari-hari. Perilaku ramah lingkungan dapat dibentuk sesuai dengan yang diharapkan. Di mana cara pembentukan perilaku sesuai dengan yang diharapkan ditentukan oleh tiga hal, yaitu (Walgito, 2004:13) :

- ❖ Pembentukan perilaku dengan kebiasaan (*conditioning*)

Dengan cara membiasakan diri, sehingga perilaku berwawasan lingkungan yang dilakukan sehari-hari dan menjadi kebiasaan di dalam masyarakat tersebut, seperti membuang sampah pada tempatnya, memelihara tanaman, dan lain - lain.

- ❖ Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*)

Dengan cara belajar dari pengetahuan tentang berwawasan lingkungan sehingga dapat dipahami dan bagaimana seharusnya memperlakukan lingkungan tersebut, seperti membaca dan mempelajari tentang dampak *global warming* .

- ❖ Pembentukan perilaku dengan menggunakan model atau contoh (*voluntary*)

Dengan cara menirukan atau mencotoh perilaku pelopor atau tokoh berwawasan lingkungan. Pembentukan perilaku dengan cara ini dianggap

lebih efektif saat ini karena masyarakat suka meniru apa yang dikerjakan orang yang dianggapnya menjadi panutan.

Dari uraian di atas dapat disintesis bahwa perilaku manusia yang dipengaruhi oleh faktor internal (seperti : tingkat pendidikan, mata pencaharian, jenis kelamin, usia, dan lain-lain) dan faktor eksternal (seperti : lingkungan, ekonomi) akan memotivasi manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Melalui tiga cara pembentukan perilaku yaitu; melalui kebiasaan (*conditioning*), melalui pengertian (*insight*), dan melalui pencontohan (*voluntary*). Perilaku yang terbentuk menjadi lebih berwawasan lingkungan akan mencerminkan kepedulian masyarakat tersebut.

## **2.5. Sintesis Kajian Literatur**

Pembangunan berkelanjutan tidak dapat dilaksanakan sendiri oleh pemerintah, perlu adanya kemitraan antar beragam stakeholder dalam pelaksanaannya dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan demi untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Keterlibatan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat akan menumbuhkan kemandirian, keberdayaan dan kemitraan masyarakat tidak terlepas dari peran pemerintah dan LSM dalam hal ini konsultan pendamping. Kemampuan dan kepeloporan masyarakat serta ketanggapan masyarakat dalam melakukan pengawasan sosial adalah adanya peran pemerintah dan konsultan pendamping dalam pemberdayaan masyarakat, pendampingan, penguatan baik kelembagaan masyarakat, maupun implementasi kegiatan dengan adanya penyediaan dana pembangunan. Keterlibatan masyarakat yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan pembangunan, pengelolaan, pemeliharaan, dan pengawasan mencerminkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya.

Kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sebagai suatu perwujudan dari pembangunan yang berkelanjutan tercermin melalui praktek perilaku yang ramah lingkungan. Perilaku ini tidak serta-merta datangnya tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah faktor kepeloporan. Kemampuan masyarakat ini di mulai dari pengetahuan tentang manfaat, isu lingkungan, serta

pendekatan penyelesaian masalah lingkungan menjadi dasar pembentukan motivasi seseorang. Keikutsertaan seseorang dalam kepedulian lingkungan akan terlihat dari peran dan aktivitasnya sehari-hari dalam pengelolaan lingkungan itu sendiri dan pada akhirnya menumbuhkan partisipasi untuk mengendalikan kebijakan dan aturan yang diberlakukan dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Seberapa besar kepedulian seseorang itu dapat diklasifikasikan dalam beberapa tingkatan berdasarkan sejauh mana fungsi perannya terlibat dalam aktivitas pengelolaan lingkungan hidup serta asal motivasinya dari mana dan faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan variabel yang akan membantu dalam penelitian sebagaimana terlihat pada Tabel II.1 berikut ini :



**TABEL. II.1**  
**VARIABEL PENELITIAN**

PEMBELAJARAN		VARIABEL TERPILIH	SUB VARIABEL	KETERANGAN
1.	❖ Perilaku yang ada dalam individu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi akibat adanya stimulus yang diterima. ❖ Perilaku masyarakat dapat dibentuk sesuai dengan harapan melalui kebiasaan, pengertian dan pencontohan (Walgito, 2004)	❖ Faktor–faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat	❖ Pengetahuan dan kebiasaan masyarakat terkait isu lingkungan, dan dampak pasang surut air sungai ❖ Pengaruh tingkat pendidikan, mata pencaharian, jeniskelamin dan hubungan sosial masyarakat.	❖ Perilaku masyarakat dipengaruhi oleh : - Pendidikan/pengetahuan - Mata pencaharian - Jenis Kelamin - Usia - Kebiasaan - Pemahaman - Mencontoh orang lain - Fisik lingkungan - Hubungan sosial masyarakat - Kondisi perekonomian
2.	Faktor lingkungan sering menjadi faktor dominan dalam membentuk perilaku seseorang yang (Notoatmodjo, 2007)			
3.	Perilaku ramah lingkungan dipengaruhi oleh hubungan baik masyarakat dengan pemerintah, motivasi, tanggungjawab, norma budaya, dan lain-lain (Davies dkk dalam Artiningsih, 2009)	❖ Faktor-faktor yg mempengaruhi perilaku ramah lingkungan atau peduli lingkungan	❖ Dorongan pemerintah sebagai wujud hubungan baik antara stakeholder, motivasi, kemauan personalnya, norma budaya, tanggung jawab terhadap lingkungan.	❖ Adapatasi perilaku masyarakat dilihat dari : - Hubungan baik antara masyarakat dan pemerintah lokal ( <i>relationships</i> ) - Motivasi & kemauan ( <i>personality</i> ) - Ketersediaan waktu - Taraf hidup & uk. rumah tangga ( <i>practicality</i> ) - Kesadaran dan tanggungjawab ( <i>responsibility</i> ) - Norma budaya ( <i>culture</i> ) - Kebiasaan ( <i>conditioning</i> ), pemahaman ( <i>insight</i> ) dan pencontohan ( <i>voluntary</i> )

PEMBELAJARAN		VARIABEL TERPILIH	SUB VARIABEL	KETERANGAN
		❖ Klasifikasi kepedulian masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingk.	❖ Kepedulian tinggi ❖ Kepedulian sedang ❖ Kepedulian kurang	❖ Klasifikasi kepedulian masyarakat dilihat dari : - Seberapa besar fungsi perannya terlibat dalam perbaikan sanitasi lingkungan - Asal motivasinya terlibat dalam perbaikan sanitasi lingkungan - Faktor yang mempengaruhinya
4.	Peran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup (Sugandhy dan Hakim, 2007)	➢ Peran Stakeholder dalam Perbaikan sanitasi lingkungan	➢ Inisiator, pemberdayaan masyarakat, pendampingan, penguatan dan implementasi kegiatan. ➢ Pengelolaan, pemanfaatan, penyediaan dana dan pengawasan sosial dalam perbaikan sanitasi lingkungan ➢ Kemandirian, keberdayaan dan kemitraan masyarakat dlm perbaikan sanitasi lingk. ➢ Menumbuhkan kepeloporan, pengawasan dan memberikan saran tentang perlunya sanitasi lingkungan yang baik.	➢ Peran pemerintah dan konsultan pendamping dalam perbaikan sanitasi lingkungan dapat dilihat dari : - Inisiator dalam penyusunan kebijakan tentang pengelolaan lingkungan hidup - Pemberdayaan melalui sosialisasi tentang pentingnya pengelolaan lingkungan hidup - Pendampingan melalui pelatihan dan pembinaan masyarakat - Penguatan melalui pembentukan kelembagaan masyarakat yang representatif dan operasional serta penyediaan sarana dan prasarana lingkungan juga penyediaan dana pembangunan. ➢ Peran masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan dapat dilihat dari : - Perencanaan, pengelolaan, pemanfaatan, penyediaan dana pengelolaan dan pengawasan sosial - Kemandirian, Keberdayaan dan Kemitraan masyarakat
5.	10 prinsip dalam pengelolaan prasarana yang berkelanjutan melibatkan beragam stakeholder (Chougill, 1996) ➢ Pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dalam pembangunan berkelanjutan (Zubaedi, 2007) ➢ Tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pemerintah agar lebih partisipatif (Adisasmita, 2006) ➢ Pemerintah melalui penyusunan kebijakan dan strategi praktek komunitas berkelanjutan (Chifos, 2007) ➢ Klasifikasi peran agensi sebagai <i>inisiator, influncer, decision maker, persuader, enforcer</i> serta pelaksana kegiatan (Meneses at al dalam Artiningsih, 2009)			

PEMBELAJARAN		VARIABEL TERPILIH	SUB VARIABEL	KETERANGAN
				<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan dan kepeloporan masyarakat</li> <li>- Ketanggapan melakukan pengawasan sosial.</li> <li>- Melaporkan dan memberi saran pendapat</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Faktor-faktor yang mempengaruhi perbaikan sanitasi lingkungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Tingkat pendidikan dan pengetahuan, tentang pemahaman masalah kesehatan lingkungan.</li> <li>➢ Tingkat kesejahteraan, mata pencaharian, hubungan sosial masyarakat dan kebijakan pemerintah terkait masalah sanitasi lingkungan</li> <li>➢ Alasan masyarakat dalam mengelola sanitasi permukiman (dorongan ekonomi, sosial, lingkungan)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Perbaikan sanitasi lingkungan dipengaruhi oleh: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan masyarakat tentang sanitasi lingkungan</li> <li>- Adanya dorongan ekonomi, sosial dan lingkungan</li> <li>- Tingkat kesejahteraan masyarakat</li> <li>- Mata pencaharian</li> <li>- Hubungan sosial masyarakat</li> <li>- Adanya dorongan dari pemerintah</li> <li>- Kebijakan pemerintah tentang pentingnya sanitasi lingkungan</li> <li>- Adanya <i>inisiator, influncer, decision maker, persuader, enforcer</i> serta pelaksana kegiatan.</li> </ul> </li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Pengaruh peran stakeholder dalam perbaikan sanitasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Sangat berpengaruh</li> <li>➢ Berpengaruh</li> <li>➢ Cukup berpengaruh</li> <li>➢ Kurang berpengaruh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Pengaruh peran stakeholder dalam perbaikan sanitasi lingkungan dilihat dari : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Fungsi peran stakeholder sebagai apa dalam perbaikan sanitasi itu</li> <li>- Sejauh mana aktivitas yang dijalankannya dalam perbaikan sanitasi lingkungan</li> <li>- Motovasinya apa</li> </ul> </li> </ul>

Sumber : Hasil Analisis. 2009



### **BAB III**

## **GAMBARAN PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA SANITASI LINGKUNGAN DI KELURAHAN MATAHALASAN**

Permasalahan air limbah di Kota Tanjungbalai sampai saat ini belum mendapat prioritas yang cukup tinggi, padahal akumulasi bahan pencemar akibat air limbah domestik yang tidak terkelola dengan baik akan menjadi masalah besar di masa yang akan datang. Kota Tanjungbalai merupakan suatu daerah yang dilalui oleh dua buah sungai besar dan dikelilingi oleh anak-anak sungai, yang digunakan sebagai sumber air baku untuk berbagai kebutuhan, termasuk air bersih dan industri. Saat ini sedang diusahakan penanganan pengelolaan air limbah skala perkotaan yang lebih serius, khususnya pada daerah-daerah bantaran sungai yang merupakan daerah-daerah yang banyak dihuni oleh permukiman penduduk.

Pengelolaan air limbah perkotaan ini tidak dapat begitu saja berjalan dengan lancar, beberapa kendala di sana sini yang harus dihadapi terkait masalah lingkungannya, kebiasaan masyarakatnya dan yang terpenting pendanaannya. Begitupun kemampuan ataupun potensi yang dimiliki Pemerintah Kota tidak sedikit, tetapi harus disesuaikan dengan keperluan dan kepentingannya.

### **3.1 Karakteristik Masyarakat Kelurahan Matahalasan**

Kondisi masyarakat yang bermukiman di bantaran sungai cenderung mengikuti perkembangan jumlah penduduk itu sendiri, hal ini disebabkan karena kondisi lahan yang tersedia di daerah bantaran sungai umumnya sempit. Apalagi hampir 50% wilayah administrasi Kota Tanjungbalai dilalui sungai besar dan sungai kecil. Namun sejalan dengan penambahan jumlah penduduk, seperti diketahui di Lingkungan I Kelurahan Matahalasan luas kawasannya tidak sampai 1 Ha namun jumlah penduduknya mencapai 187 KK atau lebih kurang 935 jiwa berbeda dengan di Lingkungan II luas kawasannya 1 Ha tetapi jumlah penduduknya 125 KK atau 625 jiwa. Hal ini akan sangat mempengaruhi ketersediaan lahan bagi pemenuhan sarana dan prasarana permukiman. Namun masyarakatnya masih betah berada di daerah tersebut yang akhirnya akan

mempengaruhi karakteristik masyarakat dalam menerima dan memanfaatkan kondisi lingkungan yang apa adanya itu.

“sebenarnya warga di Lk. I dan Lk. II sama, cara beradapannya sama, cuma lagi tingkat kekumuhannya beda, Lingkungan I seperti kita bahas yang lewat lingkungan dengan luas tak sampai 1 Ha jumlah penduduknya 187 KK, sedangkan Lingkungan II ini luasnya 1 Ha jumlah penduduknya cuma 125 KK, tingkat kepadatan penduduk tadi lebih padat di Lingkungan I, sehingga lahan untuk mandi, cuci, kakus pun sulitlah”  
KM/W-Rh\_15

Pengaruh iklim daerah pesisir juga cukup kuat mempengaruhi karakteristik masyarakatnya, dimana penduduk cenderung bertemperamen keras dan tinggi sesuai dengan kondisi alamnya yang mengalami pasang surut akhirnya akan terbawa pada sikap dan perilaku masyarakatnya.

“kita tinggal di pesisir, tingkat temperamennya orang pesisir ini cukup tinggi, sesuai dengan derajat kultur suhu hawa panas udara itu, makanya terbawa-bawa kepada perilaku, perilaku orang pesisir itu terbawa-bawa pada pola pikir, pola pikir jadi anutan, hal ini sulit jadi kita menganggap kita yang terbaik padahal belum”  
KM/W-Rh\_13

### **3.1.1 Kondisi Sosial Masyarakat**

Budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Matahalasan sangat beragam, sesuai dengan asal kesukuan dari masyarakat itu sendiri. Di Kelurahan ini suku batak 54,05%, suku melayu 16,28%, suku jawa 12,38%, suku cina 11,26% ditambah suku minang 3,29%, dan sisanya suku aceh dan lainnya 2,58%. Budaya melayu yang sangat kental mempengaruhi kehidupan masyarakat di Tanjungbalai, hal ini juga disebabkan pengaruh dominasi agama islam yang dianut penduduk. Dimana 77,65% penduduk beragama islam, 11,28% beragama kristen, 11,06% beragam budha, 0,01% beragama hindu (BPS, Tanjungbalai dalam angka 2009), kondisi ini akan sangat mempengaruhi hubungan sosial masyarakatnya.

“umumnya kita di Kelurahan Matahalasan ini campur-campur ya sukunya, tapi masih di dominasi suku batak, kemudian suku melayu, ada juga jawa, padang, orang cina dan lain-lain.”  
KM/W-Rh\_9

Ada keunikan tersendiri pada sifat masyarakatnya yang begitu terbuka pada sesamanya untuk hal-hal yang bersifat sosial. Rasa persaudaraan dan kegotong-royongan di saat ini masih kuat, tercermin dari kerja sama yang sering dilakukan masyarakat pada saat-saat acara hajatan apakah itu hajatan perkawinan atau hajatan lainnya maupun acara kemalangan.

“hubungan sosial masyarakat cukup baik ya Tanjungbalai ini, sangkin pedulinya hampir semua kegiatan, kejadian yang terjadi baik di masyarakat maupun di Pemerintahan itu di komentari sama masyarakat, itulah uniknya orang Tanjungbalai ini. Jadi bisa dibilang orang Tanjungbalai itu sangat open dengan masyarakat sekitarnya” KM/W-Ar\_3

Namun rasa kegotong-royongan tadi tidak berlaku untuk hal-hal yang bersifat ekonomi, mungkin ini disebabkan kondisi perekonomian masyarakat, terutama yang ada di Kelurahan Matahalasan lebih didominasi sebagai pekerja di sektor informal. Ditambah lagi saat ini biaya kebutuhan hidup di Tanjungbalai cukup tinggi.

“Tapi kalau bicara system ekonomi atau masalah mata pencaharian tidak begitu, kalo di lingkungan kek kami ini yang umumnya pekerjaannya lebih banyak mocok-mocok agak sulit ya, karena kita kan tahu ya orang tuh akan lebih mementingkan keluarganya dulu baru orang lain kenapa karena kondisi dia aja kan udah sulit jadi macam mana mau menolong orang lain” KM/W-Rh\_21

### **3.1.2 Kondisi Perekonomian**

Sebagai kawasan pusat jasa dan perdagangan yang berada di bantaran Sungai Silau dimana berdiri dua bangunan pusat perdagangan Pajak TPO dan Pasar Sejahtera di Kelurahan Matahalasan yang cukup potensial berkontribusi dalam mensejahterakan masyarakatnya. Karena ada peluang usaha, lapangan kerja yang tersedia menjadi pendukung bagi berkembangnya kawasan usaha jasa dan perdagangan yang ada di daerah tersebut. Namun ada hambatan dari masyarakat itu sendiri, yang disebabkan oleh latar belakang pendidikannya yang sebahagian besar adalah tamatan sekolah dasar, sehingga sulit untuk mengakses lapangan kerja yang lebih menjanjikan. Berikut ini Tabel III.1 yang memperlihatkan

persentase jumlah penduduk berdasarkan latar belakang pendidikan di Kelurahan Matahalasan.

**TABEL. III.1**  
**PERSENTASE JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN LATAR**  
**BELAKANG PENDIDIKAN DI KELURAHAN MATAHALASAN**

Pendidikan Tinggi yang Ditamatkan	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
Tidak bersekolah	25	0,75
Tidak tamat sekolah	259	7,67
Sekolah Dasar	1.077	31,85
Sekolah Menengah Pertama	907	26,83
Sekolah Menengah Atas	755	22,32
Sekolah Menengah Kejuruan	197	5,81
Sarjana	161	4,77
Jumlah	3.381	100,00

*Sumber : Data Monografi Kelurahan Matahalasan Tahun 2008*

Latar belakang pendidikan tadi akan sangat mempengaruhi pola mata pencaharian penduduknya, seperti halnya masyarakat di lingkungan I Kelurahan Matahalasan yang bermukim di sepanjang bantaran sungai silau umumnya dunia bekerjanya di sektor informal seperti pedagang, buruh bangunan, nelayan, buruh nelayan, kuli panggul bahkan sampai ada yang bekerja secara serabutan dan tidak tetap. Ini juga akan berdampak pada kemampuannya dalam memenuhi dan mengakses sarana dan prasarana yang tersedia.

“status ekonomi yang paling terendah dari masyarakat disini kebanyakan masyarakat mempunyai pekerjaan yang tidak tetap atau mocok-mocok disana kenanya, karena ini hampir rata dipelantaran sunge yang kebetulan kota kita ini 50% dipinggir pantai di sunge” KM/W-Rh\_10

“jadi kalau orang yang tak punya bagaimana dia mau membangun di rumahnya sendiri, jadi umumnya kan di kita ini faktor kemiskinan yang menyebabkan mereka sulit untuk berkembang” KM/W-HA\_3

### 3.1.3 Kondisi Fisik Lingkungan

Sejalan dengan sempitnya lahan yang tersedia dan tingginya kepadatan penduduk terutama yang ada di Lingkungan I Kelurahan Matahalasan, akan sangat menyulitkan dalam penyediaan sarana dan prasarana dasar bagi permukiman penduduk. Ditambah lagi proses tumbuh dan berkembangnya kawasan permukiman penduduk di bantaran sungai selalu tidak terencana di awal, sehingga akan sangat menyulitkan Pemerintah dalam membenahi. Sebagaimana terlihat pada gambar foto udara berikut ini :



Sumber : Bappeda Kota Tanjungbalai, 2009

**GAMBAR 3.1**  
**FOTO UDARA WILAYAH KELURAHAN MATAHALASAN**

### **3.1.3.1 Kondisi Lingkungan Permukiman**

Dahulunya jauh sebelum Pemerintah Kota Tanjungbalai berdiri sendiri menjadi Daerah Kotamadya, luas wilayah yang dimiliki hanya 199 ha (tahun 1956) yang kemudian diperluas menjadi 6.052 ha. Pada awalnya kota ini pernah

menjadi kota terpadat di Asia Tenggara dengan jumlah penduduk kurang lebih 40.000 dengan kepadatan penduduk lebih kurang 20.000 jiwa per Km<sup>2</sup>. Konsentrasi permukiman penduduk berada di Kecamatan Tanjungbalai Selatan dan Kecamatan Tanjungbalai Utara, salah satunya di Kelurahan Matahalasan ini.

Kondisi sungai yang melalui kecamatan ini masih alami, lebar sungai matahalasan sendiri lebih kurang 10 meter dan sering kali dimanfaatkan sebagai jalur transportasi air yang sering dilalui kapal-kapal boat. Pada tahun 60-an sampai dengan 70-an masih banyak dijumpai jenis ikan-ikan yang dapat dikonsumsi masyarakat. Bukan itu saja air sungai juga sering kali dijadikan sebagai sumber tambahan penghasilan dimana saat itu banyak masyarakat yang menjual air sungai untuk langsung dikonsumsi masyarakat.

“dahulunya di Tahun 60-an s/d 70-an sunge kita ini penuh ikan tali-tali kalau dilaut ikan tali-tali kayak ikan teri nasi, lembut, semua orang suka, baru ada namanya ikan silais, tapi nyata sekali kita tengok habitat kehidupan yang ada disunge itu sudah punah” KM/W-Rh\_7

“pada tahun-tahun itu air bisa langsung dikonsumsi, sunge bisa multifungsi, multi guna walaupun dia tanpa pengolahan” KM/W-Rh\_3

Saat ini kondisi sungai-sungai yang melalui Kota Tanjungbalai sangat memprihatinkan sekali, air sungai yang sekarang sudah tidak mungkin dikonsumsi lagi secara langsung karena sudah tercemar dan tidak layak untuk dimanfaatkan. Banyak faktor yang menyebabkan pencemaran ini salah satunya adalah kebiasaan manusia itu sendiri yang mengeksploitasi sungai secara berlebihan, seperti kebiasaan mandi, mencuci dan buang hajat di sungai, kebiasaan membuang sampah ke sungai.



*Sumber :Hasil Observasi Lapangan , 2009*

### **GAMBAR 3.2 KONDISI SUNGAI MATAHALASAN SAAT INI**

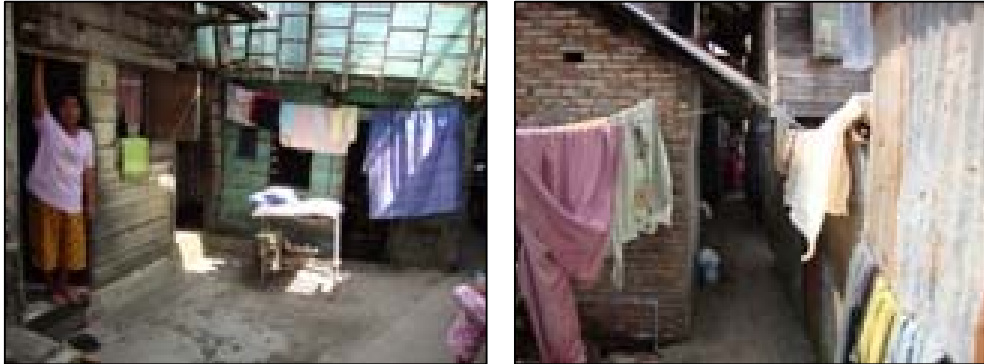
Gambar 3.2 diatas memperlihatkan kondisi dan lebar sungai matahalasan hanya tinggal 2,5 meter yang akhirnya hanya difungsikan sebagai drainase, dan umumnya digunakan masyarakat sebagai tempat pembuangan akhir limbah padat maupun limbah cair.

Perkembangan permukiman penduduk juga mengalami hal yang sama, dahulunya jumlah penduduk mungkin masih dapat ditampung hanya pada daerah daratan saja. Namun dengan bertambahnya jumlah penduduk akibat kelahiran dan perpindahan penduduk ke pusat kota, semakin banyaklah daerah bantaran sungai yang diurug masyarakat secara swadaya, karena umumnya penduduk yang bermukim di daerah seperti ini memiliki hubungan kekerabatan yang erat misalnya satu keluarga memiliki tiga anak, lalu anak-anak tumbuh dan berkembang akhirnya membentuk keluarga baru lagi. Namun karena kondisi perekonomiannya tadi memaksa dia untuk tetap tinggal di daerah tersebut yang pada akhirnya akan memanfaatkan setiap jengkal lahan yang ada dengan membangun bilik-bilik hunian yang apa adanya. Hunian-hunian inilah yang hampir 40% tidak dilengkapi dengan sarana MCK di rumah masing-masing dan pada akhirnya akan memanfaatkan sungai sebagai sarana MCK-nya. Bagi penduduk yang sudah lebih baik kondisi perekonomiannya akan mencari kawasan hunian yang lebih baik lagi.

“Dan kalau dilihat betul, memang rumah di situ rapat-rapat dan umumnya mandi, mencuci dan buang air besar orang itu ke sunge”  
KM/W-HA\_1

“inilah penghuni-penghuni yang 40% dari keseluruhan yang ada di Tanjungbalai ada di pelantaran sunge karena yang sudah mempunyai status ekonomi menengah tentu tak mau lagi tinggal disitu, jadi yang

terkesan kumuh tadi yang 40% tadi yang menghuni pelataran sunge dari keseluruhan tadi” KM/W-Rh\_11



Sumber :Hasil Observasi Lapangan , 2009

### **GAMBAR 3.3 KONDISI PERMUKIMAN PENDUDUK DI LINGKUNGAN I KELURAHAN MATAHALASAN**

Gambar 3.3 diatas adalah gambaran permukiman penduduk yang banyak kita jumpai di Lingkungan I Kelurahan Matahalasan, dimana kondisi bangunan rumah yang semi permanen bahkan temporer, tidak memenuhi persyaratan gedung dan kesehatan lingkungan karena rumah-rumah ini saling berdempet dan rapat tanpa dilengkapi sarana sanitasi yang cukup, karena umumnya lahan yang mereka tempati adalah lahan milik PJKA yang disewakan kepada masyarakat.

#### **3.1.3.2 Kondisi Lingkungan Permukiman di sekitar Lokasi MCK ++**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang saat ini berkembang selalu dicoba pemerintah untuk diterapkan dalam mengatasi berbagai hal terkait masalah di masyarakat. Salah satunya pengetahuan tentang ramah lingkungan dan teknologi terapan dalam pengelolaan limbah rumah tangga yang saat ini lagi gencar-gencarnya dikampanyekan dan diterapkan di masyarakat. Hal inilah yang mendorong Pemerintah Kota Tanjungbalai untuk membuat satu kebijakan dengan penyediaan dana bagi pembangunan sarana dan prasarana terutama yang

berhubungan dengan sanitasi lingkungan, seperti MCK ++. Kegiatan ini memang tidak dapat dilaksanakan sendiri oleh pemerintah butuh dukungan dari berbagai pihak, karena untuk Kota Tanjungbalai secara umum teknologi ini terbilang sangat baru bagi semua kalangan.

Terpilihnya Kelurahan Matahalasan salah satunya disebabkan oleh tingginya persentasi jumlah perumahan penduduk yang tidak memiliki MCK di rumah masing-masing. Ini dibuktikan dari hasil survei yang dilakukan oleh Tim Survei Kampung yang dipimpin oleh Konsultan Pendamping dari LSM BEST dan di dampingi dengan Fasilitator Kota, Ketua LPM Matahalasan, tokoh-tokoh masyarakat, dan masyarakat sendiri sebagai narasumbernya.

“saat itu tercatat 187 kk ada 40% yang tidak punya fasilitas sanimas dirumahnya dan akhirnya memanfaatkan sungai sebagai fasilitas sanitasi mereka baik WCnya, mandinya, menyucinya bahkan untuk kebutuhan air minum sehari-hari” LBK/W-Rh\_3

Saat ini memang belum semua masyarakat itu dapat terlayani dengan adanya MCK ++ ini, namun beberapa perubahan paling nyata terlihat di masyarakat, karena radius keterjangkauannya hanya  $\pm$  300 meter dari lokasi Sanimas tersebut. Posisi letak sanimas yang berada di belakang pasar sejahtera memberikan manfaat yang cukup besar bagi pengunjung pasar, sehingga kebiasaan para ibu-ibu pedagang tidak terulang lagi.



Sumber :Hasil Observasi Lapangan , 2009

**GAMBAR 3.4**  
**KONDISI MCK ++ DI LINGKUNGAN I KELURAHAN MATAHALASAN**

Sarana MCK ++ dimulai pembangunannya pada tahun 2007 dan selesai pada awal tahun 2008 dan langsung dimanfaatkan masyarakat sampai dengan sekarang. Walaupun telah berjalan hampir dua tahun ini kondisinya masih cukup baik dan terawat. Hal ini mungkin disebabkan oleh munculnya rasa membutuhkan akan sarana tersebut, sehingga berusaha untuk menjaga dan memeliharanya agar dapat dimanfaatkan masyarakat generasi selanjutnya.

“Pernah dicoba sanimas ini ditutup selama 3 hari masyarakat marah-marah, ternyata mereka sudah butuh, kalau sudah butuh pasti ada rasa, rasa memiliki, rasa memelihara, makanya harus ada satu uji coba di masyarakat kan gitu” FPr/W-Rh1\_22

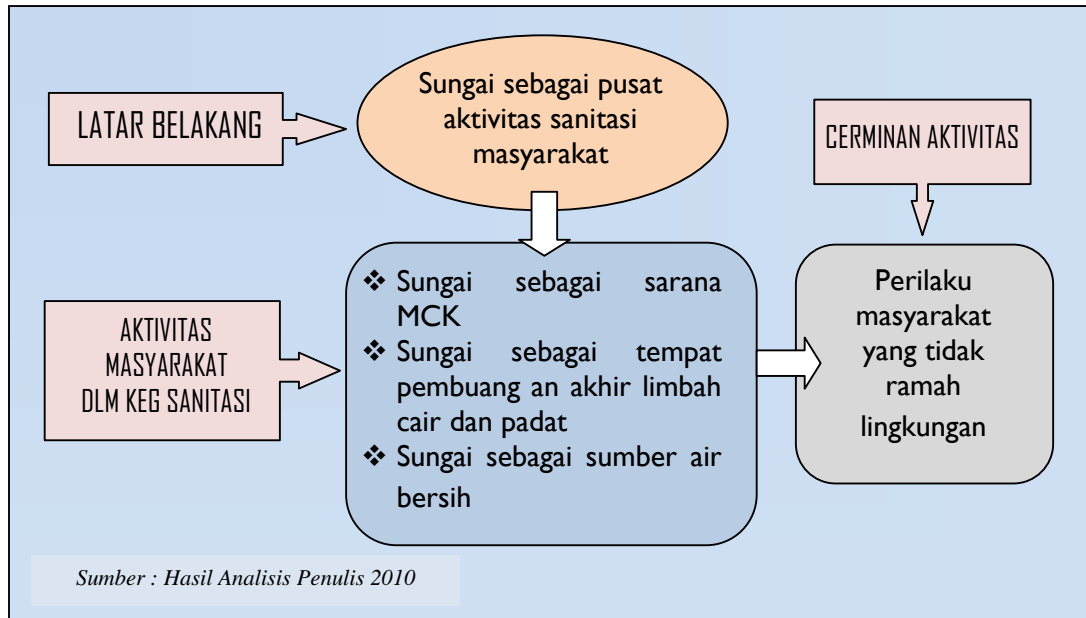
Dapat disintesis bahwa karakteristik masyarakat di Kelurahan Matahalasan cenderung keras dan sedikit kasar ini dipengaruhi oleh dari kondisi sosial masyarakatnya yang didominasi etnis batak yang sering dikenal bersikap kasar dan temperamen namun tetap menjunjung tinggi persaudaraan karena pengaruh dominasi Agama Islam. Karakter ini juga dipengaruhi oleh kondisi perekonomian masyarakat yang kebetulan didominasi pekerja sektor informal dan dari kondisi fisik lingkungannya yang minim seperti lahan yang tersedia sempit dan tanpa dilengkapi sarana dan prasarana dasar permukiman yang memadai.

### **3.2 Aktivitas Masyarakat Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan**

Berbicara tentang perbaikan sanitasi lingkungan akan berhubungan dengan apa yang dilakukan masyarakat untuk perbaikan itu, sehingga kondisi sebelum perbaikan dan kondisi sesudah perbaikan sanitasi lingkungan akan memperlihatkan perbedaan. Perbedaan inilah yang membuktikan terjadinya perbaikan. Disamping itu aktivitas masyarakat sehari-harinya sangat dipengaruhi kondisi fisik lingkungan, kondisi sosial masyarakat dan kondisi ekonomi. Aktivitas- aktivitas masyarakat yang dilakukannya itu merupakan cerminan perilakunya sehari-hari.

#### **3.2.1 Aktivitas Masyarakat Sebelum Ada Perbaikan Sanitasi Lingkungan**

Hasil kajian dan interperatasi terhadap hasil wawancara dan observasi di lapangan maka dapat dijelaskan aktivitas masyarakat sebelum adanya program perbaikan sanitasi lingkungan di Kelurahan Matahalasan seperti terlihat pada Gambar 3.5 berikut ini :



**GAMBAR 3.5**  
**DIAGRAM AKTIVITAS MASYARAKAT SEBELUM ADA**  
**PERBAIKAN SANITASI LINGKUNGAN**

### 3.2.1.1 Latar Belakang Kegiatan dalam Pemenuhan Sanitasi Sebelum Ada Perbaikan Sanitasi Lingkungan

Kondisi geografis Kelurahan Matahalasan dahulunya dilalui dua sungai yaitu Sungai Silau dan Sungai Matahalasan sesuai dengan nama kelurahannya. Dalam sejarahnya Sungai Matahalasan ini lebarnya mencapai 10 meter sehingga banyak dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari.

“kalau dulu sunge matahalasan adalah anak sunge yang waktu itu bisa dimultigunakan karena boat-boat bisa masuk, orang bikin dok, bikin sampan, tangkahan boat disana, bahkan dulu saya ingat kali itu di tahun 60-an disitu ada pabrik penggorengan kerupuk satu-satunya di Tanjungbalai, jadi untuk orang mengantar kayu apinya ke sana itu pakai sampan ke sana, zaman-zaman dulu” KR/W-Rh\_1

Seperti penuturan narasumber diatas, dapat diinterpretasikan bahwa sungai dieksploitasi masyarakat untuk pemenuhan sanitasi, sungai dimanfaatkan sebagai tempat mandi, mencuci, buang hajat bahkan untuk air minum, untuk tempat usaha dan untuk prasarana transportasi air untuk membawa kebutuhan sehari-hari masyarakat. Sejalan dengan perkembangan penduduk, jumlah penduduk yang bermukim di daerah tersebut semakin bertambah namun luas lahan tidak bertambah, mendesak masyarakat untuk mengurug bantaran sungai dan dimanfaatkan sebagai lahan permukiman. Sehingga semakin banyaklah masyarakat yang mengeksploitasi sungai, tidak hanya sebagai sumber kehidupan tapi juga sebagai tempat pembuangan dari limbah yang dihasilkan oleh aktivitas masyarakat itu sendiri, sebagaimana yang diasumsikan oleh penulis dari pernyataan narasumber berikut ini :

“itulah awal sejarah digunakannya pelantaran sunge, karena bertambah jumlah penduduk semakin banyaklah digunakan pelantaran sunge, semakin multi fungsi juga sunge tersebut. Sebagai air untuk mandi, mencuci, limbah juga mengalir kesana, untuk tingkat sistim kebersihan dan kesehatan sudah kurang, sudah tak layak pakai” KR/W-Rh\_2

### **3.1.1.2 Aktivitas Masyarakat**

Sebagai lingkungan yang berada di bantaran sungai dengan pertambahan jumlah penduduk yang tinggi dan lahan yang sempit, serta kebiasaan yang sudah turun temurun dan membudaya bagi masyarakat yang sebahagian besar bermatapencaharian sebagai nelayan, mendesak masyarakat untuk lebih memilih memanfaatkan sungai sebagai sarana sanitasi lingkungannya. Hal diasumsikan oleh penulis dari pernyataan narasumber :

“kalo kami selama ini buk ke sunge silo tuh nya mengapain pun, misalnya kek mencuci kain, mencuci piring, mandi, buang hajat sampe kadang-kadang kalo PAM mati air minum pun dari situ juga” Ak<sub>1</sub>/W-Nr\_1

“biasalah, rata-rata warga yang di lingkungan I kebanyakan tidak memiliki MCK dirumah masing-masing, walaupun ada tidak sesuai dengan standar, jadi kebanyakan mereka menggunakan sungai kebetulan rumahnya kan

dekat dengan sungai silau, jadi rata-rata aktifitas MCK mereka itu ke sungai silau” Ak1/W-Ar\_2

Kondisi ekonomi masyarakat yang tinggal dibantaran sungai ini umum masyarakat ekonomi lemah sampai sedang, sehingga sungai dieksploitasi tidak hanya sebagai sarana sanitasi, tapi juga sebagai sumber tambahan penghasilan penduduk, seperti diinterpretasikan penulis dari penuturan narasumber berikut ini :

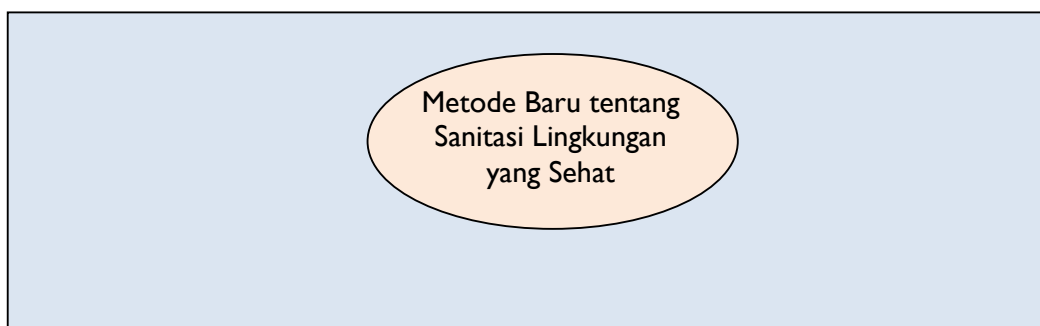
“camanalah buk bukannya ada WC dirumah maklumlah awak nan miskin nih jadi tak bisa membangun WC dirumah, orang rumah pun menyewa tanahnya, itupun sikitnya buk tanahnya” KM/W-Nr\_1

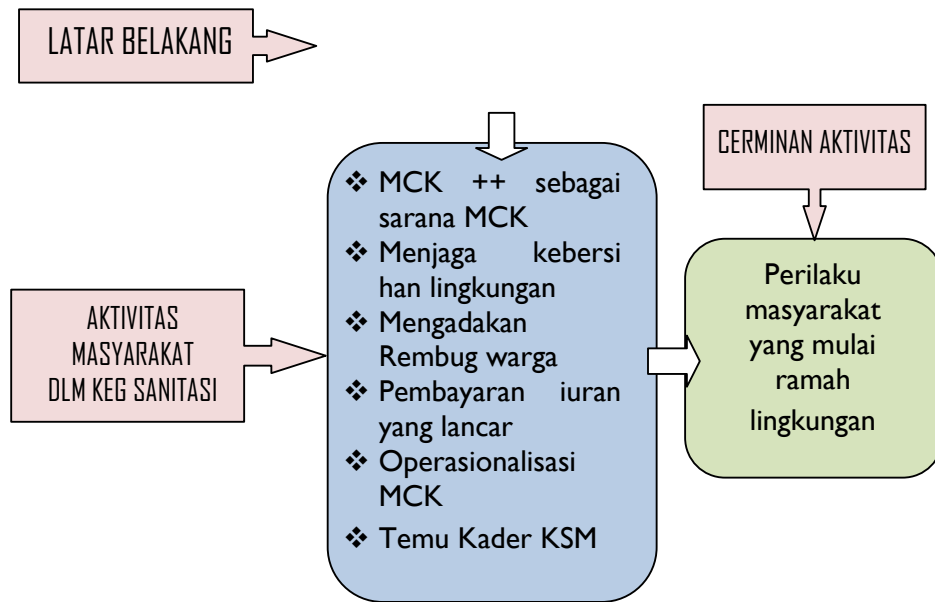
Pemahaman tentang kesehatan lingkungan terutama yang berkaitan dengan sanitasi cenderung tidak ada, walaupun ada penafsirannya masih salah. Karena anggapannya kalau sudah menggunakan WC apakah itu sistem cubluk atau sistem MCK dengan septictan yang di bangun di rumah-rumah masing-masing itu sudah memenuhi syarat kesehatan lingkungan. Sementara model dan bentuk septictank tidak melalui proses pemisahan dan peresapan yang benar, bahkan kebanyakan pembuangan septictank langsung dialirkan ke riol sungai matahalasan yang ujung saluran tersebut adalah sungai silau. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan narasumber berikut ini :

“Kalau dia sudah mempunyai status pekerjaan yang menetap, pola hidupnya sudah beda karena fasilitasnya ada tapi sistemnya tadi sama tetap masih juga ke sunge walaupun tidak langsung ke sunge tapi akibat perbuatannya membuat sanitasi yang dialirkan ke sunge, ke riol-riol tadi, dia membikin WC dirumah tanpa septictank yang cukup memadai akhirnya kan ke sunge juga cuma tak dia yang datang ke sunge.” Ak1/W-Rh\_5

### 3.2.2 Aktivitas Masyarakat Sesudah Perbaikan Sanitasi Lingkungan

Kajian aktivitas masyarakat pasca program perbaikan sanitasi lingkungan di Kelurahan Matahalasan diinterpretasikan dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, seperti terlihat pada Gambar 3.6.





Sumber :Hasil Analisis Penulis, 2010

**GAMBAR 3.6**  
**DIAGRAM AKTIVITAS MASYARAKAT SESUDAH ADA**  
**PROGRAM PERBAIKAN SANITASI LINGKUNGAN**

### 3.2.2.1 Latar Belakang Kegiatan dalam Pemenuhan Sanitasi Sesudah Ada Program Perbaikan Sanitasi Lingkungan

Kebiasaan mengeksploitasi sungai secara berlebihan akan berdampak buruk, tidak hanya dirasakan oleh masyarakat di sekitar lokasi sungai, tetapi juga akan dirasakan oleh semua masyarakat yang dilalui oleh sungai tersebut. Disamping itu pemahaman yang salah terhadap pengertian sanitasi lingkungan yang sehat adalah cukup dengan adanya drainase sebagai sistem pengolahan air limbah, juga berdampak pada kerusakan lingkungan. Sehingga muncullah sistem Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) sebuah penemuan baru yang diterapkan dalam perbaikan sanitasi lingkungan. Sebagaimana di interpretasikan oleh penulis dari penuturan responden berikut :

“karena selama ini belum marak masalah IPAL, kitakan seperti tersentak seperti ada temuan baru, jadi selama ini nggak pernah tau, pemerintah juga nggak pernah membicarakan, jadi anggapan selama ini drainase itulah sistem pengolahan air limbah, kita anggapkan drainase itu sudah cukup sehat untuk sistem pendauran, ternyata begitu masuk metode baru kitakan langsung tersentak, kitakan terus mencari limbah ini dari mana dan limbah ini kemana ” KR/W-Rh\_3

Perilaku masyarakat yang cenderung tidak memperhatikan lingkungan menjadi penilaian bagi masyarakat dari luar negeri salah satunya LSM BEST dari BORDA Jerman. Adanya keinginan mereka untuk merubah kebiasaan-kebiasaan masyarakat di bantaran sungai tadi yang dianggap masih primitif di era yang modern ini menjadi lebih menghargai lingkungannya. Hal ini diinterpretasikan penulis dari penuturan narasumber sebagai berikut :

“kronologis program animas ini datang bukan atas permintaan masyarakat itu, oarang luar/team luar yang melihat kita berperilaku masih seperti primitif di era yang zaman modernisasi sekarang ini merasa mereka terpikir bagaimana mensejahterakan hidup kita kan itu kuncinya, makanya ada program” KR/W-Rh\_5

Dalam penyediaan MCK ++ ini, diawali dengan adanya sosialisasi, pelatihan dan studi banding ke beberapa daerah yang berhasil mengelola sarana dan prasarana sanitasi lingkungan. Kemudian memilih lokasi pembangunan melalui survei kampung sendiri. Dari hasil survei terpilihlah Kelurahan Matahalasan sebagai lokasi pembangunan, kemudian dilaksanakanlah proses pembangunan MCK ++ tersebut yang memakan waktu lebih kurang 4 bulan.

“Kemudian diadakanlah survei kampung di masing-masing lingkungan, termasuklah kelurahan Matahalasan yang merupakan lingkungan kumuh, dimana ada sekitar 35% rumah penduduk tidak mempunyai WC” LBK/W-HA\_2



Sumber :Dokumentasi Pengelola , 2007

**GAMBAR 3.7**  
**PROSES SURVEI KAMPUNG YANG MELIBATKAN MASYARAKAT,**  
**KONSULTAN DAN APARAT KELURAHAN**

Gambar 3.7 diatas merupakan dokumentasi KSM Pengelola pada saat dilakukannya survei kampung sendiri untuk mengetahui seberapa besar persentase kepemilikan MCK di rumah mereka sendiri dan pernyataan minat untuk menerima bangunan MCK ++ tersebut.

### **3.3.2.2 Aktivitas Masyarakat**

Saat ini setelah berjalan hampir dua tahun setelah masa pembangunan, MCK++ yang berdiri di Lingkungan I Kelurahan Matahalasan sudah dimanfaatkan masyarakat umumnya masyarakat yang berada di lingkungan I dan juga para pedagang yang berdagang persis di samping lokasi MCK. Menurut pedoman penentuan standar pelayanan minimal (SPM) (Lampiran Kepmen Kimpraswil No. 534/KPTS/M/2001) bahwa dalam pengelolaan prasarana sanitasi lingkungan permukiman harus ada memenuhi cakupan pelayanan minimal yang dapat melayani 50 s/d 70% dari jumlah penduduk di permukiman tersebut atau 80 s/d 90% dari jumlah penduduk untuk kepadatan > 300 jiwa/Ha. Dan ternyata cakupan pelayanan minimal dari pengelolaan prasarana sanitasi di Kelurahan Matahalasan lebih kurang mencapai radius 300 meter lokasi terjauh dari bangunan MCK. Hal ini diinterpretasikan dari pernyataan narasumber berikut ini :

“disini dilingkungan I ini ada 30 kk dan umumnya warganya ± 150 orang yang menggunakan MCK ini tapi yang ada di komplek PJKA hampir rata nggak punya MCK di rumah jadi larinya juga kemari kok dan termasuk orang-orang pajak yang kerja dari pagi sampai siang hari.” AK<sub>2</sub>/W-Er\_6

“Radius yang dapat dijangkau masyarakat lebih kurang 300 meter. Kadang-kadang gini buk, merekakan satu rumah banyak sementara WCnya satu jadi dari pada antri lama-lama ya lebih cepat ke MCK.” AK<sub>2</sub>/W-Er\_7

Kegiatan mandi, mencuci, buang hajat sampai kebutuhan air minumpun yang selama ini dilakukan di sungai berubah dengan memanfaatkan sarana

sanimas tersebut. Kalau selama ini mereka harus merasakan bau yang tidak sedap dari limbah yang mereka hasilkan sendiri karena limbah tersebut tidak terurai dengan proses yang baik saat ini sudah tidak lagi. Hal ini diasumsikan oleh penulis dari pernyataan narasumber :

“kalo sekarang udah enak lah buk, mau kapan saja kami mencuci udah gampang, kalo adapun anak-anak yang ondak ke WC malam-malam pun masih buka, lampu kan adanya, air pun banyak ” Ak2/W-Nr\_1

“tapi sekarang sejak ada Sanimas ini tidak lagi dan bau itu sudah hilang. Jadi kalau sekarang walaupun dibangun Sanimas ini dimuka rumahnya dia tidak keberatan karena lebih baik daripada dia menerima kotoran di pinggir tangganya” Ak2/W-Rh\_6

Untuk mengelola MCK ++ ini dibutuhkan biaya operasional, karena air bersih dimanfaatkan dari air PDAM, lampu dan daya listrik yang digunakan untuk menarik air ke tangki penyimpanan air dimanfaatkan dari listrik PLN. Sehingga setiap masyarakat yang memanfaatkan MCK tersebut akan dikenakan biaya. Besaran biaya yang dibebankan kepada masyarakat itu dirembugkan terlebih dahulu dengan masyarakat pengguna. Hal ini diinterpretasikan penulis dari pernyataan narasumber berikut :

“dalam memanfaatkan sanimas dipungut biaya karena disana yang tak mau kompromi adalah PDAM dan PLN, mereka tak mau kompromi, disana tak ada swadaya, PLN tidak dibayar rekening listrik diputusnya, PDAM begitu juga tak dibayar airnya diputusnya.”AK<sub>2</sub>/W-Rh\_1

Dari hasil rembug ditetapkanlah bahwa biaya yang dikenakan untuk operasional MCK ++ sebesar Rp. 1.000,- per hari per rumah tangga. Berapapun jumlah jiwa per rumah tangga pembayarannya tetap Rp. 1.000,-. Sebagaimana diasumsikan oleh penulis dari penuturan narasumber berikut :

“biaya per rumah tangga Rp. 1.000,- per hari, untuk 1 kk, mau 3 orang 1 kk, mau 5 orang 1 kk, berapapun jumlah orangnya dalam 1 rumah tetap Rp. 1.000,-. Disitulah mandinya, disitulah mencucinya, mau ambil air minumnyapun disitu” AK2/W-Er\_4

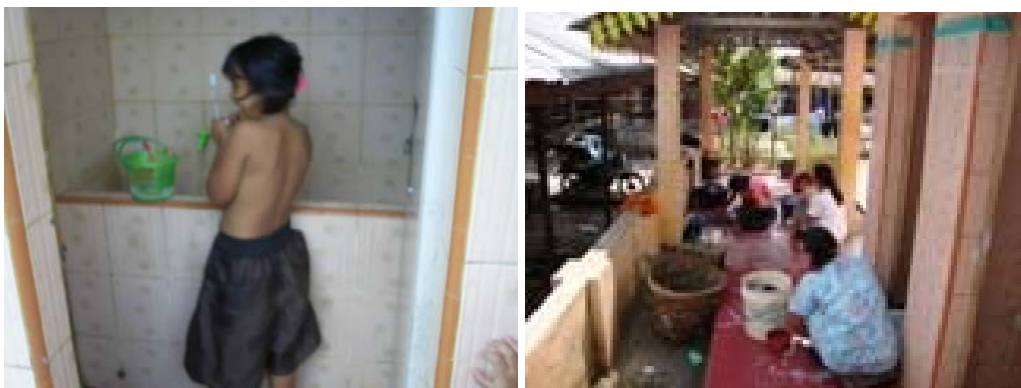
Disamping untuk pembiayaan pembayaran air dan listrik, operasional yang lainnya yang dibutuhkan sehari-harinya adalah penyediaan bahan pembersih MCK ++, seperti karbol, kaporit, sapu dan kain pel. Untuk bahan kelengkapan

lainnya seperti gayung, lampu, kunci pintu, grendel pintu dan kran air. Itu semua adalah kebutuhan yang diperlukan dalam menjaga kebersihan dan pemeliharaan MCK yang ada di lingkungan I tersebut.

“Saat ini biaya yang sering dibutuhkan untuk kebutuhan Sanimas ini memang tidaklah setiap hari seperti biaya untuk membeli karbol, kaporit, lampu, gayung air, sapu, kain pel, kalau gayung sering pecah karena kalau anak-anak itu mandi suka dibanting, kalau yang sering rusak itu kunci pintu dan grendel pintu serta kran air, karena orang itu kan ada yang mau mandi, mau sholat jadi berebut.”AK<sub>2</sub>/W-Er\_9

Diawal-awal masa pemanfaatan MCK tersebut memang mengalami beberapa permasalahan, seperti tunggakan pembayaran air dan listrik yang dilakukan pengelola awal, kemudian masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang cara pemanfaatan MCK yang benar yang berakibat pada macetnya sistim IPAL sanitasi akibat ulah masyarakat pengguna itu sendiri. Sebagaimana diinterpretasikan penulis dari pernyataan responden berikut :

“Kalau dibilang masalah pembiayaan yang fatalnya paling dua kali, pertama di bulan 5 itu sempat air diputus PDAM sampai saya turun tangan ke PDAM karena tunggakan sampai 4 bulan yang harus saya bayar. Kemudian yang belakangan ini bulan 10 udah dapat peringatan lampu mau dicabut, saya ambil inisiatif cepat, saya datangi PLN, saya bayar tunggakan lampu, termasuk uang air untuk 4 bulan bulan 8,9,10 dan 11.” AK<sub>2</sub>/W-Er\_3



Sumber :Hasil Observasi Lapangan, 2009

**GAMBAR 3.8**  
**AKTIVITAS MASYARAKAT DALAM MEMANFAATKAN**  
**SANIMAS DI LINGKUNGAN I KELURAHAN MATAHALASAN**

Gambar 3.8 diatas memperlihatkan aktivitas mandi dan mencuci masyarakat pengguna MCK di Lingkungan I Kelurahan Matahalasan dan situasi lingkungan prasarana sanitasi lingkungan yang cukup terawat bersih. Aktivitas ini mencerminkan terjadi perubahan perilaku masyarakat untuk mulai ramah lingkungan.

Terlihat aktivitas masyarakat sesudah adanya program perbaikan sanitasi lingkungan mencerminkan perilaku masyarakat yang mulai ramah lingkungan. Hal ini terlihat dari mulai terciptanya lingkungan yang bersih dan tidak bau, tidak ada lagi kebiasaan-kebiasaan MCK ke sungai, munculnya kemauan untuk hidup bersih dengan selalu rutin membayar iuran sanimas guna keperluan operasional dalam perawatan dan pemeliharaan parasarana sanitasi lingkungan tersebut.

**BAB IV**  
**ANALISIS PRAKTEK PERILAKU DAN KEPEDULIAN**  
**MASYARAKAT DALAM PERBAIKAN SANITASI**  
**LINGKUNGAN PERMUKIMAN KUMUH**  
**DI KELURAHAN MATAHALASAN**

Pada bab ini akan dilakukan kajian kepedulian masyarakat terhadap perbaikan sanitasi lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Matahalasan sesuai dengan tujuan penulisan tesis ini. Analisis akan dimulai dengan mengkaji praktek perilaku masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan permukiman kumuh, kemudian mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kepedulian masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan permukiman kumuh. Perubahan perilaku masyarakat menjadi lebih ramah lingkungan tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui proses pembentukan perilaku yang memiliki latar belakang dan motivasi. Motivasi tersebut kemudian memunculkan perilaku yang mempengaruhi tindakan serta upaya yang dilakukan masyarakat terhadap keberlanjutan kegiatan. Sehingga dalam studi ini akan dianalisis pula peran masyarakat dan pemangku kepentingan yang terlibat lainnya dalam mekanisme perbaikan sanitasi lingkungan permukiman kumuh tersebut.

**4.1 Mengkaji Praktek Perilaku Masyarakat Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan Permukiman Kumuh**

Aktivitas pengelolaan MCK ++ di Kota Tanjungbalai merupakan bagian dari praktek perilaku masyarakat dalam perbaikan sanitasi. Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pengelolaan tersebut akan memperlihatkan sejauh mana peran masyarakat itu dalam pengelolaan MCK tadi. Kajian praktek perilaku ini akan dimulai dari peran yang dimainkan masyarakat dan aktor yang terlibat dalam perbaikan sanitasi lingkungan dan dilanjutkan dengan mekanisme pelaksanaannya.

#### **4.1.1 Analisis Peran Stakeholder dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Matahalasan**

##### **4.1.1.1 Peran Pemerintah Kota Tanjungbalai dan Swasta**

Adanya kebijakan pemerintah pusat yang mencanangkan upaya penyediaan sarana dan prasarana sanitasi permukiman berbasis masyarakat dengan mengedepankan pendekatan kebutuhan, merupakan suatu gagasan ide baru dalam perubahan pembangunan. Sosialisasi di tingkat pemerintah provinsi dan kabupaten/kota yang digunakan sebagai sarana penyampaian informasi awal guna menumbuhkan pemahaman awal bagi para stakeholder. Pemahaman yang diperoleh nantinya menumbuhkan minat dan *supporting* dari stakeholder, yang salah satu bentuknya yaitu dengan adanya penyediaan dana pendampingan yang telah ditetapkan melalui MOU antara Bappenas, Pemerintah Kota Tanjungbalai dan LSM BEST dari BORDA Jerman dalam melaksanakan Program Sanitasi Berbasis Masyarakat (SANIMAS). Dukungan yang disepakati sesuai MOU yang ada memberikan pemahaman bahwa dalam proses pelaksanaan program ini nantinya akan melibatkan masyarakat guna pencapaian keberlanjutan kegiatan pengelolaan prasarana tersebut.

“waktu itu ada penandatanganan MOU tentang penyertaan dana untuk Program Sanimas dengan Bappenas, Pemko Tanjungbalai dan BORDA. Kemudian dilanjutkan sosialisasi tentang Program Sanimas ini melalui Dinas Tarukim Propinsi Sumatera Utara di Medan, kebetulan ada 16 Provinsi yang hadir termasuk 8 kabupaten/kota yang ada di Propinsi Sumut. Kebetulan untuk Tanjungbalai saya yang menghadiri bersama dengan Bapak Drs. H. Arifin”LBK/W-AS\_1

Sesuai dengan kesepakatan yang digagas oleh Pemerintah Pusat tersebut menunjukkan bahwa peran pelaku dalam hal ini Pemko Tanjungbalai juga berperan sebagai inisiator. Walaupun rencana kebijakan program itu sendiri sedikit berbau *top down*, karena sudah ditetapkan bahwa yang akan dibangun adalah sarana MCK. Namun yang paling penting adalah adanya satu pemahaman dalam melaksanakan pembagian tugas yang disosialisasikan kepada para stakeholder nantinya. Dimulai dengan penetapan Tenaga Fasilitator (TFL) yang diharapkan mampu menjadi pionir dalam melaksanakan proses transfer ilmu dan pengetahuan baru tentang pengelolaan sanitasi.

Bagian dari tindak lanjut penyampaian informasi yang telah di pahami oleh Pemko Tanjungbalai, sebagai wujud dukungannya yaitu dengan mendampingi dan mendorong terbentuknya kader warga masyarakat untuk lebih memahami tentang maksud Program Sanimas. Sosialisasi, pelatihan maupun studi banding ke beberapa daerah yang telah sukses dalam pengelolaan prasarana sanitasi, dimaksudkan sebagai bentuk transfer pengetahuan dan kemampuan. Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Tanjungbalai mendampingi Bapak H. Arifin (TFL) dan Bapak Ruhayat utusan masyarakat yang merupakan tokoh yang dianggap menjadi panutan untuk mengikuti sosialisasi, pelatihan dan studi banding ke pulau jawa yaitu Kota Tangerang dan beberapa desa di Bandung yang dibimbing oleh tenaga ahli dari konsultan pendamping (LSM BEST).

“memang sebelum dilaksanakan itu kita ada mengikuti studi banding ke beberapa daerah di Jawa yang telah berhasil menata Sanitasi Lingkungannya terutama MCK. Saya waktu itu hanya mengantar Pak Ruhayat dan Pak Arifin saja, selebihnya saya hanya menanyakan perkembangannya kepada Bapak itu.”LBK/W-AS\_3

Upaya yang perbaikan sanitasi lingkungan diberikan oleh Pemko Tanjungbalai dimulai dengan kesiapan pendanaan pembangunan MCK itu sendiri sesuai kesepakatan yang dituangkan di MOU awal. Demikian juga dengan konsultan pendamping, tidak hanya menyediakan dana pemberdayaan masyarakat sebesar 15% dari total biaya penyediaan MCK tersebut, tetapi juga memberikan pelatihan dan pembinaan dibidang pembangunan fisik, pengelolaan dan pemeliharaan MCK nantinya setelah terbangun. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pihak konsultan pendamping ini, dimulai dari memberikan penjelasan tentang mekanisme pelaksanaan program sanimas secara transparan, menentukan lokasi yang terpilih secara musyawarah dan mufakat antar sesama warga.

Begitu juga dalam proses pelaksanaan pembangunan sampai dengan pengelolaan MCK, Pemko Tanjungbalai dan konsultan pendamping lebih banyak sebagai fasilitator dan pendorong saja, sesuai dengan pendekatan partisipasi masyarakat bahwa peran pemerintah sebagai *enabler* dan fasilitator dalam pembangunan prasarana diperlukan untuk mencapai cakupan prasarana yang lebih luas. Sesuai dengan petunjuk teknis yang diharapkan oleh Program Sanimas itu

sendiri, dimana masyarakat adalah sebagai pengelola pelaksanaan pembangunan, operasional dan pemeliharaan MCK.

“setelah itu dilanjutkan ke proses rebug warga yang kita fasilitasi untuk menentukan kira-kira dimana lokasi MCK ini akan dibangun, ternyata lokasi yang ada itu di lingkungan I yang kebetulan tanah itu milik PJKA tapi sudah disewa Pemko selama 30 tahun, karena kebetulan berada di belakang Pasar Sejahtera, jadi tak lagilah masyarakat tuh ke sunge silau” KR/W-Ar\_5

Saat penetapan lokasi pemerintah juga hanya merekomendasikan kelurahan yang terpilih sesuai hasil survei kampung yang dilaksanakan oleh konsultan pendamping. Pemerintah hanya memfasilitasi dan mendukung kelurahan yang terpilih, semua kesepakatan yang telah direbugkan oleh masyarakat tinggal diputuskan dan ditetapkan oleh pemerintah, sehingga fungsi pemberdayaan masyarakat tadi dapat benar-benar berjalan. Walau demikian, pemerintah tetap akan menerima segala bentuk masukan yang nantinya berguna bagi keberlanjutan pengelolaan sanitasi lingkungan permukiman tersebut, sedangkan konsultan pendamping selalu meminta saran dan pendapat dari masyarakat calon pemanfaat dan pengelola tentang hal-hal apa saja yang mereka inginkan terkait desain bangunan, posisi penempatan WC, posisi penempatan tempat mencuci dan lain-lain.

**TABEL IV.1**  
**PERAN PEMERINTAH DAN SWASTA DALAM PENYEDIAAN MCK ++**  
**DI KELURAHAN MATAHALASAN**

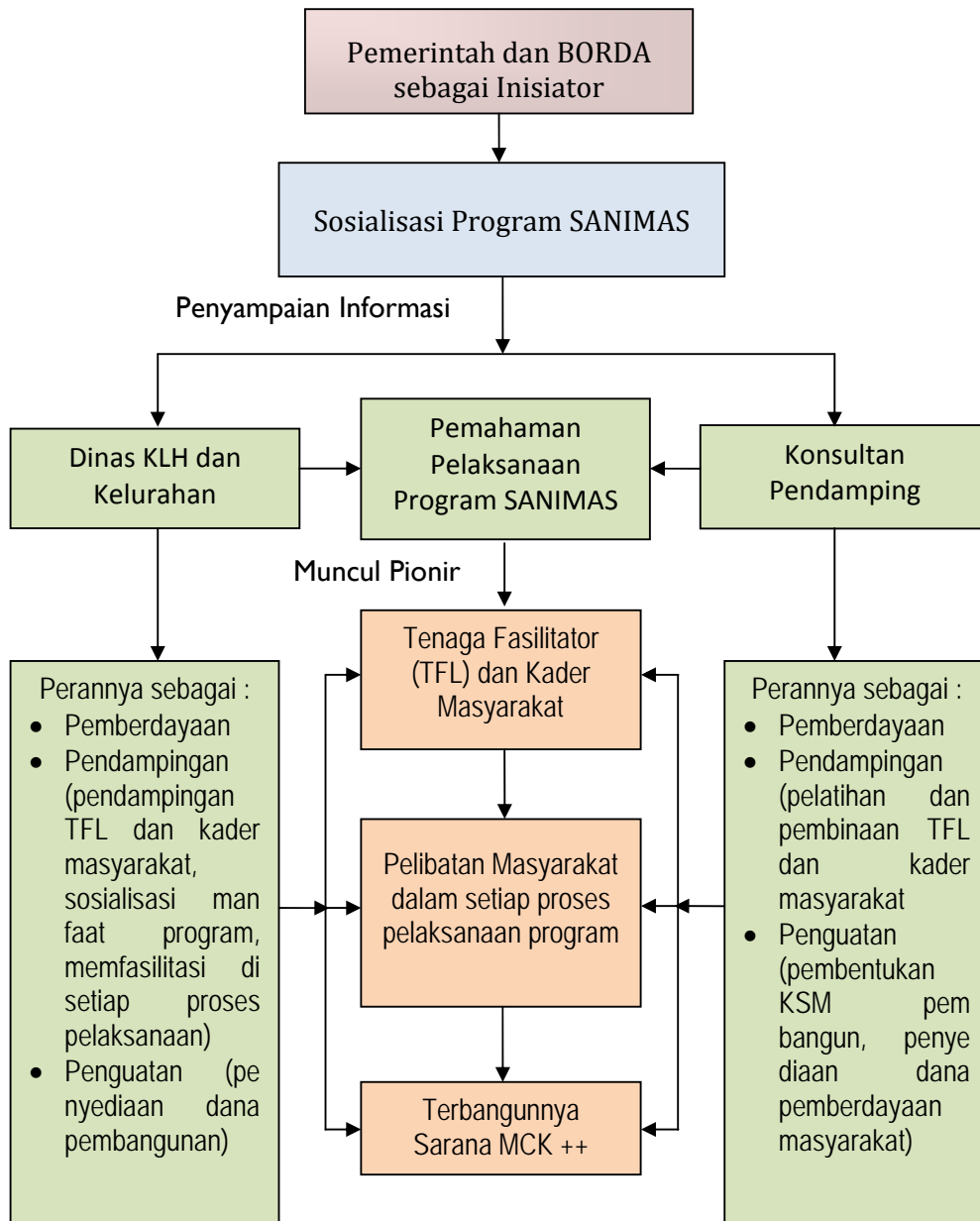
PERAN YANG DIJALANKAN	PELAKU	INFORMASI
<p>Inisiator, Pemberdayaan dan Pendampingan</p> <p>➤ Menyepakati Pembagian Tugas dalam pelaksanaan Program Sanimas di Tanjungbalai</p>	Dinas KLH	<p>➤ “waktu itu ada penandatanganan MOU tentang penyertaan dana untuk Program Sanimas dengan Bappenas, Pemko Tanjungbalai dan BORDA. Kemudian dilanjutkan sosialisasi tentang Program Sanimas ini melalui Dinas Tarukim Prop. Sumatera Utara di Medan, kebetulan ada 16 Provinsi yang hadir termasuk 8 kabupaten/kota yang ada di Prop. Sumut. Kebetulan untuk Tanjung balai saya yang menghadiri bersama dengan Bapak Drs. H. Arifin”LBK/W-AS_1</p>

PERAN YANG DIJALANKAN	PELAKU	INFORMASI
<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mendampingi masyarakat untuk lebih memahami informasi dan melihat keberhasilan pengelolaan di tempat lainnya</li> <li>➤ Penyediaan Dana Pembangunan MCK ++ sebesar dua ratus juta rupiah,-</li> <li>➤ Melaksanakan sosialisasi di tingkat Kota sebagai upaya penentuan lokasi.</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ “memang sebelum dilaksanakan itu kita ada mengikuti studi banding ke beberapa daerah di Jawa yang telah berhasil menata Sanitasi Lingkungannya terutama MCK. Saya waktu itu hanya mengantar Pak Ruhayat dan Pak Arifin saja, selebihnya saya hanya menanyakan perkembangannya kepada Bapak itu.”LBK/W-AS_3</li> <li>➤ “Dananya pada saat itu lebih kurang Rp. 300.000.000,- itu merupakan sharing dana antara Dana APBD Rp. 200.000.000,- dan Dana APBN Rp. 100.000.000,-. Kalau untuk bahan yang bersumber dari Dana APBN ditenderkan tapi untuk Dana APBD kami swakelola” PR/W-AS_3</li> <li>➤ “setelah sosialisasi di Medan, kami diminta untuk menindaklanjutinya di daerah, kami dengan mengundang aparat kecamatan dan kelurahan untuk mengikuti acara sosialisasi Program Sanimas di Kota Tanjungbalai, sehubungan dengan kedatangan Konsultan LSM BEST dari Tangerang. Mereka lalu melihat-lihat lingkungan permukiman penduduk yang ada di sepanjang sungai Silau dan sungai Asahan”KR/W-AS_I</li> </ul>
<p>Pendampingan dan Penguatan Kelembagaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Memfasilitasi dan mendampingi konsultan serta masyarakat pada proses survei kampung, rebug warga dalam menentukan lokasi dan pemilihan warga yang terlibat dlm pelaksanaan pembangunan dan pengelolaan MCK ++ di Kelurahan Matahalasan.</li> </ul>	Kelurahan Matahalasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ “proses keikutsertaan mereka dimulai waktu itu kita diminta memfasilitasi kedatangan LSM BEST dari Tangerang berkunjung ke mari, jadi dikumpulkanlah tokoh-tokoh masyarakat, Ketua LPM, Kepling, kader PKK dan perangkat kelurahan. Awalnya waktu itu adalah disebar kuesioner dari LSM itu, dan ada juga wawancara langsung dengan masyarakat di Kelurahan Matahalasan. Setelah itu ternyata Kelurahan Matahalasan ini terpilih untuk memperoleh bantuan MCK ++ karena katanya di Kelurahan ini yang paling banyak warganya yang tidak punya MCK di rumah masing” LBK/W-Ar_3</li> </ul>

PERAN YANG DIJALANKAN	PELAKU	INFORMASI
<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Memfasilitasi masyarakat dalam membentuk kelembagaan masyarakat yang representatif sehingga dapat melaksanakan implementasi kegiatan pembangunan, dan pengelolaan MCK</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ “setelah itu dilanjutkan ke proses rebug warga yang kita fasilitasi untuk menentukan kira-kira dimana lokasi MCK ini akan dibangun, ternyata lokasi yang ada itu di lingkungan I yang kebetulan tanah itu milik PJKA tapi sudah disewa Pemko selama 30 tahun, karena kebetulan berada di belakang Pasar Sejahtera, jadi tak lagilah masyarakat tuh ke sunge silau” KR/W-Ar_5</li> <li>❖ “waktu pelaksanaan fisik MCK itu dimulai, diadakan juga rebug warga dan kita juga yang memfasilitasinya untuk menentukan kira-kira siapa-siapa saja yang akan duduk di KSM Pembangun dan KSM Pengelola, barulah dilaksanakan pekerjaan fisiknya, tukangnyanya itu semua dari Kelurahan Matahalasan terutama yang di lingkungan I tapi tetap dipandu sama tenaga teknis dari LSM BEST, Fasilitator Kota dan Koordinatornya Pak Ruhayat itu KR/W-Ar_6</li> </ul>
<p style="text-align: center;">Inisiator, Pemberdayaan dan Pendampingan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyepakati pembagian tugas dalam pelaksanaan Program Sanimas di Tanjungbalai</li> <li>• Memberikan pelatihan dan pembinaan kepada TFL dan kader masyarakat</li> <li>• Membimbing dan memandu TFL dan kader masyarakat dalam memberikan transfer ilmu kepada masyarakat lainnya.</li> <li>•</li> </ul>	<p style="text-align: center;">Konsultan Pendamping</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• keterlibatan kami sesuai dengan MOU antara Pemerintah Pusat dalam hal ini BAPPENAS, BORDA dan Kabupaten setempat, dimana didalam MUO disebutkan bahwa tugas Pemerintah Pusat menyediakan bahan material senilai seratus juta, kemudian untuk pihak kedua Pemda, sharingnya itu sejumlah 200 juta untuk fisik. Dan dari BORDA 15% menanggung untuk biaya pemberdayaan.” KR/W-SD_1</li> <li>• “Kemudian TFL dilatih, kalau tidak salah itu ke Bandung sama ke Solo. Nah biaya 15% yg dibantu dari BORDA ya termasuk untuk itu ibu. Beliau melanjutkan lagi, bahwa biaya 15% yang disediakan oleh Pemkot juga untuk itu bu. Karena kalau ditanggung BORDA saja tidak cukup ibu. Makanya kita mintakan pemerintah kota untuk menyediakan itu. Itu diambil dari Dana yang diserahkan ke Masyarakat yaitu KSM, sebesar 15% dari dua ratus juta tadi, tapi dana itu juga dikembalikan lagi ke masyarakat untuk membayar fasilitator itu. Itu kita gaji selama 8 bulan dari awal sosialisasi sampai pembentukan pemberdayaan mereka”.LBK/W-SD_1</li> </ul>

PERAN YANG DIJALANKAN	PELAKU	INFORMASI
<ul style="list-style-type: none"> <li>Menampung semua aspirasi masyarakat dalam setiap proses perencanaan yang akhirnya akan dituangkan kedalam gambar kerja dan memberikan bantuan teknis tentang sistem IPAL</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>“ya. Fasilitator tadi yang memberikan transfer ilmu kepada masyarakat yang akan melaksanakan program tadi, namun tidak terlepas dari panduan kami juga, karena fungsi beliau hanya menjembatani saja, kalo ada keluhan dan masyarakat tidak mengerti kami yang turun tangan, seperti itulah bu.”PR/W-SD_1</li> <li>“memang masyarakat itu kita ajak itu dari awal untuk terlibat, jadi rasa memilikinya cukup tinggi tumbuh dari awal membangunnya, mereka ikut bergotong royong, mereka ikut berfikir untuk ini bangunan mau dibuat kayak gimana dan nanti bagaimana cara pengoperasionalannya, itu keterlibatan masyarakat itu memang kita ajak untuk berdiskusi. Jadi yang menentukan bentuk MCK seperti apa itu masyarakat, bahkan disemua proses masyarakat yang menentukan hanya disistem IPALnya saja kita yang menangani. Beliau melanjutkan lagi, teknis model yang kayak gimana yang mereka inginkan selalu kita dampingi, jadi ide dari mereka kita serap untuk kita curahkan digambar”. PR/W-SD_3</li> </ul>

Gambar 4.1 berikut merupakan peran yang dijalankan pemerintah dan swasta (konsultan pendamping) dalam penyediaan sarana MCK ++ sebagai wujud dari perbaikan sanitasi lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Matahalasan. Dimana Pemerintah berperan dalam pemberdayaan, pendampingan dan penguatan kelembagaan, walaupun di pendampingan hanya sebagai pendampingan secara administrasi tidak secara teknis. Untuk penguatan memang pemerintah dari awal sudah sepakat untuk menyediakan sharing dana pembangunan MCK ++. Sedangkan untuk konsultan pendamping berperan dalam pemberdayaan dan pendampingan baik dari sisi teknis, administrasi dan hal-hal yang diperlukan masyarakat.



Sumber : Analisis Penulis, 2010

**GAMBAR 4.1**  
**DIAGRAM ANALISIS PERAN PEMERINTAH DAN**  
**SWASTA DALAM PENYEDIAAN MCK ++**

#### 4.1.1.2 Peran Masyarakat

Keterlibatan masyarakat yang dimulai dari proses inisiasi awal melalui sosialisasi, pelatihan maupun studi banding ke beberapa daerah yang telah sukses dalam pengelolaan prasarana sanitasi. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk transfer pengetahuan dan kemampuan. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sanitasi lingkungan merupakan bukti terjalannya hubungan baik (*relationship*) antara masyarakat dengan stakeholder dalam hal ini Pemerintah Kota Tanjungbalai dan konsultan pendamping. Peran masyarakat dimulai dari pembentukan tenaga fasilitator lapangan (TFL) dan perekrutan kader masyarakat.

Pembinaan yang dilakukan kepada fasilitator dan kader masyarakat itu berupa pelatihan-pelatihan teknis pembangunan dan administrasi keuangan. Dari hasil pembinaan ini nantinya fasilitator dan kader masyarakat ini menjadi pioner, dan mampu menularkan pengetahuan dan pemahaman ke lingkungan sekitarnya. Transfer informasi dan melihat keberhasilan beberapa daerah dalam pengelolaan prasarana sanitasi lingkungan yang diberikan kepada Bapak Ruhayat yang merupakan kader masyarakat tadi, menimbulkan pemahaman dan rasa keprihatinan melihat kondisi sanitasi di daerahnya. Rasa keprihatinan tadi menumbuhkan semangat untuk lebih memahami mengapa di daerahnya tidak seperti itu.

”jadi kalau di jawa sana tingkat kepatuhan disana kultur budaya di bandung itu, 8 hari saya disana mudah-mudahan tidak pernah menengok orang marah, saya tiap hari pasar baru supermarket tuh kan jual batik tuh kan, umpamanya di sini sambu, di sambu tiap menit orang berkelahi, disana satu-satu harian kita mendengar orang marah tidak pernah, makanya ditelepon saya dari sini kek mana kultur budayanya saya bilang senyumnya orang Tanjungbalai marahnya orang di jawa, jadi malu kita kan.” LBK/W-Rh-14

Usia TFL yang sudah semakin tua terkadang menghambat pergerakannya dalam menjalankan fungsinya sebagai fasilitator, sehingga fungsi yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya lebih banyak diambil alih oleh kader masyarakat Bapak Ruhayat. Peran TFL akhirnya hanya memonitoring sejauh mana sudah progress kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat disetiap proses pelaksanaan kegiatan perbaikan sanitasi lingkungan tadi.

Keikutsertaan masyarakat di Kelurahan Matahalasan secara umum diwakili oleh unsur tokoh masyarakat, kepala lingkungan, kader PKK, Ketua LPM dan aparat kelurahan dimulai dengan adanya undangan sosialisasi yang diprakarsai dan difasilitasi oleh pemerintah daerah. Konsultan pendamping sendiri menjadi narasumber bagi pengetahuan dan pemahaman tentang pengelolaan prasarana dan sarana sanitasi yang ada di Kota Tanjungbalai didampingi oleh TFL dan kader masyarakat. Dengan dipahaminya rencana perbaikan sanitasi lingkungan di Kota Tanjungbalai, konsultan akan melihat dan menggali bersama masyarakat seperti apakah kondisi kerusakan sanitasi yang ada melalui survei kampung sendiri.

“awal mula karena adanya Program Sanimas waktu itu awalnya diminta surat pernyataan minat dari warga yang ada dimana minat warga di Kel. Matahalasan yang paling banyak maka terpilihlah Kel. Matahalasan sebagai lokasi Sanimas pada tahun 2007. Waktu itu kami kumpul diundang di kantor lurah, jadi kita kumpul diadakan rembuk warga, pertama itu apa di matahalasan itu dimana lokasinya yang bisa pas gitu dimana tanah yang bebas yang akan dibangun, setelah ada mufakat dibentuklah KSM-nya kebetulan lokasinya di Lk. I maka KSMnya orang-orang Lingk. I semua ditambah ada juga sebagian dari Lingk. II LBK/W-Er\_1”

Keterlibatan masyarakat lebih tertarik lagi pada saat penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh konsultan pendamping bersama-sama dengan, TFL, kader masyarakat, perangkat kelurahan dan lingkungan, guna mengetahui seberapa jauh pemahaman masyarakat tentang sanitasi lingkungan. Dan berapa banyak jumlah rumah tangga yang tidak memiliki MCK sendiri. Juga seberapa besar keinginan mereka untuk dapat memiliki MCK melalui pernyataan minat dan kesiapan lahan. Pada proses penjaringan minat masyarakat ini, masyarakat yang menjadi narasumbernya adalah masyarakat di sekitar bantaran sungai yang berada di lingkungan I dan sebagian lagi di lingkungan II, sehingga kegiatan ini begitu menarik dan memotivasi mereka untuk ikut terlibat dalam pengisian kuesioner dan wawancara karena kegiatan tersebut merupakan hal baru bagi masyarakat dalam berperan serta pada kegiatan yang dilaksanakan pemerintah.

“...dulu sebelum membangun juga membantu konsultan mensurvei minat, kepedulian dan kemauan masyarakat untuk pelaksanaan pembangunan sanimas ini, kami dor to dor menanyakan kepada masyarakat apakah dia punya sanitasi dirumah atau tidak, mandinya kemana, air minumnya dari mana dan pada saat itu tercatat 187 kk ada 40% yang tidak punya fasilitas sanimas dirumahnya dan akhirnya memanfaatkan sungai sebagai fasilitas sanitasi mereka baik WCnya, mandinya, menyucinya bahkan untuk kebutuhan air minum sehari-hari” LBK/W-Rh\_4

Penyebaran informasi kepada masyarakat melalui sosialisasi dan pelibatan masyarakat dalam mencari tahu seberapa besar permasalahan sanitasi yang ada di lingkungannya serta seberapa besar minat mereka untuk merubah keadaan itu, menimbulkan suatu pemahaman baru bagi masyarakat terkait masalah sanitasi. Masyarakat yang terlibat pada proses ini sebagian besar juga bermukim di lingkungan I dan II. Munculnya pengertian dan dorongan dari rasa ingin tahu tadi, menjadi pemicu masyarakat meluangkan waktunya untuk terlibat dalam rangkaian kegiatan yang ditawarkan oleh konsultan pendamping. Peran kader masyarakat juga cukup aktif ditandai dengan keikut sertaannya secara langsung mewawancarai masyarakat dari satu rumah tangga ke rumah tangga yang lain. Memang untuk TFL kurang berperan, hal ini mungkin dapat dipahami bahwa usia beliau yang sudah lebih setengah abad sedikit menghambat pergerakannya dan beliau lebih banyak melakukan tugas monitoring saja.

Setelah penetapan objek lokasi pembangunan MCK ++ ini, dengan dipandu konsultan pendamping, dibentuklah KSM Pembangun melalui rebug warga yang diadakan di kantor kelurahan. Hasilnya adalah terpilihlah Bapak Ruhayat sebagai Ketua Koordinator Pelaksana dengan dibantu wakil, bendahara dan sekretaris serta beberapa seksi lainnya. Memang sebagian besar masyarakat yang duduk dalam kepengurusan KSM Pembangun berada di lingkungan I, namun ketua koordinator, sekretaris bukanlah penduduk di lingkungan I dan II tapi penduduk di lingkungan III dan IV. Peran masyarakat tidak hanya sebagai pengawas jalannya kegiatan pembangunan tetapi juga sebagai pekerja dalam proses pelaksanaannya. Peran ketua koordinator disini terlihat sangat dominan sekali walaupun beliau bukanlah penduduk yang berada di lingkungan lokasi pembangunan MCK ++ ini, hal ini dipahami dari adanya motivasi yang

mendorong beliau ingin merubah kebiasaan masyarakat yang selama ini melaksanakan pola hidup yang tidak sehat menjadi lebih baik.

“KSM yang bertanggung jawab dalam pembangunan infrastruktur kebetulan pada waktu itu rapat di kelurahan dengan konsultan yang datang dari Jakarta dengan orang yang membawa program, masyarakat itu memilih saya menjadi ketuanya dalam system pelaksanaan, terus bendaharannya Pak Amran Sinaga, ada lagi sekretaris, dan ada juga seksi-seksi yang lain”. LBK/W-Rh\_2

Setelah proses pembangunan selesai, pemerintah dan konsultan pendamping sudah tidak terlibat lagi, mereka hanya mengawasi dan memonitoring kemajuan dari pengelolaan dan pemeliharaan yang dilakukan masyarakat sendiri. Karena KSM Pengelola yang pernah dibentuk diawal melakukan sedikit kesalahan yang akhirnya MCK sengaja ditutup oleh Ketua KSM Pembangun, dan ternyata rasa ingin memiliki yang begitu kuat mendorong masyarakat untuk akhirnya di rembugkan lagi untuk mengganti susunan kepengurusan KSM Pengelola bersama Bapak Ruhayat yang dianggap sebagai seseorang yang diteladani masyarakat dan beliau akhirnya menjadi pembina KSM Pengelola. Masyarakat yang terlibat dalam kepengurusan KSM Pengelola umumnya adalah masyarakat yang bermukim di lingkungan I, hal ini dapat dipahami bahwa merekalah yang paling membutuhkan sarana MCK ++ tersebut.

Bukan itu saja masih melekatnya kebiasaan masyarakat yang selama ini dijalankan selama beraktivitas di sungai, terbawa ke MCK ++ salah satunya yaitu kebiasaan membuang sampah sembarangan dan boros dalam menggunakan air. Akhirnya fungsi MCK ++ sangat terganggu bahkan sampai-sampai tidak dapat dimanfaatkan lagi oleh masyarakat pengguna. Hal ini mendorong masyarakat berperan sebagai pengawas sosial di dalam menggunakan MCK ++ tersebut, terutama ibu-ibunya yang paling aktif melakukan pengawasan karena untuk melakukan kegiatan mencuci, mengambil air minum dan juga untuk mandi, mereka yang sering mengunjungi MCK ++.

**TABEL IV.2**  
**PERAN MASYARAKAT DALAM PENYEDIAAN DAN PENGELOLAAN**  
**MCK ++ DI KELURAHAN MATAHALASAN**

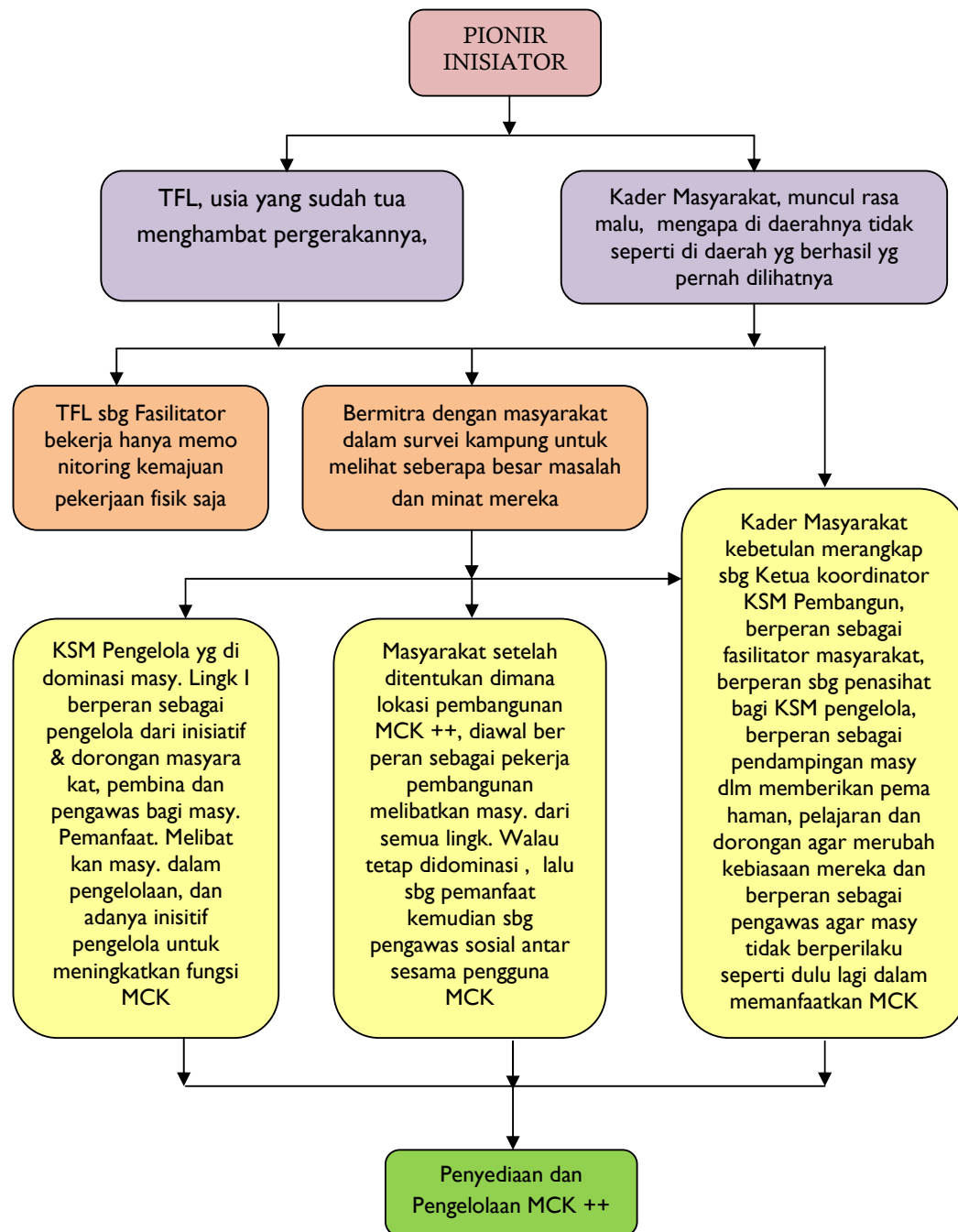
PERANNYA	PELAKU	INFORMASI
<p>Fasilitator dan Pengawas Lapangan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Usia TFL yang sudah tua, akibatnya tugas pendampingan kepada masyarakat lebih banyak diserahkan kepada kader masyarakat</li> <li>➤ Melaksanakan monitoring kemajuan pekerjaan fisik.</li> </ul>	TFL	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ “jadi kebetulan sayalah yang menjadi fasilitator kota untuk Kota Tanjungbalai” PR/W-HA_1</li> <li>➤ “yang mensurvei pada saat itu termasuk saya sendiri selaku fasilitator, dibantu oleh tokoh-tokoh masyarakat di masing-masing lingkungan dan tim dan LSM BEST PR/W-HA_2</li> <li>➤ “pertama sekali, saya dan pak Ruhayat mengikuti studi banding ya ke beberapa daerah di pulau jawa, kalo saya tak salah ke Bandung ya. Setelah itu kami diberikan pelatihan di Tangerang, waktu tuh, ada pelatihan tukang, mandor sama bendahara. Sesudah selesai itu kami disuruh melatih masyarakat di lokasi yang mau dibangun, tapi maklumlah karena saya sudah tua, jadi yang banyak melakukan tugas pelatihan ke masyarakat tuh, Pak Ruhayat lah.”KR/W-HA_1</li> <li>➤ “Kalau saya hanya memonitoring laporan kemajuan per minggunya PR/W-HA_5”</li> </ul>
<p>Fasilitator, Pelopor, Ketua Koordinator KSM Pembangunan, Pendorong, Pembinaan, Pengawasan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mendampingi konsultan dan masyarakat pada saat survei kampung.</li> <li>➤ Mengkoordinir pelaksanaan pembangunan MCK ++</li> <li>➤ Memberikan nasihat dan masukan bagi KSM Pengelola MCK</li> <li>➤ Mengajak KSM Pengelola untuk bertemu dengan KSM Pengelola lainnya agar tumbuh kemandiriannya</li> <li>➤ Memberikan pemahaman dan pelajaran kepada masyarakat pengguna agar mereka lebih mencintai dan menjaga MCK tersebut.</li> </ul>	Kader Masyarakat selaku Ketua KSM Pembangunan yang tinggal di lingkungan III	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ dulu sebelum membangun juga membantu konsultan mensurvei minat, kepedulian dan kemauan masyarakat utk pelaksanaan pembangunan sanimas ini, kami dor to dor menanyakan kepada masyarakat apakah dia punya sanitasi dirumah atau tidak mandinya kemana, air minumnya dari mana dan pada saat itu tercatat 187 kk ada 40% yang tidak punya fasilitas sanimas di rumahnya &amp; akhirnya memanfaatkan sungai sebagai fasilitas sanitasi mereka, WCnya, mandinya, menyucinya bahkan untuk kebutuhan air minum sehari-hari LBK/W-Rh_4”</li> <li>➤ “....masyarakat itu memilih saya menjadi ketuanya dalam system pelaksanaan, terus bendaharanya Pak Amran Sinaga, ada lagi sekretaris, dan ada juga seksi-seksi yang lain”. LBK/W-Rh_2</li> <li>➤ “Sudah terpilih kemaren siapa-siapa yang menjadi KSM pembangunan, diberikanlah pelatihan tentang cara buat laporan harian, laporan keuangan, kalo gambar kerja konsultan tuhnya yang buat tapi kami diajari juga cara membacanya” LBK/W-Rh_3</li> </ul>

PERANNYA	PELAKU	INFORMASI
<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memberikan dorongan dan pemahaman agar mau merubah kebiasaan yang sudah lama</li> <li>➤ Melakukan pengawasan secara terus menerus agar masyarakat yang sudah diberikan pengertian tadi tidak kembali lagi ke pola hidup yang lama</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ “fungsi saya itu sebagai ketua pelaksana pembangunan infrastruktur sanimas, penasihat bagi KSM pengelola yang sekarang PR/W-Rh_1</li> <li>➤ makanya saya bawa 1 orang dari KSM Pengelola, saya bawa ke Medan, begitu pulang perubahan dilaksanakannya langsung, kenapa dengan pedapat dgn daerah-daerah lain di Sumut di Hotel Garuda, langsung saya lepas dia karena dia KSM Pengelola, dia dari masyarakat biar dia tahu sendiri, dia yang merasa kek mana tingkat kehidupan masyarakat lain selain dari kita ini contohnya, jadi masing-masing KSMnya melapor jadi diapun ikut nimbrung berbicara disana FPs/W-Rh_13</li> <li>➤ “dengan memberikan pembelajaran tadi mereka beradaptasi dengan lingkungannya sendiri dengan pekerjaan sendiri, dengan teori mereka sendiri, akhirnya mereka sadari dalam 1 tahun saja sudah mereka sadari yang mana yang salah yang mana yang benar FPr/W-Rh_15</li> <li>➤ Kebiasaan beratus tahun – tahun tadi berubah setelah setahun saja, perilaku masyarakat itu sudah nampak dimana permasalahannya, tinggal kita terus membenahinya, makanya kita harus mendorong, jadi harus ada orang-orang yang mau ditiru FPs/W-Rh_28</li> <li>➤ “kalau salah satu aja ada yang tidak terlibat nanti ini tak terealisasi ini kita kan wanti-wanti seperti ini satu lingkungan itu dor kita wanti-wanti karena kita khawatirkan itu, di memecah pola pikir masyarakat yang baru kita bangun baru kita bangun kulturnya LBK/W-Rh_6</li> </ul>
<p>Pengelolaan, Pembinaan, Pengawasan, Kemandirian</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Atas inisiatif sendiri dan dorongan warga dipilih sebagai pengelola.</li> <li>➤ Melakukan pengaturan dan mengawasi keku rangan fasilitas yang diperlukan masyarakat, seperti air, lampu, gayung tempat sampah dan lain-lain.</li> </ul>	<p>KSM Pengelola umumnya Masyarakat Lingk. I</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ “Atas inisiatif sendiri dari warga karena nggak ada yang mengelola, sebelum inisiatif ada juga dorongan dari masyarakat, terutama ibu-ibunya yang menunjuk Bapak Amran Sinaga sebagai Ketua, saya jadi Sekretaris LBK/W-Er_7</li> <li>➤ “maka kita bentuklah oleh masyarakat itu sendiri KSM Pengelola, dan itu dicatat di lurah makanya dipilah ketua, sekretaris, bendahara dan operator, disanalah masyarakat yang memilih sendiri, setelah satu tahun pelaksanaannya mereka yang menjaga tanpa ada intervensi dari mana, mereka secara langsung yang memilih LBK/W-Rh_5</li> </ul>

PERANNYA	PELAKU	INFORMASI
<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Melibatkan masyarakat sebagai dalam pengutipan iuran warga, sehingga manfaat MCK tidak hanya untuk manfaat lingkungan dan sosial tetapi juga dapat dimanfaatkan secara ekonomi</li> <li>➤ Memberikan pembinaan kepada masyarakat agar merubah kebiasaan mereka yang lama.</li> <li>➤ Adanya kemuan untuk berinisiatif menambah tangki air dengan bantuan bapak ruhayat, agar kebutuhan masyarakat akan air bersih dapat terpenuhi.</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ "Kalau melihat apa, Alhamdulillah ku tengok kesadaran masyarakat berobahlah kebiasaannya, Cuma tinggal kesabaran kamilah KSM membina orang nih FPs/W-Er_1</li> <li>➤ padahal kami itu nggak ada pasang-pasang tarif sama orang pajak kalau dikasih cuma gopek ya udah gopekpun kami terima, tapi alhamdulillah bisa menambah-nambah uang kas kita setiap hari bisalah kami membayar gaji operator dan yang mengutip uang warga, kami gaji juga itu, jadi manfaatnya untuk masyarakat juga, kami di KSM ini takpalah ikut kutip-mengkutip uang iuran, kami cuma ngatur sama ngecek ini udah PR/W-Er_1</li> <li>➤ "ada rencana kami itu mau bikin proposallah entah kemana, kami minta tolong sama Pak hayatlah sebagai Pembina KSM, bapak tuh kan banyak kawannya, jadi nanti dibikin satu tangki lagi, dimana kira-kiranya rencana mau dibikin pendistribusian air itu nggak lagi ke dalam MCK tapi kami mau bikin krannya diluar. Jadi dibikinlah lagi satu tangki untuk pencucian itu, jadi dia dialirkan ke luar melalui pipa sekalian kran 3 biji, 4 biji supaya masyarakat tak palalah masuk lagi kesini, cukup disamping pagar itu saja, jadi lingkungan sanimas ini tetap bersih FPs/W-Er_2"</li> </ul>
<p>Mitra, Pekerja, Pemanfaat dan Pengawas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Waktu diawal rencana program masuk masyarakat menjadi mitra dalam merencanakan dan menentukan hal-hal apa saja yang diperlukan dalam perbaikan sanitasi lingkungan, dan masyarakat ini umumnya yang berada di bantaran sungai Silau yaitu yang tinggal di Lingk. I dan II.</li> </ul>	<p>Masyarakat Pemanfaat didominasi masyarakat yang tinggal di Lingk. I dan sebagian Lingk. II juga masyarakat yang mengunjungi pasar sejahtera</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ "awal mula karena adanya Program Sanimas waktu itu awalnya diminta surat pernyataan minat dari warga yang ada dimana minat warga di Kel. Matahalasan yang paling banyak maka terpilihah Kel. Matahalasan sebagai lokasi Sanimas pada tahun. Waktu itu kami kumpul diundang di kantor lurah, jadi kita kumpul diadakan rembug warga, pertama itu apa di matahalasan itu dimana lokasinya yang bisa pas gitu dimana tanah yang bebas yang akan dibangun, setelah ada mufakat dibentuklah KSM-nya kebetulan lokasinya di Lk. I maka KSMnya orang-orang Lingk. I semua ditambah sebagian dari Lingk. II LBK/W-Er_1"</li> <li>➤ Tidak buk, karena yang membangunkan bapak-bapaknya itu, waktu itupun suami saya ikut buk membantu karena diajak Pak Hayat PR/W-Nr_1</li> </ul>

PERANNYA	PELAKU	INFORMASI
<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Waktu pelaksanaan pembangunan masyarakat menjadi pekerjaannya sesuai dengan juknis pembangunan berbasis masyarakat. Masyarakat yang terlibat dari Lingk. I sampai Lingk. V, namun tetap didominasi masyarakat Lingk. I dan II</li> <li>➤ Sampai saat ini kebutuhan masyarakat akan sanitasi sudah tidak mengalami hambatan baik siang maupun malam.</li> <li>➤ Rasa memiliki yang muncul di hati masyarakat, menumbuhkan kontrol sosial diantara sesama pengguna MCK.</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ "iya, tempo hari dia bilang sama kami, mana yang suka mau bekerja boleh kerja tapi gaji disitu tak difaktorkan, karena sifatnya inikan padat karya jadi walaupun ada gaji yang bisa disisihkan dari dana pembangunan itu tak seberapa, jadi memang ada jugalah dapat uang-uang dari upah yang bisa dimanfaatkan warga walaupun tak semua ikut LBK/W-Er_3</li> <li>➤ " kalo sekarang udah enak lah buk, mau kapan saja kami mencuci udah gampang, kalo adapun anak-anak yang ondak ke WC malam-malam pun masih buka, lampu kan adanya, air pun banyak AK2/W-Nr_1</li> <li>➤ " pernah dulu memang tumpat saluran karena ada yang membuang sampah ke WC, jadi tumpatlah semua, untunglah ada Pak Hayat karena dulupun dianya kepala tukang yang membangun ini, akhirnya dibilang bapak tuh lah tidak boleh buang sampah sembarangan di MCK ini, karena kalo ada yang berbuat pasti ketahuan. Jadi kalo sekarang nih kita semua terutama mamak-mamaknya agak cerewetlah sikit mengingatkan supaya jangan membuang sampah ke paret atau ke WC apalagi anak-anak gadis kan suka membuang sampah soptek ke wc, sering itu kami ingatkan daripada kejadian lagi kayak yang dulu KR/W-Nr_2"</li> </ul>

Gambar 4.2 berikut merupakan peran yang dijalankan masyarakat dalam penyediaan dan pengelolaan sarana MCK ++ sebagai wujud dari perbaikan sanitasi lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Matahalasan. Dari gambaran tersebut terlihat bahwa peran TFL hanya sebagai pendamping masyarakat di saat survei kampung dan monitoring saat pelaksanaan fisik bangunan saja. Dominasi masyarakat yang tinggal di lingkungan I dan sebagian masyarakat yang tinggal di lingkungan II dapat dipahami, karena umumnya bermukim di daerah bantaran sungai Silau yang tidak memiliki cukup lahan untuk penyediaan MCK sendiri dirumah masing-masing. Disamping itu MCK ++ itu sendiri secara teknis hanya mampu melayani masyarakat dalam radius 300 meter jarak terjauh dari bangunan MCK sendiri.



Sumber : Analisis Penulis, 2010

**GAMBAR 4.2**  
**DIAGRAM PERAN MASYARAKAT DALAM**  
**PENYEDIAAN DAN PENGELOLAAN MCK ++**

Peran kader masyarakat cukup banyak walaupun beliau bukanlah penduduk yang berada di lingkungan I dan II, selain menjadi fasilitator di masyarakat beliau juga berperan sebagai ketua koordinator pelaksana pembangunan MC. Kemudian berperan sebagai penasihat bagi KSM pengelola, berperan sebagai pendampingan masyarakat dalam memberikan pemahaman, pelajaran dan dorongan agar merubah kebiasaan mereka dan berperan sebagai pengawas agar masyarakat tidak berperilaku seperti dulu lagi dalam memanfaatkan MCK tersebut. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh munculnya rasa malu, mengapa di daerahnya tidak seperti di daerah yang berhasil yang pernah dilihatnya pada saat studi banding ke daerah pulau jawa. Sedangkan peran KSM pengelola adalah sebagai pengelola MCK yang didorong oleh inisiatif warga yang memilih mereka, kemudian berperan sebagai pembina dan pengawas masyarakat dalam memanfaatkan MCK ++. Melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan muncul inisiatif untuk meningkatkan fungsi dari MCK ++. Untuk masyarakat pengguna selain berperan sebagai mitra dalam survei kampung, juga berperan sebagai pemanfaat MCK dan sebagai pengawas sosial antar sesama pengguna MCK tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa peran pelaku yang paling dominan ada pada kader masyarakat yang merupakan pionir inisiator, yakni :

- a. Diawali adanya inisiatif antara Bappenas, Pemko dan LSM BORDA untuk penyediaan sarana dan prasarana sanitasi permukiman berbasis masyarakat dengan mengedepankan pendekatan kebutuhan. Walaupun kebijakn ini berbau *top down* namun partisipasi masyarakat juga diutamakan.
- b. Peran pemerintah hanya sampai ditahap pembangunan saja, untuk tahap pengelolaan diberikan kepada masyarakat, karena sesuai dengan konsep pengelolaan prasarana dan sarana yang berkelanjutan, menyatakan bahwa fungsi pemerintah hanya sebagai *supporter* bukan lagi sebagai *manager*, sehingga perlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pembangunan mulai dari perencanaan, pembangunan, pengoperasionalan dan pemeliharaan.
- c. Peran swasta dalam hal ini LSM BEST sebagai Konsultan pendamping berperan dalam proses pemberdayaan, pendampingan dan penguatan masyarakat, sehingga implementasi pembangunan berbasis partisipasi

- masyarakat dapat diterima, dimanfaatkan dan dikelola dengan baik oleh masyarakat itu sendiri.
- d. Peran Fasilitator Kota, ternyata faktor usia juga menghambat laju pergerakannya, akibatnya tugas dan fungsinya tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Fungsinya hanyalah menjalankan monitoring kemajuan pekerjaan fisik yang dilaksanakan oleh KSM Pembangun.
  - e. Peran Kader masyarakat ini cukup dominan walaupun bukan merupakan penduduk di Lingkungan I, hal ini mungkin dipengaruhi oleh rasa malu yang muncul setelah melihat daerah yang berhasil mengelola prasarana sanitasi dengan baik. Perannya tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pendamping, penguat, pembina, pendorong masyarakat untuk merubah kebiasaan dengan adanya pemahaman tentang pentingnya menjaga sanitasi lingkungan. Disamping itu juga sebagai pengawas agar masyarakat tidak berperilaku seperti dulu lagi.
  - f. Peran Masyarakat, diawali sebagai mitra stakeholder, kemudian berperan sebagai pekerja pada pelaksanaan pembangunan yang melibatkan masyarakat dari semua lingkungan yang ada Kelurahan Matahalasan walau tetap didominasi oleh masyarakat Lingkungan I. Berperan sebagai KSM pengelola dengan memberikan pembinaan, pelibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pengawasan dalam pemanfaatan MCK. Kemudian sebagai masyarakat pemanfaat, masyarakat berperan sebagai pengguna dan pengawas sosial antar sesama pengguna MCK umumnya masyarakat yang terlibat adalah masyarakat di Lingkungan I.

#### **4.1.2. Analisis Mekanisme Praktek Perbaikan Sanitasi Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Matahalasan**

Kajian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan dalam hal ini penyediaan sarana MCK ++ di Kelurahan Matahalasan dan motivasinya terlibat dalam setiap tahapan pelaksanaan dan pengelolaan sanitasi itu sendiri. Dimulai dari tahap inisiasi awal dan survei kampung, kemudian tahap pembangunan selanjutnya adalah tahap pengelolaan dan pemeliharaan.

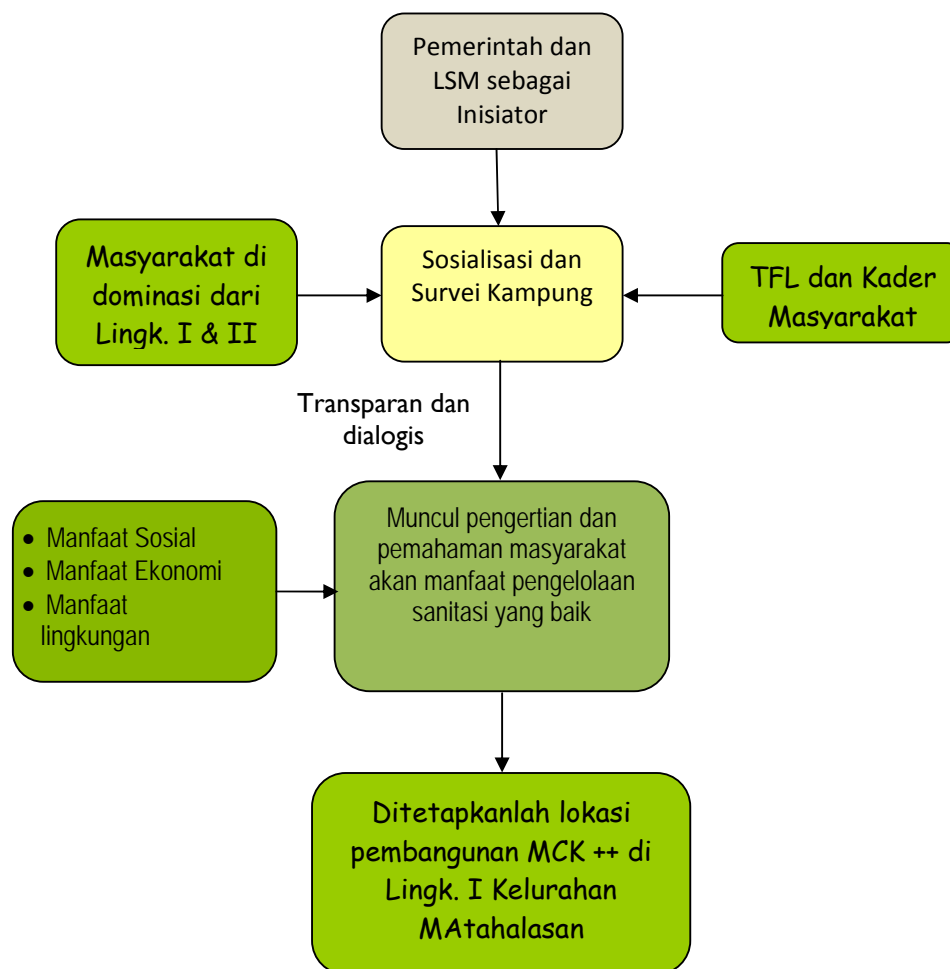
#### 4.1.2.1 Tahap Inisiasi Awal dan Survei Kampung

Tahap ini adalah tahap penyampaian informasi awal tentang pentingnya perbaikan sanitasi lingkungan kepada masyarakat yang dilakukan melalui sosialisasi baik itu ditingkat provinsi, kota dan di kelurahan maupun di masyarakat sendiri merupakan bagian dari pembentukan peran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup. Adanya penyatuan pemahaman dimaksudkan agar tidak terjadi tumpang tindih peran dari masing-masing stakeholder. Sosialisasi yang dibuktikan dengan praktek nyata akan lebih menggugah keinginan masyarakat untuk terlibat dan mencari tahu apa sebenarnya yang diinginkan dari program yang disampaikan. Keterlibatan masyarakat sebagai mitra dimulai saat melakukan survei kampung sendiri dan dialog yang dua arah guna memperoleh informasi yang jelas tentang pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap sanitasi itu sendiri.

“beliau menuturkan, awalnya ada road show ke luar daerah, setelah sosialisasi daerah. Disitukan diundang tokoh masyarakat, lurah sama camat. Kita tawarkan kepada mereka siapa yang berminat untuk pembangunan itu. Nah kemudian kalau tak salah kemarin ada 5 kecamatan disana, kemudian kita saring untuk mendapatkan satu titik lokasi, yang benar-benar disitu permasalahan sanitasinya muncul. Dengan cara PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Kemudian muncul satu kelurahan Matahalasan, kemudian kita langsung ke lapangan ke masyarakat, melihat permasalahannya. Jadi dari hasil short list terpilih satu kecamatan, kemudian kami tanyakan lagi dimana yang ada lahannya. Jadi kemarin itu yang mengajukan lahan satu kemarin buk, yaitu Matahalasan”LBK/W-SD\_1

Melalui PRA (*Participatory Rural Appraisal*) hasil survei kampung memperlihatkan bahwa ada satu kelurahan yang benar-benar menginginkan adanya penyediaan sarana MCK di lingkungan mereka. Dimana hampir 35% masyarakat yang ada di Kelurahan Matahalasan tidak memiliki MCK di rumah mereka, dan kesiapan lahan juga ada yang terletak di lingkungan I Kelurahan Matahalasan. Hal ini memperlihatkan betapa besar motivasi keinginan mereka akan penyediaan sarana tersebut. Pada tahap ini ditetapkanlah Kelurahan Matahalasan sebagai objek lokasi pembangunan. Tahap inisiasi awal dan perencanaan ini adalah tahap pengenalan pengetahuan baru tentang perbaikan sanitasi dan pelibatan awal masyarakat.

Dengan adanya penyampaian informasi yang transparan atas tujuan dari Program Sanimas baik untuk jangka panjang maupun untuk jangka pendek, masyarakat yang belum paham dan bahkan cenderung tidak peduli akan memahaminya. Akan muncul nantinya keinginan untuk meluangkan waktu untuk mengikuti proses awal, kemudian terlibat karena ingin tahu bentuknya seperti apa. Bahkan akan muncul pemahaman masyarakat bahwa manfaat yang diterima tidak hanya secara finansial semata, tetapi lebih dari itu bahwa program tadi akan bermanfaat secara sosial dan lingkungan.



Sumber : Analisis Penulis, 2010

**GAMBAR 4.3**  
**DIAGRAM PROSES PEMAHAMAN MASYARAKAT**  
**AKAN PENTINGNYA PENGELOLAAN SANITASI YANG**

#### 4.1.2.2 Tahap Pembangunan

Dipilih sebagai lokasi pembangunan MCK ++ di lingkungan I Kelurahan Matahalasan, masyarakat kemudian melakukan rembuk warga untuk menentukan siapa-siapa aja yang akan terlibat dalam proses pembangunan nantinya. Dengan dipandu oleh konsultan pendamping dan TFL, rembuk warga yang dilaksanakan di kantor kelurahan diikuti oleh tokoh-tokoh masyarakat, kepala lingkungan, kader PKK dan perwakilan masyarakat dari kelima lingkungan untuk memilih beberapa masyarakat untuk duduk dalam Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Pembangun. Dilibatkannya masyarakat dalam penentuan struktur keanggotaan pelaksanaan pembangunan MCK tersebut, merupakan cerminan transparansi dan partisipatif. Dari hasil rembuk warga akhirnya ditetapkanlah beberapa nama masyarakat yang berasal dari lingkungan I, lingkungan II, lingkungan III dan lingkungan IV Kelurahan Matahalasan dengan pembagian kelompok kerja yang jelas. Sesuai dengan pembagian tugas yang telah disepakati bersama antara Bappenas, Pemko Tanjungbalai dan LSM BEST, pada tahap ini keterlibatan pemerintah hanya sebagai pendukung saja, hal ini dimaksudkan agar hasil dari penetapan kelompok kerja ini nantinya dapat berjalan dengan optimal tanpa adanya campur tangan pihak-pihak yang hanya mencari keuntungan semata.

“Ketua adalah saya, sekretaris Didikan Honro, bendahara Amran Sinaga, Seksi Pembangunan Erlianto, seksi perlengkapan dan logistik Pak Gimin, seksi Humas Herman ,Seksi Konsumsi Wardah”PR/W-Rh\_2

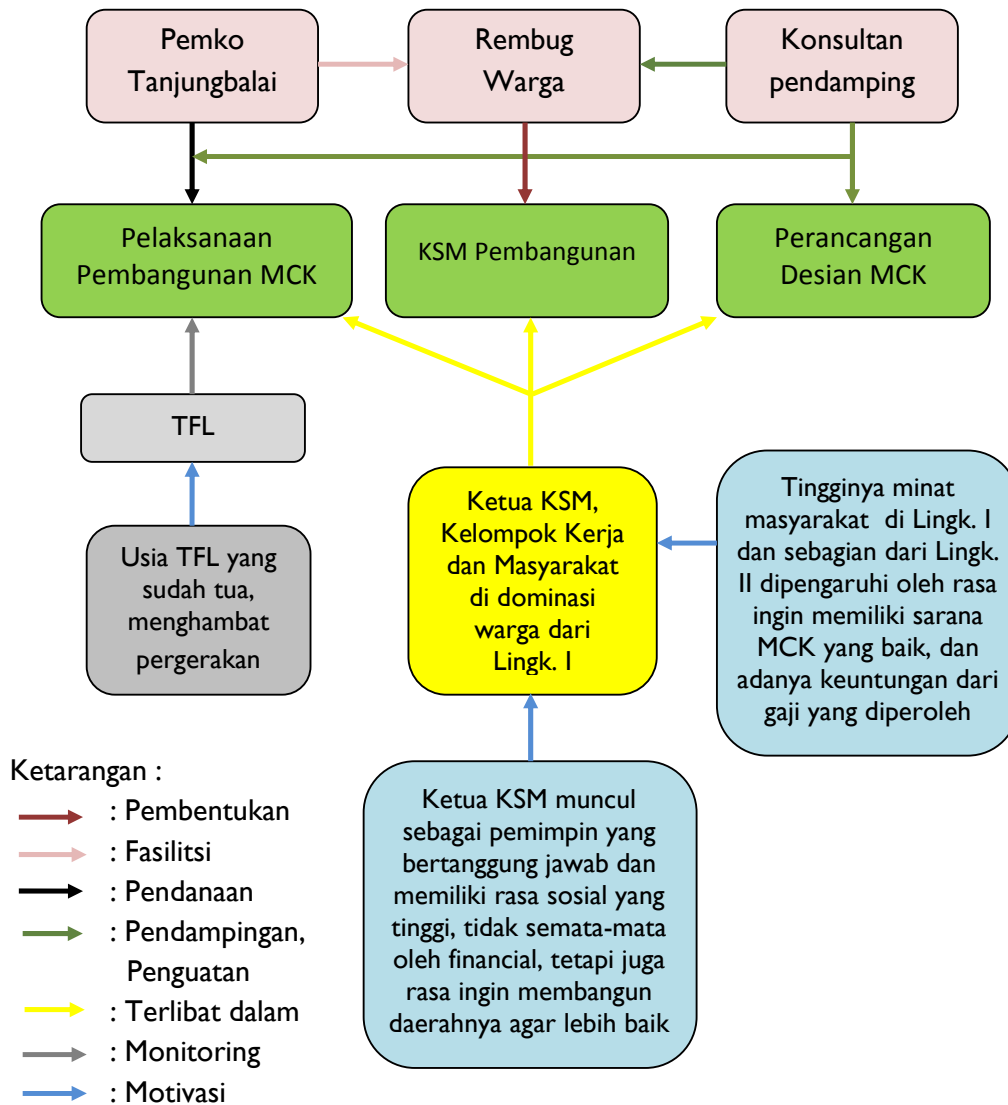
Kelompok pekerja berasal dari kelima lingkungan yang ada di Kelurahan Matahalasan walaupun umumnya tetap didominasi masyarakat dari lingkungan I dan II, hal ini dapat dimaklumi masyarakat yang berada di lingkungan I inilah yang paling banyak tidak memiliki sarana MCK di rumah masing-masing, sehingga peran mereka sebagai pekerja sangat dominan. Kelompok kerja ini juga dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan yang mendukung mereka nantinya dalam proses pelaksanaan pembangunan MCK itu sendiri. Beberapa pelatihan yang mendukung kegiatan tersebut antara lain pelatihan tentang pertukangan konstruksi, kemudian pelatihan tentang operator dan pelatihan bendahara.

Keahlian mereka ini sangat berguna nantinya dalam setiap pelaksanaan kegiatan perbaikan sanitasi lingkungan permukiman kumuh.

Pelibatan masyarakat tidak hanya untuk pelaksanaan pembangunan saja, misalnya sebagai pengurus kelompok kerja atau pekerja, tetapi juga dilibatkan dan diajak berdiskusi dalam perancangan desain MCK, seperti letak kamar mandi dan WC-nya dimana, letak tempat mencuci dimana dan ruang operator. Semua aspirasi mereka didukung dan rembugkan bersama, dengan bantuan konsultan pendamping dituangkan kedalam gambar kerja yang nantinya menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembangunan. Ini sesuai dengan prinsip-prinsip dalam pengelolaan prasarana yang berkelanjutan sebagaimana yang diutarakan Chougill. (2004), yaitu teknologi yang dipilih harus dapat diopersionalkan dan dipelihara sendiri oleh masyarakat dan dapat diterima secara sosial oleh masyarakat setempat.

“memang masyarakat itu kita ajak itu dari awal untuk terlibat, jadi rasa memilikinya cukup tinggi tumbuh dari awal membangunnya, mereka ikut bergotong royong, mereka ikut berfikir untuk ini bangunan mau dibuat kayak gimana dan nanti bagaimana cara pengoperasionalannya, itu keterlibatan masyarakat itu memang kita ajak untuk berdiskusi. Jadi yang menentukan bentuk MCK seperti apa itu masyarakat, bahkan disemua proses masyarakat yang menentukan hanya disistem IPALnya saja kita yang menanganinya. Beliau melanjutkan lagi, teknis model yang kayak gimana yang mereka inginkan selalu kita dampingi, jadi ide dari mereka kita serap untuk kita curahkan digambar”.  
PR/W-SD\_3

Pelibatan ini juga merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat dalam menyampaikan saran dan pendapat tentang apa yang mereka inginkan dari rencana pembangunan MCK sehingga nantinya diharapkan hasil dari yang merencanakan dapat mereka manfaatkan dan pergunakan dengan sebaik-baiknya. Ditambah lagi adanya pelimpahan tanggung jawab pengelolaan pembangunan di tangan KSM Pembangun, karena biaya pembangunan MCK itu sendiri diserahkan langsung ke rekening KSM Pembangun, sehingga sangat dibutuhkan kemampuan manajemen dalam pengelolaannya, agar tidak terjadi kecurangan maupun kecurigaan dari masyarakat itu sendiri.



Sumber : Analisis Penulis, 2010

**GAMBAR 4.4**  
**DIAGRAM AKTIVITAS PERAN MASYARAKAT,**  
**PEMERINTAH DAN SWASTA DALAM PROSES**

Kemauan kader masyarakat yang kebetulan adalah ketua koordinator KSM pembangunan untuk menciptakan suasana seperti yang pernah dilihatnya di daerah yang berhasil yang pernah dilihat pada saat studi banding, menumbuhkan satu rasa tanggung jawab yang tinggi. Sehingga walaupun TFL yang sudah

berusia lanjut tadi tidak berfungsi sebagaimana mestinya dapat dibantu oleh kader masyarakat tadi. Kemauan kader bukan hanya dimotivasi oleh adanya faktor finansial semata, tetapi juga karena selama ini anggapan beliau tentang sanitasi itu ternyata salah, jadi muncul keinginan untuk mencoba sistem baru tersebut.

“karena selama ini belum marak masalah IPAL, kitakan seperti tersentak seperti ada temuan baru, jadi selama ini, nggak pernah tau, pemerintah juga nggak pernah membicarakan, jadi anggapan selama ini drainase itulah sistem pengolahan air limbah, kita anggapkan drainase itu sudah cukup sehat untuk sistem pendauran, ternyata begitu masuk metoda baru kitakan langsung tersentak, kitakan terus mencari limbah ini dari mana, dan limbah ini kemana KR/W-Rh\_3

Keseriusan masyarakat untuk melaksanakan pembangunan MCK ++ ini selain dimotivasi oleh minat dan kemauan untuk memiliki sarana sanitasi yang baik juga dimotivasi oleh pemahaman tentang manfaat dari pengelolaan sanitasi lingkungan permukiman yang baik, yang bermanfaat secara sosial, ekonomi dan lingkungan tentunya. Sehingga walaupun terjadi kesalahan dalam perhitungan biaya pembangunan MCK ++ yang dihitung oleh konsultan, kelompok kerja yang dipimpin oleh Bapak Ruhayat ini rela berkorban demi terselesainya penyediaan sarana MCK di Kelurahan Mereka. Tingginya rasa tanggung jawab yang dimiliki beliau serta jiwa sosial yang tinggi, bersama kelompok kerja berjuang tetap menyelesaikan pembangunan dengan keuangan yang cukup kritis. Kemampuan dan ketanggapan ketua koordinator menjadi teladan bagi masyarakat yang terutama duduk di kelompok kerja KSM Pembangun, yang akhirnya bersama-sama menjalin kemitraan untuk bekerja sama mewujudkan MCK yang sesuai dengan rancangan yang mereka desain, dan mereka pahami penggunaannya.

#### **4.1.2.3 Tahap Pengelolaan dan Pemeliharaan**

Tahap ini, adalah tahap dimana kemandirian masyarakat yang telah dibimbing, dibina dan diberdayakan oleh para stakeholder diuji. Dimana pada tahap ini peran pemerintah sudah tidak berfungsi lagi, peran konsultan pendamping hanya sebagai pengawas sistem IPALnya saja. Sehingga secara keseluruhan tugas dan fungsi masyarakat akan benar-benar dipertaruhkan.

Memang saat *launching* awal penggunaan dan pemanfaatan MCK ++ ini, pemerintah dan konsultan pendamping masih memberikan penyuluhan terakhir tentang tata cara penggunaan MCK, namun selanjutnya diserahkanlah kepada warga untuk membentuk KSM Pengelola.

Belum optimalnya pemahaman KSM Pengelola diawal-awal pengelolaan menimbulkan banyak masalah, ternyata pemahaman masyarakat masih pada tahap pembelajaran belum ke tahap pengamalan. Akibatnya perubahan kebiasaan yang selama ini aktivitas MCK mereka ke sungai, lalu berubah ke sarana MCK ++ mungkin agak sedikit kaku. Ditambah lagi adanya pungutan biaya iuran yang selama ini tidak mereka keluarkan, dan sistem pengelolaan yang belum mahir serta belum munculnya motivasi untuk meningkatkan kualitas lingkungan, dan masih termotivasi oleh adanya keuntungan ekonomi semata menyebabkan KSM Pengelola tidak bekerja secara profesional.

“jadi waktu itu sempat ada gejala, kumpullah KSM sama masyarakatnya diambil kata mufakat ditutuplah MCK selama 3 hari, tapi akhirnya warga tidak terima juga jadi dibuka lagi.”LBK/W-ER\_4

“saya juga heran kenapa MCK itu ditutup, ternyata setelah saya tanya lagi sama Pak Ruhayat, katanya mereka mau melihat sampai sejauh mana sebenarnya kesadaran dan kepedulian warga itu sama MCK tersebut”FPr/W-AS\_1

Sebagai orang yang merasa bertanggungjawab atas kehadiran MCK ++ di Kelurahan Matahalasan dan mantan ketua koordinator KSM Pembangun, Bapak Ruhayat yang dianggap mampu dan dituakan di lingkungan itu, diminta bantuannya untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul. Akhirnya beliau mengambil tindakan menutup MCK tersebut selama tiga hari, ternyata masyarakat pengguna merasakan dampaknya. Melalui tindakan penutupan MCK tadi yang diberikan oleh seorang pelopor yang menginginkan perubahan lingkungan yang baik di daerahnya, memberikan suatu tambahan pelajaran lagi bagi masyarakat pemanfaat MCK yaitu kesadaran bahwa mereka membutuhkannya.

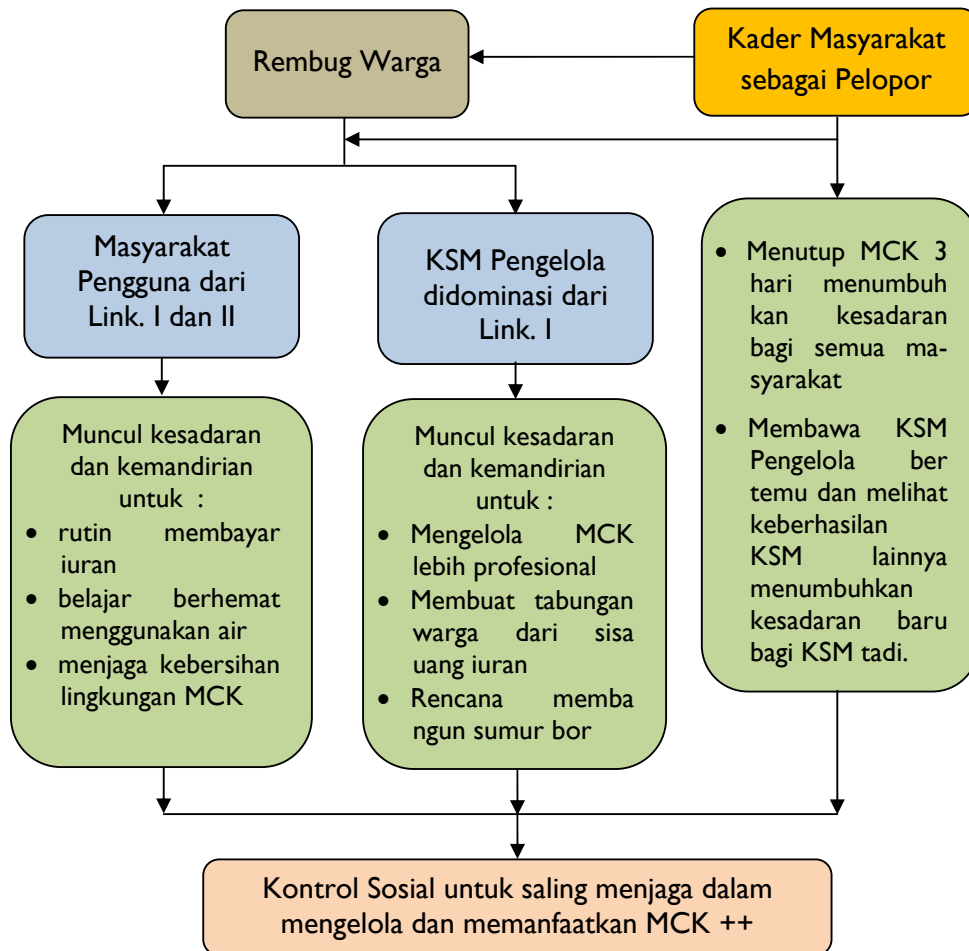
Kesadaran masyarakat dalam membutuhkan dan rasa memiliki akan MCK tadi memaksa mereka merubah kebiasaan-kebiasaan yang sudah turun temurun mendarah daging mereka lakoni. Pelajaran tentang pentingnya sanitasi tadi berubah menjadi mengamalkan dengan memanfaatkan MCK dengan sebaik-

baiknya. Selain itu, muncul rasa ingin berbuat sesuatu untuk perbaikan sistem pengelolaan MCK tadi, dimana masyarakat dengan kemandirian yang telah tumbuh diawal pembangunan, semakin mampu untuk mengeluarkan pendapat agar orang-orang yang selama ini duduk di kepengurusan KSM Pengelola diganti. Peran masyarakat untuk mengelola lingkungan hidupnya secara otomatis berjalan, sejalan dengan keinginan mereka agar bangunan MCK ++ dapat bermanfaat secara berkelanjutan tidak hanya untuk generasi mereka sekarang tetapi juga untuk generasi mereka yang akan datang.

“pernah saya tutup MCK ini 3 hari karena saya mau menengok sejauh mana sudah kepedulian masyarakat kalau kita tutup. Akhirnya semua ribut sampai waktu itu di buat acara halal bil halal pas lebaran, akhirnya saya buka kembali, alasannya anak-anak susah kalau MCK tidak dibuka, tapi karena tidak saling menjaga tadi, cara berpikir tadi bukan punya, itu pertamanya tapi begitu kita tutup dia sudah butuh, baru merasa dia punya, jadi kalo merasa dia punya timbul kesadaran jadi akan berjalanlah Dorongan masyarakat atas minat dan rasa membutuhkan akan sarana”FPr/W-Rh\_21

Masyarakat melakukan musyawarah ulang untuk pembentukan KSM Pengelola ini umumnya adalah masyarakat yang bermukim di lingkungan I Kelurahan Matahalasan, dengan dibimbing oleh pelopor yang telah memberikan pelajaran kepada mereka tadi. Proses rembug juga tidak hanya untuk menentukan siapa-siapa saja yang akan menduduki kepengurusan KSM Pengelola, tetapi mereka memutuskan berapa besaran kebutuhan biaya operasional yang dibebankan kepada masing-masing rumah tangga untuk keberlanjutan MCK tadi yang menjadi iuran wajib pemanfaat MCK. Kesepakatan yang mereka buat menjadi sebuah pertaturan yang saling menjaga dan secara tidak langsung telah terbentuk kontrol sosial di masyarakat. Ternyata pelajaran yang diberikan oleh pelopor menumbuhkan modal sosial yang sebenarnya telah mereka miliki namun belum dapat mereka manfaatkan. Sejalan dengan pengelolaan yang dilakukan KSM Pengelola, masyarakat pemanfaat juga melakukan pengawasan antara sesama pemanfaat dan pengelola, dengan seringnya saling mengingatkan untuk tidak membuang sampah sembarangan agar tidak lagi terjadi kemacetan fungsi IPAL.

“makanya saya bawa 1 orang dari KSM Pengelola, saya bawa ke Medan, begitu pulang perobahan dilaksanakannya langsung, kenapa dengar pedapat dengan daerah-daerah lain di Sumut di Hotel Garuda, langsung saya lepas dia karena dia KSM Pengelola, saya lepas dia, dia dari masyarakat biar dia tahu sendiri, dia yang merasa kek mana tingkat kehidupan masyarakat lain selain dari kita ini contohnya, jadi masing-masing KSMnya melapor jadi diapun ikut nimbrung berbicara disana.”FPs/W-Rh\_13



Sumber : Analisis Penulis, 2010

**GAMBAR 4.5**  
**DIAGRAM AKTIVITAS PERAN MASYARAKAT DALAM**  
**PENGELOLAAN DAN PEMELIHARAAN MCK ++**

Perubahan yang lain yang diciptakan oleh pelopor adalah membawa KSM Pengelola berkumpul dan bertukar pikiran serta melihat keberhasilan pengelolaan KSM pengelola lainnya. Pola seperti ini ternyata menimbulkan kesadaran dan kemandirian bagi pengelola itu sendiri untuk mengoperasional MCK tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat semata, tetapi bagaimana membuka peluang-peluang manfaat baik itu manfaat ekonomi melalui penjualan biogas yang dihasilkan biodigester IPAL, membuat tabungan warga melalui sisa uang operasional dari iuran warga yang nantinya dapat dimanfaatkan bersama seperti, menyiapkan biaya pembelian daging sapi atau ayam untuk menyambut kedatangan bulan ramadhan.

Perubahan kebiasaan yang lain yang diciptakan pelopor Bapak Ruhayat tadi yaitu kebiasaan memanfaatkan air yang sebanyak-banyaknya, karena kalau memanfaatkan sungai tidak memaki ukuran, selama air sungai ada tidak ada yang melarang. Tetapi dengan dibawanya KSM pengelola mengunjungi beberapa lokasi sanimas yang lainnya, memunculkan pemahaman baru yaitu, harus belajar berhemat. Selain itu muncul ide baru untuk membangun sumur bor sebagai suplai air bersih dalam memanfaatkan MCK tersebut, sehingga biaya untuk pembayaran air PDAM dapat berkurang, dan beban masyarakat pengguna juga berkurang.

Dapat disimpulkan bahwa, mekanisme praktek perbaikan sanitasi lingkungan di Kelurahan Matahalasan ini dilatarbelakangi oleh banyak hal dan dilakukan oleh pemerannya yang didominasi oleh masyarakat yang bermukim di Lingkungan I dipengaruhi dan dimotivasi oleh adanya pengertian dan contoh yang ditiru, seperti yang diuraikan berikut ini :

1. Adanya penyampaian informasi awal yang transparan tentang manfaat suatu program melalui sosialisasi menarik minat masyarakat untuk mau memahami, dan akhirnya terlibat dan melakukan peran yang diminta dalam program tersebut.
2. Aktivitas yang diperankan oleh masing-masing pelaku dalam tiap tahapan mekanisme perbaikan sanitasi lingkungan di Kelurahan Matahalasan merupakan praktek dari perilaku yang dijalankan oleh masing-masing pelaku.

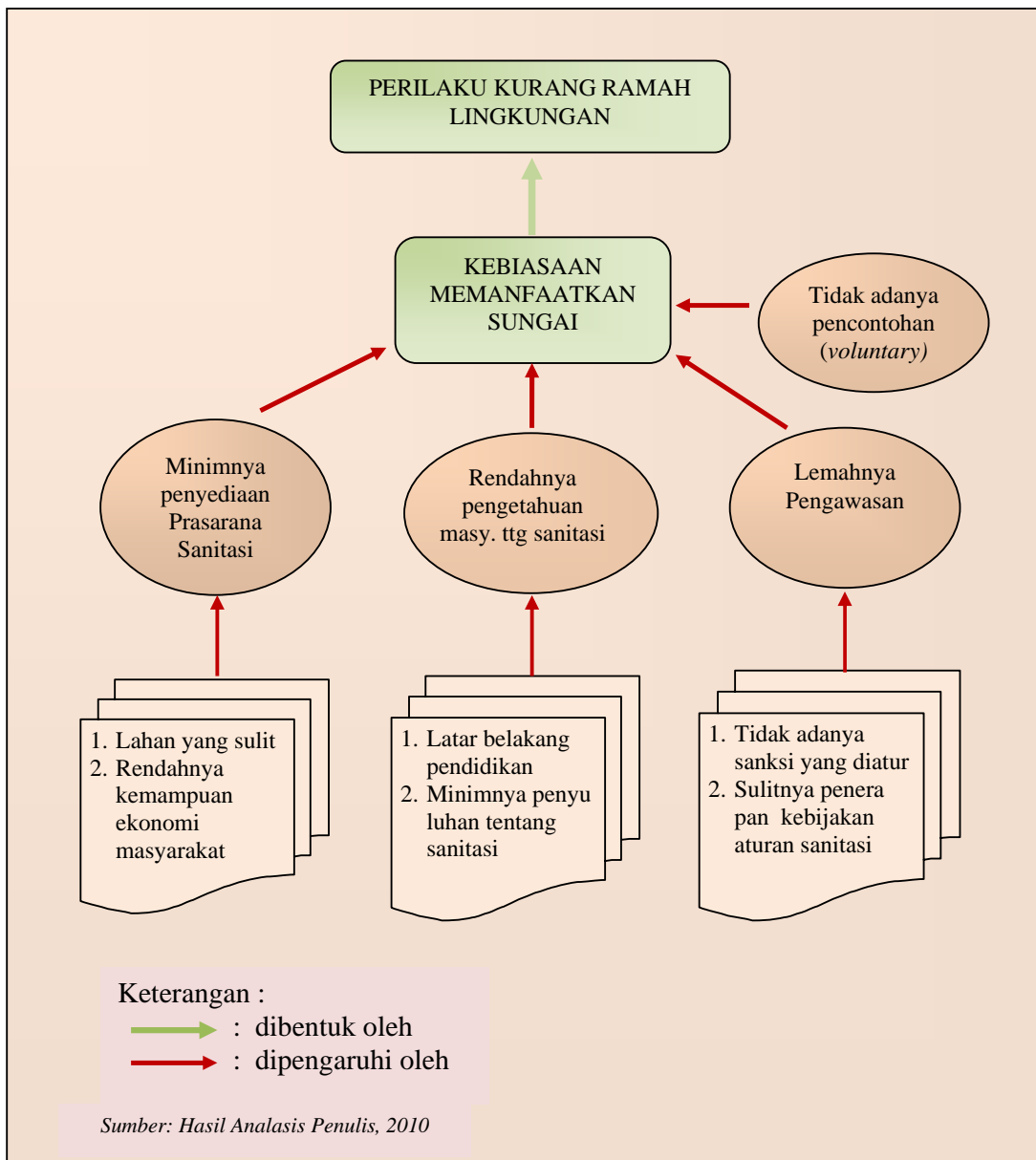
3. Praktek perilakunya itu tidak muncul dengan sendirinya tetapi terbentuk oleh adanya pemahaman tentang manfaat dan pentingnya pengelolaan sanitasi yang baik
4. Adanya peran pelopor yang begitu banyak memberikan contoh dan pelajaran bagi masyarakat untuk lebih memahami lagi pengertian yang sudah mereka peroleh, sehingga muncul kesadaran dan rasa tanggung jawab untuk saling menjaga dalam mengelola dan memanfaatkan MCK ++ yang merupakan bentuk pengawasan sosial.

#### **4.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepedulian Masyarakat Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Matahalasan**

Kepedulian masyarakat sangat dipengaruhi oleh perilaku masyarakat itu sendiri, dan perilaku masyarakat tidak timbul dengan sendirinya, tetapi akibat adanya stimulus yang diterima. Stimulus ini akan berbeda responnya pada setiap orang sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya. Untuk mengetahui faktor kepedulian masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan, akan dilihat dari faktor yang mempengaruhi dan membentuk perilaku masyarakat sebelum perbaikan sanitasi lingkungan dan sesudah perbaikan sanitasi.

##### **4.2.1 Sebelum Ada Program Perbaikan Sanitasi Lingkungan**

Menurut teori Walgito (2004), bahwa pembentukan perilaku seseorang dibentuk dengan kebiasaan (*conditioning*), dengan pengertian (*insight*) dan dengan pencontohan (*voluntary*). Perilaku masyarakat di Kelurahan Matahalasan sebelum adanya program perbaikan sanitasi lingkungan dibentuk dengan kebiasaan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti terlihat pada Gambar 4.6, berikut ini:



**GAMBAR 4.6**  
**DIAGRAM FAKTOR PENDORONG MASYARAKAT**  
**MEMANFAATKAN SUNGAI**

Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, masyarakat akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya, begitu juga hal dengan masyarakat yang bermukim dibantaran sungai cenderung akan berinteraksi dengan lingkungan

sungai itu sendiri. Rutinitas dalam menggunakan sungai sebagai tempat beraktivitas sehari-hari akhirnya menjadi kebiasaan.

“yang paling sulit sosialisasi dalam masyarakat tadi untuk penerapan suatu mode tentang cara hidup bersih atau hidup sehat salah satunya adalah karena kita harus merubah badan atau rangka yang telah masyarakat lakukan tuh turun temurun selama belasan tahun.” FPr/W-Rh\_6

“Prosesnya agak sulit ya, mungkin karena kebiasaan masyarakat yang sudah turun temurun menggunakan sungai sebagai tempat aktivitas sehari-hari.” FPr/W-Ar\_1

Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku masyarakat di Kelurahan Matahalasan terbentuk karena kebiasaan. Kebiasaan dalam memanfaatkan sungai sebagai tempat beraktivitas, seperti mandi, mencuci, buang hajat dan buang sampah serta kebutuhan air bersih akan diturunkan dan ditiru oleh generasi selanjutnya. Kebiasaan yang turun temurun dan berlangsung berpuluh-puluh tahun akan menumbuhkan pengertian dan pemahaman masyarakat bahwa tempat mereka melakukan mandi, mencuci dan lain-lain memang di sungai. Hal ini akan memperlihatkan bahwa antara kebiasaan dan pencontohan serta pengertian di masyarakat sangat berhubungan erat. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut antara lain :

#### **4.2.1.1 Minimnya Penyediaan Prasarana Sanitasi**

Kebiasaan memanfaatkan sungai sebagai tempat beraktivitas didorong oleh kondisi fisik lingkungan yang tidak layak, dimana minimnya penyediaan prasarana sanitasi lingkungan berkaitan dengan kondisi lahan yang sulit, apakah penyediaan itu dilakukan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat sendiri. Hal ini akan mendukung kebiasaan masyarakat tadi untuk terus memanfaatkan sungai sebagai sarana dan prasarana mereka dalam beraktivitas sehari-harinya. Menurut Komaruddin (1997), salah satu ciri dari lingkungan permukiman kumuh ditandai dengan buruknya prasarana sanitasi lingkungannya. Hal ini terbukti di lingkungan I Kelurahan Matahalasan yang tingkat kepadatan penduduknya cukup tinggi di level Kota Tanjungbalai, sehingga lahan untuk penyediaan prasarana MCK sulit.

“Masalah yang paling utama penyebab masyarakat memanfaatkan sunge sebagai sarana sanitasi adalah lokasi lahan sulit kalau di Kelurahan Matahalasan ini.” FPr/W-Rh\_2

“Sebenarnya warga di Lk. I dan Lk. II sama, cara beradapannya sama, cuma lagi tingkat kekumuhannya beda, Lingkungan I seperti kita bahas yang lewat lingkungan dengan luas tak sampai 1 Ha jumlah penduduknya 187 KK, sedangkan Lingkungan II ini luasnya 1 Ha jumlah penduduknya cuma 125 KK, tingkat kepadatan penduduk tadi lebih padat di Lingkungan I, sehingga lahan untuk mandi, cuci, kakus pun sulitlah.” FPr/W-Rh\_15

Rendahnya kemampuan ekonomi masyarakat menjadi pendorong kebiasaan masyarakat berperilaku tidak ramah lingkungan tadi. Mereka tidak memiliki kemampuan lebih untuk menyediakan prasarana sanitasi tersebut di rumah masing-masing, karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja sulit. Kondisi ini memaksa mereka untuk memanfaatkan sungai sebagai tempat mandi, mencuci dan lain-lain.

“jadi kalau orang yang tak punya bagaimana dia mau membangun di rumahnya sendiri, jadi umumnya kan di kita ini faktor kemiskinan yang menyebabkan mereka sulit untuk berkembang.” FPr/W-HA\_2

Apa yang dikemukakan oleh narasumber diatas, memperlihatkan bahwa kondisi ekonomi yang lemah menyebabkan mereka sulit untuk merubah kebiasaan-kebiasaan tadi.

#### **4.2.1.2 Rendahnya Pengetahuan Masyarakat Tentang Sanitasi**

Pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya kesehatan sanitasi lingkungan sangat rendah. Ini dapat dipahami karena latar belakang pendidikan masyarakat di Kelurahan Matahalasan 31,83% atau 1.077 jiwa hanya tamatan sekolah dasar, 8,42% bahkan tidak bersekolah dan tidak tamat. Yang berarti bahwa kemampuan masyarakat untuk memahami arti pentingnya sanitasi lingkungan itu sangat rendah.

“sangat rendah ya, jangankan masyarakatnya, saya sendiripun baru memahami system sanitasi yang ramah lingkungan itu tidak harus mahal.” FPr/W-Ar\_3

Disamping itu penyuluhan tentang sanitasi lingkungan yang disampaikan kepada masyarakat secara umum hanya membicarakan tentang menjaga kebersihan saja, misalnya buang sampah pada tempatnya. Tetapi penyuluhan tentang sanitasi lingkungan terkait masalah kesehatan air, dan penanganan limbah rumah tangga masih jarang sekali dilakukan. Tidak semua masyarakat di Kelurahan Matahalasan mengetahui tentang sanitasi yang sebenarnya baik.

“Yang kedua sistem pengetahuan, tidak seluruhnya orang tahu tentang sanitasi yang sebenarnya yang baik.” FPr/W-Rh\_4

Ungkapan yang disampaikan narasumber diatas, memperlihatkan gambaran bahwa pemahaman masyarakat terhadap sanitasi tersebut salah, anggapan mereka kalau drainase itu merupakan saluran penampungan air limbah. Sementara ujung dari akhir saluran tersebut untuk kondisi di Tanjungbalai selalu ke sungai.

#### **4.2.1.3 Lemahnya Pengawasan**

Lemahnya pengawasan terkait kebiasaan memanfaatkan sungai karena umumnya di Kota Tanjungbalai sendiri peraturan tentang pelarangan penggunaan sungai sebagai prasarana sanitasi belum ada. Yang ada hanya peraturan pemanfaatan sempadan sungai, sebagaimana diatur dalam PP Nomor 47 Tahun 1997 tentang penetapan lebar sempadan sungai bertanggung diluar daerah permukiman adalah lebih dari 5 meter sepanjang kaki tanggul. Sedang lebar sempadan sungai yang tidak bertanggung diluar permukiman dan lebar sempadan sungai bertanggung dan tidak bertanggung didaerah permukiman, ditetapkan berdasarkan pertimbangan teknis dan sosial oleh pejabat berwenang.

Hal ini sangat menyulitkan dalam menetapkan kebijakan karena adanya pertimbangan sosial tadi. Ditambah lagi intervensi dari pihak pemerintah belum ada sama sekali. Intervensi ini dapat berupa peraturan atau sanksi dan juga pengawasan baik itu dari aparat pemerintah maupun dari masyarakat itu sendiri.

‘Perlu ada penekanan, ada intervensi, ada sanksi inilah yang paling penting tapi ini sudah jauh dari jalur, kalau untuk sekarang sistim masyarakatnya itu dikenakan dulu sanksinya apa baru dilihat tingkat kesalahan walaupun

lebih banyak maafnya tapi masyarakat sudah tahu sudah ada sanksi ada larangan, jadikan masyarakat tak bisa suka-suka hatinya aja.”  
FPs/W\_Rh\_1

#### **4.2.1.4 Tidak adanya Pencontohan (*Voluntary*)**

Sebenarnya tidak semua mau berperilaku yang tidak ramah lingkungan, namun karena ketidaktahuan tadi yang disebabkan karena tidak adanya contoh yang dapat ditiru tidak adanya pelopor, mengakibatkan masyarakat itu akan terus mengikuti model kebiasaan yang sudah turun temurun. Karena umumnya walaupun ada penyuluhan tentang sanitasi kepada masyarakat, tidak pernah ada bukti nyata atau praktek langsung yang dapat ditiru oleh masyarakat itu.

Sehingga sangat diharapkan adanya pola baru atau sistem baru dalam rangka memberikan penyuluhan sanitasi, seperti misalnya yang saat ini lagi gencar-gencarnya dikampanyekan pemerintah kepada masyarakat umum tentang mencegah demam berdarah melalui kegiatan 3M yaitu menguras, mengubur dan membersihkan. Melalui slogan-slogan ini yang sering disampaikan masyarakat dapat mempraktekannya sendiri.

“bagaimana system pemerintah dalam mengayomi masyarakatnya untuk mengarahkan membangun infrastruktur itu lebih ke arah sosial masyarakat, itulah yang penting dulu, kenapa itu akan merubah pribadi dan perilaku di masyarakat karena kalau tidak ada contoh yang diikuti mereka, kalau tidak ada rasa yang dilakoni mereka, perilaku masyarakatnya tak pernah berubah.” FPr/W-Rh\_13

Pernyataan yang disampaikan oleh narasumber diatas, mempertegas bahwa kalau pemerintah mau merubah perilaku masyarakat tadi harus menjadi pendukung masyarakat, yang salah satunya dengan mengarahkan pembangunan infrastruktur itu lebih ke arah sosial dan lebih berpihak pada masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku masyarakat di Kelurahan Matahalasan cenderung tidak ramah lingkungan karena dibentuk oleh kebiasaan yang sudah turun temurun selama berpuluh tahun. Kebiasaan ini dipengaruhi oleh minimnya penyediaan prasarana sanitasi akibat sulitnya lahan dan kondisi ekonomi yang lemah. Selanjutnya dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan masyarakat tentang sanitasi akibat latar belakang pendidikan yang didominasi tamatan sekolah dasar

serta minimnya penyuluhan tentang sanitasi. Kemudian dipengaruhi oleh lemahnya pengawasan akibat tidak adanya sanksi yang mengatur dan sulitnya penerapan kebijakan sanitasi, dan terakhir dipengaruhi oleh tidak adanya pencontohan (*voluntary*).

#### **4.2.2 Sesudah Ada Perbaikan Sanitasi Lingkungan**

Sejak terbangunnya sarana MCK ++ di Kelurahan Matahalasan kebiasaan masyarakat mengalami perubahan, ditandai dengan aktivitas MCK masyarakat tidak lagi ke sungai, lingkungan juga sudah mulai bersih. Hal ini tentunya tidak terjadi begitu saja, tapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti terlihat pada Gambar 4.7, terlampir.

Kebiasaan seseorang memanfaatkan sungai sebagai tempat MCK sehari-hari dapat berubah bila dia mengetahui dan memahami dampak buruk yang ditimbulkan akibat perbuatannya. Kebiasaan itu juga akan berubah bila dia melihat sendiri tentang sesuatu hal baru yang berbeda dari kebiasaannya. Ditambah lagi dengan dibangunnya MCK ++ yang fungsinya tidak hanya untuk mandi, mencuci dan buang hajat saja tapi juga dapat menghasilkan gas bio energi serta sistem pengolahan limbah yang ramah lingkungan.

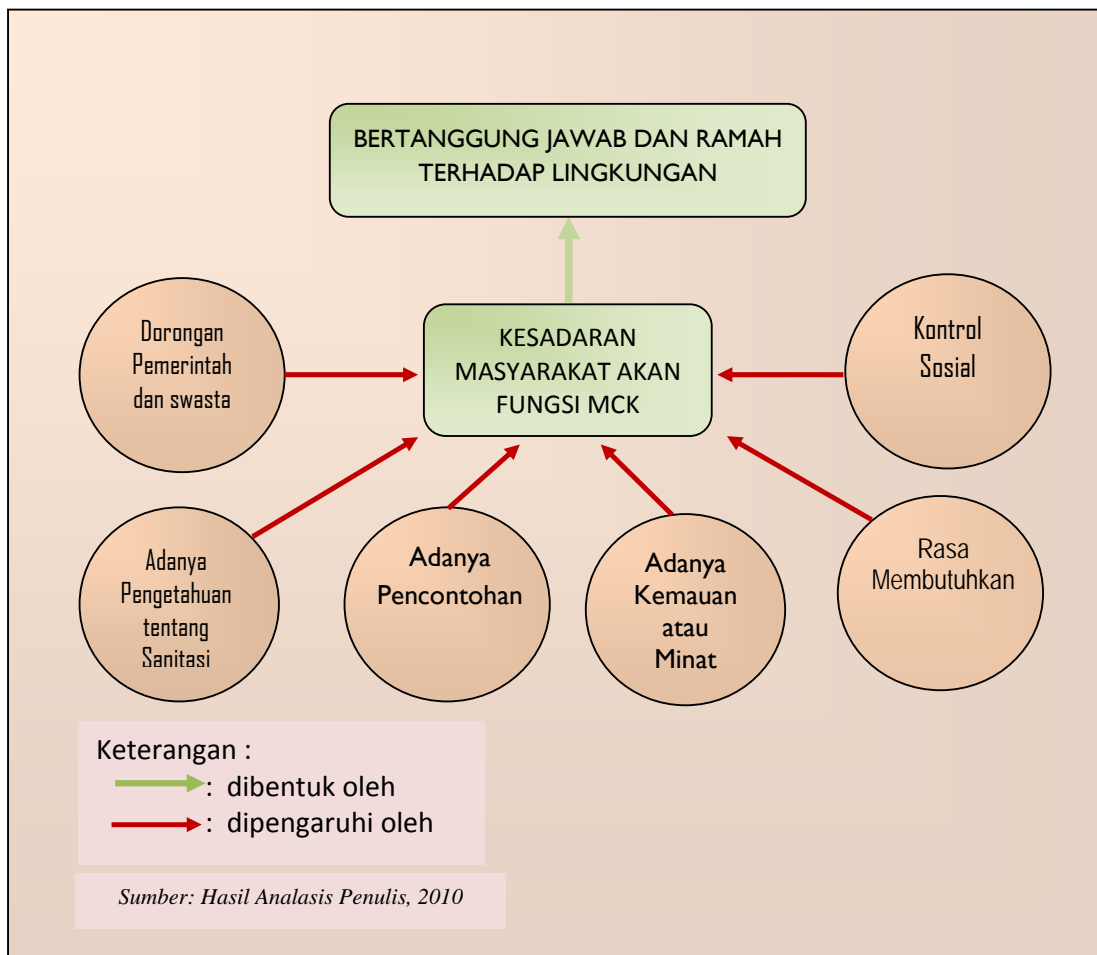
Diawali dengan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya sanitasi serta tindakan nyata dengan terpenuhinya kebutuhan dasar mereka, akan membentuk suatu kesadaran yang tinggi bahwa sarana yang terbangun adalah kebutuhan hidup yang paling utama. Sehingga perilaku yang terbentuk karena kebiasaan bertahun-tahun dapat berubah dengan adanya pemahaman dan pencontohan.

“budaya yang udah beratus-ratus tahun itu sudah terpatri pada masyarakat itu, dalam satu tahun sudah berubah, walaupun persentasinya masih kecil tapi sudah bisa berubah, dan mereka sudah tahu sendiri dan itu dibutuhkannya kalau kita lihat sendiri, karena itu memang dibutuhkan, karena itulah untuk kesejahteraan dan memang itulah yang sehat.” FPs/W-Rh\_12

“pernah saya tutup MCK ini 3 hari karena saya mau menengok sejauh mana sudah kepedulian masyarakat kalau kita tutup. Akhirnya semua ribut sampai waktu itu di buat acara halal bil halal pas lebaran, akhirnya saya buka kembali, alasannya anak-anak susah kalau MCK tidak dibuka,

tapi karena tidak saling menjaga tadi, cara berpikir tadi bukan punya, itu pertamanya tapi begitu kita tutup dia sudah butuh, baru merasa dia punya, jadi kalo merasa dia punya timbul kesadaran jadi akan berjalanlah” FPr/W-Rh\_21

Memperhatikan penuturan narasumber diatas, menunjukkan gambaran masyarakat sudah timbul rasa memiliki akan MCK ++ tadi yang merupakan kebutuhan dasar hidupnya yang akhirnya menimbulkan kesadaran. Kesadaran ini akhirnya membentuk rasa tanggung jawab pada diri setiap orang yang merasa membutuhkan dan sudah memahami arti pentingnya sanitasi.



**GAMBAR 4.7**  
**DIAGRAM FAKTOR PENDORONG MASYARAKAT**  
**MENGELOLA DAN MEMANFAATKAN MCK ++**

#### 4.2.2.1 Dorongan Pemerintah dan Swasta

Kebijakan pemerintah daerah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat kadang kala terbentur dengan permasalahan pembiayaan, sehingga sangat dibutuhkan dukungan antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Untuk memenuhi sarana dan prasarana dasar masyarakat itu, dibentuklah sistem pembiayaan kerjasama atau sharing dana antara pemerintah pusat dengan daerah. Hal ini memungkinkan penyediaan fasilitas pelayanan umum tersebut dapat terselesaikan dengan cepat dan dapat segera dimanfaatkan. Ditambah lagi adanya dukungan teknis dari pihak swasta dalam hal ini LSM BEST (Bina Ekonomi Sosial Terpadu) salah satu perwakilan dari Lembaga Donor Jerman BORDA. Dukungan yang diberikan dalam bentuk teknis pembangunan dan teknis operasional, walaupun kehadiran mereka hanya saat pelaksanaan perencanaan dan pembangunan saja. Tetapi cukup memberikan dorongan yang kuat bagi masyarakat untuk lebih mengerti dan memahami pentingnya menjaga sanitasi lingkungan.

“ada penyuluhan, jadi yang memberikan penyuluhan itu dari Medan melalui LSM BEST, mereka datang ke Tanjungbalai memberikan penjelasan kepada masyarakat secara langsung di lokasi MCK.” FPs/W-HA\_1

“hasil dari sosialisasi itu diminta kepada masing-masing Pemerintah Kabupaten/Kota untuk mempersiapkan sharing dana untuk pelaksanaan pembangunan Sanimas tersebut Saat ini banyak kebijakan.” PR/W-AS\_2

Dengan adanya pembiayaan untuk pembangunan MCK tersebut dan dengan pola pelaksanaan yang partisipatif mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Munculnya kesadaran tadi juga diakibatkan oleh adanya sedikit paksaan agar mau merubah kebiasaan, karena mau tidak mau masyarakat yang sudah terbiasa memanfaatkan sungai sebagai tempat MCK mereka, dihimbau atau didorong untuk memanfaatkan sarana yang sudah terbangun yang salah satunya adalah MCK ++. Otomatis dengan keberadaan bangunan MCK ++ tadi, kebutuhan mereka untuk mandi, mencuci dan lain-lainnya sudah terpenuhi.

“Jadi nomor satunya tangan pemerintah memfasilitasi hal - hal yang begitu : pertama memberikan penyuluhan dimasyarakat yang paling bawah tadi, dikelas yang sudah mempunyai fasilitas tapi masih perilakunya ikut mempunyai kontribusi untuk mencemarkan lingkungan tadi itu yang perlu diberikan penyuluhan, bagaimana cara pola pikirnya nanti memikirkannya, sistim apa yang harus kita bikin, program apa yang harus kita bentuk supaya sama dengan yang dibawah tadi, itu yang harus dipikirkan ke depan.” FPs/W-Rh\_29

Dari harapan narasumber diatas dapat diinterpretasikan bahwa dukungan pemerintah baik secara moril dan materil menjadi dorongan yang pertama dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat. Karena kondisi ekonomi masyarakat di Kelurahan Matahalasan yang umumnya sebagai pekerja di sektor informal, membutuhkan dukungan yang besar terutama dari pemerintah. Disamping itu dukungan dalam menciptakan inovasi-inovasi baru terkait sistem pelibatan masyarakat, dimana masyarakat yang tidak hanya masyarakat yang nantinya akan menjadi masyarakat pemanfaat, tetapi juga melibatkan masyarakat yang masih berkontribusi menimbulkan kerusakan lingkungan di sekitar itu secara tidak langsung.

#### **4.2.2.2 Adanya Pengetahuan**

Pemahaman masyarakat tentang sanitasi di masyarakat umumnya berbeda-beda. Hal inilah yang kerap menimbulkan keengganan masyarakat untuk mau merubah pola pikirnya dalam mencemarkan lingkungan. Sehingga penyuluhan-penyuluhan yang berhubungan dengan sanitasi sangat diperlukan dalam merubah cara pandang masyarakat terhadap arti pentingnya menjaga sanitasi lingkungan tersebut.

“Cuma yang perlu penyuluhan tadi, merobah pola pikir, merobah cara sudut pandang itulah yang penting sekarang yang lain tidak, yang paling penting merobah cara pandang masyarakat kan gitu, jadi makanya kalo ada seumpama suatu Badan atau Yayasan yang mengkampanyekan untuk merobah sudut pandang masyarakat tadi tentang masalah kebersihan yang paling penting.” FPr/W-Rh\_7

Penyuluhan itu juga harus dibarengi dengan contoh nyata, karena selama ini masyarakat selalu menganggap bahwa apa yang disampaikan oleh pemerintah itu hanya sebagai proyek-proyek pemerintah yang tidak menguntungkan mereka. Sehingga rasa apatis di masyarakat tadi dapat berubah menjadi rasa simpati, karena dia sudah melihat wujud nyata dari penyuluhan tersebut. Kalau minat sudah muncul, akhirnya akan timbul keinginan untuk mencoba, dan ternyata setelah dirasa cocok dengan apa yang diinginkan akhirnya disadarilah bahwa apa yang disampaikan dari pengetahuan itu benar.

“saya pernah buka dimusyawarah-musyawarah kecamatan seolah-olah masyarakat itu hanya apatis, artinya kira-kira animonya nggak ada, tanggapannya, responnya nggak ada, kenapa karena belum tau tadi, tapi kalau kok dibangun sanimas ini animo masyarakat ini tinggi, kok ditutup aja mereka tak mau, mereka marah-marah padahal baru 3 hari ditutup.”  
FPr/W-Rh\_13

Maraknya pengenalan sistem sanitasi ramah lingkungan seperti yang di kembangkan oleh Lembaga Donor Jerman BORDA yang membentuk perwakilan di Indonesia sebagai LSM BEST menarik minat pemerintah pusat untuk dikembangkan di wilayah-wilayah Indonesia, terutama di daerah bantaran sungai yang umumnya padat penduduk. Sistem sanitasi itu adalah sistem Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL)

Kerjasama itu dibangun agar pengetahuan itu dapat ditransfer ke semua kalangan tidak hanya ditingkat pemerintah tapi juga ditransfer sampai ke tingkat masyarakat. Salah satu bentuk transfer ilmu tersebut dengan memberikan pelatihan dan pembinaan teknis tentang pola pembangunan sistem IPAL dan pola pengelolaan SANIMAS. Untuk tahap ini mungkin tidak semua masyarakat dapat terlibat, tetapi paling tidak utusan masyarakat tersebut dapat membagikan ilmunya nanti kepada masyarakat yang lain.

“itulah mengapa diberikan pengetahuan baru, pelajaran baru tentang sistem IPAL, yang dalam 1 tahun, kata masyarakat pemanfaat sudah belajar, sudah kalau kita tanya hampir mengetahui apa manfaatnya, jadi cepat sekali adaptasi itu.” FPr/W-Rh\_10

“dengan memberikan pembelajaran tadi mereka beradaptasi dengan lingkungannya sendiri dengan pekerjaan sendiri, dengan teori mereka sendiri, akhirnya mereka sadari dalam 1 tahun saja sudah mereka sadari yang mana yang salah yang mana yang benar.” FPr/W-Rh\_15

Memperhatikan apa yang disampaikan oleh narasumber tadi, bahwa kondisi masyarakat Kelurahan Matahalasan yang mendapat pengetahuan baru tentang sistem IPAL memahami manfaat dan kegunaannya. Sehingga mereka sebagai masyarakat pengguna menyadari bahwa mereka harus mau beradaptasi dan merubah kebiasaan mereka selama ini yang menggunakan sungai sebagai tempat MCK berubah memanfaatkan MCK ++ sebagai sarana sanitasinya.

#### **4.2.2.3 Adanya Kemauan dan Niat**

Adanya pengetahuan baru tentang pentingnya menjaga sanitasi lingkungan dan adanya pengetahuan tentang sanitasi yang ramah lingkungan melalui sistem IPAL dan dorongan dari pemerintah dan swasta yang diperoleh masyarakat melalui penyuluhan, sosialisasi bahkan dukungan financial serta melibatkan masyarakat dalam proses awal penyediaan sarana sanitasi itu sendiri. Memunculkan keinginan dan kemauan yang memotivasi masyarakat untuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang selama ini mereka lakukan.

“Setelah ada pengetahuan tadi, ada niat muncul minat, kemudian awalnya itu hanya pengenalan, pembelajaran, pengamalan secara tidak langsung masyarakat itu ingin terus akan berlanjut terus, akan terpelihara terus, akan dimanfaatkan terus, keberlanjutan itu nantinya ada niat seperti itu setelah mereka merasakan perubahan, manfaat yang mereka rasakan.”  
FPs/W-Rh\_33

Sebagaimana yang diutarakan oleh narasumber diatas, bahwa pengetahuan yang mereka peroleh menimbulkan niat dihati mereka untuk berubah. Kemudian mencoba untuk mau melaksanakan pola hidup yang sehat sesuai dengan yang dianjurkan dalam pengetahuan tadi. Mungkin awalnya masih ditahap belajar, tapi sesuai dengan teori perilaku tadi, dengan adanya pemahaman dan terus menerus dilakukan akhirnya akan menjadi kebiasaan yang akan terus diamalkan.

#### **4.2.2.4 Adanya Pencontohan (*Voluntary*)**

Kebiasaan menggunakan sungai sebagai tempat mandi, mencuci dan lain-lainnya yang sudah berlangsung berpuluh tahun dan turun temurun di masyarakat

ternyata masih terbawa-bawa walaupun sudah ada MCK ++. Hal ini mungkin karena tidak seluruhnya masyarakat itu dapat memahami cara penggunaan MCK tersebut, sehingga masih harus diberikan contoh. Bukan untuk memanfaatkan MCK saja, kebiasaan membuang sampah sembarangan juga masih dijalankannya.

“jangan anak-anak itu mandi apa begitu saja, buang air besar disembarang tempat, kadang anak-anak yang bandal-bandal mau mandi masuk kedalam bak jadi paksa kami kontrol jugalah kek gayung kurang atau hilang karena kalau nggak ada gayung jadi alasan sama mereka, pernah tempat sampah dijadikan gayung sama inang-inang pernah juga kepergok gitu sama kita.” AK<sub>2</sub>/W-Er\_1

Dari cerita narasumber diatas, penulis menginterpretasikan bahwa masih juga kebiasaan-kebiasaan yang lama dibawa masyarakat itu dalam menggunakan MCK. Sehingga harus ada orang yang terus mengontrol cara mereka mengerjakannya dan memberi tahu cara yang benar bagaimana memanfaatkannya. Demikian pula untuk kelangsungan sanitasi itu sendiri, masih banyak masyarakat pengelola itu yang hanya berprinsip bagaimana agar bangunannya dapat bertahan, tetapi upaya untuk menciptakan keberlanjutan pengelolaannya belum ada.

“gambaran yang terjadi waktu itu mereka hanya berusaha untuk menjaga kelangsungan jalannya sanitasi itu, hanya kelangsungannya saja, tanpa menjaga permanennya fasilitas, belum sampai kebangunannya, belum sampai ke infrastruktur menjaganya hanya untuk sistem ekonominya saja.” AK<sub>2</sub>/W-Rh\_3

“seminar KSM di Medan itu berubah langsung secara drastis, dirobahlah semua, operator diganti, apa-apa diganti, berarti yang kita kerjakan selama ini salah, kenapa kita contoh orang lain karena itu yang benarnya, sistemnya dirobah mereka bikin tabungan sendiri, bikin apa dan sudah jalan itu, maka mereka ganti segala seluruh fasilitas ditambah kembali, datang pola pikir mungkin kita tambah ini, tambah apa untuk fasilitas pendukung yang lain.” AK<sub>2</sub>/W-Rh\_4

Setelah muncul peran pelopor yang memberikan contoh dari sesama KSM Pengelola yang lain, barulah mereka menyadari bahwa ternyata apa yang mereka lakukan selama ini masih kurang baik, karena ternyata masih banyak fasilitas pendukung MCK yang kurang, masih ada sistem manajemennya yang salah. Akhirnya dengan adanya contoh yang diperoleh dari seminar KSM, mereka menyadari kekurangan yang harus mereka tambah lagi.

#### **4.2.2.5 Adanya Rasa Membutuhkan**

Dalam memanfaatkan MCK ++ ini, mereka ternyata harus mengeluarkan biaya operasional. Karena kebutuhan akan air bersihnya menggunakan air PDAM, dan untuk penerangan dan penggerak mesin pompa air menggunakan listrik PLN. Biaya yang dibutuhkan untuk operasional tersebut akan dibebankan kepada masyarakat itu sendiri, karena pemerintah tidak mampu memberikan insentif biaya operasional MCK.

Rasa membutuhkan akan sarana MCK menimbulkan kemampuan masyarakat untuk menyisihkan sebahagian penghasilan mereka agar dapat memanfaatkan MCK tersebut. Besar biaya yang ditetapkan untuk memenuhi biaya operasional dibebankan per rumah tangga dengan besaran hanya Rp. 1.000,- per hari. Selama ini kebutuhan untuk pemenuhan sanitasi memang tidak mengeluarkan biaya, mungkin hanya untuk air bersih saja, tetapi sekarang karena mereka merasa bahwa apa yang telah mereka ketahui dari adanya penyuluhan tentang pentingnya sanitasi yang sehat, mereka bersedia mengeluarkan biaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

“sebetulnya kalau masalah ekonomi, entahlah kita belum pernah mensurvei orang itu, tapi kalau saya secara pribadi melihat orang takpalah terbebani karena tanpa diketippun mereka sudah datang mengantar sendiri, nah ini setoran saya kayak gitu. Jadi bisa dilihat ternyata mereka punya uang untuk membayar iuran MCK ini kok.”  
AK<sub>2</sub>/W-Er\_5

Dari pernyataan narasumber, tergambar bahwa kemampuan membayar iuran untuk biaya operasional MCK sudah lancar. Berarti kesadaran masyarakat akan kebutuhan utamanya mendorong masyarakat itu untuk mampu.

#### **4.2.2.6 Adanya Kontrol Sosial**

Pentingnya sanitasi lingkungan yang baik yang sudah dipahami oleh masyarakat tadi dari penyuluhan dan adanya contoh yang ditiru, memunculkan rasa takut dan was-was pada diri masyarakat tadi. Perasaan ini muncul karena tidak mau nanti dianggap sebagai perusak sarana sanitasi tadi. Rasa was-was antar sesama masyarakat inilah yang menjadi pengontrol dalam memanfaatkan sarana

MCK tadi. Ketakutan akan dihakimi sesama masyarakat pengguna menjadi semacam sanksi bila seandainya nanti seseorang melakukan kesalahan sedikit saja akan berdampak kepada masyarakat pengguna lainnya.

“pernah dulu memang tumpat saluran karena ada yang membuang sampah ke WC, jadi tumpatlah semua, untungnya ada Pak Hayat karena dulupun dianya kepala tukang yang membangun ini, akhirnya dibilang bapak tuh lah tidak boleh buang sampah sembarangan di MCK ini, karena kalo ada yang berbuat pasti ketahuan. Jadi kalo sekarang nih kita semua terutama mamak-mamaknya agak cerewetlah sikit mengingatkan supaya jangan membuang sampah ke paret atau ke WC apalagi anak-anak gadis kan suka membuang sampah soptek ke wc, sering itu kami ingatkan daripada kejadian lagi kayak yang dulu.” KR/W-Nr\_2

Apa yang disampaikan narasumber di atas, menggambarkan bahwa kalau tidak saling menjaga satu sama lain akan percumalah semua sarana dan prasarana sanitasi yang telah mereka bangun bersama. Karena satu orang saja yang berbuat akan dirasakan oleh semua masyarakat. Saling mengawasi, saling mengingatkan satu dengan yang lainnya memunculkan kesadaran untuk terus menjaga perilaku agar tetap bertanggung jawab.

Dapat disimpulkan bahwa terjadinya perubahan perilaku masyarakat di Kelurahan Matahalasan terbentuk oleh kesadaran karena adanya pemahaman dan pencontohan yang akhirnya menjadi lebih bertanggung jawab pada lingkungan. Hal ini tidak muncul begitu saja tapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Adanya dorongan pemerintah dan swasta sebagai wujud hubungan baik yang memberikan bantuan baik teknis maupun biaya.
2. Adanya pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya sanitasi lingkungan yang sehat melalui sosialisasi, penyuluhan.
3. Adanya pelopor yang bertanggung jawab dan berjiwa sosial tinggi seperti Bapak Ruhayat yang diteladani masyarakat, yang memberikan contoh melalui pembelajaran dan melihat langsung ke daerah lain yang akhirnya menumbuhkan kesadaran.
4. Adanya kemauan dan niat untuk merubah pola hidup yang lebih baik, karena kesadaran sehingga muncul kemampuan untuk membayar iuran karena sudah menjadi kebutuhan utama, serta adanya kontrol sosial yang saling mengawasi

satu sama lain agar fungsi MCK tadi dapat dimanfaatkan tidak hanya untuk generasi sekarang tapi juga untuk generasi yang akan datang.

#### 4.3 Sintesis Hubungan Antara Peran Pelaku, Aktivitas Peran Dan Faktor Yang Mempengaruhi Perbaikan Sanitasi Lingkungan Di Kelurahan Matahalasan

Perbaikan sanitasi lingkungan tidak dapat terlaksana tanpa dukungan dari pelaku yang melakukan suatu kegiatan yang didorong oleh berbagai hal dengan konsistensi hubungan antara pelaku yang baik. Hubungan antara pelaku, kegiatan dan motivasinya akan menggambarkan ada atau tidaknya mempengaruhi perbaikan sanitasi lingkungan tadi. Indikator pengaruh peran stakeholder dalam perbaikan sanitasi lingkungan seperti terlihat pada Tabel IV.3 berikut :

**TABEL. IV.3**  
**INDIKATOR PENGARUH PERAN STAKEHOLDER DALAM**  
**PERBAIKAN SANITASI LINGKUNGAN DI KELURAHAN**  
**MATAHALASAN**

Sangat Berpengaruh	Berpengaruh	Cukup Berpengaruh	Kurang Berpengaruh
❖ Terlibat dalam proses inisiasi awal, perencanaan, pembangunan, pengelolaan, pemeliharaan dan pengawasan	❖ Terlibat dalam proses inisiasi awal, perencanaan, pembangunan, pengelolaan, pemeliharaan dan pengawasan	❖ Terlibat dalam proses inisiasi awal, perencanaan, pembangunan, ❖ Terlibat dalam proses inisiasi awal, pemeliharaan dan pengawasan	❖ Terlibat dalam proses inisiasi awal, pembangunan dan pengawasan. ❖ Berperan hanya dalam tahapan pendampingan dan pelaksanaan kegiatan dan pengawasan
❖ Berperan dalam beberapa tahapan sebagai pemberdayaan, pendampingan, penguatan, pelaksanaan kegiatan, pengelolaan, pemeliharaan dan pengawasan	❖ Berperan sebagai pekerja, pengelola dalam beberapa tahapan pelaksanaan kegiatan, pengelolaan, pemeliharaan dan pengawasan	❖ Berperan dalam beberapa tahapan pendampingan, penguatan, dan atau hanya sebagai pekerja dan pengguna saja	❖ Motivasinya hanya alasan ekonomi karena ada upah yang diterima apabila ikut terlibat.

Sangat Berpengaruh	Berpengaruh	Cukup Berpengaruh	Kurang Berpengaruh
❖ Motivasi yang kuat dari diri sendiri karena adanya pemahaman dan pengetahuan serta keinginan untuk merubah kondisi lingkungan permukiman menjadi lebih baik	❖ Motivasinya karena adanya dorongan dari luar dan adanya pemahaman dan pengetahuan tentang pengelolaan sanitasi lingkungan.	❖ Motivasinya karena adanya dorongan dari luar dan adanya pemahaman dan pengetahuan tentang pengelolaan sanitasi lingkungan atau alasan kebutuhan semata	❖

*Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2010*

Seberapa besar pengaruh peran stakeholder dalam perbaikan sanitasi lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Matahalasan yang berlokasi di Lingkungan I terlihat pada Tabel IV.4 berikut ini.



**TABEL IV.4**  
**HUBUNGAN ANTARA PERAN PELAKU, AKTIVITAS PERAN DAN MOTIVASINYA DALAM PERBAIKAN SANITASI LINGKUNGAN DI KELURAHAN MATAHALASAN**

PELAKU	FUNGSI PERAN SEBAGAI	AKTIVITAS PERAN	MOTIVASI	PENGARUH PELAKU DALAM PERBAIKAN SANITASI
Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Inisiator</li> <li>▪ Pemberdayaan</li> <li>▪ Pendampingan</li> <li>▪ Penguatan</li> <li>▪ Pendorong</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menyepakati Kebijakan pelaksanaan Program Sanimas di Tanjungbalai</li> <li>➤ Mendampingi masyarakat untuk lebih memahami informasi dan melihat keberhasilan pengelolaan di tempat lainnya</li> <li>➤ Memfasilitasi pelaksanaan sosialisasi di tingkat Kota dan kelurahan dan pembentukan kelompok swadaya masyarakat (KSM) Pembangun.</li> <li>➤ Penyediaan Dana Pembangunan MCK ++ sebesar dua ratus juta rupiah,-</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Adanya kebijakan pemerintah dalam penyediaan sarana dan prasarana sanitasi permukiman berbasis masyarakat dengan mengedepankan pendekatan kebutuhan.</li> <li>➤ Adanya MOU yang ditanda tangani oleh Bappenas, Pemko Tanjungbalai dan LSM BEST BORDA</li> </ul>	Berpengaruh
Konsultan Pendamping	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inisiator</li> <li>• Pemberdayaan</li> <li>• Pendampingan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyepakati kebijakan dalam pelaksanaan Program Sanimas di Tanjungbalai</li> <li>• Memberikan pelatihan dan pembinaan kepada TFL dan kader masyarakat</li> <li>• Membimbing dan memandu TFL dan kader masyarakat dalam memberikan transfer ilmu kepada masyarakat lainnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya kebijakan pemerintah dalam penyediaan sarana dan prasarana sanitasi permukiman berbasis masyarakat dengan mengedepankan pendekatan kebutuhan.</li> <li>• Adanya MOU yang ditanda tangani oleh Bappenas, Pemko Tanjungbalai dan LSM BEST BORDA</li> </ul>	Berpengaruh

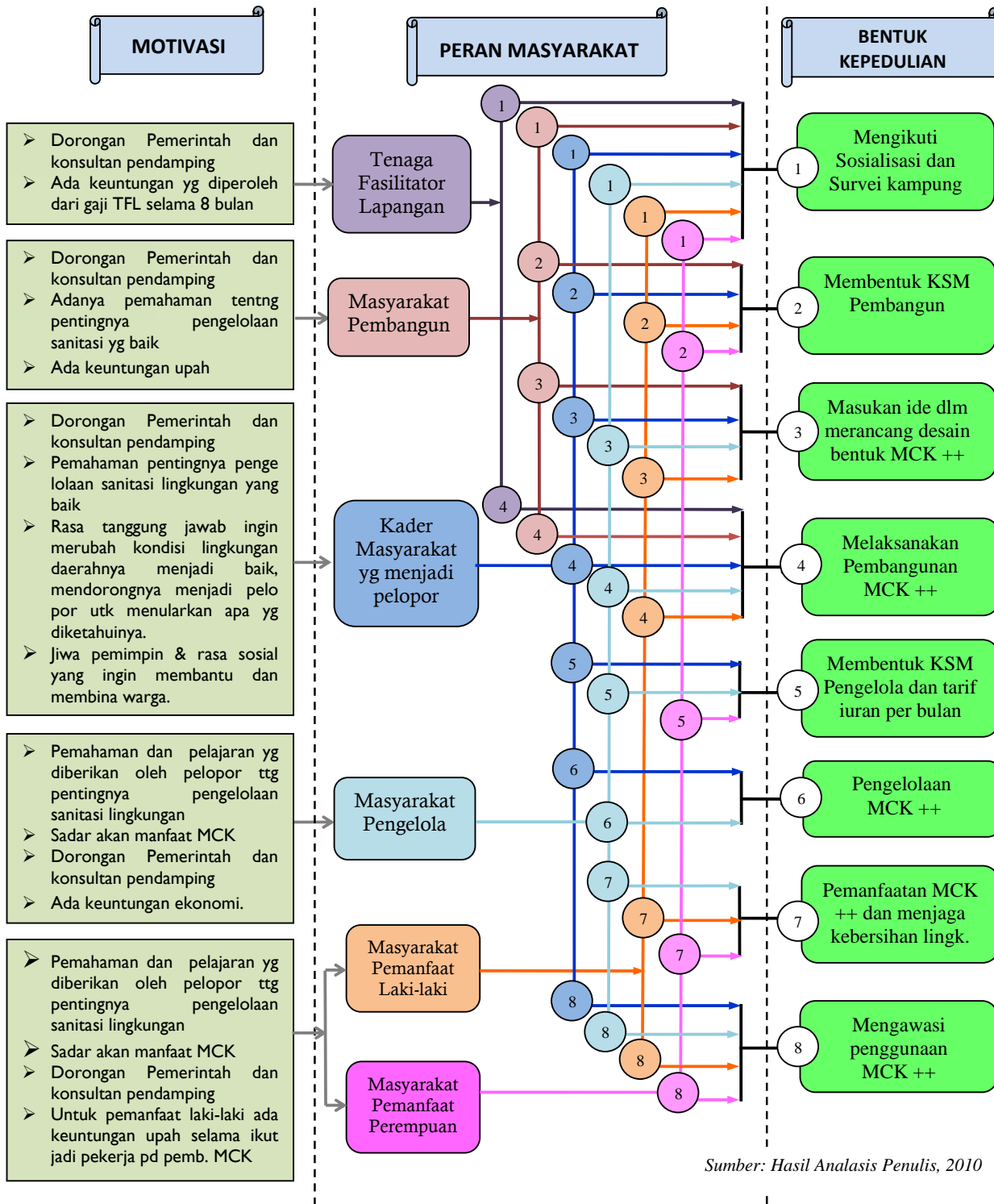
PELAKU	FUNGSI PERAN SEBAGAI	AKTIVITAS PERAN	MOTIVASI	PENGARUH PELAKU DALAM PERBAIKAN SANITASI
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Menampung semua aspirasi masyarakat dalam setiap proses perencanaan yang akhirnya akan dituangkan kedalam gambar kerja dan memberikan bantuan teknis tentang sistem IPAL</li> </ul>		
TFL	Fasilitator	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bersama konsultan pendamping memberikan pelatihan kepada kelompok kerja, namun usia beliau yang sudah tua pergerakannya sedikit lamban</li> <li>Monitoring kemajuan pekerjaan fisik pembangunan MCK ++</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kurang ada motivasi, mungkin hanya karena gaji yang diperoleh selama 8 bulan bertugas sebagai TFL</li> </ul>	Kurang Berpengaruh
Kader Masyarakat, Ketua KSM Pembangun	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fasilitator</li> <li>Ketua Pelaksana Pembangunan MCK ++</li> <li>Pelopor Masyarakat</li> <li>Pembina KSM Pengelola</li> <li>Pengawas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendampingi konsultan dan masyarakat pada saat survei kampung.</li> <li>Mengkoordinir pelaksanaan pembangunan MCK ++</li> <li>Memberikan nasihat dan masukan bagi KSM Pengelola MCK</li> <li>Mengajak KSM Pengelola untuk bertemu dgn KSM Pengelola lainnya agar tumbuh kemandiriannya</li> <li>Memberikan pemahaman dan pelajaran kepada masyarakat pengguna agar mereka lebih mencintai dan menjaga MCK tersebut.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Rasa malu karena di daerah yang pernah dilihatnya pada saat studi banding ternyata dapat berhasil, mengapa di daerahnya masih belum juga berubah</li> <li>Jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab dan memang selama ini sebagai ketua LPM dihargai dan diteladani warganya.</li> <li>Memiliki jiwa sosial, tidak semata-mata oleh financial, tetapi juga rasa ingin membangun daerahnya agar lebih baik</li> <li>Menularkan pengetahuan yang dia peroleh pada saat studi banding dan akhirnya memberikan contoh kepada masyarakat dengan bukti langsung seperti yang dilihatnya di tempat lain.</li> </ul>	Sangat berpengaruh

PELAKU	FUNGSI PERAN SEBAGAI	AKTIVITAS PERAN	MOTIVASI	PENGARUH PELAKU DALAM PERBAIKAN SANITASI
		<ul style="list-style-type: none"> <li>✚ Memberikan dorongan dan pemahaman agar mau merubah kebiasaan yang sudah lama</li> <li>✚ Melakukan pengawasan secara terus menerus agar masyarakat yang sudah diberikan pengertian tadi tidak kembali lagi ke pola hidup yang lama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✚ Membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat melalui musyawarah.</li> </ul>	
KSM Pengelola di dominasi oleh masyarakat Lingk. I	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengelola MCK</li> <li>▪ Pembina pengguna MCK</li> <li>▪ Pengawas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Mengelola MCK dengan lebih profesional lagi</li> <li>➢ Melakukan pengaturan dan mengawasi kekurangan fasilitas yang diperlukan masyarakat, seperti air, lampu, gayung, tempat sampah dan lain-lain.</li> <li>➢ Melibatkan masyarakat dlm pengutipan iuran warga, sehingga manfaat MCK tidak hanya untuk lingkungan dan sosial tetapi juga dpt di manfaatkan secara ekonomi</li> <li>➢ Membuat tabungan warga dari sisa biaya operasional yang mereka kelola untuk persiapan menyambut ramadhan.</li> <li>➢ Adanya kemuan untuk berinisiatif menambah tangki air dengan bantuan bapak Ruhayat, agar kebutuhan masyarakat akan air bersih dapat terpenuhi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Adanya pemahaman yang diperoleh melalui sosialisasi yang disampaikan secara transparan oleh para stakeholder</li> <li>➢ Muncul kesadaran dari pelajaran-pelajaran yang diperoleh selama keterlibatan dalam pelaksanaan pembangunan MCK ++</li> <li>➢ Semakin tumbuh rasa memiliki dan ketakutan serta rasa malu karena pelajaran atau contoh melalui temu KSM Pengelola dan melihat daerah yang berhasil yang diberikan oleh kader masyarakat yang menjadi pelopor mereka.</li> <li>➢ Rasa tanggung jawab muncul karena tidak ingin hasil perbaikan yang mereka lakukan tidak dapat dinikmati oleh generasi berikutnya</li> <li>➢ Kontrol sosial timbul pada diri sesama pengelola dan masyarakat pengguna untuk keberlanjutan MCK yang telah terbangun.</li> </ul>	Sangat Berpengaruh

PELAKU	FUNGSI PERAN SEBAGAI	AKTIVITAS PERAN	MOTIVASI	PENGARUH DALAM PERBAIKAN SANITASI LINGKUNGAN
Masyarakat Pembangun	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pekerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Diawal pelaksanaan membantu kelompok kerja sebagai pekerja dalam membangun MCK ++</li> <li>▪ Memberikan masukan bagi penyusunan rencana desain bentuk MCK ++</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Adanya keuntungan yang dapat diperoleh dari gaji pekerja yang diberikan oleh KSM Pembangun</li> <li>▪ Adanya dorongan dari pemerintah dan konsultan pendamping agar turut berperan serta dalam perbaikan sanitasi lingkungan</li> </ul>	Cukup Berpengaruh
Masyarakat Pengguna	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pemanfaat</li> <li>▪ Pengawas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Diawal pelaksanaan membantu pembentukan KSM Pembangun dan KSM Pengelola MCK ++</li> <li>▪ Menggunkan MCK ++ tidak hanya untuk aktivitas MCK tetapi juga sebagai tempat bersosialisasi</li> <li>▪ Saling mengingatkan agar menjaga kebersihan, menjaga penggunaan air agar hemat, serta rutin membayar iuran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Adanya pelopor yang memberikan contoh dan pelajaran kepada masyarakat, yg akhirnya menumbuhkan rasa kesadaran bahwa MCK ++ adalah kebutuhan utama masyarakat.</li> <li>▪ Muncul rasa tanggung jawab pada diri masyarakat untuk saling menjaga, saling mengingatkan satu sama lain bahwa MCK ++ adalah milik bersama.</li> </ul>	Berpengaruh

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2010.

4.4 TEMUAN STUDI



**GAMBAR 4.8**  
**SINTESIS BENTUK DAN TINGKAT KEPEDULIAN MASYARAKAT DALAM PERBAIKAN SANITASI LINGKUNGAN**

Gambar 4.8 diatas mengindikasikan bentuk dan tingkat kepedulian masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan yang dimotivasi oleh beberapa faktor. Jika bentuk kepedulian masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan diperlihatkan dalam 8 kegiatan yang dilakukan masyarakat sesuai dengan urutan mekanisme pembangunan dan pengelolaan MCK ++, yaitu :

- a. Mengikuti sosialisasi dan survei kampung yang difasilitasi dan didampingi oleh pemerintah dan konsultan pendamping
- b. Membentuk KSM Pembangunan melalui rebug warga yang difasilitasi dan didampingi oleh pemerintah dan konsultan pendamping
- c. Memberikan masukan ide dalam merancang desain bentuk MCK yang didiskusikan bersama dan dituangkan dalam gambar desain oleh konsultan pendamping
- d. Melaksanakan pembangunan MCK yang dimonitoring oleh TFL dan dibantu oleh konsultan pendamping khusus untuk sistem IPAL-nya.
- e. Membentuk KSM Pengelola dan menetapkan tarif iuran per bulan yang dibebankan kepada masing-masing kepala keluarga melalui rebug warga secara mandiri.
- f. Pengelolaan MCK ++ mulai dari memenuhi fasilitas MCK dan assesoriesnya, melakukan pengutipan iuran warga, pembayaran air dan lampu ke PDAM dan PLN, serta pengecekan sistem IPAL pada biodigisternya.
- g. Memanfaatkan MCK, berhemat menggunakan air dan lampu serta menjaga kebersihan MCK dan lingkungan sekitarnya
- h. Mengawasi dan saling mengingatkan dalam memanfaatkan MCK agar tidak terulang lagi kejadian IPAL yang macet, agar MCK dapat dimanfaatkan terus dan berkelanjutan.

Seberapa besar tingkat kepedulian masyarakat itu sendiri diperlihatkan dari seberapa besar fungsi perannya, asal motivasinya darimana dan faktor yang mempengaruhinya dan terlibat dalam bentuk kepedulian yang ditahap apa, diuraikan pada Tabel IV.5 berikut ini :

**TABEL. IV.5**  
**INDIKATOR KEPEDULIAN MASYARAKAT DALAM PERBAIKAN**  
**SANITASI LINGKUNGAN DI KELURAHAN MATAHALASAN**

Kepedulian Tinggi	Kepedulian sedang	Kepedulian rendah
<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Fungsi perannya sangat berpengaruh sampai berpengaruh</li> <li>❖ Terlibat dari awal proses inisiasi sampai tahap pengawasan. Tahap yang memiliki kepedulian tinggi adalah tahap pengelolaan sampai ke tahap pengawasan karena pada tahap ini kemandirian masyarakat sangat diharapkan.</li> <li>❖ Motivasi kemandirian, keberdayaan, kemitraan, kepeloporan, dan pengawasan yang muncul dari diri sendiri</li> <li>❖ Faktor yang mempengaruhinya karena kesadaran akan kebutuhan MCK dan tanggung jawab.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Fungsi perannya cukup berpengaruh</li> <li>❖ Terlibat dalam proses inisiasi awal, perencanaan, pembangunan, namun tidak sampai ke tahap pengelolaan dan pengawasan</li> <li>❖ Motivasinya belum dari diri sendiri tetapi atas dorongan pihak luar.</li> <li>❖ Faktor yang mempengaruhinya adanya pelopor dan pemahaman serta adanya keuntungan ekonomi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Fungsi perannya kurang berpengaruh</li> <li>❖ Terlibat hanya dalam proses inisiasi awal, dan pembangunan saja</li> <li>❖ Motivasinya hanya dorongan pemerintah semata</li> <li>❖ Faktor yang mempengaruhinya adanya keuntungan ekonomi semata.</li> </ul>

*Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010*

Dan faktor yang mendominasi kepedulian masyarakat itu adanya pemahaman serta pelajaran yang diberikan oleh kader masyarakat yang merupakan ketua koordinator pembangunan MCK yang berubah menjadi pelopor masyarakat yang menumbuhkan kesadaran mereka akan arti pentingnya manfaat MCK ++ sebagai kebutuhan utama mereka walaupun awalnya dorongan pemerintah dan konsultan pendamping namun contoh nyata yang diberikan pelopor yang lebih menggugah mereka. Dan umumnya masyarakat yang tinggal di lingkungan I yang paling membutuhkan sarana MCK ++ tersebut karena merekalah yang hampir 35% penduduk di Kelurahan Matahalasan yang tidak memiliki MCK dirumah masing-masing.

Untuk melihat sejauh mana tingkat kepedulian masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan akan diuraikan pada Tabel IV.6 berikut ini:



**TABEL IV.6**  
**TINGKATAN KEPEDULIAN MASYARAKAT DI KELURAHAN MATAHALASAN**  
**DALAM PERBAIKAN SANITASI LINGKUNGAN**

PERAN MASYARAKAT	TERLIBAT DALAM	MOTIVASI DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI	TINGKAT KEPEDULIAN	REVISI KONSEP PROGRAM PEMERINTAH MELALUI PERUBAHAN INDIKATOR KINERJA
Kader Masyarakat yang menjadi Pelopor	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sosialisasi dan survei kampung</li> <li>➤ Rembug warga dalam pembentukan KSM pembangun</li> <li>➤ Memberikan masukan ide dalam mendesain MCK ++</li> <li>➤ Ketua pelaksanaan pembangunan MCK ++</li> <li>➤ Memimpin pembentukan KSM pengelola</li> <li>➤ Membina dan mengawasi pengelolaan dan pemanfaatan MCK</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Motivasinya sangat kuat berasal dari diri sendiri. Dan keinginan untuk merubah kondisi lingkungannya seperti di daerah yang pernah dilihatnya saat studi banding.</li> <li>➤ Memiliki hubungan yang baik dengan pemerintah, dan berjiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab dan sangat dihargai serta diteladani masyarakat</li> <li>➤ Keinginan menularkan pengetahuan yang dia peroleh pada saat studi banding kepada masyarakat dengan bukti langsung melihat kondisi yang lebih baik ditempat lain.</li> <li>➤ Memiliki hubungan sosial masyarakat yang harmonis, dan selalu membimbing dan membina masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi melalui musyawarah.</li> </ul>	Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pemilihan pemimpin dengan kriteria yang tepat seperti kader masyarakat yang menjadi pelopor memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, memiliki hubungan sosial yang baik dengan masyarakat, mampu berkomunikasi secara aktif dengan masyarakat akan menjadi teladan dan panutan bagi masyarakat.</li> </ul>

PERAN MASYARAKAT	TERLIBAT DALAM	MOTIVASI DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI	TINGKAT KEPEDULIAN	REVISI KONSEP PROGRAM PEMERINTAH MELALUI PERUBAHAN INDIKATOR KINERJA
Masyarakat Pengelola umumnya dari Lingk. I	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sosialisasi dan survei kampung</li> <li>➤ Memberikan masukan ide dalam mendesain MCK ++</li> <li>➤ Pekerja dalam pelaksanaan pembangunan MCK ++</li> <li>➤ Rembug warga dalam pembentukan KSM pengelola</li> <li>➤ Mengelola MCK ++</li> <li>➤ Menjaga dan memelihara MCK ++</li> <li>➤ Mengawasi penggunaan MCK ++</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Motivasi diawal keterlibatan masih dari dorongan pemerintah dan konsultan pendamping tentang pemahaman pentingnya pengelolaan sanitasi lingkungan.</li> <li>➤ Semakin memahami dan mengerti karena adanya pelajaran dari pelopor tentang arti penting MCK yang telah terbangun, menyadarkan KSM pengelola.</li> <li>➤ Semakin tumbuh rasa memiliki dan ketakutan serta rasa malu karena peran pelopor yang membawa KSM pengelola bertemu dengan Kader KSM pengelola se-Sumatera Utara dan melihat keberhasilan mereka.</li> <li>➤ Rasa tanggungjawab dan kemandirian muncul karena ingin menjaga kualitas lingkungan yang telah mereka bangun dengan baik.</li> <li>➤ Kontrol sosial timbul pada diri sesama pengelola dan juga masyarakat pengguna untuk keberlanjutan MCK yang telah terbangun.</li> </ul>	Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Perlunya peningkatan kualitas pemahaman dan pengetahuan masyarakat melalui bukti nyata seperti temu kader antar sesama pengelola dan melihat keberhasilan daerah lain.</li> <li>➤ Perlu adanya pemilihan teknologi lingkungan yang tepat yang sesuai dengan kemampuan masyarakat sehingga mereka mampu mengoperasikan dan memeliharanya.</li> </ul>

PERAN MASYARAKAT	TERLIBAT DALAM	MOTIVASI DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI	TINGKAT KEPEDULIAN	REVISI KONSEP PROGRAM PEMERINTAH MELALUI PERUBAHAN INDIKATOR KINERJA
Masyarakat Pemanfaat Laki-laki kebanyakan dari Lingk. I dan sebagian dari Lingk. II juga pengunjung pasar sejahtera	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sosialisasi dan survei kampung</li> <li>➤ Rembug warga dalam pembentukan KSM pembangun dan KSM pengelola</li> <li>➤ Memberikan masukan ide dalam mendesain MCK ++</li> <li>➤ Pekerja dalam pelaksanaan pembangunan MCK ++</li> <li>➤ Memanfaatkan dan membantu mengawasi penggunaan MCK ++ antar sesama warga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Motivasi diawal keterlibatan masih dari dorongan pemerintah dan konsultan pendamping tentang pemahaman pentingnya pengelolaan sanitasi lingkungan, serta adanya keuntungan yang diperoleh dari upah sebagai pekerja</li> <li>➤ Semakin memahami dan mengerti tentang arti penting MCK yang telah terbangun karena adanya pelajaran dari kader masyarakat yang menjadi pelopor mereka dan menyadarkan masyarakat.</li> <li>➤ Muncul rasa tanggung jawab dan kemauan pada diri masyarakat untuk saling menjaga, saling mengingatkan satu sama lain bahwa MCK ++ adalah milik bersama</li> </ul>	Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Perlu adanya pemilihan lokasi yang tepat dan dapat dijangkau seluruh lapisan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan mereka.</li> <li>➤ Perlu adanya pemilihan teknologi yang mampu dipelihara oleh masyarakat.</li> </ul>
Masyarakat Pemanfaat Perempuan kebanyakan dari Lingk. I dan sebagian dari Lingk. II juga pengunjung pasar sejahtera	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sosialisasi dan survei kampung</li> <li>➤ Rembug warga dalam pembentukan KSM pembangun dan KSM pengelola</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Motivasi diawal keterlibatan masih dari dorongan pemerintah dan konsultan pendamping tentang pemahaman pentingnya pengelolaan sanitasi lingkungan.</li> </ul>	Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Perlu adanya pemilihan lokasi yang tepat yang dapat dijangkau seluruh lapisan masyarakat sesuai kebutuhan mereka.</li> <li>➤ Perlu adanya pemilihan teknologi yang mampu dipelihara oleh masyarakat.</li> </ul>

PERAN MASYARAKAT	TERLIBAT DALAM	MOTIVASI DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI	TINGKAT KEPEDULIAN	REVISI KONSEP PROGRAM PEMERINTAH MELALUI PERUBAHAN INDIKATOR KINERJA
	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memanfaatkan dan menjaga kebersihan MCK</li> <li>➤ Membantu mengawasi penggunaan MCK ++ antar sesama warga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Semakin memahami dan mengerti tentang arti penting MCK yang telah terbangun karena adanya pelajaran dari kader masyarakat yang menjadi pelopor mereka dan menyadarkan masyarakat.</li> <li>➤ Namun belum memiliki keberanian untuk terlibat dalam pengelolaan karena tidak memahami teknologi IPAL yang digunakan pada MCK ++</li> <li>➤ Muncul rasa tanggung jawab dan kemauan pada diri masyarakat untuk saling menjaga, saling mengingatkan satu sama lain bahwa MCK ++ adalah milik bersama</li> </ul>		
Masyarakat Pembangun berasal dari Lingk. I – IV walau tetap di dominasi oleh warga dari Lingk. I	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sosialisasi dan survei kampung</li> <li>➤ Rembug warga dalam pembentukan KSM pembangun</li> <li>➤ Memberikan masukan ide dalam mendesain MCK ++</li> <li>➤ Pekerja dalam pelaksanaan pembangunan MCK ++</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Motivasinya terlibat belum berasal dari diri sendiri, masih atas dorongan luar.</li> <li>➤ Faktor yang mempengaruhinya awalnya adanya pemahaman tentang pentingnya perbaikan sanitasi, serta adanya keuntungan ekonomi dari upah yang diterima</li> </ul>	Sedang	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Perlu adanya kejelasan pembagian tugas dan tanggung jawab kelompok kerja masyarakat, dan diinformasikan seluas-luasnya kepada masyarakat</li> </ul>

PERAN MASYARAKAT	TERLIBAT DALAM	MOTIVASI DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI	TINGKAT KEPEDULIAN	REVISI KONSEP PROGRAM PEMERINTAH MELALUI PERUBAHAN INDIKATOR KINERJA
TFL	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sosialisasi dan survei kampung</li> <li>➤ Pengawasan Pelaksanaan pembangunan MCK ++</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Motivasi yang rendah karena mobilitasnya yang sulit akibat faktor usianya</li> <li>➤ Pengaruh oleh adanya keuntungan gaji saja.</li> </ul>	Rendah	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Perlu adanya penambahan kriteria-kriteria dalam pemilihan tenaga fasilitator</li> </ul>

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2010.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN PENUTUP**

#### **5.1 SINTESIS HASIL PENELITIAN**

Upaya perbaikan sanitasi lingkungan permukiman kumuh melalui pembangunan sarana MCK ++ dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang partisipatif di Lingkungan I Kelurahan Matahalasan, ternyata cukup berhasil. Beberapa hal penting yang merupakan pembelajaran sekaligus menjadi faktor yang menentukan kepedulian masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan di Kelurahan Matahalasan yakni sebagai berikut :

1. Dorongan motivasi melalui pencontohan (*voluntary*) dari peran pelopor Bapak Ruhayat.

Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan proses perbaikan sanitasi lingkungan di Kelurahan Matahalasan terjadi akibat adanya perubahan perilaku yang selama ini dalam prakteknya kurang ramah pada lingkungan. Perubahan perilaku ini tidak terjadi dengan sendirinya, menurut Walgito (2004) perilaku masyarakat dapat dibentuk sesuai dengan harapan melalui kebiasaan, pengertian, dan pencontohan. Sejalan dengan teori tersebut, perilaku masyarakat di Kelurahan Matahalasan terutama di lingkungan I dan sebagian di lingkungan II terbentuk oleh adanya pencontohan (*voluntary*) yang diberikan oleh pelopor Bapak Ruhayat yang memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya sarana MCK ++ bagi keberlanjutan peningkatan kesehatan masyarakat. Beliau membuktikan kepada masyarakat yang berada di lingkungan I dan II, dengan melakukan penutupan penggunaan MCK ++ selama 3 hari saja masyarakat sudah bereaksi keras. Mereka bingung dan marah, serta tidak ingin MCK tersebut ditutup, karena kebiasaan bagi sebagian besar masyarakat yang tinggal di Kelurahan Matahalasan adalah muslim, menuntut mereka untuk selalu bersih dalam menjalankan ibadahnya sehingga mereka membutuhkan sarana untuk bersuci sebelum melaksanakan sholat. Mereka akhirnya menyadari bahwa mereka

sangat membutuhkan sarana MCK ++ tersebut dan sudah menjadi kebutuhan utama mereka.

2. Dorongan pemerintah dan konsultan pendamping dalam memotivasi masyarakat untuk turut berperan serta dalam perbaikan sanitasi lingkungan. Paradigma pembangunan berkelanjutan merubah perspektif pembangunan yang selama ini bersifat *top down* berubah menuju *bottom up*, dicanangkan pemerintah melalui kebijakan penyediaan sarana dan prasarana sanitasi permukiman berbasis masyarakat dengan mengedepankan pendekatan kebutuhan. Upaya yang dilakukan sejalan dengan tiga pilar pembangunan berkelanjutan melalui kemitraan antar stakeholder dan pemberdayaan masyarakat yang partisipatif dalam melaksanakan pembangunan dengan memperhatikan aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek lingkungan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dorongan pemerintah dan konsultan pendamping sebagai wujud hubungan baik (*relationship*) antar masyarakat dan pemerintah serta swasta. Keterlibatan masyarakat mulai dari proses inisiasi awal, perencanaan, pelaksanaan pembangunan, pemanfaatan dan pengelolaan serta pengawasan penggunaan MCK ++ dimotivasi oleh adanya pemahaman tentang pentingnya pengelolaan sanitasi lingkungan yang. Keterlibatan pemerintah dan konsultan pendamping (*fasilitator*) hanya sebagai *supporter* bukan lagi sebagai pemilik dan *manager* dalam kegiatan penyediaan MCK ++ di Kelurahan Matahalasan.
3. Kesadaran dan tanggung jawab (*responsibility*) masyarakat. Pemahaman tentang pentingnya arti MCK ++ bagi peningkatan derajat kesehatan masyarakat di lingkungan I Kelurahan Matahalasan menumbuhkan kesadaran dan tanggungjawab pada diri mereka untuk meluangkan waktu dalam mengelola, memanfaatkan, memelihara, dan mengawasi penggunaan dari sarana MCK ++ tersebut. Pemahaman juga menumbuhkan kemandirian, keberdayaan, kemitraan, kemauan dan kemampuan untuk mengelola sarana MCK ++ dengan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi menjadi modal awal dalam keberlanjutan perbaikan sanitasi lingkungan di Kelurahan Matahalasan. Peran pelopor Bapak Ruhayat juga cukup besar dalam memberikan pembinaan kepada masyarakat pengelola, melalui temu

kader antara sesama KSM pengelola se-Sumatera Utara beliau membawa serta pengurus pengelola MCK ++ di Kelurahan Matahalasan untuk melihat lebih jauh lagi keberhasilan para KSM pengelola lainnya. Melalui temu KSM pengelola ini semangat pengurus masyarakat pengelola MCK ++ dipacu untuk bekerja lebih profesional lagi, bahkan mereka mengajak masyarakat pengguna untuk belajar berhemat dalam menggunakan air bersih dan lampu penerangan. Pengelolaan dan biaya operasional yang dibutuhkan, dibebankan kepada masyarakat adalah atas inisiatif masyarakat sendiri karena mereka dari awal sudah menentukan sendiri dimana lokasi MCK itu dibangun, bentuk desain MCK yang dirancang bersama, pemilihan teknologi yang sudah mereka pahami sehingga rasa memiliki MCK itu sangat tinggi. Kesadaran dan tanggung jawab inilah yang menuntun mereka menjadi mampu dan mau mengelola, memanfaatkan, memelihara dan mengawasi penggunaan MCK ++. Hal ini adalah untuk keberlanjutan dari fungsi MCK ++ itu sendiri agar dapat dimanfaatkan tidak hanya oleh generasi yang sekarang tetapi untuk generasi yang selanjutnya. Dengan sendirinya masyarakat telah mampu menjalankan paradigma pembangunan yang berkelanjutan yang selalu memperhatikan aspek sosial, ekonomi dan lingkungan.

## **5.2 KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis praktek perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepedulian masyarakat, dapat disimpulkan kepedulian masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan di Lingkungan I Kelurahan Matahalasan terlihat dari peran dan tindakannya terlibat dalam setiap proses perbaikan sanitasi lingkungan tadi, dimana :

1. Kepedulian masyarakat ditandai dari perilaku masyarakat yang selalu bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan orang lain. Bentuk kepedulian masyarakat dilihat dari aktivitas yang mereka lakukan dalam setiap tahapan proses perbaikan sanitasi lingkungan mulai dari proses inisiasi awal sampai pada pengawasan, yaitu:

- a. Mengikuti sosialisasi dan survei kampung yang difasilitasi dan didampingi oleh pemerintah dan konsultan pendamping;
  - b. Membentuk KSM Pembangunan melalui rembuk warga yang difasilitasi dan didampingi oleh pemerintah dan konsultan pendamping;
  - c. Memberikan masukan ide dalam merancang desain bentuk MCK yang didiskusikan bersama dan dituangkan dalam gambar desain oleh konsultan pendamping;
  - d. Melaksanakan pembangunan MCK yang dimonitoring oleh TFL dan dibantu oleh konsultan pendamping khusus untuk sistem IPAL-nya;
  - e. Membentuk KSM Pengelola dan menetapkan tarif iuran per bulan yang dibebankan kepada masing-masing kepala keluarga melalui rembuk warga;
  - f. Pengelolaan MCK ++ mulai dari memenuhi fasilitas MCK dan aksesoriesnya, melakukan pengutipan iuran warga, pembayaran air dan lampu ke PDAM dan PLN, serta pengecekan sistem IPAL pada biodigisternya;
  - g. Memanfaatkan MCK, berhemat menggunakan air, dan lampu serta menjaga kebersihan MCK dan lingkungan sekitarnya;
  - h. Mengawasi dan saling mengingatkan dalam memanfaatkan MCK agar tidak terulang lagi kejadian IPAL yang macet, agar MCK dapat dimanfaatkan terus dan berkelanjutan.
2. Tingginya kepedulian masyarakat dipengaruhi oleh fungsi perannya yang sangat berpengaruh dalam perbaikan sanitasi lingkungan di Kelurahan Matahalasan. Kepedulian masyarakat sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor penentu sebagaimana yang terlihat dari hasil pembelajaran kepedulian masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan di Kelurahan Matahalasan, yaitu:
- a. Dorongan motivasi melalui pencotohan (voluntary) dari peran pelopor Bapak Ruhayat;
  - b. Dorongan pemerintah dan konsultan pendamping dalam memotivasi masyarakat untuk turut berperan serta dalam perbaikan sanitasi lingkungan;

- c. Kesadaran dan tanggung jawab (*responsibility*) dari masyarakat;
- d. Adanya kemauan dan niat;
- e. Tinggi rasa membutuhkan MCK ++;
- f. Adanya hubungan baik antar sesama masyarakat untuk saling menjaga dan mengawasi penggunaan MCK++.

### 5.3 REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pembelajaran tentang kepedulian masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Matahasalan Kota Tanjungbalai, diusulkan untuk memperbaharui kinerja program kegiatan tidak sebatas *output* saja tetapi *outcome* dan *benefit* secara berkelanjutan, antara lain:

1. Perencanaan, melalui sosialisasi dan rebug warga yang juga melibatkan beragam stakeholder akan tersusun suatu perencanaan terpadu yang mudah dipahami dan dimengerti oleh para pelaku pembangunan nantinya dengan tujuan yang praktis dan *aplicable*. Melalui perencanaan terpadu, konsep pembangunannya jelas, pemilihan teknologinya sesuai dengan kemampuan penggunanya, kepastian tugas dan tanggung jawab dari stakeholder yang terlibat.
2. Pembangunan, melalui pemberdayaan masyarakat yang partisipatif dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan akan menumbuhkan kemandirian, kemitraan, keberdayaan dan kemampuan masyarakat dalam melakukan proses pembangunan itu sendiri. Dilibatkannya masyarakat melalui pembentukan kelompok swadaya masyarakat, kemandirian dan kemampuan mereka akan dapat melaksanakan pembangunan tidak hanya dibiayai oleh pemerintah atau swasta, tetapi akan muncul kesadaran mereka untuk menyisihkan pendapatan mereka melalui iuran bersama untuk menjalan kegiatan pembangunan tersebut secara berkelanjutan.
3. Monitoring dan evaluasi, melalui pembentukan kelompok swadaya masyarakat dimulai dari proses perencanaan dan pembangunan, akan menumbuhkan pengawasan sosial masyarakat dalam pelaksanaan monitoring

dan evaluasi pelaksanaan program kegiatan. Hal ini akan lebih memudahkan penilaian keberhasilan program kegiatan tersebut, dan masyarakat juga dengan sendirinya akan meningkatkan kekurangan-kekurangan hasil pembangunan yang terlihat dari hasil monitoring dan evaluasi serta mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai dan pada akhirnya kelompok masyarakat ini akan menciptakan pengawasan sosial yang berkelanjutan.

## LAMPIRAN A : KATEGORISASI WAWANCARA

Untuk mempermudah memahami informasi dari hasil wawancara, maka diperlukan pengkodean data sesuai dengan kebutuhan analisis. Kategorisasi data sesuai dengan sasaran penelitian, yaitu :

- Kategori KM : berisi tentang karakteristik masyarakat yang meliputi usia, jenis kelamin, kondisi perekonomian, latar belakang pendidikan, kondisi fisik lingkungan, pendidikan/pengetahuan dan pemahaman.
- Kategori AK<sub>1</sub> : berisi tentang aktivitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana sanitasi lingkungan sebelum ada Program Sanimas.
- Kategori AK<sub>2</sub> : berisi tentang aktivitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana sanitasi lingkungan sesudah ada Program Sanimas.
- Kategori KR : berisi tentang kronologis kegiatan masyarakat dalam pemenuhan sanitasi lingkungan.
- Kategori FPr : berisi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat antara lain : kebiasaan, pengetahuan, fisik lingkungan, kondisi ekonomi, hubungan sosial masyarakat, pencontohan, dan lain-lain.
- Kategori LBK : berisi tentang latar belakang keterlibatan masyarakat dalam program perbaikan sanitasi lingkungan.
- Kategori PR : berisi tentang peran masyarakat yang terlibat dalam program perbaikan sanitasi lingkungan.
- Kategori FPs : berisi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan antara lain : kemandirian, kemitraan masyarakat, kemampuan, kepeloporan masyarakat, ketanggapan pengawasan sosial dan lain-lain.

## LAMPIRAN B : HASIL WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT

Nama Responden : RUHAYAT  
 Umur : 52 Tahun  
 Pekerjaan : Wiraswasta

Wawancara ini dilakukan pada hari jum'at tanggal 20 November 2009, pukul 16.30 WIB sampai dengan 18.00 WIB di lokasi rumah beliau dalam suasana yang santai karena sudah menjelang sore hari. Pak Ruhayat adalah seorang tokoh masyarakat yang merupakan Ketua LPM Kelurahan Matahalasan, dimana pada program SANIMAS untuk Kelurahan Matahalasan merupakan utusan dari masyarakat yang dilibatkan pada proses inisiasi awal mulai dari mengikuti sosialisasi sampai studi banding ke daerah Tangerang dan Bandung. Saat ini beliau banyak membantu Pemerintah Kota Tanjungbalai dalam memberikan bantuan secara teknis dalam membangun SANIMAS di Kota Tanjungbalai, berikut adalah hasil wawancara penulis dengan responden.

Penulis memulai wawancara dengan sedikit bersilaturahmi dengan responden tentang perkembangan kelurahan dan lingkungan tempat tinggal beliau, baru kemudian penulis memulai mempertanyakan beberapa hal terkait kondisi sungai yang ada di Kelurahan Matahalasan dahulunya. Menurut keterangan beliau bahwa dahulunya sungai yang ada di Kelurahan Matahalasan itu ada dua yaitu Sungai Silau dan Sungai Matahalasan sendiri, dimana sungai itu cukup lebar sehingga dapat dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai aktivitas kehidupan, sebagaimana keterangan Pak Ruhayat bahwa “kalau kita lihat sampai yang sekarang pun sunge matahalasan, sunge silau tuh, sekitar 400 meternya yang memakai pelataran sunge silau termasuk kearah TPO, tetapi kalau sunge matahalasan hampir semua karekanan kecilnya sunge itu, kalau sunge matahalasan itu sudah tidak seperti sungenya itu sudah hampir seperti drainasenya itu <sup>KM/W-Rh-1</sup>, kalau dulu sunge matahalasan adalah anak sunge yang waktu itu bisa dimultigunakan karena boat-boat bisa masuk, orang bikin dok, bikin sampan, tangkahan boat disana, bahkan dulu saya ingat kali itu di tahun 60-an disitu ada pabrik penggorengan kerupuk satu-satunya di Tanjungbalai, jadi untuk orang mengantar kayu apinya ke sana itu pakai sampan ke sana, zaman-zaman dulu <sup>KR/W-Rh-1</sup>, disitu juga sunge itu digunakan untuk orang mandi, minum, mencuci, tapi dengan bertambahnya penduduk tadi, kepadatan penduduk tadi berubah fungsinya <sup>AK<sub>1</sub>/W-Rh-1</sup>, dulu lebar sunge matahalasan lebih kurang 10 meter, yang sekarang tinggal 2,5 meter <sup>KM/W-Rh-2</sup>”. Saat itu air sungai tidak hanya untuk kebutuhan hidup sehari-hari saja tetapi dapat dijadikan sumber tambahan penghasilan, namun kondisinya sekarang cukup memprihatinkan, seperti penuturan beliau “pada tahun-tahun itu air bisa langsung dikonsumsi, sunge bisa multifungsi, multi guna walaupun dia tanpa pengolahan <sup>KM/W-Rh-3</sup>, karena tidak adanya peraturan atau kebijakan yang membuat semacam sanksi, sehingga tercemarlah lingkungan tadi sampai kepada tempat yang kritis yang seharusnya kita banggakan <sup>FPr/W-Rh-1</sup>, karena di seluruh Sumatera Utara, satu-satunya kota yang dikelilingi air tawar cuma kita, mungkin banyak kota-kota yang dikelilingi air tapi air asin, air laut, kita kota pantai tapi dikelilingi air tawar dengan sunge asahan dan sunge silau <sup>KM/W-Rh-4</sup>, potensi sunge tadi cukup multiguna, tapi sekarang kenyataannya? Kalau Sunge Silau itu sekarang dari sistim lingkungan hidup sudah cukup kritis, tapi sekarang jangan ibu salah PDAM airnya dari sana dengan tambahan obat-obatan kimia <sup>KM/W-Rh-5</sup>. Dulu waktu PDAM belum banyak berperan, orang banyak mengambil air dari sana pake kaleng-kaleng disusun 12 kaleng ditolak ke rumah-rumah penduduk itu, ditahun 70-an itu masih ramai yang memanfaatkan air sunge silau <sup>AK<sub>1</sub>/W-Rh-2</sup>. Air sunge silau yang sekarang udah nggak memungkinkan lagi untuk mandi aja udah tak layak, hampir seluruh sunge yang ada di Tanjungbalai seperti itu <sup>KM/W-Rh-6</sup>.

Penulis kembali menanyakan perubahan aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat sejalan dengan penambahan penduduk di Kelurahan Matahalasan dan beliau menggambarkan bahwa “itulah awal sejarah digunakannya pelantaran sunge, karena bertambah jumlah penduduk semakin banyaklah digunakan pelantaran sunge, semakin multi fungsi juga sunge tersebut. Sebagai air untuk mandi, mencuci, limbah juga mengalir kesana, untuk tingkat sistim kebersihan dan kesehatan sudah kurang, sudah tak layak pakai <sup>KR/W-Rh\_2</sup>. Itu kondisi sunge matahalasan dan kondisi sunge silau tapi kalau kita survey hampir seluruh sunge di Tanjungbalai kayak begitu, termasuk Sunge Kapias, Sunge Asahan yang sebelah kanan, sudah seluruhnya terkontaminasi dengan limbah masyarakat umumnya, karena di kita ini kan hampir-hampir tidak ada industri, limbah medislah dari pada rumah sakit umum itupun tak terkontrol saya rasa”. Dahulu Sungai Asahan dan Sungai Silau ini banyak dipenuhi berbagai jenis ikan yang banyak di konsumsi masyarakat Tanjungbalai sesuai dengan keterangan Pak Hayat yaitu “dahulunya di Tahun 60-an s/d 70-an sunge kita ini penuh ikan tali-tali kalau dilaut ikan tali-tali kayak ikan teri nasi, lembut, semua orang suka, baru ada namanya ikan silais, tapi nyata sekali kita tengok habitat kehidupan yang ada disunge itu sudah punah <sup>KM/W-Rh\_7</sup>.

Banyak faktor yang menyebabkan kerusakan sungai tersebut seperti penuturan Pak Ruhayat ”saya berfikir kan gini mungkin limbah dari hulu baik itu limbah PKS-nya, atau limbah kebonnya, kebanyakan kitakan memakai pupuknya baik Urea, TSP, mungkin itu yang ditaroh di tanah kemudian hujan mengalir, mungkin itu yang membikin habitat itu tak tahan, tapi secara kasat mata kalau di kota ini yang jelas, limbah rumah tangga bukan alam <sup>KM/W-Rh\_8</sup>. Pencemaran sungai itu sangat mempengaruhi kebiasaan masyarakat, ditambah lagi dengan adanya pengenalan sistem Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) yang menurut beliau “karena selama ini belum marak masalah IPAL, kitakan seperti tersentak seperti ada temuan baru, jadi selama ini, nggak pernah tau, pemerintah juga nggak pernah membicarakan, jadi anggapan selama ini drainase itulah sistem pengolahan air limbah, kita anggapkan drainase itu sudah cukup sehat untuk sistem pendauran, ternyata begitu masuk metoda baru kitakan langsung tersentak, kitakan terus mencari limbah ini dari mana, dan limbah ini kemana <sup>KR/W-Rh\_3</sup>.

Sepengetahuan penulis kondisi geografis Kota Tanjungbalai berada di ketinggian 0 – 3 meter diatas permukaan laut dengan kemiringan yang hampir-hampir tidak ada yang menurut beliau “daerah kita ini terkena pasang surut karena datar jadi kalau pasang sampah sudah pasti terbawa ke atas, namun yang dibuang manusia juga banyak ke sunge, itu jugalah yang balik-balik ke darat ini, jadi tetap juga manusianya bukan karena kondisi alamnya, kok alamnya sudah pasti memang begitulah dia, yang seharusnya dia asli tapi ternyata tidak, karena manusianya tadi, sekali lagi kenapa manusianya yaitu balik-balik lagi karena : (1) tingkat pengetahuan, pendidikanlah mungkin, (2) status ekonomi, mereka berbuat begitu karena lingkungan yang tak layak, fasilitas yang tak lengkap, (3) tidak adanya intervensi atau larangan karena kalau ada yang buang sampah tidak ada sanksi, padahal kalau ada sanksi mungkin ada perubahan system <sup>FPr/W-Rh\_2</sup>.

Kembali lagi penulis mempertanyakan tentang karakteristik masyarakat di Kelurahan Matahalasan secara umum berasal dari berbagai suku dan tingkat ekonomi yang beragam dengan kebiasaan beraktivitas yang cenderung memanfaatkan sungai sebagaimana penuturan beliau “umumnya kita di Kelurahan Matahalasan ini campur-campur ya sukunya, tapi masih di dominasi suku batak, kemudian suku melayu, ada juga jawa, padang, orang cina dan lain-lain <sup>KM/W-Rh\_9</sup>. Kemudian status ekonomi yang paling terendah dari masyarakat disini kebanyakan masyarakat mempunyai pekerjaan yang tidak tetap atau mocok-mocok disana karena ini hampir rata dipelantaran sunge yang kebetulan kota kita ini 50% dipinggir pantai di sunge <sup>KM/W-Rh\_10</sup>, 40% masyarakatnya aktivitas sehari – harinya terlibat 100% dengan sunge <sup>AK /W-Rh\_3</sup>, inilah penghuni-penghuni yang 40% dari keseluruhan yang ada di Tanjungbalai ada di pelantaran sunge karena yang sudah mempunyai status ekonomi menengah tentu tak mau lagi tinggal disitu, jadi yang terkesan kumuh tadi yang 40% tadi yang menghuni pelantaran sunge dari

keseluruhan tadi<sup>KM/W-Rh\_11</sup>, disana perbedaannya inilah dasar pertama perekonomiannya kepada perilaku, itulah dia”. Beliau menambahkan lagi bahwa “Kalau dia sudah mempunyai status pekerjaan yang menetap, pola hidupnya sudah beda karena fasilitasnya ada tapi sistemnya tadi sama tetap masih juga ke sunge walaupun tidak langsung ke sunge tapi akibat perbuatannya membuat sanitasi yang dialirkan ke sunge, ke riol-riol tadi, dia membikin WC dirumah tanpa septicktank yang cukup memadai akhirnya kan ke sunge juga cuma tak dia yang datang ke sunge<sup>AK<sub>1</sub>/W-Rh\_4</sup>, tapi ikut juga dia terlibat bagaimana merusak lingkungan tadi itulah kenyanya itu hampir rata. Karena contohnya begini dapat kita lihat biasanya ukuran septicktank itu 1 KK 2 tahun harus sudah disedot, kenapa 10 tahun tak pernah disedot, berarti secara tidak langsung dia meresap, ada saluran resapan yang mengalir ke sunge disanalah kenyanya cuma bedanya dia tidak ke sunge tapi yang ini tidak<sup>AK<sub>1</sub>/W-Rh\_5</sup>. Misalnya kek sunge matahasalan inikan panjang sampe ke Tanjungbalai IV sana, itu rata-rata seluruhnya pasti sanitasinya ke sunge, tapi tak nampak secara jelas karena tadi ada fasilitas pendukungnya, tapi ujungnya tetap mengalir ke sunge matahasalan tadi”.

Pembicaraan terputus sejenak karena tiba-tiba anak gadis Pak Ruhayat datang membawakan dua gelas teh manis hangat dan dipersilakan untuk dinikmati, kemudian Pak Ruhayat melanjutkan penuturannya bahwa masalah yang sering menjadi penyebab masyarakat memanfaatkan sunge antara lain “masalah yang paling utama penyebab masyarakat memanfaatkan sunge sebagai sarana sanitasi adalah lokasi lahan sulit kalau di Kelurahan Matahasalan ini<sup>FPr/W-Rh\_3</sup>, itu yang pertama. Yang kedua sistem pengetahuan, tidak seluruhnya orang tahu tentang sanitasi yang sebenarnya yang baik<sup>FPr/W-Rh\_4</sup>, walaupun menurut dia, bersikukuh dia, berpendapat dia, saya sudah sempurna dan sudah melakukan hidup yang sehat padahal secara tidak disadarinya dia sudah mencemari sunge, karena sistim spticktank yang salah tadi”. Pendidikan atau pengetahuan baru tentang hidup sehat di masyarakat diperoleh melalui berbagai cara yang menurut beliau bahwa “pengetahuan baru tadi melalui sosialisasi, penyuluhan, pengenalan melalui brosur-brosur, dan yang paling berperan disini adalah Dinas Kesehatan yang seharusnya dapat menjelaskan dampak terhadap kesehatan yang disebabkan oleh pola pikir masyarakat sehari-hari mulai dari tingkat masyarakat yang rendah, menengah maupun yang tinggi yang selama ini belum tersentuh<sup>FPr/W-Rh\_1</sup>. Walaupun seringnya mereka memberikan penyuluhan – penyuluhan tentang KB, menjaga kebersihan tapi hal-hal tentang bahaya dari dampak yang tidak ramah lingkungan tadi belum pernah disampaikan. Dari mulai ditingkat atas, menengah sampai bawah belum pernah di sentuh”. Ditambahkannya lagi bahwa “di dalam seminar-seminar yang penting adalah penyuluhan – penyuluhan tapi karena bidang itu saya rasa di Tanjungbalai siapa, harus ada mau berbentuk Yayasan., LSM atau Dinas silah-silahkan aja, jadi penyuluhan pertama mungkin yang sudah terpatrit di masyarakat yang beratus tahunan tadi itu akan berubah cara pandangnya kalau ada penyuluhan<sup>FPr/W-Rh\_5</sup>. Inikan karena tidak ada penyuluhan tiba-tiba kita menerima pendapat masyarakat itu mana yang sudah cerdas, mana yang sudah melihat dari media penerangan, media cetak atau membaca buku itu kan sudah bisa dengan sendirinya sudah bisa belajar, tapi bagi yang belum mana bisa menangkap karena itu tadi orang tak tersentuh, karena pola hidup yang biasa tadi tidak ada yang menyentuhnya, tidak ada yang menjadi kendala tidak ada aturan yang melarang, nah inilah dia yang diperlukan<sup>FPr/W-Rh\_2</sup>”.

Penulis mempertanyakan masalah sempitnya lahan dan perekonomian masyarakat yang sulit akan sangat berpengaruh seperti menurut Pak Ruhayat “untuk zaman sekarang untuk lahan swadaya dan rasa gotong-royong itu hilang karena pengaruh ekonomi itukan, tapi kalau yang namanya masyarakat itu hibah itu akan sulit didapatkan, disana harus ada kebijakan-kebijakan<sup>KM/W-Rh\_12</sup>, karena contohnya sekarang orang mati aja bayar untuk tanahnya 1 x 2 meter kalau itu wajib bayar kalau nggak bayar nggak dikubur kita, apalagi yang notabeneanya untuk WC untuk buang kotoran mana mungkin mereka menghibahkan tanahnya sedangkan untuk mati aja orang tak mau mnenghibahkan tanahnya, tapikan bisa

kita ambil satu kebijakan kalau sistem ganti rugi, kalau sistem apapun namanya tapi pokoknya harus terlaksana, makanya tindakan itu dari atas itu yang penting, hubungan baik antar pemerintah dengan masyarakat dan pengetua-pengetua kampung sangat diperlukan dalam mendorong masyarakat itu <sup>FPS/W-Rh\_3</sup>.

Salah satu bentuk dorongan pemerintah kepada masyarakat adalah penyampaian perubahan atau penerapan suatu kebijakan seperti sosialisasi, namun menurut beliau “yang paling sulit sosialisasi dalam masyarakat tadi untuk penerapan suatu mode tentang cara hidup bersih atau hidup sehat salah satunya adalah karena kita harus merubah badan atau rangka yang telah masyarakat lakukan tuh turun temurun selama belasan tahun <sup>FPr/W-Rh\_6</sup>, umpamanya kebiasaan memakai sunge, seperti mandi di sunge, mencuci di sunge, minum pakai air sunge bahkan buang hajatpun disunge <sup>Ak\_1/W-Rh\_6</sup>. Jadi untuk merubah satu pola hidup itu sebenarnya sulit kecuali ada penyampaian umpamanya kayak penerangan, nengok tivi nengok apa misalnya macam mana hidup layak tuh apa tuh gitu kan <sup>FPS/W-Rh\_4</sup>, ah tapi kan tak semua orang terus berobah, jadi kalau kita bilang umpamanya salah satunya masalah WC gitu ya kita buka, biasanya di sunge tau-tau perubahan ekonomi itu ada, dia bikin dirumah tapi sistimnya tak layak juga ujung-ujungnya ke sunge juga, spetictank tadi mengalir airnya ke sunge juga hanya dia merobah sedikit saja dia tak langsung mendatangi sunge tapi perilaku tadi ke sunge juga <sup>Ak\_1/W-Rh\_7</sup>. Ditambahkan beliau lagi “yang paling penting adalah penyuluhan, setelah ada penyuluhan baru minat, disana kita memancing respon masyarakat tuh, dia minat atau tidak tapi kek mana caranya dia supaya minat untuk pertama kesejahteraan. Inikan untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri <sup>FPS/W-Rh\_5</sup>, memang banyaknya orang yang tidak mau disejahterakan karena dianggapnya dia sudah sejahtera menurut pandangan dia. Cuma yang perlu penyuluhan tadi, merobah pola pikir, merobah cara sudut pandang itulah yang penting sekarang yang lain tidak, yang paling penting merobah cara pandang masyarakat kan gitu, jadi makanya kalo ada seumpama suatu Badan atau Yayasan yang mengkampanyekan untuk merobah sudut pandang masyarakat tadi tentang masalah kebersihan yang paling penting <sup>FPr/W-Rh\_7</sup>. Karena selama ini tidak ada cuman cukup bersih cukup sehat, kek sabtu bersih itu percuma itu, sabtu bersih ikut pak wali ikut kesana kemari percuma, kek mana caranya sabtu bersih itu mau berjalan kalau pengetahuan tentang pentingnya kebersihan itu tidak ada, jadi itukan perlu satu penyuluhan. Atau kalau boleh kita bikin perundang-undanganlah sekalian sepala, ada sanksi bagi masyarakat ni semacam peraturan dari pemerintah itu perlu, sangat perlu <sup>FPS/W-Rh\_6</sup>”. Lebih lanjut beliau berpendapat “inilah yang sulit merobahnya dalam masyarakat, makanya kalau kita membuat sanimas yang kedap air, yang ramah lingkungan, responnya agak kurang, berbeda dengan yang kita harapkan, kalau macam aku menengoknya tuh, walaupun dia ada biodigester tapi aku menganggap ramah lingkungannya yang nomor satunya, tak langsunglah mencemari air. Tapi seperti kata tadi merobah perilaku, kebiasaan yang sudah beradaptasi ratusan tahun sama masyarakat tadi agak sulit merobahnya, mungkin disaat kita yang ini masih ditahap pembelajaran tak dapat dalam sistim pengamalan, mungkin di zaman anak-anak nanti barulah masuk ke tahap pengamalan, memang itu salah satu yang harus dibina <sup>FPS/W-Rh\_7</sup> karena sudah terbiasa kalopun ada sistim cimbrenge, langsung, jadi waktu sosialisasi yang pertama kita terapkan dengan mereka dia tanya apa artinya, pakai bayar atau tidak, karena kan orang pikirkan sistim ekonominya. Beliau juga membandingkan dengan yang ada di Kelurahan lain yaitu “kalau ibu nengok yang dibangun sekarang SANIMAS yang dipasar baru dimana jambannya diatas orang menyuci dibawah, kek manalah itu. Jadi sekarang yang kena sekarang secara etika dan moralnya lagi tapi secara hati kan udah kena kita, merasa was-was karena ada orang dibawah, orang buang hajat diatas kita dibawah atau kita diatas orang dibawah coba sama perilakunya itu cemani pola pikirnya itu sulit rasanya awak membayangkannya, itu dasarnya itu makanya waktu pengembangan pola sanimas itu datang maka mereka condong terus kemari, karena hapalnya kita sistim perilaku, karena itu suatu kejanggalan sistim yang dizaman yang sekarang dizaman era modern yang sekarang sudah memang tak layak lagilah <sup>KR/W-Rh\_4</sup>”.

Akhirnya muncullah kebijakan pemerintah baik pusat maupun daerah untuk mencoba menerapkan suatu sistem sanitasi yang ramah lingkungan masyarakat yang menurut Pak Ruhayat bahwa “kronologis program sanimas ini datang bukan atas permintaan masyarakat itu, orang luar/team luar yang melihat kita berperilaku masih seperti primitif di era yang zaman modernisasi sekarang ini merasa mereka terpikir bagaimana mensejahterakan hidup kita kan itu kuncinya, makanya ada program<sup>KR/W-Rh\_5</sup>, jadi bukan minat masyarakat itu sendiri karena kita tak tersentuh tak terfikir kita kesitu, karena tanpa tadi tanpa penyuluhan tidak ada tersentuh, itu tadi tapi kalo seseorang pernah tersentuh dia tentu terpikir bagaimana yang layak bagaimana ini yang tak layak, tapi kalo sudah menganggap semua itu layak aja sedangkan itu tak layak mana pernah terpikir kan. Tak ada yang mempertimbangkannya jadi timbullah dari orang Jerman itu LSM BEST dari BORDA Jerman datang melihat awalnya ke jawa makanya dikembangkan di Indonesia jadi memang sasarannya kalau kita bilang daerah pelantaran sunge<sup>KR/W-Rh\_6</sup>, tapi seperti tebing tinggi kayak di sunge padang, orang itu disana lebih gencar dibangun sanimas disana karena masyarakatnya sudah peduli. Kalau kita lihat respon masyarakatnya cukup baik, tapi harus dikelola dengan benarlah ya”. Disamping itu rangkaian dari kegiatan inisiasi itu beliau mengikuti pelatihan dan studi banding ke beberapa kota di Pulau Jawa sebagaimana penuturan beliau “Saya pernah mengikuti pelatihan di tangerang dan studi banding di Bandung satu hari kami pergi studi banding ke daerah suka bumi dan daerah bogor di suka bumi ada dua kelurahan yang di datangi nanggren dan bogor nama lokasinya, bagian saya sosialisasi dengan masyarakatnya atau kultur budayanya<sup>KR/W-Rh\_7</sup> dimana tingkat kepatuhan masyarakat di jawa 90%, tingkat kepatuhan masyarakat Tanjungbalai 20%, hal ini disebabkan oleh pertama latar belakang ekonomi, kedua kultur budaya dan ketiga intervensi pemerintah<sup>FPr/FPs/W-Rh\_9\_9</sup>. Yang mempengaruhi tingkat kepatuhan itu adalah budaya dari alam itu sendiri, kita tinggal di pesisir, tingkat temperamennya orang pesisir ini cukup tinggi, sesuai dengan derajat kultur suhu hawa panas udara itu, makanya terbawa-bawa kepada perilaku, perilaku orang pesisir itu terbawa-bawa pada pola pikir, pola pikir jadi anutan, hal ini sulit jadi kita menganggap kita yang terbaik padahal belum<sup>KM/W-Rh\_13</sup> ”jadi kalau di jawa sana tingkat kepatuhan disana kultur budaya di bandung itu, 8 hari saya disana mudah-mudahan tidak pernah menengok orang marah, saya tiap hari pasar baru super market tuh kan jual batik tuh kan, umpamanya di sini sambu, di sambu tiap menit orang bekelahi, disana satu-satu harian kita mendengar orang marah tidak pernah, makanya ditelepon saya dari sini kek mana kultur budayanya saya bilang senyumnya orang Tanjungbalai marahnya orang di jawa, jadi malu kita kan<sup>KM/W-Rh-14</sup>, makanya kita lihat tingkat kepatuhan di jawa dapat 90% tingkat kepatuhan di kita disini untuk 20% aja sulit, dalam sisi apa saja, mungkin sisi kepegawaian, berlalu lintas boleh kita lihat macam mana sistim kerjanya, apanya, tingkat kepatuhan kita untuk mencapai target 90% sulit”.

“Sebenarnya ini sudah berkenaan dengan tuhan ini sudah berkenaan kata tuhan rusaknya bumi ditangan masyarakat itu sendiri kitakan mencegah, perlu ada penekanan, ada intervensi, ada sanksi inilah yang paling penting tapi ini sudah jauh dari jalur, kalau untuk sekarang sistim masyarakatnya itu dikenakan dulu sanksinya apa baru dilihat tingkat kesalahan walaupun lebih banyak maafnya tapi masyarakat sudah tahu sudah ada sanksi ada larangan, jadikan masyarakat tak bisa suka-suka hatinya aja<sup>FPS/W-Rh\_10</sup>, tak ada apa-apa tapi kalau ada sanksi ada yang mengingatkan ada yang menegorkan ada yang berhak menegurkan kalau ada sanksinya, nanti kuadukan kau kalau buang sampah itu ke sunge, jadi timbul rasa takut, dari rasa takut tadi jadi muncullah kesadaran karena ada sanksi yang besar baru timbul kepatuhan<sup>FPS/W-Rh\_11</sup>. Makanya mungkin di jawa tadi timbul kepatuhan 90% di kita 20% aja susah karena tak ada rasa takut tadi, kek mana pun jadi karena tak ada sanksi tadi” kata Pak Ruhayat.

Tahap pelaksanaan pembangunan dimulai dengan melakukan pelatihan – pelatihan, rebug warga dan pembentukan Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) dimana Pak Ruhayat selaku Ketua LPM di tunjuk menjadi Koordinator BKM seperti

penuturan beliau “KSM pengelola ini secara prosedur untuk yang membangun sanimas, yang namanya program itu harus lebih dulu dibentuk KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) karena system pelaksanaannya kalau tiap program harus dilaksanakan oleh masyarakat itu sendiri”<sup>LBK/W-Rh\_1</sup>, maka dibentuklah “KSM yang bertanggung jawab dalam pembangunan infrastruktur kebetulan pada waktu itu rapat di kelurahan dengan konsultan yang datang dari Jakarta dengan orang yang membawa program, masyarakat itu memilih saya menjadi ketuanya dalam system pelaksanaan, terus bendaharanya Pak Amran Sinaga, ada lagi sekretaris, dan ada juga seksi-seksi yang lain”<sup>LBK/W-Rh\_2</sup>. “Sudah terpilih kemaren siapa-siapa yang menjadi KSM pembangunan, diberikanlah pelatihan tentang cara buat laporan harian, laporan keuangan, kalo gambar kerja konsultan tuhnya yang buat tapi kami diajari juga cara membacanya”<sup>LBK/W-Rh\_3</sup>. Kemudian setelah terbangun infrastruktur, inikan mau dikelola karena kalau tidak dikelola seperti saya bilang tadi karena perilaku masyarakat kita, untuk setiap fasilitas umum biasanya tidak ada yang langgeng”. Beliau juga menambahkan bahwa “fungsi saya itu sebagai ketua pelaksanaan pembangunan infrastruktur sanimas, penasihat bagi KSM pengelola yang sekarang”<sup>PR/W-Rh\_1</sup>, dulu sebelum membangun juga membantu konsultan mensurvey minat, kepedulian dan kemauan masyarakat untuk pelaksanaan pembangunan sanimas ini, kami dor to dor menanyakan kepada masyarakat apakah dia punya sanitasi dirumah atau tidak mandinya kemana, air minumnya dari mana dan pada saat itu tercatat 187 kk ada 40% yang tidak punya fasilitas sanimas dirumahnya dan akhirnya memanfaatkan sungai sebagai fasilitas sanitasi mereka baik WCnya, mandinya, menyucinya bahkan untuk kebutuhan air minum sehari-hari”<sup>LBK/W-Rh\_4</sup>.

Susunan kepengurusan KSM Pembangun seperti apa pak, beliau menjelaskan, bahwa “Ketua adalah saya, sekretaris Didikan Honro, bendahara Amran Sinaga, Seksi Pembangunan Erlianto, seksi perlengkapan dan logistik Pak Gimin, seksi Humas Herman, Seksi Konsumsi Wardah”<sup>PR/W-Rh\_2</sup>. Untuk pengelolaannya ada juga KSM pengelola yang dibentuk oleh masyarakat seperti beliau sampaikan “maka kita bentuklah oleh masyarakat itu sendiri KSM Pengelola, dan itu dicatat di lurah makanya dipilihlah ketua, sekretaris, bendahara dan operator, disanalah masyarakat yang memilih sendiri, setelah satu tahun pelaksanaannya mereka yang menjaga tanpa ada intervensi dari mana, mereka secara langsung yang memilih”<sup>LBK/W-Rh\_5</sup>, KSM pengelola umumnya di dominasi oleh bapak-bapaknya, kalau saya tinggal jadi pembina saja, jadi pengelolanya campur-campur lah dan yang mengawasi masyarakat langsung”<sup>PR/W-Rh\_2</sup>.

Setelah sanimas ini terbangun yang dapat memanfaatkannya mungkin tidak cukup banyak seperti yang disampaikan Pak Ruhayat bahwa” memang ini hanya untuk lingkungan I ini saja lebih kurang ada 30 KK atau 150 jiwa, makanya perlu pengembangan, makanya waktu saya di Bandung dulu waktu saya buka itu dari di sistim lingkungannya diperlukan 40% dari 165 lingkungan itu atau sekitar 60 sanimas yang harus ada di Tanjungbalai lain lagi yang sekolah-sekolah, perkantoran”. Beliau juga menambahkan, bahwa “dalam memanfaatkan sanimas dipungut biaya karena disana yang tak mau kompromi adalah PDAM dan PLN, mereka tak mau kompromi, disana tak ada swadaya, PLN tidak dibayar rekening listrik diputusnya, PDAM begitu juga tak dibayar airnya diputusnya”<sup>AK/W-Rh\_1</sup>. Yang mengutipnya KSM, dimana KSM ada ketua, sekretaris, Bendahara dan 2 orang tenaga operator sehari-harinya”<sup>PR/W-Rh\_3</sup>. Untuk masalah pembayarannya kembali masyarakat itu berembug, mereka memutuskan sendiri berapa yang harus mereka bayar untuk rekening lampu dan rekening airnya mereka sendiri yang memutuskannya balik”<sup>AK/W-Rh\_2</sup>. Dimana setiap harinya mereka wajib membayar iuran Rp. 1.000,- untuk 1 (satu) KK. Mengingat waktu sudah menjelang maghrib, penulis harus mengundurkan diri dan berpamitan dengan pemilik rumah serta mengharapkan besok Pak Ruhayat masih bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan gambaran lebih lanjut tentang perubahan yang terjadi di masyarakat setelah program sanimas ini berjalan.

Nama Responden : RUHAYAT  
 Umur : 52 Tahun  
 Pekerjaan : Wiraswasta

Wawancara ini merupakan lanjutan wawancara dari hari Jum'at kemarin, tempat wawancara masih di rumah Pak Ruhayat dengan suasana agak sedikit gaduh karena beliau ternyata sedang memperbaiki dapur rumahnya, dimana waktu wawancara dimulai dari pukul 10.00 WIB sampai dengan 12.30 WIB, berikut hasil wawancaranya :

Sebelum wawancara dimulai, penulis berkenalan lebih dahulu dengan istri Pak Ruhayat yang kebetulan baru saja kembali dari berbelanja di pasar, kemudian penulis melanjutkan wawancara dengan menanyakan beberapa hal terkait kondisi masyarakat di lingkungan yang ada di Kelurahan Matahalasan, ternyata ada lima lingkungan di Kelurahan tersebut. Bapak Ruhayat menuturkan bahwa “sebenarnya warga di Lk. I dan Lk. II sama, cara beradapannya sama, cuma lagi tingkat kekumuhannya beda, Lingkungan I seperti kita bahas yang lewat lingkungan dengan luas tak sampai 1 Ha jumlah penduduknya 187 KK, sedangkan Lingkungan II ini luasnya 1 Ha jumlah penduduknya cuma 125 KK, tingkat kepadatan penduduk tadi lebih padat di Lingkungan I, sehingga lahan untuk mandi, cuci, kakus pun sulitlah<sup>KM/W-Rh\_15</sup>. Jadi disini terapan persentasenya turun, umpamanya di Lingk. I sampai 40% disini hanya 10% yang tidak mempunyai fasilitas MCK mungkin, tapi kalau yang dikatakan secara standar tak sesuai, cuma 20% yang standar, jadi yang betul-betul menggunakan sunge lebih 40%”. Beliau juga menambahkan bahwa “bedanya itu di tingkat kepadatan penduduk, maka tingkat kekumuhannya tinggi, bedanya Lingk. I dengan Lingk. II dengan lingkungan – lingkungan lainnya kan gitu, kalau Lingk. III itu jauh dari pelantaran sunge, jadi masalah mereka kita hampir tidak tahu<sup>KM/W-Rh\_16</sup>, Lingkungan IV masih menggunakan MCK yang tidak standar tapi tak ada yang menggunakan sunge, karena mereka dibelakang paret ini dan pertama kondisi air PDAM itu memungkinkan masuk ke lingkungan sana, tingkat kepadatan penduduknya sedikit sekitar 80 KK. Lingkungan V itu TPO, inilah sebenarnya lingkungan yang lebih padat tapi karena ada kebakaran yang lalu daerah itu sudah ditata, dan disana karena dia dekat dengan daerah perekonomian TPO itu, sekarang sedang dibangun WC yang besar itu. Kalau memang nggak ada itu sama saja, jadi kalau tersedia sarananya maunya masyarakat itu merubah dan beradaptasi dengan perubahan yang ada<sup>KR/W-Rh\_8,,</sup>.

Lebih lanjut penulis menanyakan perubahan setelah adanya sanimas yang menurut beliau bahwa “itulah mengapa diberikan pengetahuan baru, pelajaran baru tentang sistem IPAL, yang dalam 1 tahun, kata masyarakat pemanfaat sudah belajar, sudah kalau kita tanya hampir mengetahui apa manfaatnya, jadi cepat sekali adaptasi itu<sup>FPr/W-Rh\_10</sup>, jadi budaya yang udah beratus-ratus tahun itu sudah terpatri pada masyarakat itu, dalam satu tahun sudah berubah, walaupun persentasinya masih kecil tapi sudah bisa berubah, dan mereka sudah tahu sendiri dan itu dibutuhkannya kalau kita lihat sendiri, karena itu memang dibutuhkan, karena itulah untuk kesejahteraan dan memang itulah yang sehat<sup>FPS/W-Rh\_12</sup>. Jadi untuk merubah perilaku harus dari bawah sampai ke atas, pola pikir masyarakat awam kek kami-kami ini bagaimana cara hidup sehat bersih tadi tapi bagaimana pula yang diatas melihat ke bawah memikirkan cara pola hidup sehat itu<sup>FPr/W-Rh\_11,,</sup>.

Beberapa pernyataan yang disampaikan Pak Ruhayat, dapat penulis simpulkan sekilas bahwa beliau cukup paham dengan permasalahan dan potensi daerahnya, terbukti dengan seringnya beliau mengikuti serangkaian kegiatan sosialisasi atau apa saja yang diutus Pemerintah Kota Tanjungbalai yang pada akhirnya menimbulkan keinginan Pak Ruhayat untuk terus membantu masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan, sebagaimana penuturan beliau bahwa “waktu itu hari kamis tanggal 16 November 2009 yang lewat ada seminar masalah Sanimas ini juga, kebanyakan masalah perilakunya yang dibahas, makanya saya bawa 1 orang dari KSM Pengelola, saya bawa ke Medan, begitu

pulang perobahan dilaksanakannya langsung, kenapa dengar pedapat dengan daerah-daerah lain di Sumut di Hotel Garuda, langsung saya lepas dia karena dia KSM Pengelola, saya lepas dia, dia dari masyarakat biar dia tahu sendiri, dia yang merasa kek mana tingkat kehidupan masyarakat lain selain dari kita ini contohnya, jadi masing-masing KSMnya melapor jadi diapun ikut nimbrung berbicara disana<sup>FPS/W-Rh\_13</sup>, makanya begitu pulang banyak yang dia robah, tersentak, masyarakat tadi tersentak karena di robah tadi masalah pengendalian dana, masalah kelengkapan assesoriesnya yang mana harus dirobah yang mana yang harus diganti, masalah kebersihannya semua ikut jadi terlibat masyarakat dibawah ini<sup>FPS/W-Rh\_14</sup>, makanya saya bilang tadi memang sistem penyuluhannya yang harus dirobah, cara bicarannya karena kebetulan KSM Pengelola Sanimas seluruhnya disana<sup>FPr/W-Rh\_12</sup>, bicaranya soal sanitasi semua kan gitu, jadi pasti mengerti, tanpa moderator, masing-masing membuka apanya, ilmunya sendiri maka ditariklah sebuah kesimpulan apa yang terbaik untuk dilaksanakan di masyarakat kan berfikir sendiri karena problemanya ini disini, yang disana problemanya ini, kesulitannya ini, jadi kita buat kesimpulan apa yang harus kita perbuat untuk kelangsungannya<sup>FPS/W-Rh\_15</sup>.

Beliau juga menambahkan “saya pernah buka dimusyawarah-musyawarah kecamatan seolah-olah masyarakat itu hanya apatis, artinya kira-kira animonya nggak ada, tanggapannya, responnya nggak ada, kenapa karena belum tau tadi, tapi kalau kok dibangun sanimas ini animo masyarakat ini tinggi, kok ditutup aja mereka tak mau, mereka marah-marah padahal baru 3 hari ditutup”<sup>FPr/W-Rh\_13</sup>, sehingga paginya Pak Abren menelepon saya kok ditutup pak karena ada yang mengadu ke dinas kebersihan dan pasar, jadi kepala kecamatan, ketua LPM, kepling, dan lurah kalau kita tida masalahkan orang ini malahan adem ayem aja, kenapa mereka diam, karena mereka belum merasa itu kebutuhannya jadi makanya system masyarakat ini seluruh sosialisasi, penyuluhan, teori yang kita berikan harus dengan prakteknya, tapi dari mana, kek mana sistemnya, campur tangan pemerintah dalam hal ini sebagai support, karena ujung-ujungnya dana<sup>FPS/W-Rh\_16</sup>, makanya pemerintah kalau bisa, seperti pernah saya waktu ikut di Bandung dulu saya minta, minimal 60 unit untuk Tanjungbalai, kalau ikut pelantaran sungunya minimal 40%, dari 165 lingkungan, jadi 40% = 60 unit. Jadi mungkin dalam sistem membangun ini kalau secara financial orang berfikir setiap pembangunan itu beruntung katanya begitukan, ada system infrastrukturnya, tapi ternyata kita buktikan di matahalasan kita rugi, masalahnya pada waktu itu banyak, walaupun banyak juga yang berswadaya, banyak bantuan walaupun mereka yang menganggap kita yang rugi itu direkayasa, tapi ternyata setelah selesai, setelah pemanfaatan baru mereka sadar sendiri bahwasanya memang kita pada waktu itu berkorban disana, tapi sesudah tahu, sesudah dijalani<sup>KR/W-Rh\_8</sup>.

Penulis agak mengeraskan suaranya karena para pekerja yang sedang memperbaiki dapur Pak Ruhayat sedang melakukan pemukulan kayu umpak untuk tiang penyangga gelagar lantai, ketika menanyakan apa yang pertama di harapkan masyarakat terhadap pemerintah, dimana kata Pak Ruhayat bahwa “sekarang yang pertama bagaimana system pemerintah dalam mengayomi masyarakatnya untuk mengarahkan membangun infrastruktur itu lebih ke arah sosial masyarakat, itulah yang penting dulu, kenapa itu akan merobah pribadi dan perilaku di masyarakat karena kalau tidak ada contoh yang diikuti mereka, kalau tidak ada rasa yang dilakoni mereka, perilaku masyarakatnya tak pernah berubah”<sup>FPr/W-Rh\_14</sup>, seperti yang disini kalau dalam sistim kebersihan untuk 30 kk x 5 jiwa = 150 jiwa lain orang yang dari luar kek orang yang dari pajak nih lebih kurang 75 jiwa per hari jadi ada lebih kurang 225 jiwa yang menjalankan dan menggunakan sanitasi ini. Selanjutnya beliau juga menambahkan bahwa di awal penggunaan sanimas tersebut yaitu “gambaran yang terjadi waktu itu mereka hanya berusaha untuk menjaga kelangsungan jalannya sanitasi itu, hanya kelangsungannya saja, tanpa menjaga permanennya fasilitas, belum sampai kebangunannya, belum sampai ke infrastruktur menjaganya hanya untuk system ekonominya saja”<sup>AK<sub>2</sub>/W-Rh\_3</sup>. Tapi waktu

minggu yang kemaren itu waktu musyawarah KSM, seminar KSM di Medan itu berubah langsung secara drastis, dirobahlah semua, operator diganti, apa-apa diganti, berarti yang kita kerjakan selama ini salah, kenapa kita contoh orang lain karena itu yang sebenarnya, sistemnya dirobah mereka bikin tabungan sendiri, bikin apa dan sudah jalan itu, maka mereka ganti segala seluruh fasilitas ditambah kembali, datang pola pikir mungkin kita tambah ini, tambah apa untuk fasilitas pendukung yang lain <sup>AK/W-Rh\_4</sup> mereka sudah dibentuk, mereka sudah datangi daerah lain, saya biarkan saja, saya biarkan mereka belajar sendiri, karena system masyarakat tadi memang kek gitu agak susah diatur jadi dibiarkan aja mereka belajar dari ilmu yang baru didapatnya tadi <sup>FPS/W-Rh\_17</sup>.

Dampak dari pertemuan dengan para KSM pengelola sanimas se-Sumatera Utara di Medan menurut Pak Ruhayat “dengan memberikan pembelajaran tadi mereka beradaptasi dengan lingkungannya sendiri dengan pekerjaan sendiri, dengan teori mereka sendiri, akhirnya mereka sadari dalam 1 tahun saja sudah mereka sadari yang mana yang salah yang mana yang benar <sup>FPr/W-Rh\_15</sup>, makanya selesai seminar 2 hari di medan semua berubah secara drastis, jadi pola pikir masyarakat tadi berubah dan yang penting tidak hanya sosialisasi dan penyuluhan saja tapi harus diikuti dengan contoh dan praktek yang nyata kepada masyarakat <sup>FPr/W-Rh\_16</sup>, Jadi kalau perilaku mulai berubah tingkat kepatuhannya akan naik, kesadaran untuk memperbaiki lingkungannya pun akan bertambah, macam mereka tiba-tiba bikin iuran untuk tabungan <sup>FPS/W-Rh\_18</sup>, bagaimana merobahnya tapi alhamdulillah kalau ini yang udah satu tahun dua bulan itu. Saya rasa 90% ada perubahan adaptasinya, memang harus sabarlah kita, jadi yang selama ini mereka bikin tak betul, tapi pola pikir yang berubah tadi menambah tingkat kepatuhan tadi walaupun kenaikannya mungkin 10 sampai 20%, secara berkala karena contoh tadi, kan itu aja kuncinya, tapi kalau hanya sekedar penyuluhan, sosialisasi nggak ada bukti, nggak ada prakteknya nonsen, itulah yang sebenarnya terjadi di masyarakat secara umum itulah <sup>FPS/W-Rh\_19</sup>. Selanjutnya beliau juga menjelaskan bahwa “hubungan pemerintah dengan masyarakat bukan hanya sekedar omongan saja, sekedar penyuluhan saja tapi juga praktek langsung dan itu memang harus ada yang menerapkan langsung di masyarakat <sup>FPS/W-Rh\_20</sup> di daerah masing-masing tak bisa secara umum untuk semua, dan harus masyarakat itu yang langsung diajari. Karena kalau kita-kita saja yang membilangkan tapi tak dilihatnya itu nonsen. Makanya pertama rasa tanggung jawab itu, kalau kita-kita juga membilangkan sama mereka sama saja, dia dengar dari kita yang selama ini tidak didengarnya mana mungkin dia ikut, tapi bagi yang mungkin dibawa langsung, mungkin didengarnya dari orang lain secara sendiri, jadi timbul rasa was-was seandainya aku bicara ini kalau mereka nanti datang ke daerahku bagaimana pertanggung jawabanku <sup>FPS/W-Rh\_21</sup>, makanya rasa itu mengejar dia terus-menerus, begitu pulang dibenahi-benahilah itu, muncullah dengan sendirinya rasa kesadaran itu, yang dibicarakan-bicarakan tuh supaya benar, makanya dia benahi sendiri setelah mendengar dari sana tuh di buat apa yang terbaik, jadi dibikin sendiri, jadi banyak perubahan, macam tambah kran air, tambah kunci-kunci, tempat bak air, tempat cuci, jadi makanya tahap sekarangkan mereka masih merencanakan mereka panggil karena beratnya masalah pembayaran air mereka merencanakan untuk program PNPM untuk rancangan pembangunan sumur bor, maksudnya airnya jangan tergantung daripada PDAM sama sekali, mereka berencana pakai sumur bor <sup>FPS/W-Rh\_22</sup>”.

Penulis ketahui bahwa kondisi geografis Kota Tanjungbalai hanya berada lebih kurang 3 meter diatas permukaan laut, apakah tidak akan merusak lingkungan seandainya akan membangun sumur bor dekat dengan Sungai Silau, sehingga beliau dengan antusias menjawab “nah itulah yang perlu penyuluhan lagi karena begini, didalam seminar yang di Medan itu kalau tak salah di bandar kuala yang menggunakan air bawah tanah tadi dalam system ekonominya cukup irit <sup>FPS/W-Rh\_23</sup>, tapi sekarangkan yang paling sulit dinegara kita inikan setiap barang pemerintah itu mahal untuk system masyarakat ekonomi bawah, contohnya saja air per meter kubiknya cukup mahal sedangkan air itukan mutlak, kita hemat air itu salah satu umpamanya, kan dari sana nanti, mereka yang biasa

menggunakan air sunge mana pernah tahu apa arti hemat air, mereka ambil air itu sekuat tenaga dan kemampuan karena tak ada yang mesti hemat, karena nggak ada yang mesti berkurang gitu, jadi begitu masuk ke dalam system sanitasi yang memakai air dari PDAM tadi yang notabeneanya harus dibayar ini terasa, karena pemakaian air dia tetap begitu, sementara air ini udah dibayar, jadi makanya yang kita harapkan yang pengubahan perilaku tadi, tau menghemat tadi<sup>FPr/W-Rh\_16</sup>, disini juga memang kalau kita memakai air segini, nilai bayar nanti ngeri kan yang selama ini tak peduli dia, kran itu dibuka aja, kalau 1 jam dia mencuci, kran dibuka selama 1 jam air meluncur dari atas, dari tandon, berapa kubik air untuk mencuci itu aja, jadi makanya tak sesuai kontribusi yang diberikannya dengan fasilitas yang digunakannya, tapi kalau kita beritahu sulit kenapa, dia tak menangkap, dia merasa hanya memakai, tapi dia tidak mesti membayar, kenapa karena dia sudah bayar iuran tapi nggak dipikirkannya yang Rp. 1.000,- itu yang dibayarkannya kontribusi tapi yang sudah dipakainya lebih dari Rp. 1.000,-<sup>AK/W-Rh\_5</sup>, makanya harus ada system ikut kesana kemari biar mereka tahu sendiri<sup>FPr/W-Rh\_24</sup>, jadi mereka mungkin terlalu cepatlah untuk membikin air tanah untuk menghemat kan begitu, tapi harusnya nanti lama-lama arahnya kesana itu kalau bikin air tanah di Tanjungbalai cukup mahal darimana dananya, tapi nanti mengubah perilaku juga, kalau begitu apa jalan satu-satunya menghemat air, itu nanti arahnya pasti kesana untuk kelangsungan ini pasti nanti menghemat<sup>AK/W-Rh\_26</sup>. Atau menghemat air perilaku itu pasti berubah otomatis, jadi dari sana juga nanti belajar sendiri. Kalau cukup kita kasih bilangan penyuluhan saja apa orang itu merasakan tak ada itu, berkali-kali kita berikan bahkan puluhan kali langsunglah harus ada contoh supaya ditiru baru akan dirasakan<sup>FPr/W-Rh\_17</sup>.

“Kembali kepada system pola pikir ini bukan perilaku saya sudah berkali-kali melihat system pola pikir masyarakat kita, itu pernah saya kembangkan pernah dulu saya buka, saya beri pandangan di waktu itu suatu seminar wawasan kebangsaan saya berbicara secara luas pola pikir masyarakat Indonesia, kenapa nanti kita lihat pola pikir kita itu hampir sama, mungkin entah dari mana datangnya, mungkin karena dijajah belanda selama 350 tahun, kita merdekanya baru 65 tahun, jadi pola pikir itu belum bisa diroboh. Rasa iri di masyarakat kita ini cukup besar itu tak bisa dihilangkan, kalau kita bangun fasilitas umum yang dapat dimanfaatkan oleh orang banyak, umumnya pada saat masyarakat yang sudah memiliki fasilitas ini dia iri itu, bukannya bersyukur kalau tetangganya dapat dibantu<sup>KM/W-Rh\_17</sup>” kata Pak Ruhayat sehingga “orang yang tidak ikut terlibat tadi bersikap bahwa aku sudah punya dirumah mengapain ikut, harusnya masyarakat itu membangun dirumahnya masing-masing<sup>KM/W-Rh\_18</sup>”, toh seperti diawal pembicaraan kita, dia yang dirumah itupun harus ikut penyuluhan kenapa diapun ikut mencemari air yang notabeneanya karena ada fasilitas yang mendukung dia padahal dia ikut tapi karena didukung oleh fasilitas yang secara tidak langsung diapun ikut mencemari air, bukan itu sebenarnya sanitasi itulah problemnya, tapi kalau ada penyuluhan bahwasanya itu salah dan itu bisa dikenakan sanksi, intervensi dari pemerintah baru timbul kesadaran, pasti dia bilang kurang banyak lagi yang dibangun pasti itu yang dibilangnya<sup>FPr/W-Rh\_25</sup>. Ada rasa cemburu yang tak hilang, entah darimana asalnya, entah karena 350 tahun kita dijajah, pola pikir masyarakat kita tidak pernah ikhlas menerima kedudukannya sendiri<sup>KM/W-Rh\_19</sup>, umpamanya saya masyarakat, saya tidak ikhlas jadi masyarakat, kek mana merobahnya itu, memang secara kolosal sudah tapi dalam radius skala yang kecil kek mana kita merubah pola pikir masyarakat sedikit demi sedikit walaupun sebagian, kembali lagi peranan pemerintah sangat diutamakan karena itu kalau tak dibenahi tak sampai 30 tahun kedepan pasti Indonesia tak jadi satu Negara saja akibat dari pola pikir tadi<sup>FPr/W-Rh\_26</sup>. Cara berpikir atau pola pikir masyarakat yang telah terbentuk sejak beratus-ratus tahun secara turun temurun dan sudah mendarah daging kepada masyarakat itu seperti cemburu, rasa iri<sup>KM/W-Rh\_20</sup>”.

Berbicara tentang hubungan sosial masyarakat beliau berpendapat bahwa “hubungan sosial masyarakat ada kelebihannya, dimana adat istiadat masyarakat Indonesai itu mempunyai adat istiadat ketimuran yang terletak di Tanjungbalai di kita ini,

kalau rasa persaudaraan itu tinggi antara pemanfaat sanimas maupun yang bukan pemanfaat sanimas, hubungan mereka baik, dimana budaya di Tanjungbalai itu menganggap setiap orang itu saudara<sup>FPr/W-Rh\_18</sup>. Tapi kalau bicara system ekonomi atau masalah mata pencaharian tidak begitu, kalo di lingkungan kek kami ini yang umumnya pekerjaannya lebih banyak mocok-mocok agak sulit ya, karena kita kan tahu ya orang tuh akan lebih mementingkan keluarganya dulu baru orang lain kenapa karena kondisi dia aja kan udah sulit jadi macam mana mau menolong orang lain<sup>KM/W-Rh\_21</sup>. Tapi system budaya kita sama, contohnya ada kemalangan di lingkungan orang batak orang melayu, orang cinanya ikut berduka cita. Jadi apapun itu status ekonominya, status pendidikannya untuk system budaya pasti sama untuk semua orang tapi tidak untuk system ekonomi”. Dilanjutkannya lagi yaitu “nomor dua sistim penataan lingkungan, jadi umpamanya masyarakatnya sudah seperti apatis, harusnya pemerintah peduli, maka program itu sangat perlu walaupun masyarakat tidak peduli, pemerintahnya harus peduli duluan, kenapa nanti masyarakatnya belajar karena pemerintah menjalankan program. Jadi Pemerintah ini nanti jadi pendorong, penggerak dan memfasilitasi. Jadi masyarakat itu bukan diberitahu saja tapi diajar langsung belajar mengenai sanimas tadi walaupun dia tak tau kalau kita tarok mau tak mau dia harus ikut<sup>FPr/W-Rh\_27</sup>. Jadi dengan adanya sanimas tadi masyarakat akan belajar karena seperti saya bilang tadi pembelajaran, ditingkat ini kalau untuk Sanimas Tanjungbalai mungkin ditingkat era yang sekarang ini mungkin sistem pembelajaran, mungkin nanti entah beberapa tahun kedepan baru sistim pengamalan karena ada resiko-resiko dengan kita membangun sanimas ini<sup>FPr/W-Rh\_19</sup>, umumnya kita di Tanjungbalai ini seluruh fasilitas umum pasti tidak tahan, pasti rusak, akibat pola pikir masyarakatnya, telepon umum kita tidak punya hancur, lampu-lampu jalan rusak, asal yang berbentuk fasilitas umum pasti hancur, tapi kalo sanimas ini yang hancur assesories bukan bangunannya seperti kunci, kran air. Itu apabila masyarakat tuh belum merasa butuh, tapi waktu berjalan pasti dia merasa butuh<sup>FPr/W-Rh\_20</sup>, karena sudah berapa kali dicoba, Pak Arben pernah menelepon saya karena pernah saya tutup MCK ini 3 hari karena saya mau menengok sejauh mana sudah kepedulian masyarakat kalau kita tutup. Akhirnya semua ribut sampai waktu itu di buat acara halal bil halal pas lebaran, akhirnya saya buka kembali, alasannya anak-anak susah kalau MCK tidak dibuka, tapi karena tidak saling menjaga tadi, cara berpikir tadi bukan penyaku, itu pertamanya tapi begitu kita tutup dia sudah butuh, baru merasa dia punya, jadi kalo merasa dia punya timbul kesadaran jadi akan berjalanlah<sup>FPr/W-Rh\_21,,</sup>.

“Pernah dicoba sanimas ini ditutup selama 3 hari masyarakat marah-marah, ternyata mereka sudah butuh, kalau sudah butuh pasti ada rasa, rasa memiliki, rasa memelihara, makanya harus ada satu uji coba di masyarakat kan gitu<sup>FPr/W-Rh1\_22</sup>. Selama satu tahun kita biarkan aja, yang mana fasilitas yang rusak diganti saja, rusak ganti, habis pelaksanaan pembangunan kita coba dulukan, maukah mereka memelihara atau tidak. Kebiasaan beratus tahun – tahun tadi berubah setelah setahun saja, perilaku masyarakat itu sudah nampak dimana permasalahannya, tinggal kita terus membenahinya, makanya kita harus mendorong, jadi harus ada orang-orang yang mau ditiru<sup>FPr/W-Rh\_28</sup>. Jadi nomor satunya tangan pemerintah memfasilitasi hal-hal yang begitu : pertama memberikan penyuluhan dimasyarakat yang paling bawah tadi, dikelas yang sudah mempunyai fasilitas tapi masih perilakunya ikut mempunyai kontribusi untuk mencemarkan lingkungan tadi itu yang perlu diberikan penyuluhan, bagaimana cara pola pikirnya nanti memikirkannya, sistim apa yang harus kita bikin, program apa yang harus kita bentuk supaya sama dengan yang dibawah tadi, itu yang harus dipikirkan ke depan<sup>FPr/W-Rh\_29</sup>. Karena masalah sanitasi itu bukanlah suatu yang besar, walaupun kita bangun satu pintu pokoknya dalam sistim tekniknya tidak mencemari lingkungan, untuk itu diperlukan keseriusan dari pemerintah” kata beliau.

Sebagai bagian dari dari perbaikan sanitasi lingkungan, sebenarnya peran yang diharapkan masyarakat menurut beliau adalah sebagai berikut “peran yang diinginkan itu mulai dengan membentuk suatu badan dimana masyarakat tadi dikelompokkan untuk

mengikuti seminar-seminar, pelatihan-pelatihan yang sifatnya tidak seremonial seperti selama ini, kalo udah dikasih pelatihan atau penyuluhan tuh, maunya kami ini dilibatkanlah dalam menjalankan program itu gitu, karena kalau tak dikasih tahu apa program itu bagaimana sistem kerjanya kek kami-kami inikan tak tahu bu, tapi maunya dilanjut ke pelaksanaannya jangan hanya sosialisasi saja tapi tidak ada tindak lanjutnya<sup>PR/W-Rh\_4</sup>. Kalau peran kami apakah sebagai penonton saja, atau pengawas atau terlibat langsung kek kami-kami ini terserahlah sama pemerintah saja, kalo kami dibolehkan ikut mulai dari merencanakan kek kami-kami ini maunya bu, masyarakat itu kek kertas putihnya bu dicoret apa saja mau. Kalo kulihat bu maunya kek Program NUSSP itu, kami ikut dilibatkan dari mulai musyawarah awal merencanakan apa-apa yang diinginkan masyarakat disini, baru sama-sama kita kerjakan pelaksanaan fisik bangunannya<sup>PR/W-Rh\_5</sup>.

“Dengan adanya perubahan pengetahuan tadi terjadi memang perubahan kepedulian masyarakat dalam mencintai lingkungannya, makanya sosialisasi perlu kali, maka setiap forum selalu saya kemukakan, jadi mereka maklum<sup>FPr/W-Rh\_23</sup>, mungkin nanti karena systemnya sistem pengenalan terjadilah mungkin nanti bertambah-tambah, mungkin nanti diperlukanlah kembali tokoh-tokoh yang mau berkorban baik waktu, pemikiran seluruhnyalah disana makanya dorongan dari pemerintah karena disana membutuhkan dana kan gitu pastikan nanti masyarakatnya mau terlibat, hubungan baik antara masyarakat dengan pemerintah harus terus dijalin dan dijaga, karena disana diperlukan tunjangan-tunjangan financial dalam membenahi masyarakat ini<sup>FPr/W-Rh\_30</sup>, karena nanti umpama seakan taraf pengenalan inikan selalu bilang seperti kata-kata rumor, tapi realitanya terjadi begitu, dengan lingkungan hidup saya bilang, kita ini taraf pengenalan, pengenalan itu bagaimana, mengenalkan sesuatu benda kepada manusia, ada kerancuan-kerancuan umpamanya kan kunci itu harusnya dibuka dengan tangan, tapi masyarakat bukanya dengan kaki” penuturan dari Pak Ruhayat. Dengan begitu kata beliau lagi “karena wawasannya yang kurang, ketidaktahuan tadi, belum mengerti, mungkin tingkat pendidikan, tingkat pergaulan yang rendah jadi mungkin arogansi masih kecil disana, tapi syukur masih tahap pengenalan, baru tahap pembelajaran nanti ada siklusnya, mungkin nanti baru ditingkat pengamalan, kalau sudah ditingkat pengamalan yang muda-muda aja nanti tinggal melakukan sedikit dorongan saja mereka secara drastis mau ikut<sup>FPr/W-Rh\_31</sup>, contohnya 1 tahun saja seperti saya bilang tadi mereka sudah hampir di pengamalan, kenapa bila kita tutup fasilitas itu mereka sudah tidak setuju. Dengan adanya pengetahuan baru tadi ada perubahan perilaku namun rentannya inilah dalam era perubahan ini rentannya inilah siapa yang dikorbankan, siapa yang rela berkorban disana disitu letaknya, siapa yang sudi perubahan-perubahan itu terjadi siapa yang jadi pahlawannya<sup>FPr/W-Rh\_32</sup>.

Penulis menanyakan tentang akar permasalahan yang ada, dimana menurut beliau “akar permasalahannya ada dimasyarakat kurangnya pengetahuan, pemahaman jadi harus ada sosialisasi, penyuluhan tapi langsung diberikan contohnya, dipraktekkan sama mereka, jadi persoalan-persoalan apapun selesai baik dibidang ekonomi, bidang sosialnya, bidang etika, moralnya samanya itu, sejalan dia. Saya sendiri bisa merasakan, bagaimana masyarakat itu beradaptasi dengan lapisan masyarakat bawah, dan apa-apa yang kehendak masyarakat itu, tapi harus mengesampingkan rasa egolah ya<sup>FPr/W-Rh\_24</sup>, masalah suku dan ras jarang ada ditempat kita ini, contohnya begini, ini ada satu pola pikir untuk kemajuan, dimana ada Gedung TK yang bernuansa islam, di dalam kepanitiaan saya anjurkan kepada kepala sekolah itu dimasukkan orang yang non muslim dari masyarakat sebagai panitia, semula orang menentang setelah saya berikan pandangan bahwasanya ini bukan karena perintah agama, inikan untuk pendidikan masa depan anak-anak kita, kalau sudah pendidikan anak-anakkan itu sudah tugas kita, jadi ternyata memang benar tokoh dari non islam tadi ternyata betul semua apa yang dia arahkan, inikan asset kelurahan kita harus kita benahi kalau tidak maju kita yang malu, kan sama cara berfikirnya untuk masyarakat juga kan, makanya judulnya kita nanti salah kaprah

kalau mengkotak-kotakkan, tapi harus mengesampingkan rasa egolah. kalau saya tinjau pola pikirnya sama, hanya saja kesenjangan diantara masyarakat dan pemerintah, disana letaknya nanti tidak sinergi tidak menyambung system program-program pemerintah itu yang sepihak, selama inikan seringnya itu dari atas saja harusnya kan ada yang dari bawah juga supaya masyarakat ini mau dan terpancing<sup>LBK/W-Rh\_5</sup>.

Selanjutnya kata beliau begini “saya lihat Program Sanimas inikan datangnya dari luar, Borda itukan Jerman kok dia berfikir memajukan masyarakat kita kan pasti ada niat, dalam pandangan saya kalau secara elitnya kenapa masyarakat eropa itu memajukan bangsa-bangsa mungkin yang rendah latar belakang pendidikan, atau system sosial ekonominya rendah, tapi memang arahnya harus ke sana, karena mereka Negara produsen, kita Negara konsumen, jadi kalau produk mereka kita nggak bisa make kan sama saja, maka diajari kita pintar supaya apa, supaya kita bisa pakai produk mereka kan itu dasarnya kalau kita lihat, tapi pengajarannya nggak usah kita bahas ke sana kemarinya, secara apanya bagus, jadi dari sisi manapun kita buka, dari sisi agama, sisi moral, adat budaya, kan tidak ada melanggar sosial masyarakat, bukan melanggar budaya, kita disuruh beretika, beradab, kan disana kalau kita lihat seperti pembangunan 2 Sanimas di Tanjungbalai ini kalau orang di lingkungan itu semua setuju cuma kadang-kadang yang tak senang itu yang jauh, yang selalu bikin ribut itukan yang jauh yang tak ada kepentingannya disana, dan yang tak bisa memanfaatkannya makanya dicarinya kesalahannya, kekurangannya, namanya manusia<sup>KM/W-Rh\_22</sup>. Setelah ada pengetahuan tadi, ada niat muncul minat, kemudian awalnya itu hanya pengenalan, pembelajaran, pengamalan secara tidak langsung masyarakat itu ingin terus akan berlanjut terus, akan terpelihara terus, akan dimanfaatkan terus, keberlanjutan itu nantinya ada niat seperti itu setelah mereka merasakan perubahan, manfaat yang mereka rasakan<sup>FPS/W-Rh\_33,</sup>.

“Mungkin kita berfikir jangka panjangnya, tak bisa kita berfikir jangka pendeknya, karena masyarakat ini sudah terpatriti cara berfikir, pola pikirnya bagaimana merobahnya kan, kalau pepatah arab mengatakan belajar diwaktu kecil bagai mengukir diatas batu belajar diwaktu besar bagai mengukir diatas air, taraf pengenalan ini untuk yang tua-tua, yang sulit kita merubah pola pikirnya, tapi kita harapkan juga berubah, makanya saya bilang tadi yang taraf pengenalan ini di zaman in, tapi di zaman bawahnya itu justru taraf pembelajaran dia, jadi naik, ada apa ini, yang biasanya ke sunge sekarang ini ada perubahan ada system bio, airnya kemana keluarnya tak kelihatan, kok ada WC yang nggak bau. Itulah pembelajaran, sesudah pembelajaran, ditingkat bawahnya itu ditingkat pengamalan, rasa sayang yang timbul, mungkin makanya yang dibutuhkan kesabaran, dia berevolusi nggak bisa terus spontanitas kan itu dasar kita tadi cuman kek mana ilmu menerapkannya bagi masyarakat itu<sup>FPS/W-Rh\_34</sup>, jadi makanya harus ada kerjasama baik dari tim penyuluhannya, pembimbing mungkin juga kepala daerah, mungkin juga yang berkuasa di lingkungan itu, umpamanya bapak keplingnya, lurahnya, harus sejalanlah, harus sinkron tidak boleh ada yang tidak terlibat, itulah yang paling utamanya<sup>FPS/W-Rh\_35,</sup> menurut beliau. Beliau juga khawatir bahwa “kalau salah satu aja ada yang tidak terlibat nanti ini tak terealisasi ini kita kan wanti-wanti seperti ini satu lingkungan itu dor kita wanti-wanti karena kita khawatirkan itu, di memecah pola fikir masyarakat yang baru kita bangun baru kita bangun budayanya<sup>LBK/W-Rh\_6</sup>, pengenalan di taraf pengenalan masyarakat yang saya bilang tadi biasa buka pintu pakai kaki diajari buka pintu pakai tangan, biasa langsung mandi nyebur ke sunge tiba-tiba mandi pakai gayung diruang tertutup, itukan pengenalan namanya”.

Bagaimana kalau pola pikir masyarakat terjadi perbedaan, menurut Pak Ruhayat “pola pikir masyarakat itu bertahap kita menyatukannya tapi boleh-boleh saja pandangan berbeda, dimana yang satu memandang bagus, yang lain memandang tidak itukan bisa saja, tapi yang kita harapkan ini didalam 1 tahun atau 2 tahun pola pikirnya atau persepsinya sama, walaupun dia tidak terlibat, tidak ikut memanfaatkan, tapi dia setuju bahwasanya itu untuk satu kebersihan lingkungan<sup>FPS/W-Rh\_36</sup>. Karena dengan adanya itu drainase itu tak menguap lagi, karena selama inikan masyarakat itu membuang kotoran

itu langsung ke drainase itu. Dulupun ada Pak Saragih namanya, dia sering mengadu karena orang sering kali membuang kotoran di bawah tangga rumahnya, karena kebetulan drainase itu melalui tiang rumahnya <sup>AK/W-Rh.8</sup>, walaupun sudah diadukan ke keplingnya tetap juga masyarakat itu berbuat begitu, tapi sekarang sejak ada Sanimas ini tidak lagi dan bau itu sudah hilang. Jadi kalau sekarang walaupun dibangun Sanimas ini dimuka rumahnya dia tidak keberatan karena lebih baik daripada dia menerima kotoran di pinggir tangganya <sup>AK/W-Rh.6</sup>.

Terus seperti apa manfaat yang bisa diperoleh masyarakat, menurut beliau “jadi kalau sekarang ada nampak perubahan dan belum ada yang mengatakan itu tidak bermanfaat walaupun dia bukan pemanfaat atau orang yang ikut menggunakan disana belum ada kedengaran bahwasanya bangunan itu sia-sia sampai sekarang. Semua orang membilang itu berhasil, cuman tinggal sekarang KSM pengelola dan masyarakatnya bekerja dalam system pengelolaan, system ekonominya, kultur masyarakatnya, itu pasti ada kendala-kendala yang bakal kita temui, kenapa karena kita memakai air PDAM pasti dibutuhkan dana untuk membayarnya kemudian kita memakai PLN untuk menggerakkan motor penarik air ke tandon air diatas dan itu pembayarannya cukup besar <sup>PR/W-Rh.6</sup>. Dan air yang kita gunakan kalau saya perhatikan dari bulan I s/d VI penggunaannya sampai 15 m3 satu hari lebih kurang 70 drum air yang digunakan masyarakat. Tapi karena kita bikin itu dengan PDAM pemasangan hidran umum biaya bulanannya memang 50% dari tarif rumah tangga atau sekitar Rp. 600,- per meter kubik. Tapi kan sudah Rp. 9.000,- perharinya jadi satu bulan Rp. 270.000,- untuk air saja ditambah lagi dengan lampunya kan ini akan terasa membebani <sup>AK/W-Rh.7</sup>. Dilanjutkan beliau lagi “makanya sekarang ini masyarakat itu dua kali diajar yaitu belajar berhemat dan belajar menabung, dan belajar disiplin cara membayarnya, karena berapa harga yang harus dibayar masyarakat itu yang berembug masyarakat itu sendiri tanpa dipaksakan <sup>FPs/W-Rh.37</sup>. Makanya pernah mereka malam hari raya itu mereka halal bil halal diundangnnya kita hanya untuk memberikan penjelasan tapi mereka yang berembug menentukan harga berapa yang harus dan pantas dikutip untuk iuran wajib dari masyarakat itu sendiri, jadikan disana sudah aman diakan, sudah dapat satu kesepakatan, walaupun cuma 30 KK dalam satu lingkungan tapi mereka sendiri yang menentukan disana kuncinya kan, walaupun berbeda-beda satunya kuncinya satu dalam satu wadah <sup>AK/W-Rh.8</sup>. Ini akhirnya minat mereka sendiri, keinginan mereka sendiri dan bagaimana kita membentuknya, seperti cara mengelolanyakah, cara pembayarannya, besaran yang harus dibayar, cara pembersihannya, sarannya apa yang harus ditambah apa yang dikurangi, kan mereka sudah ada niat untuk membikin begini, begitu <sup>AK/W-Rh.9</sup>. Sekarang inipun mereka mencoba merembungkan kek mana caranya membuat sumur bor, dari mana dananya, mungkin ada masuk bantuan dari PNPM <sup>AK/W-Rh.10</sup>. Memang mereka ada minta pendapat dengan saya kalau saya pasti setuju saja karena itu baik berarti sudah bertambah pengetahuan mereka untuk menjadi lebih baik lagi lingkungan mereka <sup>FPs/W-Rh.38</sup>.

“Kalau saya lihat di Pasar Baru pun hampir sama, bahwa pola pikir masyarakat itu selalu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengetahuan, kondisi ekonomi yang sering menghambat, jadi karena dasarnya tak tahu masyarakat itu menjadi apatis, nggak peduli, tapi nanti setelah diberikan penyuluhan dan prakteknya langsung tersentak dia, pasti diapun akan ikut beradaptasi dengan perubahan itu <sup>FPs/W-Rh.25</sup>. Dan itu bukan disengajanya seperti itu tapi karena ketidaktahuan dia, karena selama ini tak ada yang memberitahu dia, tak ada yang mengajari dia. Jadi pelajaran itupun jangan hanya di atas saja, tapi kalau bisa turunlah langsung ke masyarakat, memberikan penyuluhan-penyuluhan, karena kadang-kadang seperti sanimas ini seperti yang tabu untuk dibicarakan, karena dari Dinas Kesehatan atau Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup jarang sekali membicarakan masalah pentingnya kesehatan MCK, yang paling sering itu dibicarakan adalah jauh sampah, buang sampah pada tempatnya, pelihara drainase tapi masalah MCK hampir tidak pernah disentuh <sup>FPs/W-Rh.39</sup>. Sebenarnya produk itu sudah ada namun mungkin pendekatan-pendekatan yang selama ini salah, makanya sekarang yang pertama kali

dibenahi adalah masyarakatnya, baik itu minatnya, pengetahuannya, kemampuannya barulah sarananya diberikan<sup>FPs/W-Rh-40</sup>. Jadi istilah katanya sekarang masyarakat diberikan pilihan yang mana yang paling penting menurut mereka itulah yang yang dinomor satukan, walaupun sebenarnya pilihan yang diberikan itu-itu juganya, tapi mereka yang menentukan<sup>LBK/W-Rh-7,</sup> kata Pak Ruhayat mengakhiri wawancaranya.

Nama Responden : Erlianto  
 Umur : 35 Tahun  
 Pekerjaan : Buruh SPTI  
 Waktu Wawancara : Senin, 23 November 2009, 16.30 s/d 17.30 WIB

Wawancara ini dilakukan pada hari Senin tanggal 23 November 2009, pukul 16.30 WIB sampai dengan 17.30 WIB di lokasi Kantor Pengelola Sanimas dalam suasana yang santai karena menjelang sore hari. Pak Erlianto adalah merupakan Sekretaris KSM Pengelola SANIMAS Kelurahan Matahalasan, beliau juga pernah mengikuti temu kader pengelola Sanimas se-Sumatera Utara. Saat ini beliau selalu mendorong masyarakat untuk terus menjaga dan memelihara MCK tersebut agar dapat terus dipergunakan bersama sehingga tidak lagi menggunakan sungai sebagai sarana MCK masyarakat. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan beliau :

Memulai pembicaraan dengan responden, penulis memperkenalkan diri secara perlahan dan menyampaikan maksud untuk bertemu dengan Pak Erlianto, setelah beliau memahami maksud kedatangan penulis, maka penulis menanyakan tentang perubahan yang terjadi setelah adanya sanimas tersebut. Menurut beliau “Kalau melihat apa, Alhamdulillah ku tengok kesadaran masyarakat berobahlah kebiasaannya, Cuma tinggal kesabaran kamilah KSM membina orang nih<sup>FPs/W-Er\_1</sup>, misalnya jangan anak-anak itu mandi apa begitu saja, buang air besar disebarkan tempat, kadang anak-anak yang bandal-bandal mau mandi masuk kedalam bak jadi paksa kami kontrol jugalah kek gayung kurang atau hilang karena kalau nggak ada gayung jadi alasan sama mereka, pernah tempat sampah dijadikan gayung sama inang-inang pernah juga kepergok gitu sama kita<sup>AK<sub>2</sub>/W-Er\_1</sup>. Macam orang pajak dulu kan kalau mau buang air ke tembok itu aja kadang-kadang buang air besarnya nggak pakai cebok karena kebiasaan inang-inang itu pakai kain sarung aja<sup>AK<sub>1</sub>/W-Er\_1</sup>, padahal kami itu nggak ada pasang-pasang tarif sama orang pajak kalau dikasih cuma gopek ya udah gopepun kami terima, tapi alhamdulillah bisa menambah-nambah uang kas kita setiap hari bisalah kami membayar gaji operator dan yang mengutip uang warga, kami gaji juga itu, jadi manfaatnya untuk masyarakat juga, kami di KSM ini takpalah ikut kutip-mengutip uang iuran, kami cuma ngatur sama ngecek ini udah<sup>PR/W-Er\_1</sup>, karena yang menjaga inikan anak sekolah juga anak SMP lumayanlah nambah uang jajannya jadi nggak minta lagi sama mamaknya, sama orang tuanya<sup>PR/W-Er\_2,</sup>.

Latar belakang keterlibatan mereka dalam perbaikan sanitasi lingkungan karena adanya Program Sanimas ini sebagaimana penuturan beliau, “awal mula karena adanya Program Sanimas waktu itu awalnya diminta surat pernyataan minat dari warga yang ada dimana minat warga di Kel. Matahalasan yang paling banyak maka terpilihlah Kel. Matahalasan sebagai lokasi Sanimas pada tahun. Waktu itu kami kumpul diundang di kantor lurah, jadi kita kumpul diadakan rembug warga, pertama itu apa di matahalasan itu dimana lokasinya yang bisa pas gitu dimana tanah yang bebas yang akan dibangun, setelah ada mufakat dibentuklah KSM-nya kebetulan lokasinya di Lk. I maka KSMnya orang-orang Lingk. I semua ditambah ada juga sebagian dari Lingk. II<sup>LBK/W-Er\_1,</sup>.

Proses pelaksanaan pembangunan fisiknya mereka juga terlibat sebagaimana pernyataan Pak Erlianto “iya, tempo hari dia bilang sama kami, mana yang suka mau

bekerja boleh kerja tapi gaji disitu tak difaktorkan, karena sifatnya inikan padat karya jadi walaupun ada gaji yang bisa disisihkan dari dana pembangunan itu tak seberapa, jadi memang ada jugalah dapat uang-uang dari upah yang bisa dimanfaatkan warga walaupun tak semua ikut <sup>LBK/W-Er.3</sup>. Beliau juga menambahkan bahwa tokoh Pak Ruhayat sangat mereka banggakan sebagaimana pernyataannya berikut “kalau kami lihat banyaknya pengorbanan bapak tuh, kami tahulah banyak yang harus ditutupi bapak tuh disitu, karena ada kesalahan hitungan untuk penggalian lobang dan pembuangan tanahnya, sementara disitukan ada pajak, jadi siang tanah dikorek malamnya udah dilangsir kemana-mana supaya tak terganggu orang berjualan <sup>PR/W-Er.3</sup>, jadi kami tuh maklumlah sama dia tak adalah istilahnya bapak tuh menuntut apa-apa sama pemkolah. Ya untungnya bapak tuh belakangan ini ada job dipanggil pemko untuk membangun yang di Pasar Baru karena dia yang tahu teknisnya”.

“Mula-mula masyarakat itu tak terima, ah begini-begini, kenapa kami istilahnya biasa ke sunge, udah tradisi, anak-anak mandi, mencuci untuk minumpun air sunge itu juganya diminum <sup>AK/W-Er.2</sup>, sekarang harus dibayar. Memang agak sulitlah tempo hari memulainya itu, dan orang itu masuk pertama kali dibangun ini maaf cakap istilahnya kurangnya kesadaran untuk membantu biaya operasionalnya dengan memberi hariannya itu, <sup>AK/W-Er.2</sup> inikan untuk MCK, mandi, mencuci, buang air besar, maaf cakap orang untuk mengambil air minum juga dari sini. Terkadang begini orang itu kadang-kadang bawa ember dari rumah karena itu nggak ada apanya, nanti malam mulailah itu bawa ember sampai pagi yang mengambil <sup>AK/W-Er.3</sup>, itu makanya kamipun kalang-kabut jugalah dengan adanya tangki ini, itulah mengapa kami rasa perlu jugalah adanya tangki ini, jadikan mesti bertahap jugalah programnya” begitulah kendala disaat awal penggunaan sanimas tersebut menurut responden. Lebih lanjut beliau menuturkan bahwa “ada rencana kami itu mau bikin proposallah entah kemana, kami minta tolong sama Pak hayatlah sebagai Pembina KSM, bapak tuh kan banyak kawannya, jadi nanti dibikin satu tangki lagi, dimana kira-kiranya rencana mau dibikin pendistribusian air itu nggak lagi ke dalam MCK tapi kami mau bikin krannya diluar. Jadi dibikinlah lagi satu tangki untuk pencucian itu, jadi dia dialirkan ke luar melalui pipa sekalian kran 3 biji, 4 biji supaya masyarakat tak palalah masuk lagi kesini, cukup disamping pagar itu saja, jadi lingkungan sanimas ini tetap bersih <sup>FPS/W-Er.2</sup>”.

Sempat terjadi penutupan MCK karena ada gejala yang berkembang di masyarakat walaupun akhirnya di buka kembali sebagaimana disampaikan Pak Erlianto “jadi waktu itu sempat ada gejala, kumpullah KSM sama masyarakatnya diambil kata mufakat ditutuplah MCK selama 3 hari, tapi akhirnya warga tidak terima juga jadi dibuka lagi <sup>LBK/W-Er.4</sup>. Memang ada gejala, istilahnya adalah orang-orang yang merasa tak suka dengan adanya ini karena dia mungkin ingin langsung mengelola ini, padahal yang mengelola ini harus orang yang mengerti, semata-mata orang tuh kan maunya asal can ini duit, menjaga itu paling tidak satu hari dapat sekian, tapikan dia tak tau cemani biaya perawatannya <sup>FPr/W-Er.1</sup>, saya ini kalau sebetulnya belakanganlah mengelola, karena ada jugalah tempo hari ketidakberesan pengelolaan dana <sup>LBK/W-Er.5</sup>, kalau kendala tetap aja ada macam air, lampu maaf cakap sempat ditutup tapi sekarang alhamdulillah berhasil”.

Penulis juga menanyakan awal mula keterlibatan beliau, seperti yang disampiakannya “sebenarnya saya terlibat bukan karena materi tapi terpanggil saja karena untuk kepentingan masyarakat umum, karena gini sayakan punya orang rumah, punya anak kalau mandi, mencuci kami ke sumur tetangga karena dirumah saya tidak ada sumur kan enggak enak sama tetangga saya, saya bilang cobalah ke MCK sana tapi saya tetap bayar bukan mentang-mentang saya KSM tetap saya bayar itulah awalnya biarlah saya ambil alih dulu karena bini saya, anak-anak saya juga kemari <sup>LBK/W-Er.6</sup>. Atas inisiatif sendiri dari warga karena nggak ada yang mengelola, sebelum inisiatif ada juga dorongan dari masyarakat, terutama ibu-ibunya yang menunjuk Bapak Amran Sinaga sebagai Ketua, saya jadi Sekretaris <sup>LBK/W-Er.7</sup>. Beliau juga menambahkan alasan mengapa ibu-ibu tidak begitu terlibat di dalam pengelolaan “Ibu-ibunya bukan nggak mau, mereka mau”.

sebenarnya cuma mereka itu nggak ngerti cara menyimpan dananya, menyusun laporan keuangannya, membuat pembukuannya. Sebetulnya bukan nggak mau cuman kuranglah kesadarannya, ibu-ibunya yang punya pendidikan bukan nggak mau cuman enggak usahlah biarlah di rumah aja masak, ngurus anak, kuranglah kesadaran ibu-ibunya<sup>FPr/W-Er.2</sup> kalau ditengok tingkat kepatuhannya paling ada 50%”.

“Kalau dibilang masalah pembiayaan yang fatalnya paling dua kali, pertama di bulan 5 itu sempat air diputus PDAM sampai saya turun tangan ke PDAM karena tunggakan sampai 4 bulan yang harus saya bayar. Kemudian yang belakangan ini bulan 10 udah dapat peringatan lampu mau dicabut, saya ambil inisiatif cepat, saya datangi PLN, saya bayar tunggakan lampu, termasuk uang air untuk 4 bulan bulan 8,9,10 dan 11<sup>AK/W-Er.4</sup>. Jadi kami itu berkorban tuh bukan karena apa, maaf cakup nggak dapat apa-apa bu, kami nggak belum dapat gaji, cuman nanti kalau lebaran ini adalah uang kas yang kami pegang, dan kami rencanakan pakai target untuk lebaran tahun depan ini, kalau misalnya uang kas itu cukup, kami mau bagi-bagi ke warga yang menggunakan MCK dibelikan ayam sekilo-sekilo waktu mau punggahan, kalau agak lumayan mungkin ½ kilo daging seorang” begitulah gambaran rencana ke depan Pak Erlianto dalam membantu masyarakat mengelola Sanimas tersebut.

Ternyata biaya yang dikenakan kepada masyarakat cukup ringan sebagaimana penuturan responden “biaya per rumah tangga Rp. 1.000,- per hari, untuk 1 kk, mau 3 orang 1 kk, mau 5 orang 1 kk, berapapun jumlah orangnya dalam 1 rumah tetap Rp. 1.000,-. Disitulah mandinya, disitulah mencucinya, mau ambil air minumnyapun disitu<sup>AK/W-Er.5</sup>, ya itulah ada jugalah kesadaran orang itu untuk menjaga perkakas atau peralatan sarana MCK ini, ada kurangnyalah, walaupun ada sebagian bagusnya, ada jugalah yang nggak bagusya<sup>FPr/W-Er.3</sup>. Di sampaikan juga bahwa beliau sudah lebih 30 tahun tinggal di daerah tersebut “kalau saya sejak lahir sudah tinggal disini bu, karakter masyarakatnya keras tapi punya rasa persaudaraan yang tinggi<sup>KM/W-Er.1</sup>”.

Penulis mencoba menanyakan bahwa menurut Pak Ruhayat awalnya pengelola hanya menjaga kelangsungan manfaat MCK saja, tapi setelah ada temu kader sesama KSM Pengelola di Medan terlihat banyak sekali perubahan dalam sistem pengelolaan sanimas, Pak Erlianto tersenyum sejenak, kemudian beliau menuturkan kisah temu kader tersebut “itu awalnya masalah cinta kita sama budaya, kitakan orang melayu jadi mudah-mudahan orang yang hadir disana itu orang yang dari Sumatera Utara, jadi disana salutlah orang itu melihat kita, kami tukar pikiran macam mana bentuk bangunan fisiknya, macam mana pemeliharaan Sanimas, perawatannya, jadi dianggaph Tanjungbalai sebagai kiblatnya, cukup baiklah dalam pembangunannya, karena dianggap bagus<sup>FPr/W-Er.4</sup>, karena yang datang itu ada dari Serdang bedagai, ada yang dari Medan Labuhan orang pesisir, yang biasanyakan orang Tebing tinggi, Deli Serdang dari daerah daratan, jadi istilahnya mereka salutlah karena umumnya didaerah pesisir agak sulit kok kita bisa berhasil. Karena maaf cakapkan begini karena kalau dulu maaf sama ibu sering kita jumpa bom-bom lempar<sup>AK/W-Er.3</sup>, namun sekarang sudah tidak ada lagi mudah-mudahanlah. Karena kadang-kadang pembayaran iuran itu tidak harus tiap hari di kasih warga, kalau ada rezeki dikasihnya kalau tidak ada taka pa-apa, kadang ada utang 5 hari sampai satu minggu nggak apa-apa orang dia nggak punya duit. Tapi saat ini insyaallah sudah tidak ada lagi yang tidak membayar, lancarlah<sup>AK/W-Er.6</sup>”.

Ditanya tentang kegunaan dari MCK yang terbangun, ternyata cukup banyak orang yang dapat menggunakannya, seperti jawaban beliau sebagai berikut “disini dilingkungan I ini ada 30 kk dan umumnya warganya ± 150 orang yang menggunakan MCK ini tapi yang ada di komplek PJKA hampir rata nggak punya MCK di rumah jadi larinya juga kemari kok dan termasuk orang-orang pajak yang kerja dari pagi sampai siang hari<sup>AK/W-Er.7</sup>. Tapi yang dilingkungan II di daerah SD Inpres memang masih rata-rata ke sunge, atau paret di sunge matahalasan. Jadi kalau di Lingkungan I semuanya pasti ke mari, anak-anak habis main bola juga langsung kemari mandinya. Radius yang dapat dijangkau masyarakat lebih kurang 300 meter. Kadang-kadang gini buk, merekakan

satu rumah banyak sementara WCnya satu jadi dari pada antri lama-lama ya lebih cepat ke MCK<sup>AK<sub>2</sub>/W-Er-8</sup>. Selanjutnya dengan kondisi lingkungan saat sekarang berubah ya sesuai penuturan responden “kalau untuk lingkungan banyaklah manfaatnya, kesadaran masyarakat itu sudah mau menjaga kebersihan, dan orang itupun tidak mau lagi katakanlah di MCK ini kebiasaan mereka itu buang sampah, buang sisa makanan itu biasanya dibuang aja begitu, setelah kami kasih pengarahannya dan kita jalankan bersama, orang itu ngerti dan mau membuangnya ke keranjang sampah yang udah kami tarok, jadi kamilah nanti membuangnya kalau udah malam<sup>FPS/W-Er-5</sup>, jadi orang tuh udahlah nggak macam dulu lagi bu, misalnya kalau datang motor sampah mereka rame-rame mengantar sampahnya, jadi mana yang dari rumah keranjangnya nanti dibawa pulang kembali<sup>FPS/W-Er-6</sup>”. Perubahan kondisi lingkungan dengan perubahan kondisi ekonomi masyarakat memang belum dapat dikatakan berjalan seiringan, tetapi kemampuan masyarakat pengguna dalam membayar iuran semakin membaik sehingga dapat memenuhi biaya operasional sehari-harinya, sebagaimana disampaikan Pak Erlianto berikut ini “sebetulnya kalau masalah ekonomi, entahlah kita belum pernah mensurvey orang itu, tapi kalau saya secara pribadi melihat orang takpalah terbebani karena tanpa dikutippun mereka sudah datang mengantar sendiri, nah ini setoran saya kayak gitu. Jadi bisa dilihat ternyata mereka punya uang untuk membayar iuran MCK ini kok<sup>AK<sub>2</sub>/W-Er-9</sup>. Saat ini biaya yang sering dibutuhkan untuk kebutuhan Sanimas ini memang tidaklah setiap hari seperti biaya untuk membeli karbol, kaporit, lampu, gayung air, sapu, kain pel, kalau gayung sering pecah karena kalau anak-anak itu mandi suka dibanting, kalau yang sering rusak itu kunci pintu dan grendel pintu serta kran air, karena orang itukan ada yang mau mandi, mau sholat jadi berebut<sup>AK<sub>2</sub>/W-Er-10</sup>”.

Terakhir penulis menanyakan tentang kehadiran pemerintah pasca pembangunan sanimas dan harapannya kedepan terhadap pemerintah dalam perbaikan sanitasi lingkungan khususnya di Kelurahan Matahalasan, beliau berharap bahwa “saat ini belum ada, hanya waktu pembangunan itu saja itupun saat waktu memberikan sosialisasi dan penyuluhan, yang pasti kami punya niat untuk tetap menjalankan MCK ini agar dapat terus kami gunakan, dan satu lagi harapan kami kalau bisa dibangunlah MCK di mana-mana jadi biar nampak Tanjungbalai bersih<sup>FPS/W-Er-7</sup>, jadi jangan hanya di Lingk. I Kel. Matahalasan, di Pasar Baru, karena kalau kami nengok Tanjungbalai ini termasuk yang terkumuh kalau dibilangkan kalau saya lihatlah ya karena disini banyak orang pendatang jadi istilahnya tipenya itu berbeda-beda, tapi yang paling apanya itu sifat ginggingnya, susah diatur. Kami mau ada pendalaman pengetahuan tentang kebersihan lingkungan hidup, pengelolaan lingkungan kepada KSM dari Pemerintah, jadi kami bisa menerangkan ke masyarakat dengan mengadakan sosialisasi sehingga warga jadi lebih tahu. Tapi yang penting lagi maunya ada intervensi dari pemerintah agar masyarakat ada sedikit rasa takutnya<sup>FPS/W-Er-8</sup>”.

Nama Responden : Nurbaiti Panjaitan  
Umur : 39 Tahun  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Waktu Wawancara : Senin, 23 November 2009, 17.30 s/d 18.00 WIB  
Tempat Wawancara : Tempat mencuci di Sanimas, suasana agak ramai karena banyak juga ibu-ibu yang lain sedang mencuci

Memulai pembicaraan dengan responden, penulis memperkenalkan diri dengan ibu-ibu yang sedang mencuci, mereka kelihatan sedikit malu-malu, setelah berbincang-bincang sejenak barulah penulis memulai wawancara dengan menanyakan kebiasaan mereka selama ini mencuci sebelum ada sanimas tersebut, Bu Nurbaiti menjawab bahwa “kalo kami selama ini buk ke sunge silo tuh nya mengapain pun, misalnya kek mencuci kain, mencuci piring, mandi, buang hajat sampe kadang-kadang kalo PAM mati air

minumpun dari situ juga <sup>AK<sub>1</sub>/W-Nr<sub>1</sub></sup> camanalah buk bukannya ada WC dirumah maklumlah awak nan miskin nih jadi tak bisa membangun WC dirumah, orang rumah pun menyewa tanahnya, itupun sikitnya buk tanahnya <sup>KM/W-Nr<sub>1</sub></sup>. Kalo dulu sebelum ada pagar yang dibangun Pemko nih kami tak palah susah ke sunge, tapi waktu udah dipagar terpaksa lah agak jauh memutar ke dekat mesjid di belakang tuh”. Jadi kalau sekarang bu, kembali penulis menanyakan kepada responden, dan beliau menjawab “kalo sekarang udah enak lah buk, mau kapan saja kami mencuci udah gampang, kalo adapun anak-anak yang ondak ke WC malam-malam pun masih buka, lampu kan adanya, air pun banyak” <sup>AK<sub>2</sub>/W-Nr<sub>1</sub></sup>. Kalo sekarang senanglah buk”. Kembali penulis menanyakan, kata Pak Erlianto ada iuran yang harus dibayar ya, berapa ya bu. Beliau pun menuturkan bahwa “seribunya buk satu hari, itupun kalo tak bisa kami membayar per hari dikasihnya buk membayar per minggu, tergantung kapan kami ada duitlah buk” <sup>AK<sub>2</sub>/W-Nr<sub>2</sub></sup>. Tapi buk enaklah yang sekarang karena kalo dulu kami kan menyelang ke tetangga yang ada air pamnya, biaya lebih mahal buk bisa sampe tiga puluh ribu sebulan” <sup>AK<sub>1</sub>/W-Nr<sub>2</sub></sup>, kalo inikan walaupun sebulannya tiga puluh ribu juga tapikan udah semuonyo di situ tak palah lagi susah kita mencuci, mandi ngapain pun.

Waktu pertama ada pembangunan ini ibu ikut nggak, penulis melanjutkan. “Tidak buk, karena yang membangunkan bapak-bapaknya itu, waktu itupun suami saya ikut buk membantu karena diajak Pak Hayat” <sup>PR/W-Nr<sub>1</sub></sup>. Tapi waktu ada dulu konsultan yang pertama datang kami dipanggil buk waktu pembukaan MCK ini, kami diajari cara – cara memakek MCK ini” <sup>KR/W-Nr<sub>1</sub></sup>, kembali penulis menanyakan selama MCK ini dipakai ada masalah atau tidak bu, responden kembali menerangkan “pernah dulu memang tumpat saluran karena ada yang membuang sampah ke WC, jadi tumpatlah semua, untunglah ada Pak Hayat karena dulupun dianya kepala tukang yang membangun ini, akhirnya dibilang bapak tuh lah tidak boleh buang sampah sembarangan di MCK ini, karena kalo ada yang berbuat pasti ketahuan. Jadi kalo sekarang nih kita semua terutama mamak-mamaknya agak cerewetlah sikit mengingatkan supaya jangan membuang sampah ke paret atau ke WC apalagi anak-anak gadis kan suka membuang sampah soptek ke wc, sering itu kami ingatkan daripada kejadian lagi kayak yang dulu” <sup>KR/W-Nr<sub>2</sub></sup>.

Penulis menanyakan lagi, katanya pernah MCK ini ditutup 3 hari bagaimana itu bu, beliau pun menjawab “biasalah buk orangkan selalu ada yang iri, cemburu karena kan ada uang yang dikutip jadi anggapan orang banyaklah keuntungannya” <sup>KM/W-Nr<sub>2</sub></sup>, jadi mungkin Pak Hayat bikin pelajaran sama semua orang, tapi kan kami mana mau kek gitu karena kaminya yang merasakan kalo nggak ada MCK kan susah jadinya buk. Rame-rame kami sekali tuh ngumpul kami panggil Pak Hayat supaya dia yang membantu, akhirnya kami pilih balek yang menjadi pengurus MCK ini” <sup>KR/W-Nr<sub>3</sub></sup>, Kalo sekarang udah amanlah buk”, Bu Nurbaiti pun mengakhiri percakapan dengan penulis karena beliau sudah selesai mencuci pakaian, dan waktu pun sudah mendekati azan Maghrib.

Nama Responden : Arlian Putra, SE  
 Umur : 37 Tahun  
 Pekerjaan : Kasubbag Penyusunan Program pada Bagian Pembangunan Setdako Tanjungbalai  
 Waktu Wawancara : Kamis, 26 November 2009, 10.00 s/d 11.00 WIB  
 Tempat Wawancara : Kantor Bagian Pembangunan, suasananya santai tapi agak ribut karena beberapa teman yang kebetulan banyak dikenal penulis sedang berkumpul di kantor tersebut.

Pak Arlian Putra, SE adalah mantan Lurah Matahalasan, pada waktu awal masuknya Program SANIMAS ini beliau menjabat sebagai Lurah Matahalasan. Saat ini

beliau bekerja di Bagian Pembangunan Sekretariat Kota Tanjungbalai, Berikut ini adalah hasil wawancaranya:

Wawancara agak sulit dimulainya karena beberapa teman yang ada di ruangan tersebut masih saja mengganggu penulis dan responden, sampai akhirnya kita mencoba menerangkan maksud penulis barulah mereka memahami, tapi dengan syarat harus di belikan minuman dingin. Memulai wawancara penulis menanyakan awal keterlibatan dan terpilihnya Kelurahan Matahalasan, sebagaimana penuturan beliau “awalnya pada saat itu datang LSM dari Pusat nama LSMnya BEST (Basis Ekonomi Sosial Terpadu) dari BORDA Jerman, kebetulan saat itu fasilitator kotanya Bapak Drs. H. Arifin dibantu sama orang dari Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup pada waktu itu. Konsultan tadi melakukan survey lokasi di pinggiran sungai silau dibantu sama staf dari kelurahan dan LPM yang saat itu Pak Ruhayat, Konsultan juga ada melakukan wawancara dengan masyarakat di lingkungan I, II dan V, serta memberikan semacam kuesioner dan surat pernyataan minat, itulah awalnya Program Sanimas ini datang<sup>LBK/W-Ar-1</sup>, dan katanya Kelurahan Matahalasan yang terpilih karena ternyata paling banyak warganya yang tidak memiliki sarana MCK di rumahnya<sup>KM/W-Ar-1</sup> dan kebetulan ada tanah PJKA di Lingkungan I yang sudah disewa Pemko selama 30 Tahun dekat dengan lokasi Pasar Sejahtera dan Lokasi Guko yang bisa dimanfaatkan. Dan kebetulan masyarakat yang ada di lingkungan I ini rata-rata MCK-nya ke Sungai Silau, sementara semenjak ada Reklamasi Sunge Silau, pihak ke-tiga yang memiliki HGB tanah itu membuat pagar pembatas setinggi 2,5 meter, sehingga masyarakat banyak melakukan pengrusakan pagar tersebut karena umumnya mereka MCK-nya langsung ke sunge<sup>AK<sub>1</sub>/W-Ar-1</sup>. Mungkin itulah yang membuat konsultan tadi tertarik untuk membangun Sanimas tersebut di kelurahan Matahalasan”.

Kebiasaan masyarakat di lingkungan ini sebelum adanya Program Sanimas ini umumnya sama dengan kebiasaan masyarakat di sekitar bantaran sungai lainnya, kebiasaan memanfaatkan sungai karena berada persis di bantaran sungai sebagaimana penuturan beliau sebagai berikut “biasalah, rata-rata warga yang di lingkungan I kebanyakan tidak memiliki MCK dirumah masing-masing, walaupun ada tidak sesuai dengan standar, jadi kebanyakan mereka menggunakan sungai kebetulan rumahnyakan dekat dengan sungai silau, jadi rata-rata aktifitas MCK mereka itu ke sungai silau<sup>AK<sub>1</sub>/W-Ar-2</sup>. Sementara yang di lingkungan II, III, IV dan V umumnya sudah memiliki MCK di rumah masing-masing walaupun kondisinya juga bisa dihitung hanya 60% yang sesuai standar<sup>KM/W-Ar-2</sup>. Jadi, perilaku masyarakat ikut cenderung tidak memperhatikan lingkungannya<sup>AK<sub>1</sub>/W-Ar-3</sup>. Beliau juga menambahkan bahwa pelibatan masyarakat secara mandiri sulit ya, seperti yang disampaikan “kalau masyarakat rata-rata agak sulit ya, karena masyarakat yang terlibat biasanya kalau diajak, seperti pembersihan saluran drainase pada waktu kegiatan sabtu bersih, kalau secara mandiri masih satu-dua orang yang mau terlibat. Tapi pada waktu pembangunan sanimas ini, banyak juga warga yang mau terlibat dalam pelaksanaannya, umumnya mereka jadi pekerja, mungkin karena ada upahnya maka mereka mau terlibat<sup>LBK/W-Ar-2</sup>.

Pengetahuan masyarakat tentang kesehatan lingkungan di lingkungan Kelurahan kita ini diperoleh dari sosialisasi dan penyuluhan-penyuluhan sebagaimana penuturan responde “sebenarnya kita sudah sering memberikan sosialisasi tentang kesehatan lingkungan, karena disinikan ada kegiatan PKK setiap bulannya, nah disitu biasanya ada penyuluhan yang diberikan oleh kader-kader PKK dan utusan dari Dinas Kesehatan dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan KB yang selalu memberikan penerangan tentang pentingnya kesehatan lingkungan itu<sup>FPs/W-Ar-1</sup>, tapi kita belum pernah mengukur sampai sejauh mana dampak penyuluhan tadi terhadap pengetahuan masyarakat tentang kesehatan lingkungan”. Sedangkan proses keikutsertaan mereka dalam perbaikan sanitasi lingkungan dimulai dari sejak datangnya Program Sanimas seperti keterangan responden sebagai berikut “proses keikutsertaan mereka dimulai waktu itukan kita diminta

memfasilitasi kedatangan LSM BEST dari Tangerang berkunjung ke mari, jadi dikumpulkanlah tokoh-tokoh masyarakat, Ketua LPM, Kepling, kader PKK dan perangkat kelurahan. Awalnya waktu itu adalah disebar kuesioner dari LSM itu, dan ada juga wawancara langsung dengan masyarakat di Kelurahan Matahalasan. Setelah itu ternyata Kelurahan Matahalasan ini terpilih untuk memperoleh bantuan MCK ++ karena katanya di Kelurahan ini yang paling banyak warganya yang tidak punya MCK di rumah masing-masing<sup>LBK/W-Ar\_3</sup>.

Selanjutnya apa yang dilakukan pihak kelurahan setelah ditetapkan kelurahan matahalasan yang terpilih kembali penulis menanyakan narasumber, beliau menambahkan bahwa, “setelah itu dilanjutkan ke proses rebug warga yang kita fasilitasi untuk menentukan kira-kira dimana lokasi MCK ini akan dibangun, ternyata lokasi yang ada itu di lingkungan I yang kebetulan tanah itu milik PJKA tapi sudah disewa Pemko selama 30 tahun, karena kebetulan berada di belakang Pasar Sejahtera, jadi tak lagilah masyarakat tuh ke sunge silau”<sup>KR/W-Ar\_5</sup>. Ditambahkan lagi bahwa “waktu pelaksanaan fisik MCK itu dimulai, diadakan juga rebug warga dan kita juga yang memfasilitasinya untuk menentukan kira-kira siapa-siapa saja yang akan duduk di KSM Pembangun dan KSM Pengelola, barulah dilaksanakan pekerjaan fisiknya, tukangnyanya itu semua dari Kelurahan Matahalasan terutama yang di lingkungan I tapi tetap dipandu sama tenaga teknis dari LSM BEST, Fasilitator Kota dan Koordinatornya Pak Ruhayat itu<sup>KR/W-Ar\_6</sup>, memang banyaklah pengetahuan bapak tuh setelah pulang dari studi banding ke Tangerang sana. Bantuan masyarakat itu tidak hanya dengan tenaga kalau saya lihat pada waktu itu banyak juga yang berkorban uang, terutama ibu-ibu banyak yang mau memberikan sumbangan makanan dan minuman untuk orang-orang yang kerja<sup>PR/W-Ar\_4</sup>”.

Bagaimana proses adaptasi masyarakat dengan adanya bangunan MCK itu ya tanya penulis, narasumber memberikan penjelasan bahwa “Prosesnya tidak terlalu sulit ya, mungkin karena dari awal masyarakat sudah dilibatkan, apalagi mereka sangat memerlukan MCK itu ya, cuma mungkin kebiasaan – kebiasaan yang selama ini sering mereka lakukan di sunge sedikit sulit dirubah masyarakat yang sudah turun temurun menggunakan sungai sebagai tempat aktivitas sehari-hari<sup>KR/W-Ar\_1</sup>, tapi begitupun kita selaku aparat pemerintah selalu memberikan sosialisasi dan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kesehatan lingkungan<sup>FPS/W-Ar\_2</sup>”, kemudian penulis menanyakan tokoh yang mempengaruhi perubahan perilaku tersebut yang ternyata cukup didominasi oleh Ketua LPM Bapak Ruhayat sebagaimana yang disampaikan narasumber “yang banyak mempengaruhi umumnya kita-kita ini ya dari Pemerintah tapi ada juga tokoh-tokoh masyarakat yang sudah sering terlibat dengan Program Pemerintah yang memberikan penyuluhan agar merubah perilaku yang tidak ramah lingkungan, saat itu Pak Ruhayat selaku Ketua LPM yang saya perhatikan banyak memberikan dorongan dan bantuan ya kepada masyarakat untuk mau merubah perilaku mereka menjadi ramah lingkungan<sup>FPS/W-Ar\_3</sup>. Bahkan saya dengar beliau banyak diminta Pemko Tanjungbalai untuk membantu masyarakat di Kelurahan Matahalasan dalam pelaksanaan pembangunan MCK ++ yang didanai melalui Dana Alokasi Khusus APBD Kota Tanjungbalai”.

“Perubahan pengetahuan di masyarakat itu sangat berpengaruh ya terhadap lingkungan, walaupun agak lambat ya prosesnya<sup>FPr/W-Ar\_1</sup>. Umumnya sumber pengetahuan tersebut dari penyuluhan yang disampaikan oleh tim penyuluhan dari brosur-brosur yang dibagikan konsultan, stiker-stiker yang kemarin banyak ditempelkan di dinding rumah penduduk untuk merubah cara hidup yang sehat dan praktek penggunaan dan pemeliharaan MCK yang kemarin disampaikan konsultan pada awal penggunaan Sanimas tersebut<sup>FPS/W-Ar\_4</sup>. Dari sanalah menurut responden sumber pengetahuan masyarakat tadi tentang pemahaman cara hidup sehat dan prakteknya sehari-hari. Sedangkan hal-hal yang mendorong mereka untuk beradaptasi menurut beliau antara lain dipengaruhi oleh “ kondisi lingkungan itu sendiri, dan sarana dan prasarana yang tersedia. Maksudnya kalau kondisi lingkungan itu memang kumuh tidak dilengkapi sarana dan prasarana yang baik masyarakat itu terutama masyarakat yang tidak mampu

tadi akan menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Tapi kalau dilengkapi dengan kondisi sarana dan prasarana yang baik mereka juga akan memanfaatkannya kok <sup>FPs/W-Ar\_5</sup>,

Agama cukup mempengaruhi perubahan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sementara budaya dan adat istiadat cenderung menghambat ya seperti yang disampaikan responden “kalau saya lihat sangat mempengaruhi ya. Perubahan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan itu lebih banyak di pengaruhi agama ya, karena kalau budaya dan adat istiadat cenderung menghambat ya, ini mungkin disebabkan kondisi alam yang berada di bantaran sungai itu, walaupun dengan adanya pengetahuan tentang Sanimas tadi budaya dan adat istiadat itu akhirnya berubah sedikit demi sedikit ya <sup>FPr/W-Ar\_2</sup>. Ditambahkan lagi bahwa hubungan sosial masyarakat juga berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari mereka seperti penuturannya berikut ini “hubungan sosial masyarakat cukup baik ya Tanjungbalai ini, sangkin pedulinya hampir semua kegiatan, kejadian yang terjadi baik di masyarakat maupun di Pemerintahan itu di komentari sama masyarakat, itulah uniknya orang Tanjungbalai ini. Jadi bisa dibilang orang Tanjungbalai itu sangat open dengan masyarakat sekitarnya <sup>KM/W-Ar\_3</sup>. Sedangkan pengetahuan, pemahaman masyarakat terhadap pentingnya sanitasi lingkungan sangat rendah ya, jangankan masyarakatnya, saya sendiripun baru memahami system Sanitasi yang ramah lingkungan itu tidak harus mahal <sup>FPr/W-Ar\_3</sup>, yang untunglah ada Program Sanimas ini jadi kita – kita dapat lebih mengerti pentingnya” tuturnya mengakhiri percakapan.

Nama Responden : Drs. H. Arifin  
Umur : 68 Tahun  
Pekerjaan : Pensiunan PNS  
Waktu Wawancara : Senin, 30 November 2009, 16.30 s/d 17.30 WIB  
Tempat Wawancara : Rumah Bapak H. Arifin dalam suasana yang cukup santai dan tenang.

Bapak Drs. H. Arifin adalah seorang tokoh masyarakat yang cukup banyak membantu Pemerintah Kota Tanjungbalai terutama di bidang Pendidikan, untuk Program SANIMAS ini beliau adalah Fasilitator Kota pada saat itu, namun saat ini beliau sudah tidak aktif. Berikut ini adalah hasil wawancaranya :

Kebetulan penulis cukup mengenal responden namun tetap penulis mengutarakan maksud kedatangan menemui beliau dalam rangka pengambilan data tentang penelitian tesis penulis, barulah penulis memulai wawancara dengan menanyakan bagaimana awalnya Kelurahan Matahalasan terpilih sebagai lokasi Program Sanimas. Awalnya itu dengan adanya pertemuan sosialisasi di Medan ya seperti penuturan beliau berikut “asal mulanya itu ada pertemuan sosialisasi di Medan yang diikuti oleh 16 Provinsi, lalu Sumatera Utara mendapat 8 daerah termasuk Kota Tanjungbalai, lalu setiap daerah yang memperoleh Program membentuk Fasilitator Kota <sup>LBK/W-HA\_1</sup>, jadi kebetulan sayalah yang menjadi fasilitator kota untuk Kota Tanjungbalai <sup>PR/W-HA\_1</sup>. Kemudian diadakanlah survey kampung di masing-masing lingkungan, termasuklah Kelurahan Matahalasan yang merupakan lingkungan kumuh, dimana ada sekitar 35% rumah penduduk yang mempunyai WC <sup>LBK/W-HA\_2</sup>”. Lebih lanjut beliau menyampaikan bahwa “yang mensurvey pada saat itu termasuk saya sendiri selaku fasilitator, dibantu oleh tokoh-tokoh masyarakat di masing-masing lingkungan dan tim dan LSM BEST <sup>PR/W-HA\_2</sup>. Jadi Kelurahan Matahalasan inilah yang paling tinggi persentasinya. Dan kalau lihat betul, memang rumah di situ rapat-rapat dan umumnya mandi, mencuci dan buang air besar orang itu ke sunge <sup>KM/W-HA\_1</sup>”.

Bentuk pembiayaannya ternyata sharing antara Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat seperti disampaikan Pak Arifin sebagai berikut “Dana pembangunannya itu sharing antara Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Kota Tanjungbalai, kalau besarnya kalau saya tak salah pagunya Tiga Ratus Juta Rupiah, dimana Pemko Tanjungbalai Dua Ratus Juta dan Pusat Seratus juta rupiah, tapi untuk yang pusat ditenderkan sedangkan yang dana Pemko di swakelola oleh Dinas Kebersihan dan lingkungan hidup waktu itu <sup>PR/W-HA\_3</sup>”. Bagaimana proses awal pelaksanaan program itu pak, beliau menerangkan, bahwa ”pertama sekali, saya dan pak Ruhayat mengikuti studi banding ya ke beberapa daerah di pulau jawa, kalo saya tak salah ke Bandung ya. Setelah itu kami diberikan pelatihan di Tangerang, waktu tuh, ada pelatihan tukang, mandor sama bendahara. Sesudah selesai itu kami disuruh melatih masyarakat di lokasi yang mau dibangun, tapi maklumlah karena saya sudah tua, jadi yang banyak melakukan tugas pelatihan ke masyarakat tuh, Pak Ruhayat lah. <sup>KR/W-HA\_1</sup>”

Beliau juga menambahkan bahwa masyarakat ikut membantu pembiayaannya sebagaimana diutarakan beliau bahwa “sementara kalau saya hitung-hitung itu kemarin swadaya masyarakat banyak ya terutama Pak Ruhayat itu dia tuh banyak berkorban kemaren karena ada kesalahan perhitungan galian dan timbunan dari Konsultan waktu itu, mungkin saya rasa untuk biaya galian dan timbunan ada mencapai Tiga juta rupiah karena mereka akhirnya menyewa beko untuk menggali tanahnya baru dilangsir lagi dibuang ke luar dari lokasi itu <sup>PR/W-HA\_4</sup>”. Kebetulan kan lokasi itu di belakang pajak jadi mungkin karena takut terganggu aktivitas orang pajak maka dibuatlah kek gitu”.

Waktu saat pembangunan ada yang mendampingi masyarakat atau tidak ya pak, penulis menanyakan pada responden, dan Pak Arifin menerangkan bahwa “Waktu pembangunan Sanimas itu ditunjuklah LPM Kelurahan Matahalasan sebagai BKM yang kebetulan ketuanya Pak Ruhayat, nah dia inilah yang menjadi koordinator pelaksanaan pembangunan Sanimas ini karena dia kan sudah menjadi salah satu utusan masyarakat yang dibina untuk mewakili LSM BEST sebagai ahli di masyarakat, dia ini paling mahir kalau mau tahu secara mendetail karena dia yang langsung dilapangan itu <sup>LBR/PR/W-HA\_3</sup>”. “Kalau saya hanya memonitoring laporan kemajuan per minggunya <sup>PR/W-HA\_5</sup>”. Kemudian penulis menanyakan setelah terbangun MCK itu apakah masyarakat itu memanfaatkan serta merta, dan jawaban beliau sebagai berikut “serta merta, begitu selesai dibangun tak lagi mengganggu jalanya pembangunan, langsung dipakai rame-rame, karenakan disediakan ada 10 kamar mandi, ada tempat mencuci, ada toiletnya yang bersih. Jadi kalau saya lihat mereka sangat senang <sup>AK\_2/W-HA\_1</sup>”.

Untuk memulai pemanfaatan sarana MCK yang telah terbangun tadi ternyata ada penyuluhan yang diberikan oleh LSM BEST kepada masyarakat sebagaimana penyampaian Pak Arifin berikut “ada penyuluhan, jadi yang memberikan penyuluhan itu dari Medan melalui LSM BEST, mereka datang ke Tanjungbalai memberikan penjelasan kepada masyarakat secara langsung di lokasi MCK <sup>FPs/W-HA\_1</sup> yang dihadiri oleh Bapak Lurah Matahalasan, Dokter Puskesmas Kecamatan Tanjungbalai Utara dan saya sendiri sebagai Fasilitator Kota dan Pak Ruhayat, bahkan ada juga tanya jawab dilakukan dengan masyarakat. Saat itu di beri tahu cara-cara penggunaan MCK tersebut dan cara memanfaatkan Bio gas yang dihasilkan dari limbah tadi, kemudian ada juga pemberian hadiah-hadiah kepada masyarakat <sup>KR/W-HA\_1</sup>”. Penyuluhan itu dilakukan memang hanya satu kali saja”. Penulis juga menanyakan bentuk keterlibatan masyarakat dimana beliau menjawab bahwa keterlibatan masyarakat itu sebagai pekerja, sebagaimana diterangkannya “pekerjanya adalah masyarakat, tidak diborongkan kepada pihak ketiga, makanya yang menjadi koordinatornya adalah BKM, yang ketuanya itu Pak Ruhayat, dan ada juga KSM Pengelolanya yang semuanya juga dari masyarakat di kelurahan Matahalasan itu kebetulan kalau tak salah ketuanya Pak Amran Sinaga kepling lingkungan I <sup>PR/W-HA\_6</sup>”.

“Saat ini saya tak ikut lagi, karena tugas saya hanya memonitoring dan melaporkan kemajuan pelaksanaan fisik ke LSM BEST, jadi kelanjutannya di serahkan

ke LPM setempat untuk menjaga dan memelihara MCK itu dengan membentuk tim pemelihara itu dalam KSM pengelola<sup>PR/W-HA\_7</sup>,” kata beliau menjelaskan. Penulis juga menanyakan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat itu mau beradaptasi dengan sarana MCK yang baru, padahal selama ini aktivitas mereka itu umumnya ke sungai. Pak Arifin menjelaskan bahwa “sesungguhnya masyarakat itu maunya menjalankan hidup yang elok itu bah, selama ini karena tidak adanya WC orang itu di rumah, ini dikasih tempat sampai bisa kita makan di halaman toilet itu, ada lagi tempat menyuci special pake keramik berarti karena adanya sarana MCK yang layak tadi dan itu manusiawi, karena manusia kan suka yang bagus suka yang bersih, Cuma karena tak ada selama ini pula. Jadi bukannya mereka suka ke sunge tapi karena tak adanya sama orang itu, lahan pun sulit apalagi bagi orang yang tak punya<sup>FPr/W-HA\_1</sup>”.

Sejauh mana budaya dan adat istiadat di masyarakat dalam mempengaruhi perubahan kepedulian masyarakat dalam memperbaiki sanitasi lingkungan ini tanya penulis, menurut beliau “budaya Tanjungbalai sebenarnya yang paling mudah untuk pendekatan sanitasi, karena orang tanjungbalai inikan kebanyakan muslim, orang muslim itu tertibnya luar biasa menjaga kebersihan dimana bersih itu setengah dari iman dong<sup>KM/W-HA\_2</sup>. Tanjungbalai sangat potensial untuk diberikan penyuluhan tentang perbaikan lingkungan cuman mungkin kurang terkoordinir ya, jadi kalau orang yang tak punya bagaimana dia mau membangun di rumahnya sendiri, jadi umumnya kan di kita ini faktor kemiskinan yang menyebabkan mereka sulit untuk berkembang<sup>KM/W-HA\_3</sup>”. Beliau juga menambahkan bahwa “kalau pemerintah mau campur tangan kayak di Matahalasan tak banyaknya itu, masyarakat pun jadi tertib, tak ada yang ke sungai lagi, merekapun maunya dikutip iuran per bulan<sup>PR/W-HA\_8</sup>. Karena selama ini masih banyak yang minum air sunge, mandi, mencuci dan buang hajat ke sunge jadi dengan adanya sanimas tadi mereka seperti kejatuhan syurga katanya<sup>AK/W-HA\_1</sup>. Selama ini kalau datang tamu hajib bu, karena macam mana orang itu mau menyediakan tempat MCK orang itu sendiri aja semuanya ke sunge. Jadi kalau sekarang mau pagi, siang atau malam bisa digunakan lampu ada, air dan orang ada yang menjaga. Jadi memang dengan adanya pengetahuan baru tentang sistem sanitasi yang baru itu MCK kayak yang ada di Matahalasan sepatutnya dikembangkan di tempat-tempat lain di Tanjungbalai ini, karekan kebersihan pangkal kesehatan, dan itu budaya yang harus dijalankan terus menerus. Dan itu ciri-ciri orang yang berbudaya bu<sup>FPS/W-HA\_2</sup>”. Penulis pun mengakhiri pembicaraan dan berpamitan untuk pulang karena sudah semakin sore.

Nama Responden : Ir. H. Abren Siregar  
Umur : 56 Tahun  
Pekerjaan : Kepala Dinas Kebersihan dan Pasar  
Waktu Wawancara : Kamis, 4 Desember 2009, 10.30 s/d 11.15 WIB  
Tempat Wawancara : Kantor Dinas kebersihan dalam suasana yang cukup santai namun waktu beliau tidak banyak.

Bapak Ir. H. Abren Siregar adalah Kepala Dinas Kebersihan dan Pasar namun pada saat program sanimas itu berlangsung Dinas Kebersihan masih bergabung dengan Kantor Lingkungan Hidup, berikut ini adalah hasil wawancaranya :

Penulis menanyakan awal mula keterlibatan Pemerintah Kota Tanjungbalai dengan Program Sanimas, dan berikut ini adalah jawaban beliau “waktu itu ada penandatanganan MOU tentang penyertaan dana untuk Program Sanimas dengan Bappenas, Pemko Tanjungbalai dan BORDA. Kemudian dilanjutkan sosialisasi tentang Program Sanimas ini melalui Dinas Tarukim Propinsi Sumatera Utara di Medan, kebetulan ada 16 Provinsi yang hadir termasuk 8 kabupaten/kota yang ada di Propinsi Sumut. Kebetulan untuk

Tanjungbalai saya yang menghadiri bersama dengan Bapak Drs. H. Arifin<sup>LBK/W-AS\_1</sup>. Bapak ini adalah salah seorang tokoh masyarakat yang sudah berusia cukup lanjut namun dia cukup banyak membantu kita terutama di bidang penyuluhan masyarakat oleh Konsultan BEST diangkat menjadi Fasilitator Kota untuk Kota Tanjungbalai<sup>PR/W-AS\_1</sup>. Lebih lanjut beliau menambahkan bahwa “ hasil dari sosialisasi itu diminta kepada masing-masing Pemerintah Kabupaten/Kota untuk mempersiapkan sharing dana untuk pelaksanaan pembangunan Sanimas tersebut<sup>PR/W-AS\_2</sup>.

Apakah tindak lanjut yang dilakukan Pemerintah Kota Tanjungbalai setelah adanya sosialisasi di Medan tersebut pak, beliau menjelaskan lebih lanjut, bahwa setelah sosialisasi di Medan, kami diminta untuk menindaklanjutinya di daerah kami, dengan mengundang aparat kecamatan dan kelurahan untuk mengikuti acara sosialisasi Program Sanimas di Kota Tanjungbalai, sehubungan dengan kedatangan Konsultan LSM BEST dari Tangerang. Mereka lalu melihat-lihat lingkungan permukiman penduduk yang ada di sepanjang sungai Silau dan sungai Asahan<sup>KR/W-AS\_1</sup>.

Bagaimana akhirnya Kelurahan Matahalasan yang terpilih menjadi lokasi Pembangunan Sanimas tersebut, menurut beliau “saya memang tidak terlalu terlibat ya, tapi dari penjelasan konsultan bahwa mereka akan memilih salah satu lokasi yang benar-benar membutuhkan sarana MCK tersebut melalui survey kampung, ternyata di Kelurahan Matahalasan ini masih ada 35% penduduk yang belum memiliki MCK sendiri di rumah masing-masing. Sampai akhirnya direncanakan pelaksanaan Pembangunan Sanimas itu di Kelurahan Matahalasan di Lingkungan I<sup>LBK/W-AS\_2</sup>, Pak Ruhayat itu yang menjadi ketua pelaksana, tapi proses pencairan dana pembangunannya di tempat kita. Dananya pada saat itu lebih kurang Rp. 300.000.000,- itu merupakan sharing dana antara Dana APBD Rp. 200.000.000,- dan Dana APBN Rp. 100.000.000,-. Kalau untuk bahan yang bersumber dari Dana APBN ditenderkan tapi untuk Dana APBD kami swakelola<sup>PR/W-AS\_3</sup>, kalau untuk sosialisasinya lebih banyak di Kelurahan ya”. Lebih lanjut beliau juga menambahkan bahwa “memang sebelum dilaksanakan itu kita ada mengikuti studi banding ke beberapa daerah di Jawa yang telah berhasil menata Sanitasi Lingkungannya terutama MCK. Saya waktu itu hanya mengantar Pak Ruhayat dan Pak Arifin saja, selebihnya saya hanya menanyakan perkembangannya kepada Bapak itu<sup>LBK/W-AS\_3</sup>.

Penulis menanyakan dana yang telah dianggarkan oleh pemko dan pusat itu siapa yang mengelolanya, pak? Beliau menuturkan lagi, bahwa” Dana pembangunan MCK itu diserahkan langsung ke rekening KSM Pembangun, ya sama seperti sistem P2KP maupun yang ada kayak di PU tuh. Jadi kita tak tahulah bagaimana mereka mengelolanya. Tapi uang itu juga turunnya tidak sekaligus, pakai termynnya pengambilannya<sup>KR/W-AS\_2</sup>. Oh, jadi proses pengambilan uangnya pakai termyn, terus berapa termyn ya pak. Kembali beliau menjelaskan, bahwa “termyn penarikannya ada 3 kali ya, kalau saya tak salah yang pertama uang muka 30%, kemudian 60% kalau sudah ada kemajuan fisik 30%, baru 40% kalau kemajuan udah 60%, kalau yang bahan dari pusat saya rasa begitu juga.”<sup>KR/W-AS\_3</sup>.

Penulis menanyakan bagaimana sistem pengelolaan MCK yang terbangun tersebut, dan menurut Pak Abren bahwa “untuk pengelolaanya memang kami serahkan kepada masyarakat, karena dalam Juknisnya juga yang mengelola Sanimas itu adalah masyarakat melalui KSM Pengelola, jadi kami hanya memfasilitasi sampai bangunan MCK itu berdiri, tapi begitupun kalau ada keluhan – keluhan dari masyarakat tetap kami tamping juga<sup>PR/W-AS\_4</sup>. Dan biasanya saya koordinasikan lagi sama Lurah, Kepling dan Tokoh masyarakat di Lingkungan tersebut”. Penulis mengklarifikasikan pernyataan Pak Ruhayat bahwa pernah ada gejala dan akhirnya MCK itu ditutup selama tiga hari dan karena masyarakat jauh lebih banyak membutuhkan sarana MCK tersebut akhirnya buka kembali. Dan beliau membenarkannya seperti keterangannya berikut ini “kalau gejala pernah ada sekali itu, saya juga heran kenapa MCK itu ditutup, ternyata setelah saya tanya lagi sama Pak Ruhayat, katanya mereka mau melihat sampai sejauh mana sebenarnya kesadaran dan kepedulian warga itu sama MCK tersebut<sup>FP/W-AS\_1</sup>, jadi bagi

masyarakat yang sedikit memandang negatif terhadap adanya bangunan tersebut tidak akan mempengaruhi kepentingan masyarakat yang lebih banyak”.

Penulis juga menanyakan dorongan apa saja yang diberikan pemerintah dalam merubah kebiasaan masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan. Beliau menerangkan bahwa “Memang saat ini Dinas saya tidak menangani lingkungan hidup lagi, tapi untuk urusan kebersihan masih Dinas saya yang mengurus, makanya untuk urusan sampah selalu saya berikan dukungan dan bimbingan kepada masyarakat melalui penyediaan sarana dan prasarana kebersihan terutama bak-bak sampah yang terpisah antara sampah organik dan sampah non organik, pemberian penyuluhan dan penyebaran stiker-stiker tentang menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya baik kepada anak-anak sekolah, perkantoran-perkantoran dan di lingkungan perumahan penduduk<sup>FPS/W-AS\_1</sup>. Saat ini untuk sistem IPAL memang belum begitu terkoordinasi ya, karena Dinas yang bertanggung jawab disitu cukup banyak ya, seperti Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Kebersihan dan Pasar serta Kantor Lingkungan Hidup, namun untuk mendorong masyarakat agar selalu peduli terhadap lingkungan akan selalu kita lakukan”. Akhirnya pembicaraan terpaksa dihentikan karena beliau harus menghadiri undangan rapat di ruang Sekda Kota Tanjungbalai.

Nama Responden : Suharyadi  
Umur : 38 Tahun  
Pekerjaan : Tenaga Ahli dari LSM BEST  
Waktu Wawancara : Sabtu, 6 Desember 2009, 10.00 s/d 10.15 WIB  
Tempat Wawancara : Berhubung Pelaksanaan pembangunan MCK ++ telah berakhir 2 tahun yang lalu, dan posisi konsultan tidak di Tanjungbalai, wawancara hanya dilakukan melalui telephon.

Memulai pembicaraan, penulis meminta maaf bahwa mengganggu dan menyita waktu beliau, penulis juga mengatakan memperoleh nomor telephon HP nya dari Pak Ruhayat. Penulis menanyakan awal keterlibatan mereka dalam Program SANIMAS yang ada di Kota Tanjungbalai, beliau menuturkan bahwa, “keterlibatan kami sesuai dengan MOU antara Pemerintah Pusat dalam hal ini BAPPENAS, BORDA dan Kabupaten setempat, dimana didalam MUO disebutkan bahwa tugas Pemerintah Pusat menyediakan bahan material senilai seratus juta, kemudian untuk pihak kedua Pemda, sharingnya itu sejumlah 200 juta untuk fisik. Dan dari BORDA 15% menanggung untuk biaya pemberdayaan.”<sup>KR/W-SD\_1</sup>

Waktu proses itu gimana pak, misalnya seperti kata Pak Ruhayat, dia dilibatkan waktu studi banding, “beliau menuturkan, awalnya ada road show ke luar daerah, setelah sosialisasi daerah. Disitukan diundang tokoh masyarakat, lurah sama camat. Kita tawarkan kepada mereka siapa yang berminat untuk pembangunan itu. Nah kemudian kalau tak salah kemarin ada 5 kecamatan disana, kemudian kita saring untuk mendapatkan satu titik lokasi, yang benar-benar disitu permasalahan sanitasinya muncul. Dengan cara PRA (Participatory Rural Appraisal). Kemudian muncul satu kelurahan Matahalasan, kemudian kita langsung ke lapangan ke masyarakat, melihat permasalahannya. Jadi dari hasil short list terpilih satu kecamatan, kemudian kami tanyakan lagi dimana yang ada lahannya. Jadi kemarin itu yang mengajukan lahan satu kemarin bu, yaitu Matahalasan”<sup>LBK/W-SD\_1</sup>. Lalu kita terjun ke masyarakat bersama TFL (Tenaga Fasilitator) yang sudah dibentuk lebih dahulu itu Pak Arifin. Kemudian penulis kembali menanyakan apakah TFL dipilih, beliau menjawab, bahwa itu dipilih oleh Pemda. “Kemudian TFL dilatih, kalau tidak salah itu ke Bandung sama ke Solo. Nah biaya 15% yang dibantu dari BORDA ya termasuk untuk itu ibu. Beliau melanjutkan lagi, bahwa biaya 15% yang disediakan oleh Pemerintah Kota juga untuk itu bu. Karena kalau

ditanggung BORDA saja tidak cukup ibu. Makanya kita mintakan pemerintah kota untuk menyediakan itu. Itu diambil dari Dana yang diserahkan ke Masyarakat yaitu KSM, sebesar 15% dari dua ratus juta tadi, tapi dana itu juga dikembalikan lagi ke masyarakat untuk membayar fasilitator itu. Itu kita gaji selama 8 bulan dari awal sosialisasi sampai pembentukan pemberdayaan mereka”.<sup>LBR/W-SD\_2</sup>

Terus pelatihan yang diberikan kepada mereka itu seperti apa pak, beliau menuturkan bahwa, “1. Ada pelatihan tukang, 2. Ada pelatihan mandor, 3. Ada pelatihan untuk operator, 4. Ada pelatihan untuk bendaharanya, setelah dia mampu di melatih masyarakat itu tapi tetap kami dampingi, selama kurun waktu satu tahun saya mendampingi. TFL itu menjadi perpanjangan tangan saya, untuk masyarakat dan pemda setempat”.<sup>AK/W-SD\_1</sup> Jadi setelah fasilitator terbina selanjutnya tugas fasilitator apa pak, beliau menjawab lagi “ya. Fasilitator tadi yang memberikan transfer ilmu kepada masyarakat yang akan melaksanakan program tadi, namun tidak terlepas dari panduan kami juga, karena fungsi beliau hanya menjembatani saja, kalo ada keluhan dan masyarakat tidak mengerti kami yang turun tangan, seperti itulah bu.”<sup>PR/W-SD\_1</sup> Kembali penulis menanyakan kedudukan pak Ruhayat sebagai apa, beliau kembali menjawab, bahwa Pak “Ruhayat adalah Ketua KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) yang kami bentuk. Kalau saya lihat perkembangannya luar biasa untuk mendampingi masyarakat. Makanya untuk di tahun ini juga kami berharap beliau juga yang dapat difungsikan lagi. Karena selama satu tahun ini kami mendampingi di Kelurahan Matahalasan hasilnya cukup terawat”.<sup>PR/W-SD\_2</sup>

Apa kira-kira faktor yang mendorong mereka, mau mandiri sampai akhirnya mampu buat tabungan dan segala macam, beliau menuturkan bahwa, “memang masyarakat itu kita ajak itu dari awal untuk terlibat, jadi rasa memilikinya cukup tinggi tumbuh dari awal membangunnya, mereka ikut bergotong royong, mereka ikut berfikir untuk ini bangunan mau dibuat kayak gimana dan nanti bagaimana cara pengoperasionalannya, itu keterlibatan masyarakat itu memang kita ajak untuk berdiskusi. Jadi yang menentukan bentuk MCK seperti apa itu masyarakat, bahkan disemua proses masyarakat yang menentukan hanya disistem IPALnya saja kita yang menangani. Beliau melanjutkan lagi, teknis model yang kayak gimana yang mereka inginkan selalu kita dampingi, jadi ide dari mereka kita serap untuk kita curahkan digambar”.<sup>PR/W-SD\_3</sup>

Selain itu pak siapa kira-kira banyak mempengaruhi mereka pak, beliau menjawab ya, “bapak ruhayat itu, karena kebetulan dia kan ketua KSM, tetapi dia figur pemimpin yang bertanggungjawab bu”<sup>PR/W-SD\_4</sup>, kembali penulis menanyakan, apa tidak ada motivasi yang lain misalnya seperti uang pak, beliau juga menjawab, “kalau untuk uang saya rasa wajar ya, mereka kan bekerja, dan kebetulan uang itu kan diserahkan langsung ke KSM dan bisa mereka kelola dengan baik, tetapi masalah yang paling utamanya kan masalah sanitasinya teratasi, ya itu karena mereka kan membutuhkan sarana itu. Jadi kalau bangunan itu tidak mereka bangun dengan baik, kan mereka yang malu sendiri.”<sup>PR/W-SD\_1</sup>

**LAMPIRAN C : CUPLIKAN HASIL WAWANCARA**

<b>NO. KARTU</b>	<b>CUPLIKAN DATA/INFORMASI</b>	<b>KODE</b>
<b>Karakteristik Masyarakat (KM)</b>		
1	dulu lebar sunge matahalasan lebih kurang 10 meter, yang sekarang tinggal 2,5 meter	KM/W-Rh_2
2	pada tahun-tahun itu air bisa langsung dikonsumsi, sunge bisa multifungsi, multi guna walaupun dia tanpa pengolahan	KM/W-Rh_3
3	Kalau Sunge Silau itu sekarang dari sistim lingkungan hidup sudah cukup kritis, tapi sekarang jangan ibu salah PDAM airnya dari sana dengan tambahan obat-obatan kimia	KM/W-Rh_5
4	Air sunge silau yang sekarang udah nggak memungkinkan lagi untuk mandi aja udah tak layak, hampir seluruh sunge yang ada di Tanjungbalai seperti itu	KM/W-Rh_6
5	dahulunya di Tahun 60-an s/d 70-an sunge kita ini penuh ikan tali-tali kalau dilaut ikan tali-tali kayak ikan teri nasi, lembut, semua orang suka, baru ada namanya ikan silais, tapi nyata sekali kita tengok habitat kehidupan yang ada disunge itu sudah punah	KM/W-Rh_7
6	umumnya kita di Kelurahan Matahalasan ini campur-campur ya sukunya, tapi masih di dominasi suku batak, kemudian suku melayu, ada juga jawa, padang, orang cina dan lain-lain	KM/W-Rh_9
7	status ekonomi yang paling terendah dari masyarakat disini kebanyakan masyarakat mempunyai pekerjaan yang tidak tetap atau mocok-mocok disana kenanya, karena ini hampir rata dipelantaran sunge yang kebetulan kota kita ini 50% dipinggir pantai di sunge	KM/W-Rh_10
8	inilah penghuni-penghuni yang 40% dari keseluruhan yang ada di Tanjungbalai ada di pelantaran sunge karena yang sudah mempunyai status ekonomi menengah tentu tak mau lagi tinggal disitu, jadi yg terkesan kumuh tadi yang 40% tadi yg menghuni pelantaran sunge dari keseluruhan tadi	KM/W-Rh_11
9	kita tinggal di pesisir, tingkat temperamennya orang pesisir ini cukup tinggi, sesuai dengan derajat kultur suhu hawa panas udara itu, makanya terbawa-bawa kepada perilaku, perilaku orang pesisir itu terbawa-bawa pada pola pikir, pola pikir jadi anutan, hal ini sulit jadi kita menganggap kita yang terbaik padahal belum	KM/W-Rh_13
10	jadi kalau di jawa sana tingkat kepatuhan disana kultur budaya di bandung itu, 8 hari saya disana mudah-mudahan tidak pernah menengok orang marah, saya tiap hari pasar baru super market tuh kan jual batik tuh kan, umpunya di sini sambu, di sambu tiap menit orang bekelahi, disana satu-satu harian kita mendengar orang marah tidak pernah, makanya ditelepon saya dari sini kek mana kultur budayanya saya bilang senyumnya orang Tanjungbalai marahnya orang di jawa, jadi malu kita kan.	KM/W-Rh-14

NO. KARTU	CUPLIKAN DATA/INFORMASI	KODE
11	sebenarnya warga di Lk. I dan Lk. II sama, cara beradapannya sama, cuma lagi tingkat kekumuhannya beda, Lingkungan I seperti kita bahas yang lewat lingkungan dengan luas tak sampai 1 Ha jumlah penduduknya 187 KK, sedangkan Lingkungan II ini luasnya 1 Ha jumlah penduduknya cuma 125 KK, tingkat kepadatan penduduk tadi lebih padat di Lingkungan I, sehingga lahan untuk mandi, cuci, kakus pun sulitlah	KM/W-Rh_15
12	bedanya itu di tingkat kepadatan penduduk, maka tingkat kekumuhannya tinggi, bedanya Lingk. I dengan Lingk. II dengan lingkungan – lingkungan lainnya kan gitu, kalau Lingk. III itu jauh dari pelantaran sunge, jadi masalah mereka kita hampir tidak tahu	KM/W-Rh_16
13	Cara berpikir atau pola pikir masyarakat yang telah terbentuk sejak beratus-ratus tahun secara turun temurun dan sudah mendarah daging kepada masyarakat itu seperti cemburu, rasa iri	KM/W-Rh_20
14	Tapi kalau bicara system ekonomi atau masalah mata pencaharian tidak begitu, kalo di lingkungan kek kami ini yang umumnya pekerjaannya lebih banyak mocok-mocok agak sulit ya, karena kita kan tahu ya orang tuh akan lebih mementingkan keluarganya dulu baru orang lain kenapa karena kondisi dia aja kan udah sulit jadi macam mana mau menolong orang lain	KM/W-Rh_21
15	kalau saya sejak lahir sudah tinggal disini bu, karakter masyarakatnya keras tapi punya rasa persaudaraan yang tinggi	KM/W-Er_1
16	camanalah buk bukannya ada WC dirumah maklumlah awak nan miskin nih jadi tak bisa membangun WC dirumah, orang rumah pun menyewa tanahnya, itupun sikitnya buk tanahnya	KM/W-Nr_1
17	biasalah buk orangkan selalu ada yang iri, cemburu karena kan ada uang yang dikutip jadi anggapan orang banyaklah keuntungannya	KM/W-Nr_2
18	Kelurahan Matahalasan yang terpilih karena ternyata paling banyak warganya yang tidak memiliki sarana MCK di rumahnya	KM/W-Ar-1
19	Sementara yang di lingkungan II, III, IV dan V umumnya sudah memiliki MCK di rumah masing-masing walaupun kondisinya juga bisa dihitung hanya 60% yang sesuai standar	KM/W-Ar_2
20	hubungan sosial masyarakat cukup baik ya Tanjungbalai ini, sangkin pedulinya hampir semua kegiatan, kejadian yang terjadi baik di masyarakat maupun di Pemerintahan itu di komentari sama masyarakat, itulah uniknya orang Tanjungbalai ini. Jadi bisa dibbilang orang Tanjungbalai itu sangat open dengan masyarakat sekitarnya	KM/W-Ar_3
21	Dan kalau lihat betul, memang rumah di situ rapat-rapat dan umumnya mandi, mencuci dan buang air besar orang itu ke sunge	KM/W-HA_1
22	budaya Tanjungbalai sebenarnya yang paling mudah untuk pendekatan sanitasi, karena orang tanjungbalai inikan kebanyakan muslim, orang muslim itu tertibnya luar biasa menjaga kebersihan dimana bersih itu setengah dari iman dong	KM/W-HA_2
23	jadi kalau orang yang tak punya bagaimana dia mau membangun di rumahnya sendiri, jadi umumnya kan di kita ini faktor kemiskinan yang menyebabkan mereka sulit untuk berkembang	KM/W-HA_3

NO. KARTU	CUPLIKAN DATA/INFORMASI	KODE
<b>Aktivitas Masyarakat sebelum ada Program (AK<sub>1</sub>)</b>		
1	disitu juga sunge itu digunakan untuk orang mandi, minum, mencuci, tapi dengan bertambahnya penduduk tadi, kepadatan penduduk tadi berubah fungsinya	AK <sub>1</sub> /W-Rh_1
2	Dulu waktu PDAM belum banyak berperan, orang banyak mengambil air dari sana pake kaleng-kaleng disusun 12 kaleng ditolak ke rumah-rumah penduduk itu, ditahun 70-an itu masih ramai yang memanfaatkan air sunge silau	AK <sub>1</sub> /W-Rh_2
3	Kalau dia sudah mempunyai status pekerjaan yang menetap, pola hidupnya sudah beda karena fasilitasnya ada tapi sistemnya tadi sama tetap masih juga ke sunge walaupun tidak langsung ke sunge tapi akibat perbuatannya membuat sanitasi yang dialirkan ke sunge, ke riol-riol tadi, dia membikin WC dirumah tanpa septicktank yang cukup memadai akhirnya kan ke sunge juga cuma tak dia yang datang ke sunge	AK <sub>1</sub> /W-Rh_4
4	Karena contohnya begini dapat kita lihat biasanya ukuran septicktank itu 1 KK 2 tahun harus sudah disedot, kenapa 10 tahun tak pernah disedot, berarti secara tidak langsung dia meresap, ada saluran resapan yang mengalir ke sunge disanalah kenanya cuma bedanya dia tdk ke sunge tapi yang ini tidak	AK <sub>1</sub> /W-Rh_5
5	umpamanya kebiasaan memakai sunge, seperti mandi di sunge, mencuci di sunge, minum pakai air sunge bahkan buang hajatpun disunge	AK <sub>1</sub> /W-Rh_6
6	Dulupun ada Pak Saragih namanya, dia sering mengadu karena orang sering kali membuang kotoran di bawah tangga rumahnya, karena kebetulan drainase itu melalui tiang rumahnya	AK <sub>1</sub> /W-Rh_8
7	Macam orang pajak dulu kan kalau mau buang air ke tembok itu aja kadang-kadang buang air besarnya nggak pakai cebok karena kebiasaan inang-inang itu pakai kain sarung aja	AK <sub>1</sub> /W-Er_1
8	Mula-mula masyarakat itu tak terima, ah begini-begini, kenapa kami istilahnya biasa ke sunge, udah tradisi, anak-anak mandi, mencuci untuk minumpun air sunge itu juganya diminum	AK <sub>1</sub> /W-Er_2
9	jadi istilahnya mereka salutlah karena umumnya didaerah pesisir agak sulit kok kita bisa berhasil. Karena maaf cakapkan begini karena kalau dulu maaf sama ibu sering kita jumpa bom-bom lempar	AK <sub>1</sub> /W-Er_3
10	kalo kami selama ini buk ke sunge silo tuh nya mengapain pun, misalnya kek mencuci kain, mencuci piring, mandi, buang hajat sampe kadang-kadang kalo PAM mati air minumpun dari situ juga	AK <sub>1</sub> /W-Nr_1
11	karena kalo dulu kami kan menyelang ke tetangga yang ada air pamnya, biaya lebih mahal buk bisa sampe tiga puluh ribu sebulan	AK <sub>1</sub> /W-Nr_2
12	Dan kebetulan masyarakat yang ada di lingkungan I ini rata-rata MCK-nya ke Sungai Silau, sementara semenjak ada Reklamasi Sunge Silau, pihak ke-tiga yang memiliki HGB tanah itu membuat pagar pembatas setinggi 2,5 meter, sehingga masyarakat banyak melakukan pengrusakan pagar tersebut karena umumnya mereka MCK-nya langsung ke sunge	AK <sub>1</sub> /W-Ar_1

NO. KARTU	CUPLIKAN DATA/INFORMASI	KODE
13	biasalah, rata-rata warga yang di lingkungan I kebanyakan tidak memiliki MCK dirumah masing-masing, walaupun ada tidak sesuai dengan standar, jadi kebanyakan mereka menggunakan sungai kebetulan rumahnyakan dekat dengan sungai silau, jadi rata-rata aktifitas MCK mereka itu ke sungai silau	AK <sub>1</sub> /W-Ar_2
14	Jadi, perilaku masyarakat ikut cenderung tidak memperhatikan lingkungannya	AK <sub>1</sub> /W-Ar_3
15	Karena selama ini masih banyak yang minum air sunge, mandi, mencuci dan buang hajat ke sunge jadi dengan adanya sanimas tadi mereka seperti kejatuhan syurga katanya	AK <sub>1</sub> /W-HA_1
16	1. Ada pelatihan tukang, 2. Ada pelatihan mandor, 3. Ada pelatihan untuk operator, 4. Ada pelatihan untuk bendaharanya, setelah dia mampu di melatih masyarakat itu tapi tetap kami dampingi, selama kurun waktu satu tahun saya mendampingi. TFL itu menjadi perpanjangan tangan saya, untuk masyarakat dan pemda setempat	AK <sub>1</sub> /W-SD_1
<b>Aktivitas Masyarakat sesudah ada Program (AK<sub>2</sub>)</b>		
1	dalam memanfaatkan sanimas dipungut biaya karena disana yang tak mau kompromi adalah PDAM dan PLN, mereka tak mau kompromi, disana tak ada swadaya, PLN tidak dibayar rekening listrik diputusnya, PDAM begitu juga tak dibayar airnya diputusnya	AK <sub>2</sub> /W-Rh_1
2	Untuk masalah pembayarannya kembali masyarakat itu berembug, mereka memutuskan sendiri berapa yang harus mereka bayar untuk rekening lampu dan rekening airnya mereka sendiri yang memutuskannya balik	AK <sub>2</sub> /W-Rh_2
3	gambaran yang terjadi waktu itu mereka hanya berusaha untuk menjaga kelangsungan jalannya sanitasi itu, hanya kelangsungannya saja, tanpa menjaga permanennya fasilitas, belum sampai kebangunannya, belum sampai ke infrastruktur menjaganya hanya untuk system ekonominya saja	AK <sub>2</sub> /W-Rh_3
4	seminar KSM di Medan itu berubah langsung secara drastis, dirobahlah semua, operator diganti, apa-apa diganti, berarti yang kita kerjakan selama ini salah, kenapa kita contoh orang lain karena itu yang benarnya, sistemnya dirobah mereka bikin tabungan sendiri, bikin apa dan sudah jalan itu, maka mereka ganti segala seluruh fasilitas ditambah kembali, datang pola pikir mungkin kita tambah ini, tambah apa untuk fasilitas pendukung yang lain	AK <sub>2</sub> /W-Rh_4
5	kalau 1 jam dia mencuci, kran dibuka selama 1 jam air meluncur dari atas, dari tandon, berapa kubik air untuk mencuci itu aja, jadi makanya tak sesuai kontribusi yang diberikannya dengan fasilitas yang digunakannya, tapi kalau kita beritahu sulit kenapa, dia tak menangkap, dia merasa hanya memakai, tapi dia tidak mesti membayar, kenapa karena dia sudah bayar iuran tapi nggak dipikirkannya yang Rp. 1.000,- itu yang dibayarkannya kontribusi tapi yang sudah dipakainya lebih dari Rp. 1.000,-	AK <sub>2</sub> /W-Rh_5
6	kalau begitu apa jalan satu-satunya menghemat air, itu nanti arahnya pasti kesana untuk kelangsungan ini pasti nanti menghemat	AK <sub>2</sub> /W-Rh_26

NO. KARTU	CUPLIKAN DATA/INFORMASI	KODE
7	tapi sekarang sejak ada Sanimas ini tidak lagi dan bau itu sudah hilang. Jadi kalau sekarang walaupun dibangun Sanimas ini dimuka rumahnya dia tidak keberatan karena lebih baik daripada dia menerima kotoran di pinggir tangganya	AK <sub>2</sub> /W-Rh_6
8	Makanya pernah mereka malam hari raya itu mereka halal bil halal diundangnyanya kita hanya untuk memberikan penjelasan tapi mereka yang berembug menentukan harga berapa yang harus dan pantas dikutip untuk iuran wajib dari masyarakat itu sendiri, jadikan disana sudah aman diakan, sudah dapat satu kesepakatan, walaupun cuma 30 KK dalam satu lingkungan tapi mereka sendiri yang menentukan disana kuncinya kan, walaupun berbeda-beda satunya kuncinya satu dalam satu wadah	AK <sub>2</sub> /W-Rh_8
9	Ini akhirnya minat mereka sendiri, keinginan mereka sendiri dan bagaimana kita membentuknya, seperti cara mengelolanyakah, cara pembayarannya, besaran yang harus dibayar, cara pembersihannya, sarananya apa yang harus ditambah apa yang dikurangi, kan mereka sudah ada niat untuk membikin begini, begitu	AK <sub>2</sub> /W-Rh_9
10	Sekarang inipun mereka mencoba merembungkan kek mana caranya membuat sumur bor, dari mana dananya, mungkin ada masuk bantuan dari PNPM	AK <sub>2</sub> /W-Rh_10.
11	jangan anak-anak itu mandi apa begitu saja, buang air besar disembarang tempat, kadang anak-anak yang bandal-bandal mau mandi masuk kedalam bak jadi paksa kami kontrol jugalah kek gayung kurang atau hilang karena kalau nggak ada gayung jadi alasan sama mereka, pernah tempat sampah dijadikan gayung sama inang-inang pernah juga kepergok gitu sama kita	AK <sub>2</sub> /W-Er_1
12	sekarang harus dibayar. Memang agak sulitlah tempo hari memulainya itu, dan orang itu masuk pertama kali dibangun ini maaf cakap istilahnya kuranglah kesadaran untuk membantu biaya operasionalnya dengan memberi hariannya itu, inikan untuk MCK, mandi, mencuci, buang air besar, maaf cakap orang untuk mengambil air minum juga dari sini. Terkadang begini orang itu kadang-kadang bawa ember dari rumah karena itu nggak ada apanya, nanti malam mulailah itu bawa ember sampai pagi yang mengambil	AK <sub>2</sub> /W-Er_2
13	biaya per rumah tangga Rp. 1.000,- per hari, untuk 1 kk, mau 3 orang 1 kk, mau 5 orang 1 kk, berapapun jumlahnya dalam 1 rumah tetap Rp. 1.000,-. Disitulah mandinya, disitulah mencucinya, mau ambil air minumnyapun disitu	AK <sub>2</sub> /W-Er_4,
14	Karena kadang-kadang pembayaran iuran itu tidak harus tiap hari di kasih warga, kalau ada rezeki dikasihnya kalau tidak ada taka pa-apa, kadang ada utang 5 hari sampai satu minggu nggak apa-apa orang dia nggak punya duit. Tapi saat ini insyaallah sudah tidak ada lagi yang tidak membayar, lancarlah	AK <sub>2</sub> /W-Er_5
15	disini dilingkungan I ini ada 30 kk dan umumnya warganya ± 150 orang yang menggunakan MCK ini tapi yang ada di komplek PJKA hampir rata nggak punya MCK di rumah jadi larinya juga kemari kok dan termasuk orang-orang pajak yang kerja dari pagi sampai siang hari	AK <sub>2</sub> /W-Er_6

NO. KARTU	CUPLIKAN DATA/INFORMASI	KODE
16	Radius yang dapat dijangkau masyarakat lebih kurang 300 meter. Kadang-kadang gini buk, merekakan satu rumah banyak sementara WCnya satu jadi dari pada antri lama-lama ya lebih cepat ke MCK	AK <sub>2</sub> /W-Er_7
17	sebetulnya kalau masalah ekonomi, entahlah kita belum pernah mensurvey orang itu, tapi kalau saya secara pribadi melihat orang takpalah terbebani karena tanpa dikutippun mereka sudah datang mengantar sendiri, nah ini setoran saya kayak gitu. Jadi bisa dilihat ternyata mereka punya uang untuk membayar iuran MCK ini kok	AK <sub>2</sub> /W-Er_8
18	Saat ini biaya yang sering dibutuhkan utk kebutuhan Sanimas ini memang tidaklah setiap hari seperti biaya untuk membeli karbol, kaporit, lampu, gayung air, sapu, kain pel, kalau gayung sering pecah karena kalau anak-anak itu mandi suka dibanting, kalau yang sering rusak itu kunci pintu & grendel pintu serta kran air, karena orang ada yg mau mandi, mau sholat jadi berebut	AK <sub>2</sub> /W-Er_9
19	kalo sekarang udah enak lah buk, mau kapan saja kami mencuci udah gampang, kalo adapun anak-anak yang ondak ke WC malam-malam pun masih buka, lampu kan adanya, air pun banyak	AK <sub>2</sub> /W-Nr_1
20	seribunya buk satu hari, itupun kalo tak bisa kami membayar per hari dikasihnya buk membayar per minggu, tergantung kapan kami ada duitlah buk	AK <sub>2</sub> /W-Nr_2
21	begitu selesai dibangun tak lagi mengganggu jalanya pembangunan, langsung dipakai rame-rame, karenakan disediakan ada 10 kamar mandi, ada tempat mencuci, ada toiletnya yang bersih. Jadi kalau saya lihat mereka sangat senang	AK <sub>2</sub> /W-HA_1
<b>Kronologis Kegiatan Masyarakat dalam pemenuhan sanitasi (KR)</b>		
1	kalau dulu sunge matahalasan adalah anak sunge yang waktu itu bisa dimultigunakan karena boat-boat bisa masuk, orang bikin dok, bikin sampan, tangkahan boat disana, bahkan dulu saya ingat kali itu di tahun 60-an disitu ada pabrik penggorengan kerupuk satu-satunya di Tanjungbalai, jadi untuk orang mengantar kayu apinya ke sana itu pakai sampan, zaman-zaman dulu	KR/W-Rh_1
2	itulah awal sejarah digunakannya pelantaran sunge, karena bertambah jumlah penduduk semakin banyaklah digunakan pelantaran sunge, semakin multi fungsi juga sunge tersebut. Sebagai air untuk mandi, mencuci, limbah juga mengalir kesana, untuk tingkat sistim kebersihan dan kesehatan sudah kurang, sudah tak layak pakai	KR/W-Rh_2
3	karena selama ini belum marak masalah IPAL, kitakan seperti tersentak seperti ada temuan baru, jadi selama ini, nggak pernah tau, pemerintah juga nggak pernah membicarakan, jadi anggapan selama ini drainase itulah sistem pengolahan air limbah, kita anggapkan drainase itu sudah cukup sehat untuk sistem pendauran, ternyata begitu masuk metoda baru kitakan langsung tersentak, kitakan terus mencari limbah ini dari mana, dan limbah ini kemana	KR/W-Rh_3
4	kronologis program sanimas ini datang bukan atas permintaan masyarakat itu, oarang luar/team luar yang melihat kita berperilaku masih seperti primitif di era yang zaman modernisasi sekarang ini merasa mereka terpikir bagaimana mensejahterakan hidup kita kan itu kuncinya, makanya ada program	KR/W-Rh_5

NO. KARTU	CUPLIKAN DATA/INFORMASI	KODE
5	timbullah dari orang Jerman itu LSM BEST dari BORDA Jerman datang melihat awalnya ke Jawa makanya dikembangkan di Indonesia jadi memang sasarannya kalau kita bilang daerah pelantaran sunge	KR/W-Rh_6
6	Saya pernah mengikuti pelatihan di Tangerang dan studi banding di Bandung satu hari kami pergi studi banding ke daerah Suka Bumi dan daerah Bogor di Suka Bumi ada dua kelurahan yang di datangi Nanggung dan Bogor nama lokasinya, bagian saya sosialisasi dengan masyarakatnya atau kultur budayanya	KR/W-Rh_7
7	masalahnya pada waktu itu banyak, walaupun banyak juga yang berswadaya, banyak bantuan walaupun mereka yang menganggap kita yang rugi itu direkayasa, tapi ternyata setelah selesai, setelah pemanfaatan baru mereka sadar sendiri bahwasanya memang kita pada waktu itu berkorban disana, tapi sesudah tahu, sesudah dijalani	KR/W-Rh_8
8	Tapi waktu ada dulu konsultan yang pertama datang kami dipanggil bu waktu pembukaan MCK ini, kami diajari cara – cara memakek MCK ini	KR/W-Nr_1
9	pernah dulu memang tumpat saluran karena ada yang membuang sampah ke WC, jadi tumpatlah semua, untungnya ada Pak Hayat karena dulupun dianya kepala tukang yang membangun ini, akhirnya dibilang bapak tuh lah tidak boleh buang sampah sembarangan di MCK ini, karena kalo ada yang berbuat pasti ketahuan. Jadi kalo sekarang nih kita semua terutama mamak-mamaknya agak cerewetlah sikit mengingatkan supaya jangan membuang sampah ke paret atau ke WC apalagi anak-anak gadis kan suka membuang sampah soptek ke wc, sering itu kami ingatkan daripada kejadian lagi kayak yang dulu	KR/W-Nr_2
10	jadi mungkin Pak Hayat bikin pelajaran sama semua orang, tapi kan kami mana mau kek gitu karena kaminya yang merasakan kalo nggak ada MCK kan susah jadinya bu. Rame-rame kami sekali tuh ngumpul kami panggil Pak Hayat supaya dia yang membantu, akhirnya kami pilih balek yang menjadi pengurus MCK ini	KR/W-Nr_3
11	Setelah itu dilanjutkan ke proses sosialisasi dan pelatihan ke Tangerang waktu itu yang mewakili kita Pak Ruhayat, setelah dia pulang dari Jawa sana, dirembukkanlah lagi sama masyarakat kira-kira dimana lokasi MCK ini akan dibangun	KR/W-Ar_5
12	waktu pelaksanaan fisik MCK itu dimulai, diadakan juga rebug untuk menentukan kira-kira letak yang paling cocok dan posisi pintu masuknya, barulah dilaksanakan pekerjaan fisiknya, tukangya itu semua dari Kelurahan Matahalasan terutama yang di lingkungan I tapi tetap dipandu sama tenaga teknis dari LSM BEST dan Fasilitator Kota. Koordinatnya Pak Ruhayat itu	KR/W-Ar_5
13	Prosesnya agak sulit ya, mungkin karena kebiasaan masyarakat yang sudah turun temurun menggunakan sungai sebagai tempat aktivitas sehari-hari	KR/W-Ar_1

NO. KARTU	CUPLIKAN DATA/INFORMASI	KODE
14	pertama sekali, saya dan pak Ruhayat mengikuti studi banding ya ke beberapa daerah di pulau jawa, kalo saya tak salah ke Bandung ya. Setelah itu kami diberikan pelatihan di Tangerang, waktu tuh, ada pelatihan tukang, mandor sama bendahara. Sesudah selesai itu kami disuruh melatih masyarakat di lokasi yang mau dibangun, tapi maklumlah karena saya sudah tua, jadi yang banyak melakukan tugas pelatihan ke masyarakat tuh, Pak Ruhayat lah.	KR/W-HA_1
15	Saat itu di beri tahu cara-cara penggunaan MCK tersebut dan cara memanfaatkan Bio gas yang dihasilkan dari limbah tadi, kemudian ada juga pemberian hadiah-hadiah kepada masyarakat	KR/W-HA_2
16	setelah sosialisasi di Medan, kami diminta untuk menindaklanjutinya di daerah kami, dengan mengundang aparat kecamatan dan kelurahan untuk mengikuti acara sosialisasi Program Sanimas di Kota Tanjungbalai, sehubungan dengan kedatangan Konsultan LSM BEST dari Tangerang. Mereka lalu melihat-lihat lingkungan permukiman penduduk yang ada di sepanjang sungai Silau dan sungai Asahan	KR/W-AS_1
17	Dana pembangunan MCK itu diserahkan langsung ke rekening KSM Pembangun, ya sama seperti sistem P2KP maupun yang ada kayak di PU tuh. Jadi kita tak tahulah bagaimana mereka mengelolanya. Tapi uang itu juga turunnya tidak sekaligus, pakai termynnya pengambilannya	KR/W-AS_2
18	termyn penarikannya ada 3 kali ya, kalau saya tak salah yang pertama uang muka 30%, kemudian 60% kalau sudah ada kemajuan fisik 30%, baru 40% kalau kemajuan udah 60%, kalau yang bahan dari pusat saya rasa begitu juga	KR/W-AS_3
19	keterlibatan kami sesuai dengan MOU antara Pemerintah Pusat dalam hal ini BAPPENAS, BORDA dan Kabupaten setempat, dimana didalam MUO disebutkan bahwa tugas Pemerintah Pusat menyediakan bahan material senilai seratus juta, kemudian untuk pihak kedua Pemda, sharingnya itu sejumlah 200 juta untuk fisik. Dan dari BORDA 15% menanggung untuk biaya pemberdayaan.	KR/W-SD_1
<b>Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat (FPr)</b>		
1	karena tidak adanya peraturan atau kebijakan yang membuat semacam sanksi, sehingga tercemarlah lingkungan tadi sampai kepada tempat yang kritis yang seharusnya kita banggakan	FPr/W-Rh_1
2	karena manusianya tadi, sekali lagi kenapa manusianya yaitu balik-balik lagi karena : (1) tingkat pengetahuan, pendidikanlah mungkin, (2) status ekonomi, mereka berbuat begitu karena lingkungan yang tak layak, fasilitas yang tak lengkap, (3) tidak adanya intervensi atau larangan karena kalau ada yang buang sampah tidak ada sanksi, padahal kalau ada sanksi mungkin ada perubahan system	FPr/W-Rh_2
3	masalah yang paling utama penyebab masyarakat memanfaatkan sunge sebagai sarana sanitasi adalah lokasi lahan sulit kalau di Kelurahan Matahalasan ini	FPr/W-Rh_3
4	Yang kedua sistem pengetahuan, tidak seluruhnya orang tahu tentang sanitasi yang sebenarnya yang baik	FPr/W-Rh_4

NO. KARTU	CUPLIKAN DATA/INFORMASI	KODE
5	jadi penyuluhan pertama mungkin yang sudah terpatrit di masyarakat yang beratus tahunan tadi itu akan berubah cara pandangnya kalau ada penyuluhan	FPr/W-Rh_5
6	yang paling sulit sosialisasi dalam masyarakat tadi untuk penerapan suatu mode tentang cara hidup bersih atau hidup sehat salah satunya adalah karena kita harus merubah badan atau rangka yang telah masyarakat lakukan tuh turun temurun selama belasan tahun	FPr/W-Rh_6
7	tingkat kepatuhan masyarakat di Jawa 90%, tingkat kepatuhan masyarakat Tanjungbalai 20%, hal ini disebabkan oleh pertama latar belakang ekonomi, kedua kultur budaya dan ketiga intervensi pemerintah	FPr/FPs/W-Rh_9_9
8	itulah mengapa diberikan pengetahuan baru, pelajaran baru tentang sistem IPAL, yang dalam 1 tahun, kata masyarakat pemanfaat sudah belajar, sudah kalau kita tanya hampir mengetahui apa manfaatnya, jadi cepat sekali adaptasi itu	FPr/W-Rh_10
9	Jadi untuk merubah perilaku harus dari bawah sampai ke atas, pola pikir masyarakat awam ke kami-kami ini bagaimana cara hidup sehat bersih tadi tapi bagaimana pula yang diatas melihat ke bawah memikirkan cara pola hidup sehat itu	FPr/W-Rh_11
10	memang sistem penyuluhannya yang harus dirobah, cara bicaranya karena kebetulan KSM Pengelola Sanimas seluruhnya disana	FPr/W-Rh_12
11	saya pernah buka dimusyawarah-musyawarah kecamatan seolah-olah masyarakat itu hanya apatis, artinya kira-kira animonya nggak ada, tanggapannya, responnya nggak ada, kenapa karena belum tau tadi, tapi kalau kok dibangun sanimas ini animo masyarakat ini tinggi, kok ditutup aja mereka tak mau, mereka marah-marah padahal baru 3 hari ditutup	FPr/W-Rh_13
12	bagaimana system pemerintah dalam mengayomi masyarakatnya untuk mengarahkan membangun infrastruktur itu lebih ke arah sosial masyarakat, itulah yang penting dulu, kenapa itu akan merubah pribadi dan perilaku di masyarakat karena kalau tidak ada contoh yang diikuti mereka, kalau tidak ada rasa yang dilakoni mereka, perilaku masyarakatnya tak pernah berubah	FPr/W-Rh_14
13	dengan memberikan pembelajaran tadi mereka beradaptasi dengan lingkungannya sendiri dengan pekerjaan sendiri, dengan teori mereka sendiri, akhirnya mereka sadari dalam 1 tahun saja sudah mereka sadari yang mana yang salah yang mana yang benar	FPr/W-Rh_15
14	jadi pola pikir masyarakat tadi berubah dan yang penting tidak hanya sosialisasi dan penyuluhan saja tapi harus diikuti dengan contoh dan praktek yang nyata kepada masyarakat	FPr/W-Rh_16
15	jadi begitu masuk ke dalam system sanitasi yang memakai air dari PDAM tadi yang notabeneanya harus dibayar ini terasa, karena pemakaian air dia tetap begitu, sementara air ini udah dibayar, jadi makanya yang kita harapkan yang pengubahan perilaku tadi, tau menghemat tadi	FPr/W-Rh_16
16	jadi dari sana juga nanti belajar sendiri. Kalau cukup kita kasih bilangan penyuluhan saja apa orang itu merasakan tak ada itu, berkali-kali kita berikan bahkan puluhan kali langsunglah harus ada contoh supaya ditiru baru akan dirasakan	FPr/W-Rh_17

NO. KARTU	CUPLIKAN DATA/INFORMASI	KODE
17	asal yang berbentuk fasilitas umum pasti hancur, tapi kalo sanimas ini yang hancur assesories bukan bangunannya seperti kunci, kran air. Itu apabila masyarakat tuh belum merasa butuh, tapi waktu berjalan pasti dia merasa butuh	FPr/W-Rh_20
18	pernah saya tutup MCK ini 3 hari karena saya mau menengok sejauh mana sudah kepedulian masyarakat kalau kita tutup. Akhirnya semua ribut sampai waktu itu di buat acara halal bil halal pas lebaran, akhirnya saya buka kembali, alasannya anak-anak susah kalau MCK tidak dibuka, tapi karena tidak saling menjaga tadi, cara berpikir tadi bukan punyaku, itu pertamanya tapi begitu kita tutup dia sudah butuh, baru merasa dia punya, jadi kalo merasa dia punya timbul kesadaran jadi akan berjalanlah	FPr/W-Rh_21
19	Pernah dicoba sanimas ini ditutup selama 3 hari masyarakat marah-marah, ternyata mereka sudah butuh, kalau sudah butuh pasti ada rasa, rasa memiliki, rasa memelihara, makanya harus ada satu uji coba di masyarakat kan gitu	FPr/W-Rh_22
20	Dengan adanya perubahan pengetahuan tadi terjadi memang perubahan kepedulian masyarakat dalam mencintai lingkungannya, makanya sosialisasi perlu kali, maka setiap forum selalu saya kemukakan, jadi mereka maklum	FPr/W-Rh_23
21	akar permasalahannya ada dimasyarakat kurangnya pengetahuan, pemahaman jadi harus ada sosialisasi, penyuluhan tapi langsung diberikan contohnya, dipraktekkan sama mereka, jadi persoalan-persoalan apapun selesai baik dibidang ekonomi, bidang sosialnya, bidang etika, moralnya samanya itu, sejalan dia. Saya sendiri bisa merasakan, bagaimana masyarakat itu beradaptasi dengan lapisan masyarakat bawah, dan apa-apa yang kehendak masyarakat itu, tapi harus mengesampingkan rasa egolah ya	FPr/W-Rh_24
22	bahwa pola pikir masyarakat itu selalu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengetahuan, kondisi ekonomi yang sering menghambat, jadi karena dasarnya tak tahu masyarakat itu menjadi apatis, nggak peduli, tapi nanti setelah diberikan penyuluhan dan prakteknya langsung tersentak dia, pasti diapun akan ikut beradaptasi dengan perubahan itu	FPr/W-Rh-25
23	Perubahan pengetahuan di masyarakat itu sangat berpengaruh ya terhadap lingkungan, walaupun agak lambat ya prosesnya	FPr/W-Ar_1
24	kalau saya lihat sangat mempengaruhi ya. Perubahan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan itu lebih banyak di pengaruhi agama ya, karena kalau budaya dan adat istiadat cenderung menghambat ya, ini mungkin disebabkan kondisi alam yang berada di bantaran sungai itu, walaupun dengan adanya pengetahuan tentang Sanimas tadi budaya dan adat istiadat itu akhirnya berubah sedikit demi sedikit ya	FPr/W-Ar_2
25	sangat rendah ya, jangankan masyarakatnya, saya sendiripun baru memahami system Sanitasi yang ramah lingkungan itu tidak harus mahal	FPr/W-Ar_3

NO. KARTU	CUPLIKAN DATA/INFORMASI	KODE
26	saya juga heran kenapa MCK itu ditutup, ternyata setelah saya tanya lagi sama Pak Ruhayat, katanya mereka mau melihat sampai sejauh mana sebenarnya kesadaran dan kepedulian warga itu sama MCK tersebut	FPr/W-AS_1
27	kalau untuk uang saya rasa wajar ya, mereka kan bekerja, dan kebetulan uang itu kan diserahkan langsung ke KSM dan bisa mereka kelola dengan baik, tetapkan masalah yang paling utamanya kan masalah sanitasinya teratasi, ya itu karena mereka kan membutuhkan sarana itu. Jadi kalau bangunan itu tidak mereka bangun dengan baik, kan mereka yang malu sendiri	FPr/W-SD_1
<b>Latar belakang keterlibatan masyarakat (LBK)</b>		
1	KSM pengelola ini secara prosedur untuk yang membangun sanimas, yang namanya program itu harus lebih dulu dibentuk KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) karena system pelaksanaannya kalau tiap program harus dilaksanakan oleh masyarakat itu sendiri	LBK/W-Rh_1
2	KSM yang bertanggung jawab dalam pembangunan infrastruktur kebetulan pada waktu itu rapat di kelurahan dengan konsultan yang datang dari Jakarta dengan orang yang membawa program, masyarakat itu memilih saya menjadi ketuanya dalam system pelaksanaan, terus bendaharannya Pak Amran Sinaga, ada lagi sekretaris, dan ada juga seksi-seksi yang lain.	LBK/W-Rh_2
3	Sudah terpilih kemaren siapa-siapa yang menjadi KSM pembangunan, diberikanlah pelatihan tentang cara buat laporan harian, laporan keuangan, kalo gambar kerja konsultan tuhnya yang buat tapi kami diajari juga cara membacanya	LBK/W-Rh_3
4	saat itu tercatat 187 kk ada 40% yang tidak punya fasilitas sanimas dirumahnya dan akhirnya memanfaatkan sungai sebagai fasilitas sanitasi mereka baik WCnya, mandinya, menyucinya bahkan untuk kebutuhan air minum sehari-hari	LBK/W-Rh_4
5	maka kita bentuklah oleh masyarakat itu sendiri KSM Pengelola, dan itu dicatat di lurah makanya dipilah ketua, sekretaris, bendahara dan operator, disanalah masyarakat yang memilih sendiri, setelah satu tahun pelaksanaannya mereka yang menjaga tanpa ada intervensi dari mana, mereka secara langsung yang memilih	LBK/W-Rh_5
6	kalau salah satu aja ada yang tidak terlibat nanti ini tak terealisasi ini kita kan wanti-wanti seperti ini satu lingkungan itu dor kita wanti-wanti karena kita khawatirkan itu, di memecah pola fikir masyarakat yang baru kita bangun baru kita bangun budayanya	LBK/W-Rh_6
7	Jadi istilah katanya sekarang masyarakat diberikan pilihan yang mana yang paling penting menurut mereka itulah yang yang dinomor satukan, walaupun sebenarnya pilihan yang diberikan itu-itu juganya, tapi mereka yang menentukan	LBK/W-Rh-7

NO. KARTU	CUPLIKAN DATA/INFORMASI	KODE
8	awal mula KSM dibentuk karena adanya Program Sanimas waktu itu awalnya diminta surat pernyataan minat dari warga yang ada dimana minat warga di Kel. Matahalasan yang paling banyak maka terpilihlah Kel. Matahalasan sebagai lokasi Sanimas pada tahun 2007	LBK/W-Er_1
9	jadi kita kumpul diadakan rembug warga, pertama itu apa di matahalasan itu dimana lokasinya yang bisa pas gitu dimana tanah yang bebas yang akan dibangun, setelah ada mufakat dibentuklah KSM-nya kebetulan lokasinya di Lk. I maka KSMnya orang-orang Lingk. I semua ditambah ada juga sebagian dari Lingk. II	LBK/W-Er_2
10	iya, tempo hari dia bilang sama kami, mana yang suka mau bekerja boleh kerja tapi gaji disitu tak difaktorkan, karena sifatnya inikan padat karya jadi walaupun ada gaji yang bisa disisihkan dari dana pembangunan itu tak seberapa, jadi memang ada jugalah dapat uang-uang dari upah yang bisa dimanfaatkan warga walaupun tak semua ikut	LBK/W-Er_3
11	jadi waktu itu sempat ada gejolak, kumpullah KSM sama masyarakatnya diambil kata mufakat ditutuplah MCK selama 3 hari, tapi akhirnya warga tidak terima juga jadi dibuka lagi	LBK/W-Er_4
12	saya ini kalau sebetulnya belakanganlah mengelola, karena ada jugalah tempo hari ketidakberesan pengelolaan dana	LBK/W-Er_5
13	sebenarnya saya terlibat bukan karena materi tapi terpanggil saja karena untuk kepentingan masyarakat umum, karena gini sayakan punya orang rumah, punya anak kalau mandi, mencuci kami ke sumur tetangga karena dirumah saya tidak ada sumur kan enggak enak sama tetangga saya, saya bilang cobalah ke MCK sana tapi saya tetap bayar bukan mentang-mentang saya KSM tetap saya bayar itulah awalnya biarlah saya ambil alih dulu karena bini saya, anak-anak saya juga kemari	LBK/W-Er_6
14	Atas inisiatif sendiri dari warga karena nggak ada yang mengelola, sebelum inisiatif ada juga dorongan dari masyarakat, terutama ibu-ibunya yang menunjuk Bapak Amran Sinaga sebagai Ketua, saya jadi Sekretaris	LBK/W-Er_7
15	awalnya pada saat itu datang LSM dari Pusat nama LSMnya BEST (Basis Ekonomi Sosial Terpadu) dari BORDA Jerman, kebetulan saat itu fasilitator kotanya Bapak Drs. H. Arifin dibantu sama orang dari Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup pada waktu itu. Konsultan tadi melakukan survey lokasi di pinggiran sungai silau dibantu sama staf dari kelurahan dan LPM yang saat itu Pak Ruyahat, Konsultan juga ada melakukan wawancara dengan masyarakat di lingkungan I, II dan V, serta memberikan semacam kuesioner dan surat pernyataan minat, itulah awalnya Program Sanimas ini datang	LBK/W-Ar-1

NO. KARTU	CUPLIKAN DATA/INFORMASI	KODE
16	kalau masyarakat rata-rata agak sulit ya, karena masyarakat yang terlibat biasanya kalau diajak, seperti pembersihan saluran drainase pada waktu kegiatan sabtu bersih, kalau secara mandiri masih satu-dua orang yang mau terlibat. Tapi pada waktu pembangunan sanimas ini, banyak juga warga yang mau terlibat dalam pelaksanaannya, umumnya mereka jadi pekerja, mungkin karena ada upahnya maka mereka mau terlibat	LBK/W-Ar_2
18	mulanya itu ada pertemuan sosialisasi di Medan yang diikuti oleh 16 Provinsi, lalu Sumatera Utara mendapat 8 daerah termasuk Kota Tanjungbalai, lalu setiap daerah yang memperoleh Program membentuk Fasilitator Kota	LBK/W-HA_1
19	Kemudian diadakanlah survey kampung di masing-masing lingkungan, termasuklah kelurahan Matahalasan yang merupakan lingkungan kumuh, dimana ada sekitar 35% rumah penduduk tidak mempunyai WC	LBK/W-HA_2
20	Waktu pembangunan Sanimas itu ditunjuklah LPM Kelurahan Matahalasan sebagai BKM yang kebetulan ketuanya Pak Ruhayat, nah dia inilah yang menjadi koordinator pelaksanaan pembangunan Sanimas ini karena dia kan sudah menjadi salah satu utusan masyarakat yang dibina untuk mewakili LSM BEST sebagai ahli di masyarakat, dia ini paling mahir kalau mau tahu secara mendetail karena dia yang langsung dilapangan itu	LBK/PR/W-HA_3
21	waktu itu ada penandatanganan MOU tentang penyertaan dana untuk Program Sanimas dengan Bappenas, Pemko Tanjungbalai dan BORDA. Kemudian dilanjutkan sosialisasi tentang Program Sanimas ini melalui Dinas Tarukim Propinsi Sumatera Utara di Medan, kebetulan ada 16 Provinsi yang hadir termasuk 8 kabupaten/kota yang ada di Propinsi Sumut. Kebetulan untuk Tanjungbalai saya yang menghadiri bersama dengan Bapak Drs. H. Arifin	LBK/W-AS_1
22	tapi dari penjelasan konsultan bahwa mereka akan memilih salah satu lokasi yang benar-benar membutuhkan sarana MCK tersebut melalui survey kampung, ternyata di Kelurahan Matahalasan ini masih ada 35% penduduk yang belum memiliki MCK sendiri di rumah masing-masing. Sampai akhirnya direncanakan pelaksanaan Pembangunan Sanimas itu di Kelurahan Matahalasan di Lingkungan I	LBK/W-AS_2
23	memang sebelum dilaksanakan itu kita ada mengikuti studi banding ke beberapa daerah di Jawa yang telah berhasil menata Sanitasi Lingkungannya terutama MCK. Saya waktu itu hanya mengantar Pak Ruhayat dan Pak Arifin saja, selebihnya saya hanya menanyakan perkembangannya kepada Bapak itu	LBK/W-AS_3

NO. KARTU	CUPLIKAN DATA/INFORMASI	KODE
24	awalnya ada road show ke luar daerah, setelah sosialisasi daerah. Disitukan diundang tokoh masyarakat, lurah sama camat. Kita tawarkan kepada mereka siapa yang berminat untuk pembangunan itu. Nah kemudian kalau tak salah kemarin ada 5 kecamatan disana, kemudian kita saring untuk mendapatkan satu titik lokasi, yang benar-benar disitu permasalahan sanitasinya muncul. Dengan cara PRA. Kemudian muncul satu kelurahan Matahalasan, kemudian kita langsung ke lapangan ke masyarakat, melihat permasalahannya. Jadi dari hasil short list terpilih satu kecamatan, kemudian kami tanyakan lagi dimana yang ada lahannya. Jadi kemarin itu yang mengajukan lahan satu kemarin buk, yaitu Matahalasan	LBK/W-SD_1
25	Kemudian TFL dilatih, kalau tidak salah itu ke Bandung sama ke Solo. Nah biaya 15% yang dibantu dari BORDA ya termasuk untuk itu ibu. Beliau melanjutkan lagi, bahwa biaya 15% yang disediakan oleh Pemerintah Kota juga untuk itu bu. Karena kalau ditanggung BORDA saja tidak cukup ibu. Makanya kita mintakan pemerintah kota untuk menyediakan itu. Itu diambil dari Dana yang diserahkan ke Masyarakat yaitu KSM, sebesar 15% dari dua ratus juta tadi, tapi dana itu juga dikembalikan lagi ke masyarakat untuk membayar fasilitator itu. Itu kita gaji selama 8 bulan dari awal sosialisasi sampai pembentukan pemberdayaan mereka	LBK/W-SD_2
<b>Peran masyarakat yang terlibat dalam perbaikan sanitasi (PR)</b>		
1	fungsi saya itu sebagai ketua pelaksana pembangunan infrastruktur sanimas, penasihat bagi KSM pengelola yang sekarang, dulu sebelum membangun juga membantu konsultan mensurvey minat, kepedulian dan kemauan masyarakat untuk pelaksanaan pembangunan sanimas ini, kami dor to dor menanyakan kepada masyarakat apakah dia punya sanitasi dirumah atau tidak mandinya kemana, air minumannya dari mana	PR/W-Rh_1
2	KSM pengelola umumnya di dominasi oleh bapak-bapaknya, kalau saya tinggal jadi pembina saja, jadi pengelolanya campur-campurlah dan yang mengawasi masyarakat langsung	PR/W-Rh_2
3	Yang mengutipnya KSM, dimana KSM ada ketua, sekretaris, Bendahara dan 2 orang tenaga operator sehari-harinya	PR/W-Rh_3
4	peran yang diinginkan itu mulai dengan membentuk suatu badan dimana masyarakat tadi dikelompokkan untuk mengikuti seminar-seminar, pelatihan-pelatihan yang sifatnya tidak seremonial seperti selama ini, kalo udah dikasih pelatihan atau penyuluhan tuh, maunya kami ini dilibatkanlah dalam menjalankan program itu gitu, karena kalau tak dikasih tahu apa program itu bagaimana sistem kerjanya kek kami inikan tak tahu bu, tapi maunya dilanjutkan ke pelaksanaannya jangan hanya sosialisasi saja tapi tidak ada tindak lanjutnya	PR/W-Rh_4
5	cuman tinggal sekarang KSM pengelola dan masyarakatnya bekerja dalam system pengelolaan, system ekonominya, kultur masyarakatnya, itu pasti ada kendala-kendala yang bakal kita temui, kenapa karena kita memakai air PDAM pasti dibutuhkan dana untuk membayarnya kemudian kita memakai PLN untuk menggerakkan motor penarik air ke tandon air diatas dan itu pembayarannya cukup besar	PR/W-Rh_6

NO. KARTU	CUPLIKAN DATA/INFORMASI	KODE
6	padahal kami itu nggak ada pasang-pasang tarif sama orang pajak kalau dikasih cuma gopek ya udah gopekpun kami terima, tapi alhamdulillah bisa menambah-nambah uang kas kita setiap hari bisalah kami membayar gaji operator dan yang mengutip uang warga, kami gaji juga itu, jadi manfaatnya untuk masyarakat juga, kami di KSM ini takpalah ikut kutip-mengutip uang iuran, kami cuma ngatur sama ngecek ini udah	PR/W-Er_1
7	karena yang menjaga inikan anak sekolah juga anak SMP lumayanlah nambah uang jajannya jadi nggak minta lagi sama mamaknya, sama orang tuanya	PR/W-Er_2
8	kalau kami lihat banyaklah pengorbanan bapak tuh, kami tahulah banyak yang harus ditutupi bapak tuh disitu, karena ada kesalahan hitungan untuk penggalian lobang dan pembuangan tanahnya, sementara disitukan ada pajak, jadi siang tanah dikorek malamnya udah dilangsir kemana-mana supaya tak terganggu orang berjualan	PR/W-Er_3
9	Tidak buk, karena yang membangunkan bapak-bapaknya itu, waktu itupun suami saya ikut buk membantu karena diajak Pak Hayat	PR/W-Nr_1
10	memang banyaklah pengetahuan bapak tuh setelah pulang dari studi banding ke Tangerang sana. Bantuannya ke masyarakat itu tidak hanya dengan tenaga dan fikiran kalau saya lihat pada waktu itu banyak juga dia berkorban uang, terutama ibu-ibu banyak yang mau memberikan sumbangan makanan dan minuman untuk orang-orang yang kerja	PR/W-Ar_4
11	Jadi kebetulan sayalah yang menjadi fasilitator kota untuk Kota Tanjungbalai	PR/W-HA_1
12	yang mensurvey pada saat itu termasuk saya sendiri selaku fasilitator, dibantu oleh tokoh-tokoh masyarakat di masing-masing lingkungan dan tim dan LSM BEST	PR/W-HA_2
13	Dana pembangunannya itu sharing antara Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Kota Tanjungbalai, kalau besarnya kalau saya tak salah pagunya Tiga Ratus Juta Rupiah, dimana Pemko Tanjungbalai Dua Ratus Juta dan Pusat Seratus juta rupiah, tapi untuk yang pusat ditenderkan sedangkan yang dana Pemko di swakelola oleh Dinas Kebersihan dan lingkungan hidup waktu itu	PR/W-HA_3
14	sementara kalau saya hitung-hitung itu kemarin swadaya masyarakat banyak ya terutama Pak Ruhayat itu dia tuh banyak berkorban kemaren karena ada kesalahan perhitungan galian dan timbunan dari Konsultan waktu itu, mungkin saya rasa untuk biaya galian dan timbunan ada mencapai Tiga juta rupiah karena mereka akhirnya menyewa beko untuk menggali tanahnya baru dilangsir lagi dibuang ke luar dari lokasi itu	PR/W-HA_4
15	Waktu pembangunan Sanimas itu ditunjuklah LPM Kelurahan Matahalasan sebagai BKM yang kebetulan ketuanya Pak Ruhayat, nah dia inilah yang menjadi koordinator pelaksanaan pembangunan Sanimas ini karena dia kalau tak salah merupakan utusan masyarakat yang dibina untuk mewakili LSM BEST sebagai ahli di masyarakat, dia ini paling mahir kalau mau tahu secara mendetail karena dia yang langsung dilapangan itu	/PR/W-HA_5

NO. KARTU	CUPLIKAN DATA/INFORMASI	KODE
16	Kalau saya hanya memonitoring laporan kemajuan per minggunya	PR/W-HA_6
17	pekerjanya adalah masyarakat, tidak diborongkan kepada pihak ketiga, makanya yang menjadi koordinatornya adalah BKM, yang ketuanya itu Pak Ruhayat, dan ada juga KSM Pengelolanya yang semuanya juga dari masyarakat di kelurahan Matahalasan itu kebetulan kalau tak salah ketuanya Pak Amran Sinaga kepling lingkungan I	PR/W-HA_7
18	jadi kelanjutannya di serahkan ke LPM setempat untuk menjaga dan memelihara MCK itu dgn membentuk tim pemelihara itu dlm KSM pengelola	PR/W-HA_8
19	kalau pemerintah mau campur tangan kayak di Matahalasan tak banyaknya itu, masyarakat pun jadi tertib, tak ada yang ke sungai lagi, merekapun maunya dikutip iuran per bulan	PR/W-HA_9
20	Bapak ini adalah salah seorang tokoh masyarakat yang cukup banyak membantu kita terutama di bidang penyuluhan masyarakat oleh Konsultan BEST diangkat menjadi Fasilitator Kota untuk Kota Tanjungbalai	PR/W-AS_1
21	hasil dari sosialisasi itu diminta kepada masing-masing Pemerintah Kabupaten/Kota untuk mempersiapkan sharing dana untuk pelaksanaan pembangunan Sanimas tersebut	PR/W-AS_2
22	Dananya pada saat itu lebih kurang 300 juta, itu merupakan sharing dana antara Dana APBD 200 juta dan Dana APBN 100 juta. Kalau untuk bahan yang bersumber dari Dana APBN ditenderkan tapi untuk Dana APBD kami swakelola	PR/W-AS_3
23	untuk pengelolanya memang kami serahkan kepada masyarakat, karena dalam Juknisnya juga yang mengelola Sanimas itu adalah masyarakat melalui KSM Pengelola, jadi kami hanya memfasilitasi sampai bangunan MCK itu berdiri, tapi begitupun kalau ada keluhan – keluhan dari masyarakat tetap kami tampung juga	PR/W-AS_4
24	ya. Fasilitator tadi yang memberikan transfer ilmu kepada masyarakat yang akan melaksanakan program tadi, namun tidak terlepas dari panduan kami juga, karena fungsi beliau hanya menjembatani saja, kalo ada keluhan dan masyarakat tidak mengerti kami yang turun tangan, seperti itulah bu	PR/W-SD_1
25	Ruhayat adalah Ketua KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) yang kami bentuk. Kalau saya lihat perkembangannya luar biasa untuk mendampingi masyarakat. Makanya untuk di tahun ini juga kami berharap beliau juga yang dapat difungsikan lagi. Karena selama satu tahun ini kami mendampingi di Kelurahan Matahalasan hasilnya cukup terawat	PR/W-SD_2
26	bapak ruhayat itu, karena kebetulan dia kan ketua KSM, tetapi dia figur pemimpin yang bertanggungjawab bu	PR/W-SD_3

NO. KARTU	CUPLIKAN DATA/INFORMASI	KODE
27	memang masyarakat itu kita ajak itu dari awal untuk terlibat, jadi rasa memilikinya cukup tinggi tumbuh dari awal membangunnya, mereka ikut bergotong royong, mereka ikut berfikir untuk ini bangunan mau dibuat kayak gimana & nanti bagaimana cara pengoperasionalannya, itu keterlibatan masyarakat itu memang kita ajak untuk berdiskusi. Jadi yang menentukan bentuk MCK seperti apa itu masyarakat, bahkan disemua proses masyarakat yang menentukan hanya disistem IPALnya saja kita yang menanganinya. Beliau melanjutkan lagi, teknis model yang kayak gimana yang mereka inginkan selalu kita dampingi, jadi ide dari mereka kita serap utk kita curahkan digambar	PR/W-SD_4
<b>Faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam perbaikan sanitasi (FPs)</b>		
1	karena pola hidup yang biasa tadi tidak ada yang menyentuhnya, tidak ada yang menjadi kendala tidak ada aturan yang melarang, nah inilah dia yang diperlukan	FPs/W-Rh_2
2	makanya tindakan itu dari atas itu yang penting, hubungan baik antar pemerintah dengan masyarakat dan pengetua-pengetua kampung sangat diperlukan dalam mendorong masyarakat itu	FPs/W-Rh_3
3	yang paling penting adalah penyuluhan, setelah ada penyuluhan baru minat, disana kita memancing respon masyarakat tuh, dia minat atau tidak tapi kek mana caranya dia supaya minat untuk pertama kesejahteraan. Inikan untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri	FPs/W-Rh-5
4	mungkin disaat kita yang ini masih ditahap pembelajaran tak dapat dalam sistim pengamalan, mungkin di zaman anak-anak nanti barulah masuk ke tahap pengamalan, memang itu salah satu yang harus dibina	FPs/W-Rh-7
5	Dari pertama udah kubilangnya itu kalau bayar sekian sehari, orang pikirkan sistim ekonominya tapi tidak pikirkan sistim manfaatnya, baik kesehatan, kesejahteraan, moral, etika, disanakan lengkap. Disitu kan banyak, banyak apanya, pertamanya system kesehatan sudah pasti kan gitu, nomor duanya kesejahteraan sudah pasti, yang biasa pakai air sunge sekarang pakai air PDAM. Yang ketiga yang paling penting lagi moral, etika	FPs/W-Rh_8
6	tingkat kepatuhan masyarakat di jawa 90%, tingkat kepatuhan masyarakat Tanjungbalai 20%, hal ini disebabkan oleh pertama latar belakang ekonomi, kedua kultur budaya dan ketiga intervensi pemerintah	FPs/W-Rh_9
7	perlu ada penekanan, ada intervensi, ada sanksi inilah yang paling penting tapi ini sudah jauh dari jalur, kalau untuk sekarang sistim masyarakatnya itu dikenakan dulu sanksinya apa baru dilihat tingkat kesalahan walaupun lebih banyak maafnya tapi masyarakat sudah tahu sudah ada sanksi ada larangan, jadikan masyarakat tak bisa suka-suka hatinya aja	FPs/W-Rh_10
8	kalau buang sampah itu ke sunge, jadi timbul rasa takut, dari rasa takut tadi jadi muncullah kesadaran karena ada sanksi yang besar baru timbul kepatuhan	FPs/W-Rh_11

NO. KARTU	CUPLIKAN DATA/INFORMASI	KODE
10	makanya saya bawa 1 orang dari KSM Pengelola, saya bawa ke Medan, begitu pulang perubahan dilaksanakannya langsung, kenapa dengar pedapat dengan daerah-daerah lain di Sumut di Hotel Garuda, langsung saya lepas dia karena dia KSM Pengelola, saya lepas dia, dia dari masyarakat biar dia tahu sendiri, dia yang merasa kek mana tingkat kehidupan masyarakat lain selain dari kita ini contohnya, jadi masing-masing KSMnya melapor jadi diapun ikut nimbrung berbicara disana	FPs/W-Rh_13
11	makanya begitu pulang banyak yang dia robah, tersentak, masyarakat tadi tersentak karena di robah tadi masalah pengendalian dana, masalah kelengkapan assesoriesnya yang mana harus dirobah yang mana yang harus diganti, masalah kebersihannya semua ikut jadi terlibat masyarakat dibawah ini	FPs/W-Rh_14
12	bicaranya soal sanitasi semua kan gitu, jadi pasti mengerti, tanpa moderator, masing-masing membuka apanya, ilmunya sendiri maka ditariklah sebuah kesimpulan apa yang terbaik untuk dilaksanakan di masyarakat kan berfikir sendiri karena problemnya ini disini, yang disana problemnya ini, kesulitannya ini, jadi kita buat kesimpulan apa yang harus kita perbuat untuk kelangsungannya	FPs/W-Rh_15
13	karena mereka belum merasa itu kebutuhannya jadi makanya system masyarakat ini seluruh sosialisasi, penyuluhan, teori yang kita berikan harus dengan prakteknya, tapi dari mana, kek mana sistemnya, campur tangan pemerintah dalam hal ini sebagai support, karena ujung-ujungnya dana	FPs/W-Rh_16
14	mereka sudah dibentuk, mereka sudah datang daerah lain, saya biarkan saja, saya biarkan mereka belajar sendiri, karena system masyarakat tadi memang kek gitu agak susah diatur jadi dibiarkan aja mereka belajar dari ilmu yang baru didapatnya tadi	FPs/W-Rh_17
15	Jadi kalau perilaku mulai berubah tingkat kepatuhannya akan naik, kesadaran untuk memperbaiki lingkungannya pun akan bertambah, macam mereka tiba-tiba bikin iuran untuk tabungan	FPs/W-Rh_18
16	Saya rasa 90% ada perubahan adaptasinya, memang harus sabarlah kita, jadi yang selama ini mereka bikin tak betul, tapi pola pikir yang berubah tadi menambah tingkat kepatuhan tadi walaupun kenaikannya mungkin 10 sampai 20%, secara berkala karena contoh tadi, kan itu aja kuncinya, tapi kalau hanya sekedar penyuluhan, sosialisasi nggak ada bukti, nggak ada prakteknya nonsen, itulah yang sebenarnya terjadi di masyarakat secara umum itulah	FPs/W-Rh_19
17	hubungan pemerintah dengan masyarakat bukan hanya sekedar omongan saja, sekedar penyuluhan saja tapi juga praktek langsung dan itu memang harus ada yang menerapkan langsung di masyarakat	FPs/W-Rh_20
18	Makanya pertama rasa tanggung jawab itu, kalau kita-kita juga membilangkan sama mereka sama saja, dia dengar dari kita yang selama ini tidak didengarnya mana mungkin dia ikut, tapi bagi yang mungkin dibawa langsung, mungkin didengarnya dari orang lain secara sendiri, jadi timbul rasa was-was seandainya aku bicara ini kalau mereka nanti datang ke daerahku bagaimana pertanggung jawabanku	FPs/W-Rh_21

NO. KARTU	CUPLIKAN DATA/INFORMASI	KODE
19	muncullah dengan sendirinya rasa kesadaran itu, yang dibicarakan-bicarakan tuh supaya benar, makanya dia benahi sendiri setelah mendengar dari sana tuh di buat apa yang terbaik, jadi dibikin sendiri, jadi banyak perubahan, macam tambah kran air, tambah kunci-kunci, tempat bak air, tempat cuci, jadi makanya tahap sekarangkan mereka masih merencanakan mereka panggil karena beratnya masalah pembayaran air mereka merencanakan untuk program PNPM untuk rancangan pembangunan sumur bor, maksudnya airnya jangan tergantung daripada PDAM sama sekali, mereka berencana pakai sumur bor	FPs/W-Rh_22
21	makanya harus ada system ikut kesana kemari biar mereka tahu sendiri	FPs/W-Rh_24
22	tapi kalau ada penyuluhan bahwasanya itu salah dan itu bisa dikenakan sanksi, intervensi dari pemerintah baru timbul kesadaran, pasti dia bilang kurang banyak lagi yang dibangun pasti itu yang dibilangnya	FPs/W-Rh_25
23	kembali lagi peranan pemerintah sangat diutamakan karena itu kalau tak dibenahi tak sampai 30 tahun kedepan pasti Indonesia tak jadi satu Negara saja akibat dari pola pikir tadi	FPs/W-Rh_26
24	nomor dua sistim penataan lingkungan, jadi umpamanya masyarakatnya sudah seperti apatis, harusnya pemerintah peduli, maka program itu sangat perlu walaupun masyarakat tidak peduli, pemerintahnya harus peduli duluan, kenapa nanti masyarakatnya belajar karena pemerintah menjalankan program. Jadi Pemerintah ini nanti jadi pendorong, penggerak dan memfasilitasi. Jadi masyarakat itu bukan diberitahu saja tapi diajar langsung belajar mengenai sanimas tadi walaupun dia tak tau kalau kita tarok mau tak mau dia harus ikut	FPs/W-Rh_27
25	Kebiasaan beratus tahun – tahun tadi berubah setelah setahun saja, perilaku masyarakat itu sudah nampak dimana permasalahannya, tinggal kita terus membenahinya, makanya kita harus mendorong, jadi harus ada orang-orang yang mau ditiru	FPs/W-Rh_28
26	Jadi nomor satunya tangan pemerintah memfasilitasi hal-hal yang begitu : pertama memberikan penyuluhan dimasyarakat yang paling bawah tadi, dikelas yang sudah mempunyai fasilitas tapi masih perilakunya ikut mempunyai kontribusi untuk mencemarkan lingkungan tadi itu yang perlu diberikan penyuluhan, bagaimana cara pola pikirnya nanti memikirkannya, sistim apa yang harus kita bikin, program apa yang harus kita bentuk supaya sama dengan yang dibawah tadi, itu yang harus dipikirkan ke depan	FPs/W-Rh_29
27	mungkin nanti diperlukanlah kembali tokoh-tokoh yang mau berkorban baik waktu, pemikiran seluruhnyalah disana makanya dorongan dari pemerintah karena disana membutuhkan dana kan gitu pastikan nanti masyarakatnya mau terlibat, hubungan baik antara masyarakat dengan pemerintah harus terus dijalin dan dijaga, karena disana diperlukan tunjangan-tunjangan financial dalam membenahi masyarakat ini	FPs/W-Rh_30

NO. KARTU	CUPLIKAN DATA/INFORMASI	KODE
28	tapi syukur masih tahap pengenalan, baru tahap pembelajaran nanti ada siklusnya, mungkin nanti baru ditingkat pengamalan, kalau sudah ditingkat pengamalan yang muda-muda aja nanti tinggal melakukan sedikit dorongan saja mereka secara drastis mau ikut	FPs/W-Rh_31
29	Dengan adanya pengetahuan baru tadi ada perubahan perilaku namun rentannya inilah dalam era perubahan ini rentannya inilah siapa yang dikorbankan, siapa yang rela berkorban disana disitu letaknya, siapa yang sudi perubahan-perubahan itu terjadi siapa yang jadi pahlawannya	FPs/W-Rh_32
30	kalau saya tinjau pola pikirnya sama, hanya saja kesenjangan diantara masyarakat dan pemerintah, disana letaknya nanti tidak sinergi tidak menyambung system program-program pemerintah itu yang sepihak, selama inikan seringnya itu dari atas saja harusnya kan ada yang dari bawah juga supaya masyarakat ini mau dan terpancing	FPs/W-Rm1_9
31	Setelah ada pengetahuan tadi, ada niat muncul minat, kemudian awalnya itu hanya pengenalan, pembelajaran, pengamalan secara tidak langsung masyarakat itu ingin terus akan berlanjut terus, akan terpelihara terus, akan dimanfaatkan terus, keberlanjutan itu nantinya ada niat seperti itu setelah mereka merasakan perubahan, manfaat yang mereka rasakan	FPs/W-Rh_33
32	taraf pengenalan ini untuk yang tua-tua, yang sulit kita merubah pola pikirnya, tapi kita harapkan juga berubah, makanya saya bilang tadi yang taraf pengenalan ini di zaman in, tapi di zaman bawahnya itu justru taraf pembelajaran dia, jadi naik, ada apa ini, yang biasanya ke sunge sekarang ini ada perubahan ada system bio, airnya kemana keluarnya tak kelihatan, kok ada WC yang nggak bau. Itulah pembelajaran, sesudah pembelajaran, ditingkat bawahnya itu ditingkat pengamalan, rasa sayang yang timbul, mungkin makanya yang dibutuhkan kesabaran, dia berevolusi nggak bisa terus spontanitas kan itu dasar kita tadi cuman kek mana ilmu menerapkannya bagi masyarakat itu	FPs/W-Rh_34
33	jadi makanya harus ada kerjasama baik dari tim penyuluhnya, pembimbing mungkin juga kepala daerah, mungkin juga yang berkuasa di lingkungan itu, umpamanya bapak keplingnya, lurahnya, harus sejalanlah, harus sinkron tidak boleh ada yang tidak terlibat, itulah yang paling utamanya	FPs/W-Rh_35
34	tapi yang kita harapkan ini didalam 1 tahun atau 2 tahun pola pikirnya atau persepsinya sama, walaupun dia tidak terlibat, tidak ikut memanfaatkan, tapi dia setuju bahwasanya itu untuk satu kebersihan lingkungan	FPs/W-Rh_36
35	makanya sekarang ini masyarakat itu dua kali diajar yaitu belajar berhemat dan belajar menabung, dan belajar disiplin cara membayarnya, karena berapa harga yang harus dibayar masyarakat itu yang berembug masyarakat itu sendiri tanpa dipaksakan	FPs/W/Rh_37
36	Memang mereka ada minta pendapat dengan saya kalau saya pasti setuju saja karena itu baik berarti sudah bertambah pengetahuan mereka untuk menjadi lebih baik lagi lingkungan mereka	FPs/W-Rh_38

NO. KARTU	CUPLIKAN DATA/INFORMASI	KODE
37	Jadi pelajaran itupun jangan hanya di atas saja, tapi kalau bisa turunlah langsung ke masyarakat, memberikan penyuluhan-penyuluhan, karena kadang-kadang seperti sanimas ini seperti yang tabu untuk dibicarakan, karena dari Dinas Kesehatan atau Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup jarang sekali membicarakan masalah pentingnya kesehatan MCK, yang paling sering itu dibicarakan adalah jauhi sampah, buang sampah pada tempatnya, pelihara drainase tapi masalah MCK hampir tidak pernah disentuh	FPs/W-Rh-39
38	Sebenarnya produk itu sudah ada namun mungkin pendekatan-pendekatan yang selama ini salah, makanya sekarang yang pertama kali dibenahi adalah masyarakatnya, baik itu minatnya, pengetahuannya, kemampuannya barulah sarananya diberikan	FPs/W-Rh-40
39	Kalau melihat apa, Alhamdulillah ku tengok kesadaran masyarakat berobahlah kebiasaannya, Cuma tinggal kesabaran kamilah KSM membina orang nih	FPs/W-Er_1
40	ada rencana kami itu mau bikin proposallah entah kemana, kami minta tolong sama Pak hayatlah sebagai Pembina KSM agar dibikin satu tangki, dimana kira-kiranya rencana mau dibikin pendistribusian air itu nggak lagi ke dalam MCK tapi kami mau bikin krannya diluar. Jadi dibikinlah lagi satu tangki untuk pencucian itu, jadi dia dialirkan ke luar melalui pipa sekalian kran 3 biji, 4 biji supaya masyarakat tak palalah masuk lagi kesini, cukup disamping pagar itu saja, jadi lingkungan sanimas ini tetap bersih	FPs/W-Er_2
41	ya itulah ada jugalah kesadaran orang itu untuk menjaga perkakas atau peralatan sarana MCK ini, ada kurangnya, walaupun ada sebagian bagus, ada jugalah yang nggak bagus	FPs/W-Er_3
42	jadi disana salutlah orang itu melihat kita, kami tukar pikiran macam mana bentuk bangunan fisiknya, macam mana pemeliharaan Sanimas, perawatannya, jadi dianggaphlah Tanjungbalai sebagai kiblatnya, cukup baiklah dalam pembangunannya, karena dianggap bagus	FPs/W-Er_4
43	kalau untuk lingkungan banyaklah manfaatnya, kesadaran masyarakat itu sudah mau menjaga kebersihan, dan orang itupun tidak mau lagi katakanlah di MCK ini kebiasaan mereka itu buang sampah, buang sisa makanan itu biasanya dibuang aja begitu, setelah kami kasih pengarahannya dan kita jalankan bersama, orang itu ngerti dan mau membuangnya ke keranjang sampah yang udah kami tarok, jadi kamilah nanti membuangnya kalau udah malam	FPs/W-Er_5
44	misalnya kalau datang motor sampah mereka rame-rame mengantar sampahnya, jadi mana yang dari rumah keranjangnya nanti dibawa pulang kembali	FPs/W-Er_6
45	Kami mau ada pendalaman pengetahuan tentang kebersihan lingkungan hidup, pengelolaan lingkungan kepada KSM dari Pemerintah, jadi kami bisa menerangkan ke masyarakat dengan mengadakan sosialisasi sehingga warga jadi lebih tahu. Tapi yang penting lagi maunya ada intervensi dari pemerintah agar masyarakat ada sedikit rasa takutnya	FPs/W-Er_8

NO. KARTU	CUPLIKAN DATA/INFORMASI	KODE
46	sebenarnya kita sudah sering memberikan sosialisasi tentang kesehatan lingkungan, karena disinikan ada kegiatan PKK setiap bulannya, nah disitu biasanya ada penyuluhan yang diberikan oleh kader-kader PKK dan utusan dari Dinas Kesehatan dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan KB yang selalu memberikan penerangan tentang pentingnya kesehatan lingkungan itu	FPs/W-Ar_1
47	tapi begitupun kita selaku aparat pemerintah selalu memberikan sosialisasi dan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kesehatan lingkungan	FPs/W-Ar_2
48	yang memelopori umumnya kita-kita ini ya dari Pemerintah tapi ada juga tokoh-tokoh masyarakat yang sudah sering terlibat dengan Program Pemerintah yang memberikan penyuluhan agar merubah perilaku yang tidak ramah lingkungan tadi. Kalau saat itu Pak Ruhayat itu selaku Ketua LPM yang saya perhatikan banyak memberikan dorongan dan bantuan ya kepada masyarakat untuk mau merubah perilaku mereka menjadi ramah lingkungan	FPs/W-Ar_3
49	Umumnya sumber pengetahuan tersebut dari penyuluhan yang disampaikan oleh tim penyuluhan dari brosur-brosur yang dibagikan konsultan, stiker-stiker yang kemarin banyak ditempelkan di dinding rumah penduduk untuk merubah cara hidup yang sehat dan praktek penggunaan dan pemeliharaan MCK yang kemarin disampaikan konsultan pada awal penggunaan Sanimas tersebut	FPs/W-Ar_4
50	kondisi lingkungan itu sendiri, dan sarana dan prasarana yang tersedia. Maksudnya kalau kondisi lingkungan itu memang kumuh tidak dilengkapi sarana dan prasarana yang baik masyarakat itu terutama masyarakat yang tidak mampu tadi akan menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Tapi kalau dilengkapi dengan kondisi sarana dan prasarana yang baik mereka juga akan memanfaatkannya kok	FPs/W-Ar_5
51	ada penyuluhan, jadi yang memberikan penyuluhan itu dari Medan melalui LSM BEST, mereka datang ke Tanjungbalai memberikan penjelasan kepada masyarakat secara langsung di lokasi MCK	FPs/W-HA_1
52	Jadi memang dengan adanya pengetahuan baru tentang sistem sanitasi yang baru itu MCK kayak yang ada di Matahalasan sepatutnya dikembangkan di tempat-tempat lain di Tanjungbalai ini, dikarenakan kebersihan pangkal kesehatan, dan itu budaya yang harus dijalankan terus menerus. Dan itu ciri-ciri orang yang berbudaya bu	FPs/W-HA_1

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Tety Juliany Siregar**, dilahirkan dari pasangan H. Bachtiar Effendi Siregar dan Hj. Paken Br. Ginting pada tanggal 08 Juli 1973 di Kota Langga Payung, merupakan anak ke 3 dari 5 bersaudara. Masa kecil penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di Kota Pinang, dan menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas dihabiskan di Kota Rantauprapat, salah satu Kabupaten yang berjarak  $\pm$  400 km dari Kota Medan Ibukota Propinsi Sumatera Utara. Kota ini juga terkenal sebagai penghasil sawit dan karet di Sumatera Utara.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Inpres No. 112243 Kota Pinang pada tahun 1985, kemudian menamatkan pendidikan menengah di SMPN II Rantauprapat pada tahun 1988. Pendidikan menengah atas penulis selesaikan di SMAN I Rantauprapat pada tahun 1991 dan melanjutkan pendidikan di Institut Teknologi Medan (ITM) Sumatera Utara jurusan teknik sipil. Gelar sarjana teknik sipil penulis dapatkan pada tahun 1998. Setelah lulus, penulis pernah bekerja sebagai tenaga konsultan pengawasan selama 2 (dua) tahun di beberapa kabupaten/kota di Sumatera Utara. Pada bulan Maret tahun 2000 penulis diterima bekerja sebagai pegawai negeri sipil di lingkungan Pemerintah Kota Tanjungbalai dan ditempatkan di Bagian Penyusunan Program Sekretariat Kota Tanjungbalai, tahun 2002 ditempatkan di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Tanjungbalai dan tahun 2002 ditempatkan di Dinas Pekerjaan Umum Kota Tanjungbalai hingga saat ini. Pada tahun 2008 penulis berkesempatan mengikuti pendidikan pascasarjana (S-2) di Universitas Diponegoro, jurusan Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Semarang. Kesempatan ini diperoleh berkat dukungan Departemen Pekerjaan Umum Ditjen Cipta Karya, khususnya dari program *Neighborhood Upgrading and Shelter Sector Project* (NUSSP). Pada bulan Maret 2009 penulis telah berhak menyandang gelar Magister Teknik dari Universitas Diponegoro.

Saat ini penulis tinggal di Kota Tanjungbalai dan telah menikah dengan seorang pria tampan dan berwibawa, Dedi Darma. S.Pi, yang bekerja di Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Tanjungbalai. Dari pernikahan ini penulis telah dikaruniai 3 orang anak yang manis dan lucu-lucu, Rifat Zulkarnain 7 tahun, Dwi Muthia Ramadhani 5 tahun dan Anasthia Zulaikha 3 tahun.